



Please Be my Red

Christina Tirta



PLEASE, BE MY RED

Christina Tirta



GRASINDO

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

PLEASE, BE MY RED

©Christina Tirta

Editor: Cicilia Prima

Desainer kover: Dyndha Hanjani P

Penata isi: Putri Widia Novita

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2017

ID: 57.17.1.0044

ISBN: 978-602-452-047-2

Cetakan pertama: Juli 2017

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Ucapan Terima Kasih

AS always, thank you for my beloved family
Charlesin Herningpraja and Audrey Cathlin Herningpraja
Thank you for being my everything
Love you until my last breath

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih	III
1-Dogs are men's best friends? Oh, really?	1
2-Pangeran Nyentrik	11
3-Who is he?	22
4-Cakep, baik, dan tajir. Is it possible?	32
5-What?! He is a GIRL?!	40
6-Bermain layang-layang	50
7-Mengapa ia begitu gelap?	60
8-My perfect shade of red	70
9-Love at the first sight. Is it really exist?	81
10-Curiosity killed the cat	93
11-Mati itu mudah	101
12-Hidup dalam Sepi	114
13-Miracles do exist	124
14-The Game	135
15-Hakuna Matata	147

16-“Seandainya hidupmu normal, memangnya kamu mau jadi apa?”	158
17-Meeting Grace	169
18-Que sera sera. What will be, will be	176
19-My Dark Moody Prince	185
20-Back to the past	194
21-Wishin’ the best for us	208
22-Memilih kematian	216
23-Grace’s letter	224
24-Please be my Red forever, Scarlet	231
Tentang Penulis	241

1

Dogs are men's best friends? Oh, really?

AKU berlari secepat-cepatnya, mengabaikan rasa nyeri yang sepertinya mulai menggigit kulit tumitku. Di belakangku, gonggongan monster itu kian memudar. Namun tetap saja tak berhasil memperlambat langkahku. Aku baru berhenti setelah merasa jantungku nyaris meledakkan seisi tubuhku. Untungnya saat ini aku telah tiba di dalam kafetaria dan memanjatkan puji syukur sewaktu embusan angin dari pendingin ruangan menyembur tepat di tengkukku. Kurapikan rambutku yang untungnya dibuntut kuda. Bisa kubayangkan bila rambutku tergerai, pasti bakalan amburadul seperti baru melintasi angin puting beliung.

Seraya berusaha memperoleh napasku kembali, aku membungkuk dan meletakkan kedua tanganku di pinggul. Dadaku rasanya seperti terbakar. Demi apa pun, aku bersumpah akan menghajar siapa pun yang bertanggung jawab atas hewan buas itu. Memangny dia tidak bisa mengawasi

monster itu supaya tidak berkeliaran dan mengganggu makhluk hidup yang terpaksa melewati area sialan itu?

Aku mengusap peluh yang membasahi wajahku.

“Sybil! Sini!”

Tanpa perlu mendongak, aku sudah tahu pemilik suara melengking yang memanggilku penuh semangat. Aku menegakkan punggung dan berjalan pelan menuju meja favorit kami di pojok ruangan ini.

“Tampang lo berantakan lho.”

Aku mendelik, melempar lirik tajam. Robin, rekan kerjaku yang tinggi-kurus menyamai tiang listrik, cekikikan. Kacamatanya melorot, sementara jari lentiknya masih sibuk membuka wadah bekalnya.

“Bil, itu piring lo, untung tadi lo titip duluan si ayam rica, sekarang kayaknya udah ludes.” Kiko, rekan kerjaku yang manis, menarik kursi di sebelahnya untukku.

“*Thanks, Ki. You’re the best.*” Aku meletakkan ponsel yang terasa licin di genggamanku ke atas meja. Aku memang beruntung memiliki teman-teman setia di kantor ini walaupun baru beberapa bulan menjadi staf *marketing*. Pandanganku menyapu penghuni meja kami. Seperti biasa, kami selalu berempat, kadang berlima, di meja pojokan ini. Ada Robin, pria yang selalu sukses bikin aku tertawa namun kemudian mangkel setengah mati di detik berikutnya karena kenorakan dan *kekepoannya*. Ada Kiko, gadis manis berpenampilan *chic* yang sangat cekatan dan selalu dapat diandalkan. Dan ada Dinda, gadis pendiam yang nyaris tak bersuara bila tidak perlu.

“Kenapa sih lo berantakan gitu, Bil?” tanya Robin yang sepertinya sudah kebal dengan lirik sebaluku.

Aku mulai mencabik-cabik daging ayam sebelum mencampurnya dengan nasi hangat. Aroma bumbu rica yang

menyengat membuat perutku makin merintih. Terpujilah siapa pun manusia yang menciptakan masakan ini.

“Iya, gue berantakan, enggak usah diulang-ulang kali. Tadi ada si Dodo sialan,” geramku sambil melahap nasi, melenguh perlahan saat rasa pedas rica menyentuh indra pengecapku.

“Bukannya biasanya di dalam kandang atau dirantai?” Kiko menatapku prihatin. Kedua alisnya yang rapi terangkat.

Aku mengangkat bahu. “Mana gue tahu? Yang jelas, *I hate that monster*. Kalau lihat gambar *doggy* lucu-lucu biasanya gue demen. Tapi, khusus buat yang satu itu, gue rasa dia punya dendam pribadi sama gue. Entah kenapa.”

“Anjing kan bisa merasakan kalau seseorang takut sama mereka. Santai saja, enggak akan dikejar kok.” Suara tenang Dinda menyelinap.

Aku melirik Dinda. Terkadang aku terkesan pada gadis itu. Penampilannya sebenarnya biasa-biasa saja. Sekilas pandang, Dinda tipikal *nerd* yang pendiam dan sama sekali tidak mencolok. Sebagai staf *finance* di kantor kami, Dinda dikenal sangat pintar, tenang, dan tidak banyak ulah.

“Gimana bisa santai kalau belum apa-apa monster itu sudah duluan gonggongin gue? Lagi pula, gue kan enggak bisa ngatur perasaan gue. Memang gue takut kok sama anjing,” keluhku.

“Mungkin si Dodo silau lihat warna baju lo, Bil,” kekeh Robin. “Atau mungkin dia benci atau geregetan sama warna jrang jreng gitu. Siapa tahu kan, bawaannya jadi kepengin nyeruduk atau ngegabruk.”

“Nyeruduk? Lo kata si Dodo itu banteng apa?” lirik Kiko.

Tanpa sadar aku menunduk dan memperhatikan gaunku yang berwarna merah manyala. Aku memang penggemar warna-warna hidup yang berani terutama merah. Menurutku

warna-warna cerah begini bisa membangkitkan semangatku. Mana kutahu ternyata monster itu pembenci warna-warna terang.

“Sudah, lain kali kalau lo ada rencana mau nge-*date* sama si Dodo, jangan lupa bawa tulang di saku lo. Kalau kepepet, lo bisa lempar si tulangnya buat mengalihkan perhatian Dodo,” celetuk Robin disusul dengan kikikannya.

“Boleh juga tuh usul si Robin. Tapi kayaknya lebih baik jangan tulang, *dog food* aja,” timpal Kiko.

Kali ini aku tidak menjawab. Perhatianku teralih saat melihat seseorang memasuki kafetaria ini. Tidak. Bukan hanya seseorang. Tapi, matakku hanya bisa menatap yang satu itu. Pria berambut ikal sebau, sebagian berwarna keemasan yang telah memudar. Kulitnya mulus, dengan garis bibir yang tipis, membuatnya lebih terlihat cantik ketimbang tampan. Warna kulitnya pucat dan dingin. Namun tentu saja tidak sedingin matanya. Netra berwarna hitam pekat itu seperti ingin membunuh seseorang. Kebalikan dari penampilannya yang berkilau, aura yang mengitarinya tampak begitu suram. Membuat perasaanku mendadak tidak keruan. Aku mengerjap. Siapa dia? Tubuhnya kurus dibungkus kemeja hitam dengan material halus yang sepertinya mahal. Sekilas kulihat tato tipis melingkar di pergelangan tangannya.

Mata itu mencari-cari. Entah kenapa, jantungku mendadak berdentum. Padahal tidak ada Dodo si monster di sekitar sini. Aku pun tidak habis berlari seperti seseorang yang baru saja dikejar anjing gila. Atau seperti keadaanku kurang lebih sepuluh menit lalu.

Tepat saat itu, iris sekelam batu oniks yang berpendar-pendar itu menemukan matakku. Kedua alisnya nyaris bertaut. Pandangannya terlihat gusar. Aku tahu, seharusnya sekarang

saatnya aku mengalihkan pandangan, pura-pura sibuk makan, atau pura-pura kelilipan—apa pun demi melepaskan diri dari situasi canggung ini. Tapi, sebelum otak warasku berfungsi, mata itu sudah beralih. Kali ini diikuti dengan langkahnya yang—astaga!—menghampiri meja kami.

Untuk sesaat aku merasa mengalami momen Bella Swan-Edward Cullen dan nyaris saja menyemburkan nasi dalam mulutku. Astaga, *wake up*, Sybil Kusuma!

“Kiko?”

Kini semua mata tertuju pada Kiko. Aku bahkan menahan napasku. Pria itu berdiri tepat di sampingku, persisnya di antara aku dan Kiko. Jantungku mendadak berdentum-dentum.

Kiko berdiri, matanya melebar dan wajahnya semringah. “Noah? Ya ampun, kamu berubah banget!” Ia memekik antusias.

Cengiran samar menghiiasi wajah dingin itu. “Berubah? Yang jelas, aku masih jadi Noah, bukan Nola.”

“Apa kabar, Pak! Aku pikir kamu masih di Amrik. Kapan pulang?” tanya Kiko, masih dengan ekspresi takjub.

“Barusan balik, Ki,” jawab pria yang rupanya bernama Noah itu.

Kiko mengamati pria di hadapannya dengan cermat. “Eh, kamu enggak operasi plastik, kan? Buset, keren amat kamu sekarang. Kupikir artis dari Jepang gitu lho.”

Tawa kecil memenuhi udara. “Operasi plastik? Artis Jepang? *Trust me*, aku masih manusia normal kok. Kebetulan saja penampilanku berubah sedikit.” Ia menyentuh rambut ikalnya yang menyentuh bahu. “Hei, aku enggak tahu kamu kerja di sini. Sudah lama?”

“Beberapa bulan. Kenapa? Jangan bilang sekarang kamu jadi bosku?” Kiko tertawa kecil.

“Aku memang disuruh beliau kerja di sini, tapi bukan sebagai bos. Mana mau beliau kasih aku jabatan instan. Beliau mau aku mulai dari bawah.” Suaranya terdengar sinis.

Aku mengamati pria itu. Hm, beliau? Jabatan instan? Apa mungkin si Noah ini adalah anak salah seorang petinggi di perusahaan ini?

“Eh, boleh aku gabung?” Mata Noah mengitari penghuni meja. Saat matanya menemukan mataku, kurasa aku berhenti bernapas lagi. Wajahnya begitu dekat. Dari jarak segini, aku bisa melihat tulang pipinya yang tajam, pipinya yang tirus, serta matanya yang dingin.

“No, kenalin teman-temanku. Robin, Dinda, dan Sybil.” Suara Kiko memecah lamunanku.

“Halo semua!” Noah menyalami kami satu per satu. Saat akhirnya tiba giliranku, kupikir aku nyaris pingsan. Kepalaiku berdengung dan membuatku tak bisa berpikir. Astaga! *Please, help me, God!*

“Aku lihat kamu tadi.” Ia menatapku tajam.

Aku mengernyit. Lihat aku? Kapan?

“Aku enggak nyangka ada yang takut sama Dodo. Anak itu sejinak kelinci.” Suaranya terdengar mencela.

Mataku melotot tanpa bisa kucegah. “Jinak? Gila, dia kayak pengen menyantap aku hidup-hidup gitu,” cetusku begitu saja.

“Itu sih lo aja yang lebay, Bil,” celetuk Robin yang langsung kusambut dengan pelototan galak.

“*Come on*, Dodo enggak pernah menyakiti apa pun seumur hidupnya. Menyalak itu bukan berarti dia mau makan orang. Dia enggak bisa bicara bahasa manusia soalnya.” Noah menatapku lekat-lekat, membuatku gelagapan.

“Dia seharusnya enggak dikurung di dalam kandang atau dirantai terus-menerus. Anjing juga berhak bergerak bebas. Orang yang takut sama anjing pasti enggak punya jiwa penyayang,” lanjutnya, tampak gusar.

APA?! Aku nyaris saja menyemburkan keberatanku dikatakan tidak punya jiwa penyayang. Memangnyanya dia siapa berhak menghakimiku hanya karena aku takut digigit monster itu? Aku memelototi pria itu.

“Hei, aku bukannya takut sama *semua* anjing...” Aku berusaha membela diri. “Tapi anjing itu yang enggak suka sama aku. Bukan berarti aku enggak punya jiwa penyayang atau berdarah dingin lho,” lanjutku berapi-api. Aku memang tidak takut pada anjing secara *general*. Bila anjingnya imut dan tidak terobsesi menyalak atau mengejarku, aku kan tidak punya alasan untuk merasa takut.

“Pernah dengar istilah *dogs are men’s best friends*? Anjing enggak mungkin sengaja mau menyakiti manusia, kecuali gila, trauma, atau disakiti duluan,” lanjut Noah. “Anjing itu makhluk setia, penuh kasih sayang, dan pengertian.”

Aku mendelik, bersiap-siap menyemburkan protes. Namun sebelum sempat mengeluarkan kata-kata pedas, seseorang ternyata telah mendahului.

“Mungkin saja ada orang yang takut sama anjing karena trauma. Pernah digigit atau pernah lihat orang digigit anjing liar.”

Spontan aku menoleh. Tak kusangka-sangka, orang yang kali ini membelaku adalah Dinda. Ekspresi Dinda nyaris datar. Ia santai saja menyantap makan siangnya. Begitulah Dinda. Aku yakin, saat ada kebakaran atau gempa bumi sekalipun, wajah Dinda tidak akan berubah. Mungkin kalau diibaratkan sebuah cerita, Dinda itu antiklimaks.

“Betul! Aku kan memang pernah trauma. Bayangin, ada anjing yang makan anak kucing di depan mataku,” sambungku berapi-api. “Apalagi kejadiannya waktu aku masih kecil. Bukan salahku dong kalau aku jadi trauma.”

Untuk sesaat tidak ada suara.

“Sudah, deh, ngapain lagi bahas soal anjing. *By the way*, Ghea gimana kabarnya, No?” Untungnya suara Kiko mengisi situasi canggung.

Tidak terdengar jawaban dari sang pangeran pembela hak asasi para anjing membuatku kembali menoleh ke arah pria itu. Mata kelamnya lagi-lagi memancarkan obsesi kejam. Mata seorang pembunuh yang diam-diam tengah menyusun rencana sadis. Aku terkesiap. Memang siapa Ghea? Pacarnya?

“Aku enggak tau kabar dia sekarang.” Hanya itu yang keluar dari mulut Noah.

“Lho, memangnya dia ada di mana?” tanya Kiko heran.

Noah mengangkat bahu dengan wajah tak bersahabat. “Dia yang enggak mau berurusan sama aku lagi. Mungkin dia muak sama aku.”

“Oh, sori, No, aku enggak tahu....” Wajah Kiko terlihat serbasalah.

Noah mengibaskan tangan. “*No problem*, kamu kan memang enggak tau. Kalian ini....” Ia berhenti, iris matanya bergulir menatap kami. “Satu divisi?” lanjutnya.

Robin menggeleng penuh semangat. “Aku di bagian *purchasing*. Dinda bagian *finance*, Kiko dan Sybil bagian *marketing*. Kami ini sesuai dengan moto Bhineka Tunggal Ika. Berbeda-beda tapi tetap satu.” Pria kerempeng itu terkekeh.

Terkadang, kenorakan Robin memang membuat keki, namun kali ini aku malah ingin ia bertingkah seperti itu. Aku kepengin lihat reaksi sang pangeran berdarah dingin.

“Kalian beda-beda divisi tapi bisa kompak begini?” Alis tebal yang melengkung rapi itu terangkat.

“Kami masuk perusahaan bokapmu hampir barengan, No. Jadi, sebagai anak baru yang biasanya jadi sasaran empuk di-bully, kami merasa senasib seperjuangan.” Kiko tertawa. “Omong-omong, kamu serius mau kerja di sini? Di bagian mana?”

Perusahaan bokapmu? Aku melirik Noah, berharap pria itu tidak tiba-tiba merasa diperhatikan dan menoleh padaku.

“Wow, wow, tunggu dulu, perusahaan *bokapmu*?” Mata Robin melebar. Ia mencondongkan tubuhnya. “Noah ini.... anaknya *big boss*?”

Kini seluruh mata tertuju pada Noah. Di saat-saat seperti ini, rasanya aku bersyukur punya teman sekepo dan senorak Robin. Kalau bukan dia, aku yakin tidak ada yang berani mengajukan pertanyaan seterus-terang itu.

Noah mengangguk, wajahnya terlihat tidak peduli. “Perusahaan *Bokap*, bukan perusahaanku. Enggak ada sangkut-pautnya sama sekali denganku. Aku sama kok posisinya dengan kalian semua di sini. *A newbie*,” ucapnya tegas.

“Iya, percaya deh. Kamu bakal ditempatkan di bagian mana?” tanya Kiko.

“Mungkin *marketing*.” Senyum samar terbit di wajahnya. “Jadi, kita ini rekan kerja sekarang.”

“Wow, kapan mulai kerja?” Kini Robin melipat lengannya di atas meja.

“Hm....”

“Noah!”

Panggilan seseorang menyela kata-kata Noah. Untuk sesaat wajah Noah berubah. Terlihat sinis dan dingin.

Ia mendongak, mengangguk pada pria paruh baya yang memanggilnya dari pintu masuk.

“Oops, *gotta go now*. Sampai ketemu lagi, semuanya.” Noah berdiri. Senyumnya tipis. Ia menyibak rambut ikal yang menutupi separuh matanya.

“Bye, Noah.” Jawaban beragam bersusulan. Aku hanya tersenyum kaku dan mengangguk. Noah melirikku, membuatku kembali teringat pada rasa grogiku. Aku tidak ingat wajah itu mengingatkanku pada siapa. Mungkin salah satu artis Jepang atau mungkin seseorang yang pernah muncul dalam mimpiku. Ah, yang jelas, aku memang mudah menyukai pria-pria yang memiliki aura misterius.



2

Pangeran Nyentrik

“YES, *I promise the samples will be sent as soon as possible, Miss Joanna.*” Gagang telepon yang terkepit di antara bahu dan rahangku mulai terasa panas. Sementara itu mataku masih mengarah ke layar laptop di hadapanku. Jari-jariku sibuk mengetik di sela-sela rentetan suara bernada tinggi yang mulai tidak sabar.

“Ngg, I can’t tell you how soon the samples can be sent. But...” Aku menahan desahanku. Jariku akhirnya berhenti bergerak. Tidak mungkin aku bisa *multitasking* bila ada psikopat berteriak-teriak di telingaku.

“Yes, Miss Joanna, I know exactly the definition of as soon as possible. But, I’m afraid tomorrow is not possible. We need time to deliver the samples....” Jari-jariku yang bebas mulai memijat pelipis.

“Yes, I know it is my duty to make sure everything on schedule.” Napasku mulai terasa berat. Aku mengerjap. Telingaku mulai

berdenging. Atau suara di seberang yang makin melengking? Seraya meringis, aku pun menarik gagang telepon menjauhi telingaku. *Maafkan aku, Miss Joanna. Demi kesehatan telingaku, aku terpaksa membiarkanmu ngoceh sendirian.*

“Lo ngapain, Bil? Itu siapa?”

Aku nyaris saja menjatuhkan gagang telepon saat mendengar suara cempreng Robin. “Ssst!” Spontan aku mendesis sambil tentu saja melotot galak. Kutempelkan lagi gagang telepon ke telingaku, berharap Miss Joanna sudah bosan dan menyudahi percakapan melelahkan ini.

Ah, tidak. Perempuan itu ternyata masih betah mencecarku dengan pertanyaan yang ia sudah tahu persis jawabannya. Aku mulai metode mengembuskan napas panjang dengan sangat perlahan. Sial. Sekarang aku malah kepengin buang air kecil.

Sementara itu, Robin masih mengamatiku, seolah menikmati penderitaanku. Entah kenapa, penyakit beserku suka mendadak kambuh bila berada dalam kondisi kepepet. Astaga, aku tak mungkin bisa menahannya lagi.

“Yes, Miss Joanna, we take your order very seriously. In fact, we make yours a TOP priority. But I can’t make the samples in your desk by tomorrow...” Kata-kataku yang sengaja kuucapkan dengan nada bersemangat tentu saja langsung dipotong dengan semena-mena oleh perempuan yang sepertinya memiliki hasrat untuk merontokkan kesabaranku dan membuatku dipecat karena hilang kendali.

ARGGGHHH... Kau tahu rasanya perasaan ingin berteriak, memaki sekeras-kerasnya dalam keadaan kebelet buang air kecil?

Ya, keadaan yang seperti itu tentunya akan memicu reaksi di luar akal sehat. Itulah yang terjadi saat ini. Mengabaikan tatapan *shock* Robin, aku pun membiarkan gagang telepon

tergeletak di mejaku sementara diriku memelasat secepat mungkin menuju toilet.

As soon as possible.

Kata itu seharusnya dipakai hanya untuk kondisi darurat seperti yang tengah kualami sekarang. Aku mempertaruhkan reputasiku bila mengikuti aturan dan norma kesopanan. Apa jadinya kalau aku sungguhan pipis di celana?

Omong-omong, beginilah pekerjaanku. Hampir setara dengan *mission impossible* tanpa baku hantam, letusan pistol, dan darah yang berceceran. Sebagai staf *marketing* di pabrik yang memproduksi garmen untuk diimpor ke luar negeri, aku harus bertanggung jawab mulai dari penerimaan order hingga order itu tiba dengan selamat di tujuan.

Bila disingkat, pekerjaanku adalah mengejar orang-orang melakukan pekerjaannya masing-masing demi kepuasan pembeli. Bagian *purchasing* memesan kain dan aksesoris, bagian sampel membuat contoh baju, bagian produksi yang terbagi oleh banyak bagian mengerjakan pesanan baju. Semua proses itu terhubung pada pembeli melalui aku.

Bila disingkat dengan menggunakan tiga kata, pekerjaanku sebenarnya sangat sederhana. Dikejar dan mengejar. Bukan secara harfiah tentunya. Namun, sama melelahkannya. Untungnya aku cukup menyukai lingkungan kerjaku.

Setelah beres dengan urusanku, tanpa buang waktu lagi, aku pun langsung berlari kecil kembali ke tempatku, berdoa semoga Miss Joanna tidak menyadari ia tengah mencerocos pada meja.

Namun, saat aku kembali ke ruanganku, ternyata semua orang tengah berkerumun di area level manajer ke atas yang berada di ujung depan ruangan ini. Tanpa pikir panjang, aku pun langsung berlari kecil menuju ke sumber kehebohan.

“Ada apa sih, Ki?” bisikku menyelinap ke sebelah Kiko. Kiko mengedikkan kepala. “Pengenalan karyawan baru.” Ia bersedekap, nyengir lebar. “Lo sudah kenal kok.”

Mataku melebar saat melihat sosok yang dimaksud Kiko. Tentu saja orang yang dimaksud tak lain dan tak bukan adalah pria aneh bernama Noah yang kemarin Kiko kenalkan pada kami. Tanpa bisa kucegah, jantungku berdentum keras sekali. Kuharap Kiko tidak mendadak punya pendengaran super.

“Dia memang keren, Bil. Kalau saja sifatnya enggak aneh, gue bakalan naksir,” gumam Kiko melirikku penuh arti.

“Aneh?” Aku mengabaikan sindiran terselubung yang aku tahu persis Kiko tunjukkan padaku.

“Susah kalau gue jelasin satu per satu. Nanti aja lo lihat sendiri, deh. Yang jelas, gue yakin banyak cewek di kantor ini yang bakalan kelepek-kelepek sama pangeran nyentrik kita ini. Keren, tajir, *cool*, *available*. Kurang apa lagi, coba?” Kiko terkekeh.

Aku mengangguk, seolah setuju dengan kata-kata Kiko. Mungkin ada bagusnya juga Noah banyak penggemar. Setidaknya kenyataan itu bisa bikin aku sadar dan tidak terus-menerus berkhayal yang tidak-tidak.

“Jadi, Noah akan bergabung dengan tim *marketing*. Meja mana yang kosong ya, Bu Wieta?” tanya Pak Jodi, pria paruh baya dengan tubuh tambun dan wajah bersahaja yang merupakan *general manager* kami.

Tampak Bu Wieta berusaha mengingat-ingat sebelum matanya menemukanku. Sebelum aku menyadari bahwa meja di sampingku memang kosong, Bu Wieta yang merupakan *marketing manager* kami menunjuk ke arahku. “Noah bisa duduk di meja sebelah Sybil. Sybil, kamu bisa tunjukkan mejanya pada Noah?”

Yah, kini semua mata tertuju padaku. Termasuk mata sang pangeran pembela si monster Dodo. Tak punya pilihan lain, aku pun memasang cengiran palsu.

“Ya sudah, perkenalannya sudah selesai. Ayo, semuanya kembali ke tempat masing-masing.” Bu Wieta kembali bersuara, membubarkan kerumunan yang bergerak gaduh.

“Jadi, di mana mejaku?” Tahu-tahu saja Noah sudah berada di sampingku. Ekspresi wajahnya datar.

“Di situ!” tunjukku seraya berderap menuju meja kerjaku. Saat kami hampir tiba di mejaku, mataku terbelalak melihat gagang telepon masih tergeletak dengan manisnya di atas meja.

“Itu... telepon memang sengaja ditaruh di situ?” tanya Noah.

Ah, sial! Rupanya penglihatan Noah cukup tajam. Tapi, berhadapan dengan *buyer-buyer* otoriter membuat otakku terlatih mencari alasan dalam waktu sesingkat-singkatnya. Dengan sekejap mata, aku memasang tampang terkejut. “Waduh, ini kerjaan siapa ya?” Pura-pura murka, aku pun menaruh gagang telepon ke tempatnya kembali. “Pasti ada yang jahil nih. Biasalah, orang-orang di sini memang suka iseng. Supaya enggak stres.” Aku meringis. “Oh ya, itu mejamu.”

“Oke.” Noah menghampiri mejanya, membuka laci yang tentu saja terisi berbagai sampah milik semua orang di ruangan ini. Ya, anggap saja ini penyakit. Namun, bila ada sedikit saja *space* kosong di ruangan ini, semua orang pasti berlomba-lomba menitipkan barang-barangnya. Entah contoh aksesoris, potongan kain, contoh baju, atau *file-file* yang dibuang sayang, disimpan pun enggan, bahkan banyak pula yang menyimpan barang pribadi mereka. Itu karena meja setiap orang sudah penuh sesak oleh pekerjaan kami.

“Ini punya siapa?” tanya Noah sambil mengamati barang-barang yang berimpitan dalam laci. Dahinya mengernyit sementara tangannya meraih sesuatu. “Apa ini?” Tangannya mengangkat sesuatu yang membuat mataku melebar. Sesuatu itu adalah benda yang sangat menjijikkan. Sesuatu yang sangat mirip dengan... Mataku bertambah lebar, untung saja aku tidak memekik histeris. Astaga! Itu kan roti entah berapa abad lalu yang sengaja kusembunyikan di laci itu karena takut dipalak Robin. Tanpa pikir panjang, aku langsung menghampiri Noah dan merebut benda itu.

“Memangnya laci ini tempat sampah?” Suara Noah terdengar muak. Tentu saja.

Setelah melempar roti berjamur itu ke dalam tempat sampah, aku meraih kantong keresek besar sebelum kembali menghampiri Noah. “Sori, orang-orang di kantor ini memang enggak betah lihat ada *space* nganggur.” Aku mulai melempar isi laci ke dalam keresek.

“Orang-orang? Maksudmu, isi laci ini punya *banyak* orang? Kupikir punya...”

Tanpa sempat kucegah, gerakanku berhenti dan aku melirikinya tajam. “Punyaku?” selaku sebal. “Yah, aku enggak seserakah dan sejerok ini, kok.”

Reaksi Noah ternyata di luar dugaanku. Ada senyum tipis bermain di wajahnya. Matanya yang kelam memercik sinar, membuatku terpukau untuk beberapa saat. “Sori, bukan maksudku main tuduh. Hm, makasih sudah bantu aku beres-beres.”

Aku mengangguk. “*No problem.*”

“Jadi, kamu betah kerja di sini? Pekerjaannya sulit?”

Aku menutup laci pertama dan membuka laci kedua, kembali meringis melihat rongsokan yang berserakan di

dalamnya. “Hmm...” Tak langsung menjawab, aku kembali sibuk melempar benda-benda itu dalam keresek. “Bukan sulit sih... Apa ya kata-katanya. Penuh tantangan. Kadang seru, kadang bikin vertigo.”

“Vertigo?” Alis Noah terangkat, membuatku berpikir terkadang Tuhan memang tidak adil. Laki-laki tidak perlu alis tebal yang rapi seperti itu. Mengapa Noah diberi alis sempurna sementara aku, si perempuan, malah diberi alis tidak beraturan yang pitak di tengah-tengah hingga tak bisa hidup tanpa bantuan si pensil alis?

“Jadi, pekerjaan yang bikin vertigo itu seru?”

“Seru dong, makanya ada wahana permainan yang dinamakan vertigo,” jawabku asal sambil menutup laci dengan keras.

“Sepadan sama gajimu?”

Aku menoleh heran. Ini pertanyaan sungguhan atau semacam tes terselubung mengingat yang bersangkutan bisa dibilang pemilik perusahaan ini?

“*Easy*, jangan lihat aku kayak gitu. Ingat, aku ini pegawai di perusahaan ini. Aku juga digaji, kok.” Tatapannya tajam. “Aku cuma ingin dengar pendapatmu. Yah, semacam persiapan mental.”

Raut wajah Noah tidak begitu meyakinkan. Bahkan ia terlihat tidak peduli dengan pekerjaannya.

“Yah, kupikir kalau aku bilang gajiku kekecilan, bakal nyampe ke telinga *big boss*. Siapa tahu kan aku jadi dapat kenaikan gaji,” celetukku.

“Sayangnya label anak bos itu cuma tempelan doang. *Trust me*, gajiku sama seperti kalian.”

Bersedekap, aku menatapnya skeptis. Baru saja hendak kuajukan protes saat bunyi keletak hak sepatu mendekati kami.

“Noah, tadinya saya mau antar kamu keliling pabrik, kenalan sama orang produksi.” Bu Wieta berdiri di hadapan kami. “Sayangnya ternyata ada *buyer* datang. Kamu mau nunggu atau mau...” Ia berhenti dan menoleh padaku. “Kamu sibuk enggak, Bil? Bisa antar Noah keliling pabrik? Soalnya Noah juga belum ada kerjaan.”

Aku mengangguk. “Bisa kok, Bu.”

“*Good*. Habis *meeting*, nanti saya balik lagi sama *file-file* order yang kamu *handle*.” Tanpa menunggu jawaban dari Noah, Bu Wieta pun langsung berbalik dengan tergesa-gesa.

“Kamu benaran enggak sibuk, atau hanya segan menolak titah dari Bu Wieta?” Suara Noah membuatku menoleh.

“Di divisi ini, kata ‘enggak sibuk’ itu kayaknya sudah secara resmi dicoret dari kamus. Tapi, sibuk itu jauh lebih baik daripada nganggur sambil ngitung semut di lantai.” Aku menepuk tanganku dari debu. “Mau berangkat sekarang? Mumpung belum ada telepon dari *buyer* yang ngejar-ngejar aku kayak Dodo.” Aku berusaha bercanda.

“Sini, biar aku kenalin dulu sama Dodo. Aku enggak percaya ada manusia seabodoh itu yang takut sama anak sejinak Dodo.”

Seraya berjalan, aku mendelik gusar. “Maksudmu, aku ini bodoh?”

Senyum tipis tergambar di wajah Noah. Ia menyibak rambut ikalnya. “Sori, bukan maksudku begitu. Tapi, Dodo memang jinak.”

“Yah, Dodo jinak dan aku bodoh.” Aku berderap menuruni anak tangga menuju gudang kain. “Omong-omong, memangnya kamu perlu dikenalin sama orang-orang produksi? Kebanyakan dari mereka kan sudah kerja belasan tahun di sini. Memangnya selama ini kamu enggak pernah

main-main ke perusahaan bokapmu dan kenalan sama orang-orang yang kerja di sini?” tanyaku penasaran.

Iris gelap itu mendadak dingin. Rahangnya menegang. “Aku kuliah di Amerika dan lama enggak pulang.”

“Biasanya anak bos selalu dapat jabatan yang lebih bergengsi daripada sekadar jadi staf *marketing*,” celetukku lagi.

“*It’s fine by me*. Jangan hubung-hubungkan aku dengan *big boss*. Lupakan saja aku ini anak siapa.” Suaranya terdengar geram.

“Hei, oke, oke, aku paham. Enggak usah sensi begitu dong. Ngg, kalau gitu, ada pertanyaan buatku?”

“Pertanyaan?” Noah memiringkan kepala.

“Maksudku soal pekerjaan,” jawabku seraya berbelok menuju ke meja Pak Kiman, kepala gudang kain, yang tengah sibuk dengan teleponnya.

“Hei, kamu ada acara hari Minggu besok? Ada acara sama pacar atau gebetan?”

Nyaris saja langkahku terhenti saat mendengar pertanyaan yang sangat melenceng dari topik semula. “Maksudmu?”

“Tadi bukannya aku disuruh nanya? Memanganya pertanyaanku kurang jelas? Kamu ada acara hari Minggu besok?” Wajah Noah terlihat serius.

Aku mengernyit. “Ngg, sejauh ini sih di agendaku masih kosong. Memanganya kenapa? Ada acara kantor mendadak?”

“Bisa temani aku ke pesta pernikahan temanku?”

APA?! Kali ini aku berhenti melangkah dan mulai mengamati Noah dengan curiga. Matanya lekat menatap balas padaku, membuatku kembali teringat pada rasa gugupku.

“Apa? Kenapa menatapku seperti itu?” tanya Noah, senyum menari-nari di wajahnya.

Aku menggeleng keras-keras, matakku melebar. “Kamu bercanda ya?”

“Siapa bilang aku bercanda? Memang mukaku seperti bercanda?” Ia menunjuk pada wajahnya sendiri.

“Terus, kenapa kamu minta aku temani ke... mana tadi?”

Terdengar dengusan geli. “Karena kita sudah resmi jadi rekan kerja, memangnya salah kalau aku minta bantuanmu?”

“Bukan salah, tapi aneh. Kenapa enggak minta tolong Kiko atau temanmu yang lain? Kita kan baru kenalan.” Aku menengok pada jam yang melingkari pergelangan tanganku. “Tepatnya baru kenalan kurang dari dua puluh empat jam yang lalu.”

Noah mengangkat bahu. “*So what?* Memangnya aku enggak boleh ngajak teman yang baru kukenal dua puluh empat jam yang lalu ke sebuah pesta pernikahan? Apa ada semacam peraturan tertulis atau tidak tertulis?”

“Ngg, bukan enggak boleh, tapi kan enggak lazim.” Aku melambaikan tangan frustrasi. “Ajak saja temanmu yang lain.”

“Hei, *come on, I’m asking you for a favor.* Masa kamu enggak mau bantu? Sebentar saja kok. Aku jemput sekitar jam enam sore hari Minggu. Gimana?”

Seraya menggeleng, aku kembali melangkah. “Itu ada Pak Kiman, kepala gudang. Biar aku kenalin dulu. Omong-omong, kamu mau dikenalin sebagai anak baru atau anak bos yang baru kerja? Ups, sori aku lupa, aku harusnya lupa kamu ini anak *big boss* ya?” cengirku.

“Hahaha. Leluconmu lucu sekali.” Noah mengekoriku. “Kalau begitu, supaya kamu enggak capek ngenalin aku ke orang-orang, mungkin aku harus tempel stiker di jidatku. Anak bos yang baru kerja.”

Tanpa bisa kucegah, tawa kecil meluncur dari mulutku. Aku meliriknnya, dan tiba-tiba saja, suara Kiko bergema di benakku.

“Dia memang keren, Bil. Kalau saja sifatnya enggak aneh, gue bakalan naksir.”

Aneh? Sejauh ini Noah berhasil membuatku terkesan. Pria dingin dan *jutek* yang kulihat di kafetaria sudah berganti dengan seorang pria memikat yang *humble* dan punya selera humor tinggi.



Who is He?

AKU menahan kuapku seraya menoleh ke luar jendela mobil. Langit pagi ini mendung. Sambil bersedekap, aku memalingkan wajah, kali ini menghadap teman sebangkuku di bus jemputan karyawan ini. Kiko tengah asyik dengan ponselnya.

“Eh, Ki, lo sudah lama ya kenal sama Noah?” tanyaku.

Kiko mendongak, matanya menyipit. “Sejak SMA. Kenapa nanya-nanya dia?”

“Memangnya enggak boleh ya nanya-nanya soal dia?” kilahku.

“Jangan bilang lo ikut-ikutan naksir dia!” pekik Kiko, matanya kini melotot.

“Sst, lo mau seisi bus dengar? Sekalian aja lo teriak pakai toa,” protesku cemberut.

Sebentuk wajah yang dipenuhi cengiran lebar muncul dari balik jok di depan kami. Aku mengerang pelan. Kalau sampai makhluk satu ini curiga, bisa-bisa jadi bahan gosip seisi kantor.

“Siapa yang naksir siapa?” Robin menaikkan kacamatanya yang melorot. Iris di baliknya bersinar-sinar antusias. Aku kenal ekspresi itu. Kalau aku tidak hati-hati, bisa jadi sasaran gosip empuk. Masih segar dalam ingatanku peristiwa sebulan lalu saat salah satu *Quality Control buyer* kami yang memang masih muda dan lumayan keren digosipkan *naksir* aku hanya karena memberiku oleh-oleh dari negaranya. Untung saja gosip picisan itu tidak sampai ke telinga yang bersangkutan karena ternyata beliau memang telah memiliki istri dan anak.

“Nobita naksir Shizuka!” cetusku asal.

“Ih, enggak lucu, ah. Omong-omong, gue lihat lo sama Noah jalan ke produksi. Keren ancur ya itu cowok. Tahu enggak dia mirip siapa?” cerocos Robin.

“Mirip siapa?” tanya Kiko.

“Mirip Hyde! Vokalisnya L’Arc-en-Ciel! Kalian-kalian tahu dia kan?” Suara Robin melengking.

“Siapa?” Kiko mengernyit.

Ah. Aku mendesah pelan. Pantas saja aku merasa wajah Noah familier. Memang tidak terlalu mirip, sih. Tapi ada sesuatu dalam diri Noah yang memang mengingatkanku pada Hyde. Artis *J-rock* yang satu itu memang keterlaluan kerennya. Kurasa, andai saja Noah didandani dengan *eyeliner*, bedak, dan tetek bengkok lainnya, ia bisa sangat mirip dengan pria yang karena sangat awet muda, sering dicurigai minum darah manusia itu.

“Ini Hyde alias Hideto Takarai.” Dinda yang duduk di bangku seberang Kiko menyodorkan ponselnya.

Kiko menerima ponsel Dinda, dahinya lagi-lagi mengernyit saat melihat gambar pria di layar ponsel. “Keren juga sih. Tapi enggak mirip ah! Hm, kalau dimirip-miripin sih bisa juga. Mungkin karena rambut Noah sekarang panjang

dan bodinya sama-sama tipis. Ekspresinya juga agak mirip. Tapi, percaya deh, dulu Noah sama sekali enggak sekeren sekarang. Mukanya sih masih sama, tapi ada sesuatu yang beda banget. Kulitnya jauh lebih mulus, bibirnya lebih tipis, dan gue curiga dia pakai *contact lens* ala Jepang. Selain itu, dia dulu pendiam banget, dan agak aneh. Sekarang dia kelihatan jauh lebih percaya diri. Pokoknya, Noah yang gue kenal itu agak anti-sosial.”

“Masa? Harus gue akui sih, dia emang agak aneh. Tapi, bukannya kebanyakan anak orang tajir pergaulannya luas? Kok bisa sampai sulit bergaul?” tanyaku penasaran. Sulit membayangkan Noah saat sekolah tidak jadi incaran para gadis.

Kiko mengangkat bahu seraya merapikan rambut sebahunya. Aku mengamati Kiko. Wajahnya khas oriental dengan mata berbentuk *almond* dan kulit mulus seputih porselen. Pembawaannya menyenangkan dan senyumnya manis. Mungkinkah pernah ada *history* antara Kiko dan Noah?

“Kenapa lo lihatin gue begitu?” Kiko melirik curiga.

Menyeringai gugup, aku pura-pura merapikan rambutku yang sengaja kugerai hari ini—dan mengorbankan waktu tidurku demi menyisir rambutku yang sangat sulit diatur. Ajakan Noah kemarin membuatku bertanya-tanya. Apa sebenarnya maksud pria itu? Sekadar bercanda, semacam tes untuk menguji reaksiku, atau dia memang sungguh-sungguh dengan ajakannya? Tanpa sadar aku menggeleng pelan. Ah, tidak mungkin. Kalau dia memang benar-benar mengajakku, dia pasti meminta alamatku dan mendesakku mengatakan “ya”.

Seraya mendesah pelan, Kiko melipat lengannya di depan dada. “Jadi begini ya, saudara-saudara sekalian, Noah itu

dulu enggak dikenal sebagai anak orang tajir. Sekolah gue kan bukan sekolah anak orang tajir. Seingat gue, ke sekolah pun dia pakai motor biasa. Pokoknya enggak ada tanda-tanda dia ternyata anak orang tajir melintir. Noah itu dulu terkenal aneh dan *moody*. Sebentar ramah, sebentar angker. Pokoknya bikin semua orang males gaul sama dia. Dia kayak hidup dalam dunianya sendiri. Terasing dari kami semua.”

“Terus, sejak kapan lo tahu dia itu anak *big boss*?” tanya Robin.

“Saat pentas seni kelas tiga SMA, nyokapnya datang untuk menyampaikan kata sambutan karena ternyata beliau adalah salah satu penyandang dana terbesar di sekolah kami. Selain karena penampilannya yang superwah, ternyata ada yang mengenali beliau sebagai pemilik salah satu pabrik garmen terbesar di kota ini. Gosipnya sih dia anak yang dibuang.”

“Anak yang dibuang? Maksudnya?” Lagi-lagi Robin mendahului.

“Gosip lho, gue enggak tahu sejauh mana kebenarannya. Katanya sih, Noah itu sengaja diasingkan dari keluarganya karena dianggap pembawa sial. Gue sendiri enggak tahu siapa pembawa gosip itu. Eniwei, memang banyak gosip simpang-siur tentang anak itu. Dulu ada yg gosipin dia pecandu narkoba...”

“Apa?!” Aku dan Robin berseru bersamaan.

“Gosip, *guys*, gosip. Lo tahu kan filosofi gosip? Makin digosok makin sip. Jadi, ya, gue sangat meragukan kebenaran gosip itu. Kalau Noah beneran pecandu narkoba, enggak mungkin sekolah diam saja.” Mata Kiko kembali tertuju pada layar di ponsel Dinda. “Sial, lihat cowok ini, gue kok jadi naksir. Gawat aja kalau nanti-nanti gue ikutan naksir si Noah.” Ia tertawa kecil.

“Terus, begitu tahu Noah ternyata anak orang tajir, reaksi teman-teman lo bagaimana?” tanyaku separuh mendesak. Rasanya seperti membicarakan karakter unik dalam novel. Misterius sekaligus menantang. Aku setengah mati penasaran. Ada apa dengan keluarga Noah?

“Ya, dia mendadak jadi populer. Semua orang tiba-tiba saja kepengin jadi teman dia. Apalagi yang cewek-cewek. Yah, tapi dia mana peduli sama semua itu. Apalagi dia memang lagi dekat-dekatnya sama Ghea...”

“Ghea itu siapa? Pacarnya?” selaku spontan.

“Ghea itu mantan teman dekat Noah. Gue juga sempat deket sama Ghea, itu sebabnya gue cukup kenal sama Noah. Sayangnya selepas SMA, Ghea malah ngilang gitu aja, makanya gue enggak tahu kelanjutan dari hubungan mereka. Walaupun dekat, Ghea itu super tertutup. Gue enggak tahu mereka sempat jadian atau enggak. Tapi, melihat jawaban Noah kemarin, seharusnya mereka memang sudah jadi pacar terus putus. Hm, Ghea itu tipenya kayak...” Kiko terdiam sejenak. “Kayak Dinda!” Ia menoleh pada Dinda. Reaksi Dinda, seperti yang bisa ditebak, hanya mendongak dan mengangkat sebelah alisnya.

“Maksud lo, tipe *nerd* kayak gue?” sahutnya nyaris tanpa emosi.

Kiko tertawa. “Bukan *nerd*. Maksud gue, tipe kalem, pendiam, tapi bersahaja. Gue enggak tahu sejak kapan mereka mulai dekat, tapi waktu kelas tiga SMA, mereka sering mojak di perpustakaan.”

“Pacaran di perpustakaan.” Robin terkikik. “Gue bisa bayangin, mereka pasti masih unyu-unyu.”

Mengabaikan ocehan Robin, perhatianku malah terarah pada Dinda. Kalem, pendiam, bersahaja. Jadi, itu tipe

perempuan idaman Noah? Tak kusangka kata-kata Kiko bisa membuat *mood*-ku mendadak *drop*.



Saat kutemukan meja di sebelahku masih kosong hingga beranjak siang, aku toh tidak dapat mencegah rasa kecewaku. Rasanya seperti kehilangan semangat.

Aku menengadah. Matahari, kebalikan dari *mood*-ku, rupanya sedang bersemangat pagi ini. Padahal sebelumnya kupikir bakalan mendung sepanjang hari. Aku berderap menuju *sample room*. *Sample room* adalah ruang pengerjaan contoh baju yang harus mendapatkan persetujuan *buyer* sebelum maju untuk produksi jumlah besar.

Sialnya, setiap melewati *sample room*, aku terpaksa harus berjumpa dengan Dodo. Biasanya tidak terlalu mengganggu karena anjing itu selalu dalam keadaan dirantai atau di dalam kandangnya yang superbesar. Namun, yah, sejak kedatangan pangeran pembela hak asasi para anjing itu, aku yakin Dodo pasti tidak diperbolehkan berada dalam keadaan terikat atau terkurung.

Untungnya hari ini masih baik hati padaku. Saat aku melewati area menyebalkan itu, tidak tampak Dodo di mana-mana. Aku pun tak menyia-nyiakan kesempatan untuk langsung lari melintasinya dan memelasat menuju *sample room*.

Dengan kecepatan seperti itu, saat tiba di *sample room*, napasku masih ngos-ngosan dan keringatku membanjir. *Dodo sialan!* rutukku dalam hati. Aku sama sekali tidak membenci anjing, aku hanya *takut setengah mati*. Apalagi anjing yang satu ini sepertinya menyimpan dendam pribadi padaku.

“Kenapa, Mbak Sybil? Dikejar Dodo lagi?” Ibu Isti, penanggung jawab *sample room*, menghampiriku dengan ekspresi prihatin. Senyum kecil mewarnai wajah wanita yang kutaksir berusia empat puluhan itu. “Padahal enggak usah lari, Mbak. Dodo itu baik kok. Dari awal kemunculannya, enggak pernah sekalipun Ibu lihat Dodo gigit orang. Dia cuma suka bercanda.”

Aku menarik kursi terdekat dan mendudukinya, masih berusaha mengatur napasku. Perempuan berhijab yang memiliki tutur kata lembut itu menggeleng, seolah geli.

“Aku fobia sama anjing, Bu,” sahutku asal.

“Fobia?” Dahi Bu Isti berkerut. “Maksudnya, Mbak Sybil takut sama anjing?”

Aku mengangguk. “Biasanya kan Dodo dirantai atau dalam kandang. Tapi...” Aku berhenti, tiba-tiba teringat pada Noah. “Ngg, Bu, Ibu kan sudah lama kerja di sini ya?”

Bu Isti mengangguk mantap. “Sejak Ibu masih gadis, Mbak. Mungkin sudah dua puluh tahun yang lalu.”

“Ngg, Bu Isti kenal dong sama anak-anaknya Pak Wirata?” tanyaku menyebut nama *big boss* alias pemilik perusahaan ini.

Dahi Bu Isti kembali dipenuhi guratan-guratan. Ia tampak berpikir keras sebelum bibirnya bergerak, “Ibu enggak tahu persis, Mbak. Yang Ibu tahu sih, anaknya ada dua. Dua-duanya perempuan.”

Mataku terbelalak. Perempuan?

Suara deru mesin jahit dan obrolan orang-orang hiruk pikuk memenuhi udara panas di sekitarku. Aku meraih buku di meja terdekatku dan mengipasi wajahku yang masih banjir keringat. Padahal semua jendela di ruangan ini sudah terbuka lebar, namun aku tetap saja masih merasa kepanasan. Hawa panasnya seperti pertanda akan turun hujan besar. Pengap dan menyengat.

“Ibu pernah lihat mereka?” tanyaku.

Wajah Bu Isti terlihat bimbang. “Memangnya kenapa sih, Mbak Sybil tiba-tiba nanya soal beginian?”

“Ih, Ibu, memangnya enggak boleh ya?” Aku bersedekap sambil cemberut, pura-pura merajuk. “Aku kan sekalian nungguin sampelku yang itu! Belum selesai, kan? Janjinya jam sepuluh.” Aku menengok pada ponsel yang kuletakkan di atas meja. “Lihat, sekarang sudah molor hampir satu jam.”

“Kan lagi dikerjain, Mbak,” cengir Bu Isti. “Memangnya Mbak Sybil enggak denger-denger gosipnya gitu?”

“Gosip apa?” tanyaku mencondongkan tubuhku mendekati wanita itu, mencurahkan segenap perhatianku.

Namun Bu Isti malah tertawa, memamerkan sederetan giginya yang kekuningan. “Justru Ibu yang nanya, Mbak. Setahu Ibu sih, anak-anak Pak Wirata ada di luar negeri semua. Ada gosip sih, tapi Ibu enggak tahu bener atau enggak.”

“Gosip apa?” desakku.

“Katanya anak sulung Pak Wirata sakit parah...”

Mataku terbelalak. “Sakit parah? Sakit apa?”

Bu Isti menggeleng. “Enggak tahu, Mbak. Ibu cuma denger itu saja. Eh, tapi jangan bilang Mbak Sybil tahu dari Ibu lho.”

“Ibu kenal sama Noah, enggak?” cetusku begitu saja.

“Noah? Bukannya dia itu anak baru yang Mbak Sybil kenalin kemarin?”

“Ibu enggak tahu siapa dia?” tanyaku mengamati wajah Bu Isti, mencari jejak-jejak konspirasi di wajah ayu itu. Siapa tahu, kan, Bu Isti diminta pura-pura tidak mengenal Noah? Hm. Tapi, ada yang aneh. Bila Noah memang tidak ingin dikenal sebagai putra *big boss*, kenapa dia tidak minta kami semua merahasiakan identitasnya? Memang sih, saat

dikenalkan oleh Pak Jodi, beliau memang sama sekali tidak menyinggung siapa Noah sebenarnya. Tapi, tentu saja gosip semacam ini cepat sekali menyebar.

“Memangnya siapa Mas Noah, Mbak? Pacar Mbak Sybil?” Mata Bu Isti bersinar-sinar jail.

“Idih, Buuuu,” erangku seraya berdiri. “Bercandanya gitu amat.”

“Serasi lho, Mbak. Sama-sama cakep dan cantik.”

“Iya, percaya deh. Doakan saja ya, Bu,” celetukku asal. “Jadi, mana sampel saya?” Aku meraih ponselku. “Keburu siang nih, Bu. Nanti enggak keburu dikirim,” lanjutku sambil mengamati wanita itu menjauhiku dan menghampiri tukang jahit yang bertugas mengerjakan baju sampel pesanan *buyer*-ku.

Aku pun mengikuti langkahnya. Sampel kali ini adalah milik Miss Joanna. Ya, Miss Joanna yang *itu*. Perempuan warga Singapura yang tak pernah kulihat wajahnya namun seolah mempunyai banyak versi dalam khayalanku. Kebanyakan tentu saja memiliki raut muka yang sadis ala pembunuh bayaran.

“Ini, Mbak, sudah jadi semua. Banyak lho. Butuh bantuan Ningsih?” Bu Isti mulai menghitung jumlah *sample* yang masih berantakan di dalam keranjang.

“Enggak usah, Bu.”

Kini aku mengikuti langkah Bu Isti yang membawa keranjang ke tempat setrika. Setelah menyerahkan tumpukan baju itu pada wanita yang bertugas menyetrika, ia membalikkan tubuhnya lagi. “Ibu enggak tahu apa-apa soal anak-anak Pak Wirata. Tapi, setahu Ibu, memang banyak gosip simpang-siur. Ada yang bilang anak sulungnya sakit parah, malah ada yang bilang sudah meninggal. Kalau yang bungsu, Ibu pernah dengar dia sekolah di luar negeri.”

“Ibu yakin Pak Wirata enggak punya anak laki-laki?” tanyaku mendadak berdebar-debar. Rasanya seperti mengusut teka-teki dalam kasus misteri. Sebenarnya, siapa Noah? Kenapa segalanya tentang dia begitu penuh tanda tanya?

“Yah, sepengetahuan Ibu sih begitu...”

Kali ini aku tidak bertanya lagi. Pandanganku mengarah keluar jendela. Langit mendadak menggelap. Di seberang pintu, tepatnya di depan pintu gudang, Dodo tengah melingkar santai. Aku mendesah berat. Sepertinya kali ini aku harus minta tolong Ningsih menemaniku kembali ke kantor. Monster itu tidak terlalu berminat padaku bila ada orang lain yang menemani. Lagi-lagi aku mengembuskan napas panjang. Apakah besok *dia* akan muncul kembali?



4

Cakep, Baik, dan Tajir. Is it possible?

TERDENGAR ketukan keras yang disusul oleh suara yang tak kalah kerasnya. “Kak Sybil, boleh masuk?”

“Boleh!” jawabku tanpa mengalihkan pandanganku pada novel di pangkuanku.

“Mau ini, Kak?” Terdengar langkah kaki mendekat. Aku melirik malas. Kana, adik semata-wayangku, menghampiriku dengan membawa dua *mug* besar yang menyiarkan aroma lezat.

“Itu apa?” Aku menegakkan tubuh, mengintip isi *mug* yang dibawa Kana. Wangi manis keju dan susu seketika mengisi rongga hidungku. “Jagung, ya? Bagi dong.”

“Ini memang buat Kakak.” Kana nyengir, mengangsurkan *mug* dari tangan kanannya seraya duduk di tepi ranjang.

“Tumben baik.” Aku menerima *mug* itu dengan wajah berseri-seri.

“Boleh nanya dong, Kak.” Kana duduk bersila menghadap padaku.

“Tanya apa?” tanyaku seraya mengaduk isi *mug*-ku. “Pelajaran? Mana bukunya?”

Seraya memutar bola matanya, Kana menggeleng. “Bukan soal pelajaran.”

Mengernyit, aku mulai menyuap jagung yang berlumur susu dan keju itu dan melenguh pelan saat sensasi manis dan gurih menyentuh lidahku. “Terus soal apa? Cowok?”

Wajah Kana seketika semringah, ia mengangguk antusias. “Aku mau tanya, dulu kenapa sih Kak Sybil putus sama Kak Andra?”

Aku menatap adikku curiga. “Kenapa tiba-tiba nanya soal itu?”

“Yaaah, jawab aja kenapa sih, Kak?” desak Kana. “Dulu kan Kak Sybil bilang alasannya karena Kak Andra harus kuliah S2 di luar negeri...”

“Lho, kan alasannya memang itu,” selaku.

“Kata Alya, alasan kayak gitu itu basi.”

Serta-merta kupelototi adikku yang memasang wajah tanpa dosa. “Basi? Enak aja!” Aku nyaris berteriak. “Eh, tunggu dulu, Alya yang bilang?” Mataku kini menyipit curiga. “Bukannya Mama enggak suka sama anak itu?” Salah. Tidak suka itu adalah versi halus dari kata benci. Yang tepat, ibu kami benci anak itu. Coba bayangkan seorang gadis remaja berambut nyaris cepak, entah berapa biji anting menggelayut di telinganya, mengenakan rok mini, serta *attitude* yang luar biasa menyebalkan. Andai saja sekolah Kana tidak dikelola oleh kesusteran yang memiliki peraturan nyaris seketat militer, aku yakin Alya pasti langsung mengecat rambutnya dengan warna stabilo dan memulas matanya dengan celak hitam. Mungkin ditambah dengan tindakan di hidung.

Kana tidak langsung menjawab, ia mengacungkan jarinya sambil mengunyah penuh semangat. “Bentar, Kak.” Setelah mulutnya kosong, ia kembali berucap, “Alya baik kok, Kak. Mama aja yang salah paham sama dia. Nah, kata Alya, LDR itu bukan alasan buat putus. Kalau ada yang pakai alasan itu, pasti cuma “alasan” doang.” Kana menekuk jarinya saat mengucapkan kata “alasan”.

Aku melipat lenganku di depan dada. “Jadi, alasan sebenarnya apa?”

“Yah, ada beberapa poin sih. Hm, satu, kalian sebenarnya sudah enggak ada *feeling* alias bosan pacaran. Kedua, salah satu dari kalian ada main sama cowok atau cewek lain.”

Aku mendengus. “Dasar sok tau!”

“Memangnya Kak Sybil masih ada *feeling* sama Kak Andra?” tanya Kana sembari mengunyah jagungnya santai.

Lidahku bergerak, bersiap-siap meluncurkan jawaban. Namun aku kembali mengatupkan mulutku. *Feeling?* Jujur saja, saat awal-awal kami putus, aku memang tidak terlalu banyak menghabiskan tisu untuk menangisi berakhirnya hubungan kami. Aku memang sempat mengalami masa-masa galau dan menyesali keputusan kami. Yah, keputusan pisah memang hasil kesepakatan kami berdua. Tapi, sejak aku mulai disibukkan dengan pekerjaan baruku, nyaris tak ada waktu bagiku untuk memikirkan Andra.

“Teori Alya betul kan, Kak?” Suara Kana membuyarkan lamunanku.

“Yaah, lama-lama *feeling* bisa hilang kalau memang enggak pernah ketemu,” kilahku tidak mau kalah.

“Bukannya cinta sejati enggak terbatas jarak dan waktu, Kak? Contohnya Bella dan Edward. Waktu Edward pergi ninggalin Bella, Bella kan enggak langsung lupa gitu aja sama Edward...”

“HAH!” Aku memutus kata-kata adikku. “Tapi Bella gampang bener dirayu Jacob...” Aku terdiam, tiba-tiba menyadari sesuatu. “Kamu nonton Twilight? Atau baca bukunya? Filmnya kan banyak adegan tujuh belas tahun ke atas...”

“Kak Sybil Sayang...” Kana tertawa. “Kakak lupa usia tujuh belas tahunku sudah *expired* sejak tahun lalu? Adikmu ini sudah mau lulus SMA dan sebentar lagi jadi mahasiswi.”

Tertegun, matakku menelusuri adikku. Banyak orang mengatakan kami mirip. Mungkin karena kami sama-sama memiliki rambut panjang yang agak berombak dan sulit diatur. Atau mungkin karena alis kami sama-sama tidak beraturan dan memiliki daerah pitak walaupun untungnya kami masih diberi mata yang besar dengan bulu mata lentik. Tubuh kami juga nyaris sepanatar, dengan lekak-lekuk yang hampir datar seperti bocah laki-laki. Namun, wajah yang balik menatapku memang milik gadis yang sudah beranjak dewasa. Aku menghela napas perlahan. Astaga, aku hampir lupa adik kecilku ternyata memang sudah bukan anak-anak lagi. Di matakku, dia masih sama saja seperti saat masih berusia dua belas tahun dengan dua buah kucir kuda yang imut.

“Jadi, betul kan Kak Sybil dan Kak Andra putus karena sudah enggak ada *feeling*?” Lagi-lagi suara Kana menembus benakku.

Akhirnya aku mengangkat bahu. “Yah, mungkin salah satunya itu. Memangnya kenapa sih?” tanyaku kembali dilanda curiga.

Kana meletakkan *mug*-nya yang sudah tandas di atas nakas. “Hm, enggak ada apa-apa kok. Ngg, Kak, boleh nanya sesuatu yang pribadi enggak?”

“Pribadi? Seperti apa?” tanyaku mendadak waswas.

Seraya meraih bantal di dekatnya, Kana menatapku ragu. Ia pun mendekap bantal itu dan menyeringai gugup. “Waktu Kak Sybil pacaran sama Kak Andra...” Ia berhenti dan kembali menatapku.

“Yaaa? Waktu Kak Sybil pacaran sama Kak Andra kenapa? Matahari masih terbit dari timur, bulan masih berada di tempatnya, bumi juga masih berputar pada porosnya kok,” sahutku tak sabar.

“Hahaha, lucu deh, Kak.” Kana memutar bola matanya. “Kana mau nanya nih, tapi Kak Sybil enggak boleh *su’udzon* dulu, ya.”

“Pasti mau nanya yang bisa bikin *su’udzon* ya?”

“Yey, balik nanya.” Kana cemberut.

“Abisnya, mau nanya aja repot banget. Mau nanya apa, sih?”

“Kalian pernah ML enggak, sih?” cetus Kana.

Untuk beberapa saat aku terpaksa, berusaha memulihkan diri dari *shock* yang melanda. Demi apa pun, ada apa tiba-tiba adik kecilku menanyakan hal semacam itu?

“ML?” desisku.

“Iya, *making love*, Kak. Seks. Begituan...”

“Iya, iya, Kakak tahu kok artinya ML. Kenapa tiba-tiba kamu nanya beginian? Jangan-jangan kamu...”

“Eits, tadi kan aku bilang supaya Kakak jangan *su’udzon* dulu!” seru Kana. “Tenang, Kak, aku belum punya pacar, dan masih perawan.”

“Fiuh.” Aku berlagak mengusap keringat di dahiku. “Dengerin, nanti kalau kamu punya pacar, jangan mau dirayu buat ML segala.”

“Alya bilang, dia sudah enggak perawan, Kak.” Mata Kana membesar, terlihat gelisah. “Tapi aku enggak berani nanya-nanya. Dia bilang, dia bukannya sengaja jadi enggak perawan.”

Aku mengernyit. “Maksudmu?” Aku melotot saat sebuah pemikiran melintas di benakku. “Apa mungkin Alya diperkosa?!”

Kana mengangkat bahu. “Alya bilang, keperawanan itu *not a big deal*. Aku enggak percaya, Kak. Dia bilang, *so what* kalau ML sama cowok yang kita cintai? Asal sama-sama cinta, enggak masalah. Kalau terpaksa, nah itu baru masalah.”

Aku mencengkeram kedua bahu adikku erat-erat. “*Not a big deal*? Pantas aja Mama benci sama Alya, Na! Kamu tahu kenapa kamu enggak boleh ML sebelum nikah? Pertama, itu dosa. Di semua agama sama aja. Dosa. Kedua, helooow, kamu bisa hamil. Kamu mau kehilangan masa muda dan ngurus anak sementara teman-teman seusiamu bersenang-senang? Ketiga, mana tahu cowokmu itu punya penyakit kelamin menular *or* yang paling horor adalah terkena virus HIV. Enggak usah pakai alasan, kan ada kondom. Semuanya mungkin terjadi. Keempat, itu perbuatan yang benar-benar luar biasa bodoh. Pokoknya, kamu ikuti saja nasihat Kakak. Sebelum kamu dewasa dan menikah, jangan punya pikiran ML *is not a big deal*. *It is a BIG deal*.” Aku berhenti untuk menarik napas setelah mencerocos nyaris tanpa jeda.

Kana meringis, terlihat agak takut melihatku terbawa emosi. Ia mengangguk berkali-kali. “Iya, iya, Kak, tenang, aku kan bukan Alya. Aku ngerti kok semua yang Kakak bilang tadi. *Don’t worry* deh, Kak. Aku cuma kepengin cerita aja. Kan enggak mungkin aku cerita soal ini sama Mama. Nanti bisa-bisa aku dipingit enggak boleh keluar rumah selamanya.” Ia tertawa kecil.

Seraya menarik napas dalam-dalam, aku pun berusaha tersenyum. “Kakak ngerti kok. Kakak juga senang kamu mau cerita sama Kakak. Hm, sebenarnya, lebih baik kamu

jangan terlalu dekat sama Alya. Kakak bukan melarang kamu temenan sama dia lho. Hati-hati, teman itu bawa pengaruh besar dalam hidup kita.”

“Masa Kakak jadi ikut-ikutan kayak Mama sih?” Kana cemberut.

“Lho, Kakak kan enggak melarang kamu temenan sama Alya. Kakak cuma bilang hati-hati. Kakak ngerti kok, kamu merasa cocok sama Alya. Tapi kamu kan adik Kakak. Masa lihat kamu dalam bahaya, Kakak diam saja?”

Kana menunduk, jarinya-jarinya saling terjalin kusut. “Aku cuma kasihan sama dia, Kak. Dia bilang dia kesepian. Dia kan anak tunggal. Ibunya sibuk kerja, enggak ada waktu buat dia.”

“Ayahnya di mana?” tanyaku.

“Orangtua Alya sudah cerai, Kak. Alya enggak tahu di mana ayahnya. Terakhir ketemu malah setahun yang lalu. Kasihan, kan?” Kana mengerjap.

Sambil mendesah pelan, aku pun mengangguk. “Kasihan sih, tapi ingat saja kata-kata Kakak ya, Na. Hati-hati.”

“Siap, bos!” Kana menirukan salam ala militer sembari menyeringai lebar. “Oh ya, Kak, kenapa Kakak enggak cari penggantinya Kak Andra?”

Aku melirik sebal. “Cih, emangnya cari pacar itu gampang?”

Lengan Kana merangkul bahu, kepalanya menyandar pada lenganku. “Gampang dong buat kakakku yang cantik ini.”

“Sebentar lagi Kakak bakalan pingsan kalau kamu puja-puji Kakak terus.”

“Iya, deh, kakakku memang nyebelin. Tapi cantik kok, kan kayak aku.” Kana mencibir seraya berdiri. “Kak, lain kali cari pacarnya yang lebih cakep dari Kak Andra ya.”

“Heh, memangnya Kak Andra enggak cakep?” tanyaku memasang wajah garang.

Kana mengernyitkan hidung. “Kak Andra sih kayak panda. Lucu, ramah, tapi enggak cakep.”

Kali ini mau tidak mau aku pun tertawa. Kana tidak salah, Andra memang memiliki tubuh gempal serta wajah murah senyum dan menyenangkan seperti Panda. “Yang penting kan baik, Na,” ucapku.

“Cari yang cakep *dan* baik dong, Kak. Lebih bagus lagi kalau tajir supaya bisa sering-sering traktir aku.” Kana nyengir sambil berjalan menjauhiku. “Oya, Kak...” Langkah Kana berhenti tepat di depan pintu. Ia menoleh padaku. “Soal Alya, itu rahasia ya, Kak.”

Aku mengangguk, mengamati Kana membuka pintu dan berlalu dari hadapanku.

Hm.... Cakep, baik, dan *tajir*. *Is it possible?*

Entah kenapa, malah wajah *itu* yang melintas di benakku. Cakep? Jelas. *Tajir*? Walau yang *tajir* sebenarnya orangtuanya, tapi yah, bisa dibilang dia juga *tajir*. Baik? Aku tepekur. Aku tidak tahu apa-apa soal dia. Yang jelas, Noah membuatku penasaran setengah mampus.



5

What?! He is a GIRL?!

TGIF. *Thank God It's Friday.* Sepertinya khusus untuk Jumat ini, istilah itu tidak akan kupakai sebagai status di WhatsApp dan Line. Aku melirik jam di pojok kanan bawah layar laptopku. Baru jam sembilan pagi. Rasanya seperti sudah sore. Kepalaku sakit dan tenagaku raib entah ke mana. Padahal sedari tadi aku hanya duduk memelototi barisan *e-mail*. Mungkin itu sumber masalahnya.

E-mail dari *the one and only super-annoying* Miss Joanna membuatku berdecak kesal. Beliau memintaku mengirimkan beberapa sampel baju hari ini juga. Yah, sepertinya hari ini aku tidak bisa menghindari Dodo. Kecuali peruntungan masih berpihak padaku dan Dodo tidak ada di area *sample room* seperti kemarin.

Aku celingak-celinguk. Semua orang, seperti biasa, sibuk dengan urusannya masing-masing. Divisi kami memang tidak bersahabat untuk orang yang hobi bengong atau merumpi.

Seraya mendesah pelan, kepalaku menoleh ke samping. Meja di sebelahku tentu saja masih licin dan tanpa tanda-tanda kehidupan. Hm, apakah anak *big bos* itu sudah menyerah dan berhenti bermain-main di taman hiburan ayahnya?

Mungkin lebih baik begini. Aku berdiri dan menyurukkan ponselku ke saku *blazer*. Pria itu memang tidak baik untuk kesehatan mental dan akal sehat. Seandainya dia tidak begitu memukau dan misterius, mungkin aku tidak bakalan penasaran seperti ini.

Aku pun mulai berderap ke luar ruangan, menuju *sample room* yang letaknya nun jauh di ujung pabrik yang superluas ini.

Entah doaku memang kurang khushyuk atau nasibku saja yang sedang sial, dari kejauhan aku sudah lihat Dodo tengah bersantai persis di seberang pintu *sample room*. Matakku seketika mencari-cari penampakan siapa pun yang bisa kumintai tolong. Aktivitas jantungku meningkat drastis bersamaan dengan keringat dingin yang mulai membanjiri area-area tertentu. Seraya memperlambat langkahku, aku pun mulai memutar otak. Bagaimana bila aku pura-pura tidak lihat Dodo dan jalan terus melewatinya? Tepat saat itu gongongan Dodo membuat langkahku terhenti. Rupanya monster itu sudah mendeteksi kehadiranku. Tubuhnya langsung tegak dan matanya memelototiku.

Saat ini otakku sedang berteriak-teriak memintaku segera mengambil langkah seribu. Sayangnya, sering kali refleksku tidak sejalan dengan perintah. Kakiku malah seolah dipaku di tempat, dan tubuhku sekaku papan.

“Hei, kamu kenapa?”

Aku menjerit sejadi-jadinya.

“Hei, hei, kamu kenapa? Ini aku, Noah...” Kedua tangan Noah mencengkeram bahunya, berusaha menenangkanku.

Setelah berhasil menghentikan pekikanku, aku langsung menunjuk ke arah Dodo.

“Ternyata kamu itu benar-benar takut sama Dodo, ya.” Noah menggeleng dengan raut wajah tak percaya.

“Memangnya kamu pikir aku cuma pura-pura takut?” geramku sambil bersembunyi di balik tubuh Noah. Dari atas bahu Noah kulihat Dodo berlari-lari menghampiri kami. Makhluk itu tampak riang sekali, buntutnya bergoyang-goyang lincah dan lidahnya terjulur.

“Astaga, kenapa dia malah nyamperin kita?” Serangan panik kembali menerjangku. “Tolong, aku mohon, aku takut banget,” ratapku. Sempat terpikir olehku untuk lari secepat-cepatnya, tapi bagaimana jadinya kalau monster itu malah mengejarku?

“Easy. Percaya sama aku.” Noah jongkok dan merentangkan lengannya. “Hai, Dodo, ada yang mau kenalan sama kamu.” Noah menyambut Dodo yang begitu riang gembira, seperti bertemu kekasih lama. Lidahnya terus-menerus terjulur dan menjilati Noah. “Lihat, Dodo sama sekali enggak jahat. Anjing adalah makhluk paling tulus dan mulia di muka bumi ini. Dia enggak punya niat jahat, enggak munafik, enggak peduli pada kekayaan, status sosial, kondisi fisik orang yang menjaganya. Ia hanya tahu satu hal, ia akan membalas setiap kasih sayang berjuta kali lipat.”

“Iya, iya, aku percaya kok.” Aku menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan rasa takutku. Walaupun aku memang percaya pada perkataan Noah, melihat taring mengilap Dodo membuat nyaliku kembali ciut. “Ngg, aku cuma butuh waktu. Namanya juga fobia.”

“Dodo, cewek itu namanya Sybil. Lihat baik-baik mukanya ya. Dia bukan orang jahat. Dia cuma takut sama kamu.”

Noah berbicara sambil terus mengusap-ngusap kepala Dodo sementara Dodo bolak-balik menatapku dan Noah bergantian dengan lidah masih tetap terjulur. “Iya, iya, aku juga enggak tahu kenapa dia takut sama kamu. Memang aneh. Tapi, banyak kok orang-orang seperti itu. Jadi, kamu yang harus ngerti ya, Do. Kalau dia lewat sini, jangan digonggongin lagi ya.”

Seolah mengerti apa yang dikatakan Noah, Dodo menggonggong sekali sebelum mulai menjilati Noah kembali. “Hei, *come on*, masa aku dijilatin terus.” Noah tertawa seraya berdiri. Lantas ia menoleh padaku. “Dodo ini anjing jenis *beagle*. Sifatnya ramah walau sedikit cerewet. *Trust me*, dia enggak punya niat gigit kamu, kok. Di matanya, kamu bukan makanan lezat.” Ia terkekeh.

“Aku tahu kok,” kilahku. “Aku kan enggak sebodoh itu.”

“Sini, kamu mau coba elus Dodo? Aku pegangin.” Noah melirikkku.

Spontan aku menggeleng. “Sori, bukan aku enggak percaya sama kamu, masalahnya fobia sering kali enggak sejalan sama logika.”

“Oke, oke, aku enggak akan maksa kamu. Dodo, *good girl*, kamu ingat-ingat Sybil ya.”

“*Girl?*” Aku menatap Dodo tak percaya. “Bukannya Dodo ini cowok?!”

Terdengar dengusan. “Kamu dengar itu, Do? Sybil bahkan enggak bisa membedakan jenis kelaminmu. Padahal jelas-jelas kamu ini cewek. Ngerti kan kenapa kamu harus maklum sama dia?”

Aku berkacak pinggang, bersiap menyerukan protes saat Dodo tiba-tiba menggeram, seolah menyetujui kata-kata Noah.

“Kamu boleh enggak suka Sybil. Tapi, enggak usah digonggongin. Cuekin aja dia. Anggap saja angin. Bisa kan?” lanjut Noah dengan raut wajah serius. “Manusia memang ada kok yang aneh kayak dia.”

Mataku seketika melotot. “Aneh? Wajar dong kalau aku enggak tahu dia itu anjing betina, namanya kan DODO bukan DONA,” seruku.

“Namanya Doris. Dodo itu nama panggilan,” lirik Noah. “Dodo ini usianya sudah delapan tahun. Untuk ukuran umur manusia, Dodo ini sudah menjalani lebih dari setengah hidupnya. Jadi, bisa dibilang dia lebih tua darimu. Memang kenapa sih kamu sampai fobia segala sama anjing?”

“Waktu kecil aku pernah lihat anjing memangsa anak kucing. Aku sampai histeris dan mimpi buruk berhari-hari,” jawabku berapi-api.

Tatapan Noah seolah meragukanku. “Memangsa? Yakin dimakan? Egggak cuma digigit?”

Aku mengernyit. “Apa bedanya? Yang jelas, saat itu aku merasa anjing itu seperti predator ganas yang menyeramkan.” Aku melirik Dodo yang saat ini seolah mendengarkan percakapan kami. Matanya mengerjap-ngerjap, sama sekali tidak terlihat seperti predator buas. Malah, tatapannya tampak memelas dan haus kasih sayang. Sejujurnya, aku pun tidak begitu ingat detail tragedi itu. Hanya saja, setiap mendengar anjing menyalak dan melihat taringnya yang tajam membuatku ngeri setengah mati.

“Predator? Hah! Memangya kamu pikir kucing itu bukan predator? Kamu pernah lihat kucing liar memburu burung dan mencabik-cabiknya?” Sebelah alis Noah terangkat. “Binatang itu punya insting alami mereka. Anjing yang kamu lihat dulu pasti punya alasan kenapa bisa memangsa anak kucing.

Mungkin ia memang dilatih jadi buas. Atau dia dibiarkan sangat kelaparan hingga tak bisa mengontrol insting predator mereka?”

“Hei, aku kan enggak tahu alasan mereka begitu. Aku cuma menjawab pertanyaanmu,” protesku.

“Maksudku, kamu enggak usah takut sama Dodo. Dia enggak akan tiba-tiba nyerang dan gigit kamu...”

“Waktu itu dia kayak mau ngejar aku!” selaku melempar tatapan menuduh pada Dodo. Sementara itu sang tertuduh malah melempar tatapan tak berdosa, membuatku seolah-olah mengatakan hal yang tidak masuk akal atau malah sedang berdelusi.

“Itu karena kamu lari duluan,” lirik Noah. “Selain anjing, kamu takut sama binatang apa lagi? Biar kutebak, tikus, cecak, kecoak, tawon, cacing, dan hampir semua jenis serangga? Atau ada lagi yang lain?”

“Semua bintang yang kamu sebut tadi kan memang menjijikkan,” seruku berusaha membela diri.

Tak terdengar jawaban apa-apa dari Noah, hanya saja senyum samar di wajahnya terlihat sinis di mataku. Seolah-olah mengatakan, “*sudah kuduga*”.

Lalu perhatiannya kembali pada Dodo. “Dodo, *good girl*, sana kembali ke tempatmu, aku harus mengantar Sybil ke *sample room*...”

“Lho, kamu tahu dari mana aku mau ke *sample room*?” selaku terheran-heran.

Noah menatapku seolah aku ini idiot. “Bukannya ini jalan menuju *sample room*? Memangnyanya kamu mau ke mana lagi?”

Aku bersedekap. “Yah, aku kan enggak minta diantar.”

Noah berdiri dan mengusap tangannya ke permukaan celananya. “*Easy*, aku juga ada perlu di *sample room* kok.”

Ia berbalik dan memamerkan cengiran lebarnya yang membuatku melupakan rasa kesalku. Lagi pula, mungkin tidak seharusnya aku merasa jengkel.

“Omong-omong, kemarin kamu ke mana?” tanyaku sambil berjalan, mengambil posisi sejauh mungkin dari Dodo yang bukannya mengikuti perintah tuannya dan kembali ke posisinya semula malah ikutan berjalan mengikuti kami. Sialnya, matanya masih memandangiku dengan curiga.

“Ada perlu.”

“Oh.”

“Kenapa?” Noah melirikku. “Ada yang nyariin aku ya?”

Aku menggeleng. “Bukan. Tadinya kupikir kamu sudah bosan kerja di sini.”

“Bosan?” Alisnya bertautan.

“Yah, siapa tahu pekerjaan macam ini kurang menantang bagi *overseas graduate*?”

“Nyindir?”

Seraya memasang wajah tak bersalah, aku pun menggeleng. “Pertanyaanku serius kok. Biasanya ya, lulusan LN itu pasti bisa dapat posisi yang lebih baik dari sekadar *junior marketing staff*. Aku enggak nyinggung soal posisimu sebagai anak *big boss* lho. Malah, aku sudah lupa kamu ini anak siapa.” Kali ini aku menyeringai lebar.

Noah memandangku seolah-olah aku baru saja mengajukan pertanyaan yang sangat penting. “Menurutmu begitu?”

Mengangkat bahu, langkahku berhenti tepat di depan pintu *sample room*. “Yah kecuali kamu memang ada tujuan tertentu ditempatkan di perusahaan ini dengan posisi seperti ini.”

Bukannya menjawab pertanyaanku, Noah malah menatapku lekat-lekat. Sejujurnya, membuatku grogi. Bagaimana tidak? Dengan wajah semenawan itu, netra seindah itu, bibir seseksi itu, kupikir tak akan ada seorang perempuan pun yang tidak bakal gugup bila dipandang seperti ini.

“Aku enggak ada tujuan apa-apa.” Ia separuh termenung. “Aku bahkan enggak tahu apa tujuan hidupku...”

Sekarang gantian aku yang mengamatinya. Ada kalanya Noah terlihat seperti bocah yang tersesat. Terlihat begitu sedih dan kesepian. Membuatku ikut merasa melankolis. Padahal aku baru saja mengenalnya.

“*By the way*, bagaimana dengan ajakanku kemarin ini? Kamu mau kan temani aku?”

Aku mengerjap, berusaha memahami pertanyaan Noah yang tiba-tiba saja berubah arah. “Maksudmu?” tanyaku.

“Aku sudah tahu alamatmu. Minggu sore kamu ada di rumah, kan?”

“Hah?” Aku melotot. “Bercandanya enggak lucu, ah.”

Sebelah alis Noah terangkat. “Siapa bilang aku bercanda?”

Aku menggeleng tak percaya. “Memangnya kamu enggak punya teman lain yang bisa diajak?”

Kini giliran Noah yang menggeleng tegas. “*Nope*. Yang lain enggak ada yang cocok.”

“Kenapa? Memangnya kamu benar-benar butuh ditemani?”

“Ya, aku memang butuh ditemani. *Come on*, aku butuh bantuanmu.”

Aku mengembuskan napas, mulai merasa senewen. “Untuk kesejuta kalinya kenapa? Itu pesta pernikahan temanmu sendiri, kan?”

“Kenapa? Kamu malu dilihat berdua sama aku? Kamu enggak mau diajak *big loser* kayak aku?” Matanya menggelap, membuatku terperangah.

Malu? *Big loser*? Memangnya Noah tidak punya cermin di rumah? Atau dia tidak sadar betapa *menakjubkannya* wajah dan penampilannya?

“*Big loser*? Kamu bercanda ya? Mana mungkin kamu itu *big loser*?” cetusku.

“Kenapa enggak mungkin? Karena bokapku itu *big boss*?” Ia mendesis. “Taruhan, kalian pasti merasa aku ini orang aneh yang beruntung karena punya bokap tajir. Ya, kan?”

Menggeleng keras, tanpa sadar aku mundur selangkah. “Maksudku bukan begitu! Maksudku, kita kan baru kenal, masa kamu sudah ngajakin aku jalan. Kan aneh. Eh, maksudku bukan kamu yang aneh... Aku enggak ngomong kamu itu aneh lho.” Aku mendesah keras, mendadak merasa frustrasi. Wajah Noah terlihat begitu dingin dan jauh.

“Kalau cowok tiba-tiba ngajak jalan cewek kan kayak ngajak...” Aku berhenti, merasa seperti orang bodoh.

“Kencan?” Noah menatapku tajam, membuat jantungku berdentum gaduh.

“Noah itu dulu terkenal aneh dan moody. Sebentar ramah, sebentar angker. Pokoknya bikin semua orang males gaul sama dia. Dia kayak hidup dalam dunianya sendiri. Terasing dari kami semua.”

Suara Kiko bergema di kepalaku. Apakah Noah seperti ini yang dikenal Kiko?

“Pokoknya aku enggak maksud bikin kamu tersinggung,” lanjutku seraya bersedekap.

“Sudah, lupakan saja.” Tanpa menoleh padaku, Noah masuk ke dalam *sample room*.

Butuh beberapa saat bagiku untuk pulih dari keterkejutanku sebelum emosiku naik ke ubun-ubun. Barusan itu apa? Setelah seenaknya menuduhku yang tidak-tidak, dia bisa dengan mudah bilang, *sudah, lupakan saja?*

Aku menggeram pelan. Mungkin ini sebabnya Noah dulu disebut aneh dan antisosial. Ada apa sebenarnya dengan dirinya? Aku membalikkan tubuh, dari balik jendela kulihat Noah sedang berbicara dengan Bu Isti. Dari samping, wajahnya terlihat begitu memukau. Sesekali ia tersenyum, matanya berkilau-kilau. Aku tidak dapat membayangkan seperti apa Noah yang dikenal Kiko. Mana mungkin pria semenawan dirinya terasing dari lingkungannya?



Bermain layang-layang

“**NUNGGUIN** siapa sih, Kak?” Kana menatapku penuh tanda-tanya.

Aku mengernyit. “Ngg, enggak nungguin siapa-siapa, kok.”

“Oooh, kirain.”

Aku mengamati adikku dengan curiga. Kini Kana sudah kembali asyik dengan komiknya. Sesekali ia memeriksa ponselnya dan senyam-senyum sendiri.

“Kenapa kamu mikir Kakak lagi nunggu seseorang?” tanyaku seraya duduk di samping Kana.

Tanpa mengalihkan pandangannya dari komik, Kana berujar, “Soalnya dari tadi Kakak bolak-balik lihat jendela.”

Aku bersedekap. “Yah, pokoknya Kakak enggak nungguin siapa-siapa kok.”

“Terus, Kakak ngapain?” tanya Kana, lagi-lagi tanpa mengangkat wajahnya dari komik di hadapannya.

Ditanya begitu membuatku gelagapan. Sejujurnya, aku memang menunggu seseorang. Bukannya aku ingin orang itu benar-benar datang sih. Aku hanya penasaran saja. Siapa tahu kan, tiba-tiba saja Noah muncul sesuai dengan perkataannya.

Tanpa sadar aku menyentuh layar ponselku. Angka yang tertera di pojok kanan atas layar adalah 17.45 alias pukul enam kurang lima belas menit.

Aku menoleh ke arah jendela. Langit petang ini sungguh cerah. Sepertinya hujan tidak akan mampir hari ini.

“Tuh kan, Kakak lihat jendela lagi.”

“Emang ada peraturan dilarang lihat ke jendela? Kakak cuma mau lihat, hujan atau enggak.” Aku berusaha berkelit.

“Kenapa? Kakak taruhan sama teman, hari ini bakal hujan atau enggak?”

Aku berdecak. “Kamu ngapain sih baca komik di sini? Biasanya kan di kamar? Memangnya besok enggak ada ulangan atau latihan ujian apa kek.”

Seraya menyeringai lebar, Kana menoleh padaku. “Kakak benar-benar lagi nungguin orang, ya? Gebetan baru, Kak? Cakep?” Matanya membesar antusias.

“Ih, dasar sok tahu.” Aku mendelik.

Tepat pada saat itu, terdengar suara pagar dibuka. Kami serempak menoleh ke jendela.

Mataku terbelalak. Apa Noah sudah benar-benar sinting? Aku langsung berdiri. Namun, bukannya membukakan pintu, aku malah mondar-mandir, merasakan serangan panik membuat jantungku mengentak-entak.

“Wow, cakep banget.” Kana mendekati jendela dengan wajah semringah. “Itu gebetan terbaru Kakak?” Ia menoleh padaku.

Aku langsung menariknya menjauhi jendela bersamaan dengan suara bel yang menjerit-jerit.

“Sst, kenapa enggak sekalian teriak-teriak,” omelku memelototi adikku.

“Kenapa sih, Kak?” Kana mengamatiku dengan cermat sebelum senyumnya melebar jahil. “Grogi yaaa.” Ia menoleh kembali ke arah jendela. “Wajar kok, cakep gitu. Kayak orang Jepang ya, Kak. Rambutnya keren juga. Teman kantor, Kak?”

“Sst, rese banget sih!” Aku memasang muka galak. “Sana, masuk kamar aja.” Aku mendorong punggung adikku menjauhi pintu.

“Lho, aku enggak boleh kenalan?” Kana cemberut. “Kak Sybil jahat.”

“Enggak sekarang, Na.” Aku mendesis. “Nanti ya.” Aku berusaha memasang wajah memelas. “*Please?*”

Seraya mendesah pelan, Kana pun mengangguk. “Ya sudah, kali ini aku enggak akan ganggu, deh. Tapi janji, nanti cerita soal dia ya, Kak.”

Sebelah tanganku mengacungkan jempolku tinggi-tinggi sementara yang sebelah lagi melambai, menyuruhnya jauh-jauh dari sini. Dengan raut wajah tidak puas, Kana pun berjalan ogah-ogahan menuju tangga.

Seraya membalikkan tubuh, aku berusaha menenangkan riuh di dadaku. Untung saja kedua orangtuaku sedang tidak ada di rumah. Aku mengusap rambutku, berharap bentuknya masih seperti terakhir kali kulihat di cermin kamarku. Jujur saja, walaupun tidak menduga Noah akan benar-benar datang, hati kecilku berharap ia datang. Yah, Noah memang keren, aku tidak akan menyangkal bila dikatakan suka padanya. Namun, lebih dari itu, walau kadang menyebalkan, Noah membuatku sangat penasaran.

Suara bel yang kembali berteriak membuatku tersentak dan bergegas membuka pintu.

“Hai, Sybil.” Senyum Noah menyambutku.

“Hai, ngapain kamu ke sini?” tanyaku menatapnya waswas. Penampilan Noah bisa dibilang bahkan lebih menakjubkan dari biasanya. Ia mengenakan kemeja sewarna tanah yang terlihat mahal. Rambutnya tetap digerai nyaris menutupi wajahnya. Matanya berkilau antusias dan senyum samar bermain di wajahnya.

“Sesuai dengan kata-kataku waktu itu, aku ke sini untuk menjemputmu ke pesta pernikahan temanku,” ucapnya santai.

Aku mengernyit. “Memangnya aku bilang mau?”

“Kenapa? Memangnya kamu ada acara?” Noah balik bertanya. “Seingatku, kamu bilang belum ada acara apa-apa.”

“Bisa saja kan aku berubah pikiran. Bagaimana kalau aku memang sudah ada acara?” tantangku.

Tatapan Noah tentu saja sangsi, matanya menelusuri sekujur tubuhku. “Kelihatannya kamu belum siap untuk pergi ke mana-mana.”

Aku bersedekap. “Kamu itu hobi maksa ya ternyata.”

“Aku enggak maksa. Aku minta tolong. *Come on*, masa kamu enggak mau bantu aku?”

“Memangnya kenapa kamu harus ditemani sih?” tanyaku.

Tidak langsung menjawab, Noah tampak ragu. Ia menyibak rambutnya. “Ada seseorang yang mau jodohin aku. Aku enggak suka.”

Mataku melebar. “Jadi maksudmu aku berfungsi sebagai pacar gadungan kamu?” seruku.

Sebelah alis Noah terangkat. “Enggak perlu sampai begitu. Kalau mereka lihat aku bawa cewek, aku yakin mereka bakal bungkam sendiri.”

Aku menatapnya curiga. “Kenapa kamu enggak mau dijodohkan? Pernah lihat ceweknya? Aku yakin siapa pun yang

berani jadi makcomblang pasti enggak akan berani ngenalin kamu sama cewek jelek.”

Rahang Noah mengeras. “Aku enggak peduli. Aku cuma enggak suka dijodoh-jodohin.”

“Kalau ceweknya ternyata cakep kayak bidadari dan kamu suka, gimana? Jangan-jangan nanti aku ditinggal begitu saja.”

Tatapan Noah berubah tegang. Aura penuh dendam yang kurasakan saat pertama kali melihatnya menguar kembali. Wajahnya berubah sengit. “Aku enggak setega dan sehina itu,” ucapnya dingin.

Kali ini aku tidak mengatakan apa-apa. Aku bisa saja bersikeras menolak. Toh Noah tidak mungkin memaksa dan menyeretku pergi. Tapi, rasa penasaran yang menjajah membuat nalarku malafungsi. Bukannya aku memang ingin mengenal seorang Noah yang dingin dan misterius?

“Pestanya di mana? Gedung mewah, hotel, atau pesta taman?”

“Memangnya penting?”

Aku melotot. “Kamu mau ditolongin enggak, sih? Aku kan harus menyesuaikan pakaianku dengan lokasi.”

Untuk sesaat Noah menatapku seolah tak percaya. Lantas bibirnya bergerak, “Kediaman pribadi. *Party Theme-nya Back to Earth.*”

“*Back to Earth?*” Aku mengernyit. “Memangnya tadinya mereka tinggal di mana? Mars? Jadi maksudnya semua tamu harus berpakaian ala alien yang kembali ke bumi?” Aku terkekeh.

Senyum samar menghiasi wajah Noah. “Hahaha, *funny. Nice idea* juga. Sayangnya bukan itu artinya, tema *Back to Earth* ini berarti semua tamu diharapkan berpakaian dengan warna-warna bumi seperti cokelat atau hijau.”

“Hm.” Aku berusaha menggali memoriku, sepertinya aku tidak punya pakaian pesta berwarna itu. Maklum saja, aku lebih memilih warna-warna hidup seperti jingga, *fuschia*, dan tentu saja, merah manyala.

“Biar kutebak, dalam lemarmu hanya ada pakaian berwarna merah, *pink*, atau oranye?” Suara Noah memanggilku.

Aku menoleh heran. “Kamu tahu dari mana?”

Raut wajah Noah seolah mengatakan, *helooow, kurang jelas apa?*

Seraya mengerjap manis, aku pun menyuguhkan senyum penuh kemenangan. “Nah, kamu tahu sendiri kan, aku enggak punya pakaian yang cocok untuk menemanimu ke pesta itu. Bukannya aku enggak mau bantu lho. Enggak lucu dong kalau aku datang ke pesta saltum gitu.”

“*Come on*, masa kamu enggak punya pakaian warna netral seperti hitam?” tanya Noah dengan rupa tak percaya.

“Hitam. Memangnya itu termasuk warna bumi?” tanyaku.

“Hitam itu warna netral, dan warna netral enggak mungkin salah. Lagi pula, kita cuma sebentar saja di sana.”

“Beneran cuma sebentar?” Aku menatapnya curiga.

Setidaknya anggukan Noah terlihat tegas. Jujur saja, menampik ajakan pria seperti Noah sangatlah sulit. Aku pun tidak mengerti kenapa aku harus berputar-putar menolak ajakannya. Mungkin karena bukan ajakan seperti ini yang kuharapkan. Berpura-pura menjadi pasangannya hanya karena ia benci dijodohkan teman-temannya? Kedengaran seperti skenario drama Korea. Nasibku seperti gadis malang yang merindukan bulan. Tapi, di sisi lain, ajakan Noah terdengar seperti petualangan yang mengasyikan. Apa salahnya menantang diriku sendiri dan melakukan sesuatu yang tidak masuk akal seperti ini? Mungkin hasilnya bakal asyik. Lagi pula aku memang penasaran.

“Oke.” Tanpa sadar lidahku bergerak.

“Oke?” Iris kelam itu melebar.

Aku mengangguk mantap. “Oke, kali ini aku bantu. Syaratnya, enggak pakai lama dan *no drama*?”

“*No drama*?” Sebelah alis Noah kembali terangkat.

Aku meringis. Sebenarnya aku pun tidak tahu apa artinya itu. Kata-kata itu melompat keluar dari mulutku begitu saja. “Yah, kamu tahu kan artinya.”

Mulut Noah terbuka lalu mengatup kembali. Lantas, setelah mendesah pelan ia pun berkata, “Seperti kataku sebelumnya, aku janji enggak akan lama.”

Akhirnya aku mengangguk dan mengajak Noah masuk ke dalam rumah. Setelah mempersilakannya duduk, aku pun memelasat ke dalam kamar.

Usai mengobrak-abrik nyaris seluruh isi lemari bajuku, akhirnya aku berhasil menemukan gaun hitam yang rasanya cukup pantas dikenakan untuk acara tidak jelas seperti ini. Aku memang hampir tidak memiliki pakaian berwarna netral (baca: membosankan) seperti hitam, putih, dan cokelat. Gaun yang kini telah kukenakan adalah hadiah dari tanteku, modelnya klasik dengan potongan rok putri duyung alias mini di depan dan panjang melambai di belakang. Merasa tidak puas melihat diriku yang begitu suram, aku pun memilih *wedges* tali-tali berwarna merah manyala. Melihat adanya warna cerah menempel di tubuhku membuatku seketika merasa gembira dan bersemangat.

Namun perasaan itu kembali luruh bagai tersapu badai saat melihat Noah yang tengah duduk termenung. Wajah muram Noah seperti laut tengah malam. Dingin, menakutkan, membahayakan. Seperti ada yang mencabut kebahagiaan pria itu. Ia terlihat begitu kesepian dan tidak bahagia.

“Kita enggak akan lama, kan?” Aku mengusik lamunannya.

Noah menoleh, untuk sesaat pandangannya seperti tersesat. Lantas matanya menelusuri diriku. Senyum samar akhirnya terpeta di wajahnya. “Iya, tenang saja, enggak akan lama kok. *Trust me.*”



“Wow, rumahnya keren amat!” seruku saat Fortuner Noah berbelok memasuki pelataran parkir rumah yang seperti istana di hadapan kami. Mobil-mobil mewah berjejer memenuhi pekarangannya yang luas. Rasanya mirip seperti memasuki *show room* mobil untuk kalangan jetset.

“Eh...” Sesuatu tiba-tiba melintas di kepalaku. “Ini pesta pernikahan temanmu kan? Kenapa sih kamu takut banget dijodohin? Padahal, anggap saja buat seru-seruan. Lagian, siapa tahu ceweknya oke.” Aku menoleh, mengamati Noah yang sedang memarkirkan mobilnya.

“Aku kan sudah bilang, aku enggak suka,” jawab Noah.

“Kalau gitu, kenapa enggak nolak? Masa sih ada teman yang segitu nyebelannya dan tetap maksa melakukan sesuatu yang kamu enggak suka?”

Noah mematikan mesin mobil. “*Trust me*, banyak orang yang suka memaksakan kehendak mereka.”

“Kenapa enggak datang saja?” tanyaku lagi.

“Itu bukan solusi,” jawab Noah. “Lagi pula, mana mungkin aku enggak datang ke pesta pernikahan temanku sendiri.”

“Hm, atau jangan-jangan...” Aku membiarkan kalimatku menggantung.

“Jangan-jangan apa?”

“Jangan-jangan kamu taruhan sama temanmu bakal bawa cewek ya?” tembakku asal.

Untuk sesaat Noah tertegun. Lantas tawanya terurai di udara. “Kamu pikirannya drama amat. *Easy*, aku bukan tipe cowok yang suka permainan picisan seperti itu. Hidupku terlalu rumit untuk bersenang-senang dan melakukan keisengan yang konyol. Aku hanya...” Ia terdiam, iris matanya menggelap. Ia tampak bimbang. “Aku hanya ingin menjalani hidupku seperti manusia normal, bukan seperti *puppet* yang harus mengikuti skenario.”

“*Puppet*?” Aku mengernyit. “Maksudmu kayak boneka yang ada tali di tangan dan kakinya gitu ya? Boneka yang biasa dipakai untuk pementasan sandiwara boneka? Memangnya siapa yang bikin kamu kayak *puppet*?” tanyaku dilanda penasaran yang teramat sangat.

Untuk sepersekian detik, Noah menatapku seolah bingung harus mengatakan apa. “Kenapa kamu kepengin tahu?”

Mataku melebar. “Memangnya enggak boleh pengen tahu?” Aku melipat lengan di depan dada. “Gini ya, kalau kamu enggak mau orang tahu rahasiamu, enggak usah ngomong. Kalau sudah ngomong, wajar dong kalau orang yang dengar jadi penasaran.”

“Kamu penasaran?” tanya Noah lagi, kali ini dengan tatapan yang aneh.

“Jelas!” semburku berapi-api. “Aku kan bukan orang yang enggak peduli.”

“Bukannya itu sama saja dengan kepo?” Noah melepas *seat belt*-nya.

Mengikuti jejaknya, aku pun mendelik seraya melepas *seat belt*. “Kepo dalam taraf wajar itu manusiawi lho. Coba bayangkan kalau enggak ada orang kepo, mungkin enggak akan ada misteri yang terpecahkan. Semua orang terlalu malas

untuk membongkar kejahatan karena takut dicap kepo. Kepo itu asal enggak *judgmental, it's fine.*”

Kali ini Noah tidak menanggapi ocehanku. Ia malah membuka pintu dan turun dari mobil.

Di luar dugaanku sebelum tanganku bergerak membuka pintu, ternyata pintunya sudah terbuka sendiri. Noah dengan senyum memikat menyodorkan lengannya padaku. Dengan perasaan tidak keruan aku pun menyambut uluran tangan Noah, merasakan dingin sentuhan jarinya.

Aneh. Bersama Noah rasanya seperti bermain layang-layang. Bila angin sedang berbaik hati, membuat sang pemain girang karena layang-layangnya menjunjung tinggi menantang awan. Namun, sering kali pula angin mengecewakan dan membuat layang-layangnya terhempas begitu saja.



7

Mengapa ia Begitu gelap?

SEJAUH mata memandang, semua yang terhampar di hadapanku seperti dicomot dari adegan pesta kaum *high-class*. Dekorasinya, bunga-bunganya, musiknya, orang-orangnya, semuanya nyaris terlihat tidak nyata di mataku. Mana mungkin aku tiba-tiba saja terdampar di pesta semacam ini? Tanpa sadar, sedari tadi rupanya aku mencengkeram lengan Noah, berharap bisa menyusut hingga seukuran dompet supaya bisa bersembunyi di saku kemeja Noah. Apa yang ada di pikiranku hingga berani-beraninya menantang diriku seperti ini? Buktinya aku sama sekali tidak siap. Aku merasa seperti alien di tengah-tengah manusia yang glamor dan berkilauan.

“Eh, benaran kita enggak akan lama-lama kan?” bisikku, berusaha keras mengabaikan tatapan ingin tahu para tamu. Sepertinya Noah sendiri merupakan tamu istimewa yang diharapkan kehadirannya. Terbukti dari banyak yang terang-terangan memelototi kami, sebagian malah menunjuk kami

dengan tidak sopan. Kebanyakan dari mereka memasang wajah tak percaya, bahkan meremehkan.

“Kita kan baru sampai, Sybil. Kenapa? Kamu grogi ya?” lirik Noah, matanya berkilat aneh. Seperti ada warna kepuasan di sana.

“Jelas!” seruku di sela gigi-gigiku yang bergemeletuk. Angin dingin petang hari ini membuatku menggigil.

“Kenapa harus grogi? Cuek saja kan bisa.”

“Kamu bercanda?!” desisku. “Enggak lihat tuh orang-orang pada melihat kita sambil nunjuk-nunjuk? Memangnya aku salah kostum atau kelihatan aneh? Atau jangan-jangan ada sesuatu di wajahku ya? Lipstik atau maskaraku berlepotan? Atau rambutku berantakan?” desakku kian gelisah.

Noah mengamatiku. Anehnya, tatapannya malah membuatku semakin senewen. Ia menghabiskan beberapa detik yang terasa begitu lama untuk menyusuri diriku. Aku membalas tatapannya, tak sabar.

“Kamu kelihatan normal-normal saja.” Akhirnya Noah bersuara. Nadanya terdengar mengambang. Benaknya seolah tengah memikirkan sesuatu yang lain.

“Mana pengantinnya? Kita langsung salamin saja ya? Setelah itu kan kita bisa langsung cabut.” Aku celingak-celinguk ke arah pelaminan dan menemukan kursi-kursi yang masih kosong. Tentu saja, pengantin selalu datang terlambat.

Noah menatapku seolah aku ini gila. “Pengantinnya kan belum datang, mau nyalamin siapa?”

Mendesah pelan, aku tidak menyanggah apa-apa lagi. Ini memang salahku sendiri. Lagi pula, aku tidak bisa kabur di tengah-tengah kompleks perumahan yang tidak kukenal. Mana ada taksi atau ojek di sekitar sini?

“Sini, biar kukenalkan dulu kamu sama seseorang.” Noah menarik tanganku.

“Eh, kenalan? Sama siapa?” bisikku panik. Firasatku mengatakan siapa pun yang dimaksud Noah pasti seseorang yang penting.

Saat langkah Noah berhenti di meja yang paling dekat pelaminan, aku nyaris tercekak. Beberapa pasang mata memandangi kami seolah melihat setan bermuka jelek. Raut wajah mereka merupakan perpaduan dari ekspresi terkejut, tak percaya, muak, marah, dan jengkel.

Namun, mungkin saja saat mereka memandang balik padaku, ekspresi yang sama mereka tangkap dari wajahku. Yah, minus muak, marah, dan jengkel. Ekspresiku lebih merupakan perpaduan dari teramat sangat terkejut, tak percaya, mual, malu, dan perasaan ingin segera melarikan diri secepatnya. Semua itu tentu saja ada alasannya. Itu karena aku mengenali beberapa wajah di meja itu. Di antaranya adalah pemilik perusahaan tempat aku bekerja alias *big boss* alias, tentu saja, orangtua dari pria sialan yang menyeretku dalam situasi mengenaskan ini.

Ibu Wirata alias ibunya Noah menatapku seakan aku ini kecoak yang membuatnya jijik dan gusar. Sedangkan ekspresi Bapak Wirata seolah diriku seonggok debu yang tidak penting dan wajib untuk diabaikan atau, kalau perlu, disingkirkan dengan segera.

“Noah? Itu... siapa?” Alis Ibu Wirata, ibunda Noah, terangkat tajam.

Sial, aku bahkan hanya layak disebut sebagai *itu* dan bukan *dia*. Demi apa pun, kok ada manusia seangkuh beliau? Memangnya aku bukan manusia?

“Ini Sybil. Sybil Kusuma. Dia pasanganku, Ma. Jadi, enggak usah repot-repot ngenalin aku sama si A, B, C, atau Z.” Suara Noah terdengar ketus. Tentu saja.

“Namanya Naomi. Dan, kata siapa Mama repot ngenalin kalian?”

ASTAGA. Suara Bu Wirata bahkan lebih dingin dari es. Setiap suku katanya seolah mendapat penekanan yang tegas dan lugas. Nada yang tidak mungkin kaubantah.

Tepat pada saat itu, seorang gadis mendekati meja ini. Gadis yang membuatku nyaris ternganga seperti orang tolol. Oke. Aku seperti mengalami *dejavu*. Entah di mana aku pernah melihat adegan semacam ini? Sinetron? Tidak. Aku nyaris tidak pernah nonton sinetron. Drama Korea? Hm. Kemungkinan besar. Hanya saja, aku tak ingat apa judulnya. Yang jelas, gadis dalam drama Korea yang kutonton mempunyai spesifikasi yang sama persis dengan gadis yang tengah berdiri di hadapan kami. Anggun, luar biasa cantik, mulus dari ujung rambut sampai ujung kaki, glamor, dengan senyum yang menyilaukan.

Satu pertanyaan. Gadis semacam itu seharusnya tidak *available* lagi karena sudah dikejar ratusan penggemar. Jadi, kenapa mereka selalu punya stok gadis-gadis mengilap seperti, hm, siapa namanya tadi? Ayolah, Sybil, jangan pura-pura lupa. Namanya Naomi. Nama yang terlalu indah untuk dilupakan.

Aku mengerjap, berusaha mengembalikan logikaku. Ini semua kan sandiwara. Aku hadir bukan sebagai kekasih Noah. Hanya teman yang berusaha membantu. Koreksi. Aku bukannya berniat membantu Noah. Aku tidak semulia itu sayangnya. Aku hanya penasaran. Pe-na-sa-ran. Kata sakti yang ternyata meminta imbalan yang sangat tinggi. Kini aku harus menikmati situasi menyebalkan dengan tatapan merendahkan para manusia di hadapan kami.

“Noah, ini Naomi.” Suara sedingin es dengan semena-mena menembus benakku.

Gadis dengan wajah bak malaikat itu mengulurkan tangannya. Senyumnya lebar, matanya berkilau-kilau. Aku bahkan yakin irisnya berwarna keperakan.

Dengan ngeri kulirik Noah. Wajah Noah persis seperti saat pertama kali aku melihatnya. Dingin, suram, dan seolah terselubung oleh aura pembunuh. Tak ada tanda-tanda Noah berniat menyambut uluran tangan Naomi.

Aku meringis. Sensasi ini sering kurasakan saat menonton drama Korea. Dapat kudengar suaraku yang berteriak, “*Enggak usah disambut, cuekin aja! Biar tahu rasa!*”

“Noah?!” Bu Wirata melempar tatapan setajam belati.

“Enggak apa, Tante. Oh ya, sepertinya pengantinnya sudah mau masuk, Tan.” Suara Naomi bahkan terdengar seksi.

Pengantin?

Tunggu dulu. Bukannya tadi Noah bilang, ini adalah pesta pernikahan *temannya*? Kalau begitu, kenapa orangtua Noah juga hadir dan berpenampilan seperti sang empunya hajatan?

“*Come on.*” Tanpa menunggu jawabanku, Noah telah menyeretku lagi menjauhi meja mengerikan itu. Suara *Master of Ceremony* berkumandang, mengumumkan kedatangan kedua mempelai diiringi alunan musik.

“Misi kita selesai. Setelah pengantin lewat, kita pulang.” Noah berdiri di tepi karpet merah tempat pengantin melintas.

“Lho, enggak usah salaman dulu sama temanmu?” Aku memberi penekanan pada kata “teman”.

Tanpa menoleh padaku, Noah menggeleng. “Cukup dia lihat aku hadir.”

Aku mengernyit tapi memutuskan untuk menyimpan semua pertanyaan untuk nanti. Kini aku pun berdiri di samping Noah, menantikan kedatangan kedua mempelai dengan dada berdebar-debar antusias. Aku selalu menyukai

pesta pernikahan. Aku menyukai binar bahagia dan keindahan yang seolah menyebar di udara seperti ratusan *confetti*. Ya, ya, aku tahu, sebagian orang—terutama jenis-jenis yang skeptis, menganggap pesta pernikahan adalah ilusi yang berbahaya. Pernikahan itu perjuangan seumur hidup, pesta mewah dan romantis tidak penting bila nanti-nanti malah bercerai dan *blablabla*. Tapi, aku tak peduli. Bagiku, biar pun terdengar naif dan berdelusi, aku ingin merasakan kebahagiaan itu. Walau hanya sehari.

Saat pengantinnya melintas di hadapanku, tanpa sadar aku nyaris menahan napas. Kedua mempelai terlihat seperti Barbie dan Ken. Cemerlang, kaya-raya, hampir seperti tidak benar-benar hidup. Sang pengantin perempuan melirik Noah, matanya terisi tanda tanya.

Menepati kata-katanya, setelah kedua mempelai melewati kami, Noah pun menggamitku, memberi isyarat untuk mengikuti langkahnya.

“Ini bukan pesta pernikahan temanmu, kan?” cecarku segera setelah kami mencapai mobil. Seraya membuka pintu dan memasuki mobil, aku kembali mengoceh, “Kenapa ada orangtuamu segala? Terus, kenapa kamu enggak bilang kalau ternyata yang mau jodohin kamu itu orangtuamu sendiri?”

“Evelyn aka pengantin perempuannya itu sepupuku.”

Aku melotot. “Jadi, kamu bohong dong!” seruku.

Noah mulai menyalakan mesin mobilnya. “Enggak bisa disebut bohong juga. Ridwan, suami Evelyn, itu teman kuliahku.”

Sambil cemberut, aku bersedekap. “Tetap saja kamu enggak jujur. Pokoknya aku merasa dibohongi. Kalau aku tahu bakal ketemu *big boss*, mana berani aku ikut-ikutan.” Lantas, sebersit ide melintas di benakku, membuatku ngeri.

“Hei, bagaimana kalau orangtuamu sadar aku adalah salah satu karyawanmu dan memecatku gara-gara ini?”

Terdengar dengusan. “Mereka bukan mafia, Sybil.”

“HAH! Kalau mereka bukan mafia, seharusnya kamu enggak perlu memperdaya orang-orang kayak aku untuk menentang mereka.”

“Memperdaya? Orang-orang kayak kamu?” Noah menoleh, mengernyit.

“Ya, orang baik hati dan enggak tegaan kayak aku,” semburku berapi-api. “Tahu begini sih aku enggak akan mau ikut-ikutan. Biar saja kamu hadapi masalahmu sendiri. Lagian, apa salahnya sih dijodohin sama Naomi? Atau kamu alergi sama cewek-cewek kece badai kayak dia?”

Noah mengeluarkan bunyi tersedak. “Aku sudah bilang alasannya, aku enggak suka dijodohin.”

Aku memutar bola mataku. “Alasan yang enggak masuk akal. Andai aku dijodohin sama cowok keren, aku enggak bakal nolak. Yah, asal cowok itu nantinya enggak jadi *ilfil* saja sama aku.”

Noah menggeleng, seolah frustrasi. “Kamu enggak mengerti.”

“Iya, mana mungkin aku mengerti kalau jawabanmu itu-itu saja. Ditanya a, b, c, sampai z jawabannya tetap itu. Memangnya kenapa sih kalau dijodohin? Kalian bukannya harus langsung nikah saat itu juga, kan? Atau bagimu, dijodohin itu semacam aib atau penghinaan besar-besaran?”

Tak ada jawaban. Aku menoleh dan menemukan ekspresi itu lagi. Kesan tersesat dan kesepian yang membuatku tertegun.

“Apa kamu pernah merasa....” Noah berhenti dan menoleh padaku, irisnya begitu kelam dan pekat. “Kesepian dan ingin melarikan diri dari rasa sepi itu?”

Aku mengerjap. Sepi? Aku nyaris tak mengenal kata itu.

“Memangnya kamu enggak punya adik atau kakak? Atau saudara-saudaramu enggak ada yang *se-annoying* adikku?” Aku berusaha bercanda. Sebenarnya Kana sama sekali bukan adik yang *annoying*. Hubungan kami cukup dekat. Sejujurnya, hubungan kami sekeluarga bisa dibilang hangat dan akrab.

Pandangan Noah kembali mengarah ke jalanan. “Tapi, bagaimana caranya melarikan diri dari sepi? Kamu bisa kabur dari keramaian. Tapi, melarikan diri dari sepi dan berbaur dengan keramaian tidak membuat sepimu berkurang. Aneh....”

“Kadang aku memikirkan, apa rasanya kematian. Apakah seperti tidur yang sangat panjang? Mungkinkah merasa sepi saat sudah mati?” lanjutnya dengan suara yang seolah berasal dari kejauhan.

Tanpa sadar aku merinding, tanganku mengusap lenganku yang kedinginan. Di luar malam sudah menggantung. Langit menjadi abu-abu dengan cepat.

“Hm, sayang aku enggak bisa jawab, aku belum pernah mati soalnya,” kekehku, berusaha mengajaknya bercanda. “Yang jelas, orang mati enggak akan bisa merasakan sakit fisik. Kalau soal kesepian...” Aku mengangkat bahu. “Aku enggak bisa jawab.”

“Kamu enggak dekat ya sama orangtuamu?” Aku langsung meringis begitu selesai berkata-kata, menyadari betapa bodohnya pertanyaanku. Melihat ekspresi dingin kedua orangtuanya, mana mungkin Noah dekat dengan mereka. Hm, apa *big boss* ternyata tipe orangtua yang otoriter? Siapa tahu Noah memang tidak dekat dengan mereka karena sejak kecil diasuh oleh pembantu.

“Memangnya kamu dekat?” Noah balik bertanya.

“Hm, hubungan kami baik, sih. Bokap dan Nyokap bukan tipe orangtua yang terlalu menyebarkan dengan berjuta-juta peraturan. Mereka cukup demokratis. Bukan berarti mereka cuek dan enggak perhatian. Walaupun mereka berdua sibuk dengan pekerjaan mereka, kami selalu punya *family time*.”

“*Family time?*” Noah separuh termenung.

Aku mengangguk. “Kami akan menghabiskan seharian bersenang-senang. Biasanya sih makan-makan di tempat yang unik atau piknik di tempat terbuka. Lalu bergiliran kami menceritakan kejadian menarik yang kami alami.”

“Apakah hari ini termasuk kejadian menarik?”

“Tentu saja!” Aku terkekeh riang. “Kamu bakal jadi bahan gosip asyik kami sekeluarga.”

Senyum samar terbit di wajah Noah. “Aku enggak yakin harus senang atau jengkel.”

“Enggak usah jengkel,” kikikku riang. “Kami kan bukannya mau menyebarkan gosip tentangmu ke seluruh dunia. Kejadian hari ini hanya akan jadi santapan ringan keluarga kami saja, kok.”

“Kamu memang beruntung,” cetus Noah, membuatku heran.

“Beruntung?” Aku mendesah pelan. “Keberuntungan itu terjadi saat seseorang mensyukuri keadaannya. Kami pernah kok mengalami masa-masa sulit. Bokap pernah terkena stroke dan hampir saja di-PHK. Adikku juga pernah diserempet motor dan bikin kami sekeluarga luar biasa panik. Tapi, percaya deh, yang terburuk sekali pun akan berlalu.”

Kali ini ekspresi Noah sama sekali tidak dapat kutebak. Pikirannya seolah berkelana, tersesat dalam dimensi yang asing. Aku tidak dapat memahami rasa takutnya. Ada apa sebenarnya? Apakah Noah itu produk keluarga *broken home*?

Atau sesuatu yang sangat buruk pernah menyimpannya?
Mengapa ia begitu *gelap*?



My perfect shade of red

AKU menuruni anak tangga dengan cepat sambil komat-kamit, semoga saja antrean di tempat fotokopi belum ramai. Hari Senin adalah hari supersibuk bagi kami. Buktinya, belum apa-apa Miss Joanna dengan giatnya sudah mencariku, awalnya dengan nada manis yang dengan cepat berubah seperti letusan senapan mesin.

Seraya mendesah lega, aku pun menghampiri area mesin fotokopi. Hanya ada satu orang yang tengah menanti mesin fotokopi dipanaskan.

“Pagiii,” sapaku menebar senyum manis.

Pria di hadapanku membalas senyumku. Namanya Oscar, dia adalah staf *purchasing* yang bertugas mengurus pemesanan kain. “Pagi, Sybil. Sibuk?” Ia melirik tanganku yang dipenuhi oleh *file*.

“Basa-basi nih? Namanya juga Senin, mana mungkin enggak sibuk. Omong-omong, *labdip* untuk order Miss Joanna

kapan dong *ready*? Aku sudah kayak buronan yang diburu anjing pelacak ganas nih.” Aku cemberut.

Bukannya langsung menjawab, Oscar malah tertawa. *Labdip* adalah potongan kain yang telah dicelup warna sesuai dengan pesanan *buyer*. Biasanya pabrik kain akan mencelup beberapa warna sesuai dengan permintaan *buyer* untuk disetujui. Dan proses tersebut bisa berlangsung berkali-kali, terutama bila *buyer*-nya rewel seperti yang terhormat Miss Joanna.

“Ih, ditanya malah ketawa. Memangnya ada yang lucu?” sindirku.

Seraya mengusap rambutnya, Oscar menyeringai. “Sori, Bil. Aku usahakan secepat mungkin ya.”

“Secepat mungkin itu punya banyak definisi lho. Bisa hari ini, besok lusa, atau bulan depan.”

“*Ajiiib*, enggak mungkin bulan depan dong.”

“Hari ini?” tanyaku balik menantanginya.

“Hm, ditodong sama cewek semanis Sybil, mana mungkin aku tega bilang enggak? Tapi, aku enggak berani janji ya. Soalnya kalau nanti aku dikacangin sama orang pabrik kain, kamu anggap aku cowok tukang jual kecap.”

Kali ini aku tertawa dan mengamati Oscar. Menurut Kiko, Oscar adalah salah satu pria yang patut diincar di kantor ini. Gayanya *easy going*, demen *ngocol*, hampir tidak pernah marah, dan penampilannya juga termasuk oke. Tubuhnya tegap dengan garis wajah yang *charming*. Sayangnya, saking *easy going*-nya, Oscar selalu bersikap ramah kepada semua orang. Terlalu ramah terkadang. Susah menyukai seseorang yang menyamaratakan sikapnya pada semua perempuan.

“Dengar-dengar, bulan depan kantor bakal ngadain acara semacam *outing* gitu ya?” tanya Oscar.

“Hm, aku dengar sih soal itu. Kamu ikut?” Aku balik bertanya.

Tatapan Oscar tampak menggoda. “Tergantung, kamu ikut enggak?”

“Hahaha. Memangnya kalau aku enggak ikut, kamu bakal enggak ikut?”

Oscar mengelus dagunya. Matanya yang nyaris sipit berkilat usil. “Yah, mana seru kalau enggak ada Sybil.”

“Ih, sebentar lagi aku bakalan menggelepar gara-gara kelebihan gula,” kekehku. “Lagian ya, taktikmu itu enggak mempan kok. Aku tetap bakalan mengejarmu sampai *labdip* kuterima.” Aku berkacak pinggang dengan tampang galak.

“Ah, ketahuan deh modusku.” Oscar memasang tampang menyesal.

“Mas Oscar mau duluan?” Suara Mas Tarmin, operator mesin fotokopi, menyela pembicaraan kami.

Tidak langsung menjawab, Oscar malah menoleh padaku, tersenyum dengan menawan. “Mas Tarmin tahu enggak istilah *ladies first*? Khusus buat Sybil, *ladies first* dong.”

“Kalau khusus buat aku, namanya bukan *ladies first* tapi Sybil *first*,” celetukku sambil mulai membuka *file* dan mengeluarkan dokumen yang hendak kufotokopi. “*By the way*, thanks berat ya.”

“Omong-omong, aku dengar, anak baru di *marketing* itu anaknya *big boss* ya?”

Serta-merta aku menoleh. Ternyata memang benar rumor itu bagaikan itu punya tangan, kaki, bahkan sayap. Padahal Pak Jodi tidak pernah dengan resmi mengumumkan status Noah, tapi toh penghuni kantor ini bisa dengan mudah mengetahui kebenarannya.

“Kamu tahu dari mana?” tanyaku menatap Oscar curiga.

Seraya tersenyum, Oscar malah balik bertanya, “Kira-kira dari mana coba? Bisa tebak?”

Aku menyipitkan mata. Sepertinya hanya ada satu orang yang bisa dijuluki Ratu Gosip, atau dalam kasus ini, Raja Gosip. “Robin?”

“Yoi, *the one and only* Robin. Tapi, kamu enggak kelihatan kaget, berarti kamu juga sudah tahu dong?”

Tanpa menoleh, aku mengangguk pendek. “Ya, memangnya kenapa kalau dia anak *big boss*. Memangnya kamu naksir?” godaku.

“Ajibbbb. Mas Tarmin, masa Sybil meragukan kejantanku?” Oscar memasang wajah tak percaya.

“Mungkin Mbak Sybil minta ditembak, Mas.” Pria Jawa yang ramah itu senyam-senyum.

“Ditembak? Mati dong, Mas!” cetusku.

“Ah, Mbak Sybil bisa saja,” balas Mas Tarmin.

“Kalau Sybil mau sih, aku ayo aja,” kekeh Oscar.

“Ayo ke mana? Ke Hongkong?” sahutku asal.

“Hahaha. Eh, Bil, kali ini serius, kamu percaya sama gosip itu?” Oscar mendekatiku, volume suaranya mengecil.

Aku menyerahkan beberapa lembar kertas pada Mas Tarmin dan memberi isyarat dengan mengacungkan jari telunjukku.

“Satu-satu ya, Mbak?” tanya Mas Tarmin.

“Iya, Mas,” jawabku seraya membalikkan tubuh, menghadap pada Oscar. “Kenapa harus enggak percaya?”

“Hm, ada yang aneh soalnya.”

“Aneh?” Aku mengernyit.

Oscar menoleh ke belakangnya, seolah memastikan tak ada orang lain di sekitar kami yang menguping. “Kamu tahu kan omku kerja di sini sejak lima belas tahun lalu?”

“Pak Raymond, kan?” Aku menyebut nama atasan Dinda alias *finance head*.

Mengangguk, Oscar pun kembali meneruskan, “Menurut Om Ray, dia enggak pernah dengar bos punya anak cowok. Setahu beliau, anak *big boss* itu hanya dua dan keduanya perempuan.”

Aku mengerjap. Kata-kata Pak Raymond persis seperti yang kudengar dari Bu Isti. “Ngg, yakin informasi dari ommu itu enggak salah?”

Oscar menggeleng tegas. “Mana mungkin *big boss* menyembunyikan fakta sepenting itu? Buat apa? Memang sih, menurut omku, *big boss* termasuk *private* bila menyangkut urusan keluarganya. Gosip yang beredar, kedua anak perempuannya bermasalah. Entah masalah apa.”

“Katanya sih salah satunya sakit parah atau meninggal...”
Lidahku bergerak begitu saja.

“Meninggal?” Mata Oscar melebar.

“Eh, ini baru katanya lho. Aku enggak tahu sejauh mana kebenarannya,” sambungku. “*Eniwei*, aku baru tahu ternyata seorang Oscar doyan gosip.” Aku menyeringai.

“Kamu enggak tahu saja, itu kan trik supaya kamu betah ngobrol sama aku.” Oscar mengedipkan sebelah matanya. “Bukannya cewek suka mendengar gosip seperti ini?”

Aku melotot. “Hei, bukan aku lho yang mulai.”

“Hahaha. Iya, memang aku yang mulai. Hm, kalau begitu, bagaimana kalau kita ganti topik? Kalau kapan-kapan aku main ke rumah, ada yang marah enggak, Bil?” Mata Oscar berkilau jahil.

Terdengar suara orang tersedak yang disusul batuk-batuk kecil.

“Tuh, bahkan Mas Tarmin pun sampai keselek dengar kata-kata kamu barusan, Os.” Aku tertawa kecil. Sejujurnya, susah menanggapi rayuan seorang *playmaker* seperti Oscar. Berani bertaruh, ia pasti pernah mengatakan hal yang serupa pada Kiko atau bahkan Dinda.

“Butuh minum, Mas?” Oscar melirik Mas Tarmin dengan nada menyindir.

Menyeringai salah tingkah, Mas Tarmin menghampiriku seraya menyerahkan beberapa lembar hasil fotokopi. Setelah memeriksa semuanya, aku pun mengucapkan terima kasih pada Mas Tarmin.

“Os, aku duluan ya. *Thanks* lho sudah boleh menyelak antrean.” Aku menyuguhkan senyum manisku.

Seraya menyerahkan beberapa lembar kertas pada Mas Tarmin, Oscar meliriku. “Lho, kamu kan belum jawab pertanyaanku.”

“Pertanyaan yang barusan? Itu pertanyaan benaran ya? Bukan bercanda atau basa-basi?” tanyaku berlagak bego. “Yang jelas, bokapku bukan tipe bokap satpam, dan aku juga enggak pelihara anjing galak kok.” Aku tertawa sambil melambaikan tangan dan melangkah pergi, mengabaikan tatapan heran Oscar.



Kepalaku masih dipenuhi oleh *things to do* hari ini yang sudah seperti lokomotif panjangnya, sementara pagi sudah mulai memudar dan matahari kian menapakkan jejaknya. Aku melangkah terburu-buru menuju *sample room*. Harusnya hari ini aku bisa mengirimkan sampel terakhir karena tenggat waktu untuk produksi partai besar sudah kian dekat.

Dari kejauhan, Dodo sudah menatapku. Tubuhnya langsung tegap waspada. Aku berdecak kesal. Sungguh, aku tak ada waktu untuk menghadapi makhluk menyebalkan yang sepertinya memang sentimen padaku.

Namun, saat langkahku melambat, ternyata Dodo malah kembali merebahkan tubuhnya. Tak ada ritual penyambutan yang biasanya ia laksanakan khusus bagiku. Artinya, tidak ada salakan sengit maupun ajang pamer taring yang langsung sukses membuat nyaliku ciut.

Seraya memanjatkan doa, aku pun mulai mengendap-endap menuju pintu *sample room*. Tubuhku berada sedekat mungkin dengan dinding luar *sample room*. Pokoknya sejauh mungkin dengan Dodo. Aku belum bisa percaya Dodo sudah tidak berminat padaku. Mungkin saja ini adalah trik terbarunya. Pura-pura cuek sebelum tiba-tiba menerjang.

Namun, saat langkahku mendekati pintu *sample room*, ternyata Dodo masih saja tetap berada di tempatnya, terlihat sama sekali tidak terusik. Kali ini aku tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk langsung berlari dan melompat ke dalam *sample room*.

“See? Dodo enggak ribut, kan? Dia enggak mengincarmu, kan? Seperti yang kubilang, anjing itu makhluk pintar dan setia. Dia mengerti perintahku dan menurutinya karena dia setia padaku.”

Aku menoleh dan tertegun melihat Noah yang menyeringai samar, seolah tengah menikmati perjuanganku mencapai tempat ini. Tanpa menanggapi kata-katanya, aku pun langsung menghampiri Bu Isti untuk menagih sampelku. Sialnya, ternyata sampelku belum selesai, padahal aku harus cepat-cepat kembali ke kantor untuk membereskan setumpuk tugas yang telah menjerit-jerit minta dikerjakan.

“Iya, deh, *thanks* karena sudah memberi pengertian pada Dodo.” Akhirnya aku mendekati Noah yang sedang berdiri di dekat jendela. Pandangannya terarah ke luar jendela. Aku seolah bisa menangkap sedih dan sepi di iris pekat itu.

“Kamu lagi menunggu sampel juga, ya?” tanyaku pelan. Entah kenapa, ekspresi Noah membuatku enggan menguskinya. Ia seperti tengah berkelana dalam dunianya yang asing dan misterius.

Dengan gerakan lambat, Noah menoleh. Sesaat tatapannya seperti orang kebingungan. Seperti seseorang yang baru bangun dari tidurnya dan mendadak dibangunkan.

“Kamu... *by the way*, aku belum mengucapkan terima kasih untuk bantuanmu kemarin....” Ia terdiam, seolah mencari kata-kata yang tepat. “Enggak seharusnya aku menyeretmu dalam masalahku.”

“Bagaimana reaksi orangtuamu?” tanyaku penasaran. “Mereka marah?”

Terdengar dengusan sinis. “Marah? Mungkin lebih pas kalau disebut mereka jengkel, merasa aku sengaja mempermainkan dan mempermalukan mereka. Ah, tentu saja mereka enggak salah.”

“Mereka... mereka nanyain aku enggak?”

Noah menggeleng. “Bagi mereka, kamu itu bukan siapa-siapa. Mereka bahkan enggak percaya aku sungguh-sungguh membawa pacarku.”

Tertawa kecil, aku pun menyahut, “*Smart*. Aku kan memang bukan siapa-siapa. Sandiwara kita gagal total. Mungkin seharusnya kamu cari cewek yang lebih meyakinkan.”

“Apa gunanya? Pada akhirnya mereka yang akan menang. Sia-sia saja.”

Aku mengernyit. “Kalau kamu berpikir begitu, ngapain juga kamu menentang mereka?” Aku menarik kursi dan duduk menghadap jendela, ikut-ikutan melihat ke luar jendela. Di luar, Dodo terlihat tengah menguap lebar. Lalu, anjing itu berdiri dan berputar-putar beberapa kali sebelum akhirnya kembali merebahkan tubuhnya dan memejamkan mata.

“Anjing bisa mimpi enggak, ya?” tanyaku separuh sadar. Dodo terlihat begitu damai dalam lelapnya.

“Menurut teori, *beagle* termasuk jenis anjing yang emosinya tinggi. Tapi, Dodo itu berbeda.” Pandangan Noah menerawang. “Dodo ditemukan saat masih *puppy*, ditelantarkan di dekat rumah tempat aku tinggal dulu. Kami sama-sama kesepian, terasing, dan tidak diinginkan. Waktu itu aku harus memohon supaya bisa memelihara Dodo. Hampir saja aku menyerah karena mereka enggak pernah akan membiarkanku bahagia, walaupun sedikit. Tapi, melihat Dodo, aku tahu aku enggak boleh menyerah. Walaupun aku harus mogok makan sampai muntah-muntah, aku tidak peduli. Aku harus menyelamatkannya. Bisa dibilang, kami saling menyelamatkan satu sama lain....”

Dari samping, Noah terlihat begitu memukau. Matanya yang seolah bercahaya melepas kerinduan yang membuatku terharu. “Kenapa Dodo ditaruh di sini dan bukan di rumahmu?”

“Aku... aku sudah pindah dari rumah yang dulu. Di rumah baru, aku enggak mungkin pelihara anjing. Mereka enggak akan pernah memberi izin. Lagi pula, aku harus kuliah di Amerika waktu itu. Untung saja ada Pak Rizal yang sayang sama Dodo. Kalau enggak, mana mungkin aku rela meninggalkan bocah itu.” Noah menyebut nama penjaga gudang yang memang terkenal sangat ramah.

Rumah baru. Mereka? Aku menggeleng pelan. Semua mengenai Noah memang persis seperti teka-teki. Aku harus menahan diri untuk tidak menginterogasinya dan memuaskan rasa ingin tahuku yang kian tak terbendung.

“Ngg, kamu punya adik atau kakak?” tanyaku mengamati Noah. Ia seakan menjengit mendengar pertanyaanku. Lantas, sepersekian detik kemudian, ia pun menoleh. Dahinya mengernyit.

“Kenapa? Kamu enggak suka sama pertanyaanku?” tanyaku.

Noah menggeleng pelan. “Aku punya dua kakak perempuan.”

“Oh.” Ternyata apa yang dikatakan Bu Isti dan Pak Raymond memang benar. Kakak perempuan. Mengingat Noah memang lahir paling akhir, apa mungkin Bu Wirata sengaja menutupi kelahiran Noah? Tapi, sekali lagi, kenapa harus dirahasiakan? Ada apa dengan Noah? Ada apa dengan *mereka*?

“Mereka enggak perlu kerja di sini seperti kamu ya?” tanyaku dengan nada ringan. “Atau, jangan-jangan mereka sudah punya pacar atau tunangan atau suami yang sama atau lebih tajir dari orangtuamu?”

Lagi-lagi tatapan Noah terlihat begitu janggal. Ia seperti bingung mencerna pertanyaanku. Aku tidak mengerti mengapa, padahal pertanyaanku begitu sederhana. Tapi, kalau dipikir-pikir, aku pun tidak mengerti mengapa diriku begitu tertarik pada seorang Noah. Yah, terlepas dari fakta bahwa Noah itu cakep dan *tajir*, mungkin lebih mudah bila aku menyukai seseorang seperti Oscar. Tidak ada keruwetan dan tanda tanya yang membuatku senewen.

“Mereka...” Ia berhenti, terlihat bimbang. Lantas ia menggeleng seolah putus asa. “Aku enggak bisa bilang apa-apa. Maaf.”

“Oh, enggak apa, memang bukan urusanku kok.” Aku tertawa kecil. “Sudah kubilang kan, aku memang punya kecenderungan terlalu ingin tahu. Tapi, begini-begini aku masih tahu diri dan menghargai privasi orang lain kok.”

Kali ini Noah tidak berkata apa-apa lagi. Tatapannya kembali lurus menembus kaca jendela. Langit mendadak saja suram. Awan hitam menggelayut dengan cepat. Mungkin hujan akan mampir sebentar lagi. Dodo masih terlelap dengan tenteram, seakan menikmati cuaca sejuk. Bila hujan angin, tidurnya pasti terusik dan ia harus mengungsi ke dalam gudang.

Aku menoleh lagi pada Noah. Pria itu begitu larut dalam lamunannya. Mendesah pelan, aku pun berbalik dan kembali menghampiri Bu Isti. Terkadang melelahkan berurusan dengan seseorang yang menyimpan mendung yang muram. Tapi, sekali lagi, aku tak bisa membuat diriku menjauhi seseorang yang seperti itu. Terutama karena pria itu telah mencuri perhatianku sejak awal.

Bagiku, karena merah adalah warna favoritku, saat melihat Noah pada pertama kalinya, rasanya seperti menemukan *my perfect shade of red*.



Love at the first sight. Is it really exist?

AKU menengadah. Langit pagi ini seperti gumpalan kapas berwarna biru muda. Angin sejuk bermain-main dengan kulitku, aroma rumput kering dan bebunga liar berkeliaran di udara. Sejauh mata memandang, ada beberapa kerumunan kecil yang dengan senyap berjalan di sekitar kami. Ada pula yang sudah berhenti di salah satu nisan di pusara ini. Wajah mereka beragam. Mendung, sendu, kelam, namun ada juga yang datar dan bahkan berseri-seri seolah mengunjungi seseorang yang telah menjadi penghuni pekuburan ini merupakan kegiatan seru dan mengasyikkan.

Langkahku akhirnya berhenti di depan pagar. Papa membuka gembok pagar kuburan di hadapan kami. Mama menggamitku, menyuruhku masuk duluan setelah pintu pagar dibuka. Aku pun masuk, diikuti Kana dan Mama.

Tanpa suara, Mama meletakkan buket bunga di kedua nisan yang saling berdempetan. Aku menatap nisan, separuh

termenung. Kenangan akan Oma dan Opa melintas di benakku. Mereka meninggal saat aku masih kanak-kanak, walaupun begitu mereka sempat menoreh memoriku dengan kenangan yang begitu manis.

Oma yang meninggal duluan karena komplikasi penyakit diabetesnya. Seingatku, selama Opa hidup, beliau selalu bersikap manis pada Oma. Bahkan pada saat sakit, Opa setia mendampingi beliau. Sejak Oma meninggal, Opa terlihat aneh. Beliau tak pernah mengajak kami bercanda atau hanya sekadar mengobrol ringan. Pekerjaannya hanya mengurung diri di kamar. Tak butuh waktu lama bagi Opa untuk menyusul Oma. Di mataku, kisah cinta mereka berdua seperti dongeng. *A classic sweet fairy tale* yang membuatku percaya akan cinta sejati. Mama bahkan bercerita bahwa Opa sudah cinta pada Oma sejak pandangan pertama.

Love at the first sight. Is it really exist?

Memikirkan ini mau tak mau membuatku kembali teringat pada Noah. Hari ini hari Kamis. Hari libur nasional. Sejak kejadian di *sample room*, aku belum memiliki kesempatan untuk melanjutkan percakapan kami. Kesibukan yang gila-gilaan memaksaku membendung rasa ingin tahuku.

Setelah Papa memimpin doa singkat, kami pun bergiliran mengucapkan doa. Doa standar yang selalu kutambahkan dalam hati. Permohonan agar aku dapat menemukan seseorang seperti Opa. Doa yang sama setiap tahun sejak aku mulai mengangankan seorang pria. Aku tidak ingat tepatnya kapan. Mungkin sejak aku seusia Kana. Tanpa sadar aku pun melirik Kana. Adikku itu tampak masih khusyuk berdoa. Aku tak bisa mencegah diriku bertanya-tanya, apakah doanya sama seperti diriku?

Aku menegakkan punggung, mataku menyapu sekitarku. Suasana mencekam walaupun ada beberapa kerumunan orang yang juga berziarah. Mungkin pekuburan memang selalu memiliki aura suram, tak peduli mereka yang sudah tak bernyawa tidak mungkin menyakiti kami di bawah sana. Namun, tiba-tiba saja aku terbelalak saat mataku menemukan seseorang yang tak terduga di salah satu nisan tak jauh dari kami berada. Tidak mungkin!

Aku menggamit Mama, berbisik pelan, “Ma, ada temanku di sana, aku sapa sebentar ya. Takut keburu pergi.”

Tanpa bersuara, Mama pun mengangguk singkat.

Saat kuhampiri Noah, pria itu terlihat begitu tenggelam dalam pikirannya. Aku berdiri tepat di belakangnya. Nisan di hadapanku mungil.

Elizabeth Wirata.

Aku mengernyit saat menghitung usia almarhum. Sepuluh tahun? *Another Wirata*? Apakah Elizabeth Wirata ini adalah salah satu kakak Noah? Melihat dari tahun yang terukir di nisan, usia Elizabeth seharusnya terpaut sebelas tahun dengan Noah. Noah pastinya seusia denganku dan Kiko, dua puluh empat tahun. Berarti Elizabeth sudah meninggal sebelum Noah lahir.

“Saudaramu?” tanyaku dengan suara kering.

Noah menoleh, tertegun melihatku. “Kamu? Kamu... kenapa kamu bisa ada di sini?”

Tersenyum, aku mengedikkan kepala ke arah nisan Opa dan Oma. “Ziarah juga.”

Seraya memandang ke arah yang kutunjuk, Noah membalikkan tubuhnya. “Itu orangtua dan adikmu?” tanyanya.

“Ya. Itu...” Aku menunjuk pada nisan. “Saudaramu?”

Noah mengangguk. “Kakakku.” Ia berkata pelan. “Kematian kakakku bukan sesuatu yang boleh disebar. Aib besar. Itu menurut semua orang. *I don’t give a sh*t*. Mati itu bukan aib, bukan dosa. Semua orang pasti mati, kenapa harus dirahasiakan?”

“Aib?” Aku mengernyit. Pantas saja tidak ada yang benar-benar tahu apa yang terjadi pada anak-anak keluarga Wirata.

“Sakit?” tanyaku.

Mengangkat bahu, Noah melirik lagi pada nisan di sampingnya. “Bagiku, Elizabeth hanya sekadar nama. Jelas saja, ia meninggal sebelum aku dilahirkan. Menurut orang-orang, Elizabeth sakit demam berdarah. Tapi, ada juga yang mengatakan dia sakit misterius. Tiba-tiba saja meninggal dalam tidur. Nyawanya seolah dicuri oleh sesuatu yang menuntut haknya.”

Aku menatapnya bingung. “Dicuri? Mana mungkin nyawa dicuri? Nyawa kita kan milik Tuhan. Kalau Tuhan berniat mencabutnya, bukan mencuri namanya.”

“Berarti apa pun yang mencurinya, dia bukan Tuhan.”

Terkesiap, aku pun menyilangkan kedua lenganku di depan dadaku, berusaha menghalau angin dingin yang tiba-tiba menyergapku. Kata-kata Noah membuatku merinding.

“Hm, merah. Pakai warna merah ke pekuburan. *Anti-mainstream* ya?” Tiba-tiba saja Noah membelokkan percakapan kami.

Spontan aku menunduk, memperhatikan gaun polkadot merahnya. “Memangnya ada larangan?” Aku balik mengamatinya. Seperti biasa, Noah membungkus tubuhnya dengan warna-warna suram. Abu-abu yang membuatku merasa depresi. “Sekali-kali coba deh pakai warna cerah. Menurut riset, warna cerah bisa bikin *mood* kita cerah juga.”

Tatapan Noah seolah tak percaya. “Kamu minta aku pakai warna merah?”

“Enggak usah merah. Bisa jadi biru atau hijau cerah. Apa saja selain hitam.” Aku mengernyit.

“Memangnya apa yang salah sama warna hitam?” desis Noah. “Omong-omong, setelah ini mau ke mana? Biar kutebak, *family time*?” Pandangan Noah mengarah ke balik bahunya. “Mereka mencarimu....”

Aku menoleh dan melihat Kana memberiku isyarat, memanggilku. Aku mengacungkan telunjuk, meminta waktu sebentar saja.

“Tenang saja, aku enggak akan menyebarkan soal ini,” lanjutku.

Namun Noah memasang wajah tak peduli. “Seperti yang kubilang tadi, *I don’t give a sh*t*. Kamu enggak perlu merahasiakan apa-apa. Buat apa pura-pura memiliki anak yang masih hidup padahal sudah meninggal dan menutupi keberadaan anak yang hidup seolah tidak benar-benar ada?”

Butuh beberapa saat bagiku untuk lepas dari keterpanaanku. Apa maksud dari kalimat barusan? Lidahku sudah siap bergerak, melempar pertanyaan-pertanyaan yang gatal di kepalaku.

“Kak, ayo, keburu siang.” Suara Kana membuyarkan niatku.

“Ngg, aku cabut dulu ya.” Akhirnya aku berucap pelan. Wajah Noah kini terlihat aneh, sepi, dan tersesat. Ekspresi yang selalu muncul tiba-tiba dan membuatku jatuh dalam iba. Ia seperti anak anjing yang merana.

Dodo ditemukan saat masih puppy, ditelantarkan di dekat rumah tempat aku tinggal dulu. Kami sama-sama kesepian, terasing, dan tidak diinginkan.

Kata-kata itu melintas begitu saja di benakku. Ya, seperti itu ekspresi Noah kini. Seperti Dodo kecil dalam bayanganku.



“Kalian mau pesan apa?” Mama menyodorkan buku menu pada aku dan Kana. Kubiarkan Kana yang duluan meraihnya.

“Aku mau susu stroberi dan roti bakar *palm sugar*.” Kana menggeser buku menu ke arahku.

“Enggak usah baca juga sudah hapal kali, Na.” Aku terkekeh. “Kecuali ada menu baru.”

“Jadi, kamu mau apa?” tanya Mama yang tengah mencatat pesanan kami.

“Susu coklat dan roti bakar keju,” jawabku seraya melempar pandang ke jendela terbuka di sisiku. Kini kami berada di rumah makan langganan kami yang khusus menyediakan aneka susu murni dan roti bakar. Di samping pondok kayu yang kami duduki, ada lapangan rumput lapang yang menebar aroma rumput segar. Beberapa kuda tampak berkeliaran. Beberapa di antaranya memiliki penunggang yang terlihat begitu semringah.

“Oke, sekarang saatnya kita buka-buka *diary*.” Mama menepuk tangannya dengan wajah bersemangat setelah menyerahkan pesanan pada pramusaji.

Buka-buka *diary* adalah istilah Mama untuk aktivitas kami ini. Saling menceritakan keseharian kami. Kejadian lucu, berkesan, menyebalkan, bahkan memalukan. Peraturannya, *no judging* selama kegiatan ini. Bila nantinya Mama atau Papa bakalan mengomel pada kami, itu biasanya dilakukan nanti-nanti. Alasan Mama, beliau tidak mau *spoil the fun*.

“Siapa mau duluan?” Kali ini Papa bersuara. Dibandingkan Mama, Papa lebih sabar dan jarang marah. Bila tidak senang

pada sesuatu, Papa biasanya akan mengatakannya secara lugas dan logis.

“Kakak duuuu. Siapa cowok keren barusan, Kak?” seru Kana membalikkan tubuhnya menghadap padaku. “Kayak artis Jepang. Cakep pake banget.”

“Teman kerja?” Mama ikut-ikutan memasang wajah penasaran. “Mama setuju sama Kana, keren kayak artis Jepang. Bukan orang Jepang sungguhan, kan?”

Seraya bertopang dagu, aku mendesah pelan.

“*Kamu bakal jadi bahan gosip asyik kami sekeluarga.*”

“Namanya Noah Wirata. Dia itu rekan kerja, sesama staf *marketing* sekaligus...” Aku sengaja mengambil jeda untuk efek dramatis. “Anak Bapak dan Ibu Wirata alias *big boss*.”

“Whoaaa, serius, Kak?? *Big boss*?” Mata Kana terbeliak.

Aku mengangguk khidmat. “Tapi, bukan cuma itu, ada yang aneh sama Noah.”

“Aneh?” Mama mencondongkan tubuhnya. “Dia.... cowok kan?”

“Astaga, Mama!” seruku. “Memangnya Mama pikir Noah itu transgender?”

“Lho, katamu aneh? Lagi pula, anak itu terlalu cantik untuk ukuran cowok. Kurang *macho*. Betul kan, Pa?” kilah Mama defensif.

“Bukannya seperti itu tipe-tipe cowok sekarang?” cengir Papa. “Papa rasa sih itu anak normal, kok.”

“Ma, Pa, *please* deh, yang aku bilang aneh itu bukan berarti enggak normal.” Aku memutar bola mataku.

“Dia naksir Kakak deh kayaknya. Ya kan, Kak?” celetuk Kana.

“Ih, asal aja. Kata siapa dia naksir Kakak? Ini pada mau dengar ceritaku enggak, sih?” Aku pura-pura cemberut.

“Iya, deh, kami semua menyimak.” Mata Mama berbinar-binar.

Aku berdeham dan memasang wajah seserius mungkin. “Kebetulan Noah itu teman sekolah Kiko. Kiko bilang, dulu Noah itu aneh. Enggak ada yang tahu Noah itu anak orang *tajir* sampai kelas tiga SMA. Anaknya *moody* dan antisosial. Terus si Noah ini kuliah di luar negeri. Nah, yang lebih aneh lagi, ternyata di pabrik, enggak ada yang tahu status Noah itu anak *big boss*. Bahkan mereka semua bilang kalau anak *big boss* itu perempuan semua. Aneh, kan?” Aku berhenti untuk menarik napas. “Mau dengar yang lebih *creepy* lagi?”

“Apa?” Kana dan Mama bertanya kompak.

“Tadi itu dia mengunjungi kuburan kakak perempuannya. Usianya baru sepuluh tahun dan katanya sakit misterius. Anehnya, *big boss* seperti menutupi hal ini karena bahkan pegawai lama pun tidak mengetahui secara pasti apa yang terjadi pada anak-anak *big boss*.”

“Hm...” Mama terlihat separuh termenung. “Bisa jadi bukan karena apa-apa sih. Kehilangan anak, apalagi di usia yang begitu muda, bisa jadi trauma dan mimpi buruk yang enggak ada akhirnya. Mungkin saja keluarga Wirata enggak mau jadi bahan pergunjungan dan dikasihani orang-orang.”

“Terus, bagaimana dengan Noah? Kenapa keberadaan Noah begitu misterius?” tanyaku masih tidak puas dengan asumsi Mama.

“Tadi katamu, anak-anak keluarga Wirata itu perempuan semua? Apa mungkin Noah itu anak adopsi?” Mama nyaris berseru dengan antusias.

“Nah, lihat tuh, ibu kalian memang berbakat jadi Sherlock Holmes.” Papa terkekeh.

“Adopsi? Hm...” Aku mengernyit.

“Muka Kak Noah mirip enggak sama orangtuanya?” celetuk Kana. “Kalau beda banget kan patut dicurigai.”

“Nah, lihat tuh, adikmu ternyata punya bakat yang sama.” Lagi-lagi Papa nimbrung dengan riang.

Aku mendengus geli. “Papa itu bisanya bilang, nah, lihat tuh melulu. Kalau soal itu sih enggak perlu punya bakat jadi detektif. Asal logika jalan, pasti bisa mikir ke sana.”

“Jadi, mirip enggak?” sela Mama tidak sabar.

Seraya mengusap rambutku yang mulai berantakan karena angin kencang yang berembus lewat jendela tanpa kaca di sampingku, aku berusaha membayangkan wajah Bapak dan Ibu Wirata. Wajah Ibu Wirata jelas-jelas anggun walaupun terkesan angker dan angkuh. Sedangkan Bapak Wirata sendiri punya wajah yang jauh lebih menyeramkan. Beliau tak perlu bicara. Bahasa matanya cukup membuat orang merasa menciut menjadi seukuran korek api. Persis seperti yang kualami saat pesta pernikahan terkutuk itu.

Kalau ditilik-tilik, Noah jelas mirip kedua orangtuanya. Struktur tulang pipi yang tinggi dan anggun, mata yang indah sekaligus dingin mengingatkannya pada Ibu Wirata. Namun, terkadang ekspresi Noah begitu serupa dengan Bapak Wirata.

“Ngg, menurutku sih mirip.” Akhirnya aku bersuara.

“Kata kamu, Noah itu aneh. Memangnya selama kamu kenal sama dia, sikapnya bagaimana?” Mama rupanya masih penasaran dengan Noah.

“Hm, enggak bisa dibilang aneh sih. Dia normal-normal saja. Ramah, suka bercanda, dan nyambung juga.” Aku berhenti, berusaha menggali perasaanku saat berada di dekat Noah. Entah kenapa, ada sesuatu yang berbeda saat bersama Noah. Sungguh berbeda bila dekat-dekat dengan Oscar, walau pria itu bolak-balik merayuku. Tapi, yah, aku yakin rayuan Oscar itu memang seratus persen basa-basi.

“Tapi, kadang Noah bisa tiba-tiba saja... hm, apa ya kata-katanya. *Disconnect*. Kayak terputus sama dunia. Tersesat dan kesepian.” Membayangkan Noah yang begitu membuatku mendesah pelan. Frustrasi rasanya berhubungan dengan manusia sesuram Noah. Hanya saja, bagaikan menemukan peta harta karun, aku malah makin penasaran dan ingin mencari-cari dan menggali lebih dalam.

“Kamu suka sama dia ya?” Suara Mama membuatku tersentak. Tanpa bisa kucegah, rasa panas dengan cepat menyebar di wajahku. Aku yakin pipiku sudah semerah gaun yang kukenakan.

“Ih, Mama, ingat kan *rules*-nya? *No judging!*” seruku defensif.

Seraya memasang wajah tak berdosa, Mama mengangkat tangannya. “Lho, Mama kan enggak nge-judge, Mama cuma nanya lho. Memang enggak boleh ya, Kak?”

“Iya, Kak, Mama enggak *judging* kok. Kakak suka ya sama Kak Noah? Menurutku sih Kak Noah itu keren banget, aku setuju setuju saja kalau Kak Sybil jadian sama Kak Noah.” Kana ikutan nimbrung dengan seringai lebar.

Aku melirik adikku jengkel. “Kamu lagi ikut-ikutan. Mana mungkin aku suka sama cowok yang baru saja kukenal.”

“Siapa tau *love at the first sight*?” Mama menggodaku.

“Aku kan cuma penasaran sama dia. Kayaknya ada sesuatu dalam hidup Noah yang nelangsa banget.” Aku menoleh, melihat awan hitam tiba-tiba menggantung di langit. Mudah-mudahan bukan pertanda bakal turun hujan besar.

“Seperti yang *kubilang tadi*, I don’t give a sh*t. Kamu enggak perlu merahasiakan apa-apa. Buat apa pura-pura memiliki anak yang masih hidup padahal sudah meninggal dan menutupi keberadaan anak yang hidup seolah tidak benar-benar ada?”

Suara Noah tiba-tiba mengusikku. Andai bukan Noah yang seperti ini, mungkinkah aku sepenasaran ini?

“Eh, sudah dong, giliran Kana sekarang!” Aku bersedekap, memusatkan perhatian penuh pada adikku. “Ada kejadian seru di sekolah?”

Anehnya, ditanya begitu Kana malah terlihat salah tingkah.

“Ngg, aku jadi ingat...” Ia berhenti bicara, jarinya mulai saling bertautan, pertanda dirinya hendak mengatakan sesuatu yang kemungkinan besar tidak disetujui orangtua kami.

“Ingat apa?” tanyaku tak sabar.

“Malam minggu ini ada pesta *sweet seventeen* Tyas. Aku boleh datang ya, Ma, Pa?” Tatapan Kana mendadak memelas. Kulihat kedua orangtuaku saling memandang.

“Di mana? Sampai jam berapa? Siapa yang mengajak?” Mama rupanya tidak tanggung-tanggung mencari informasi.

“Di Holiday Inn. Mulainya jam delapan sampai jam sebelas.”

“Siapa yang jemput? Mama sama Papa biasanya enggak keberatan kok kamu pergi ke acara apa pun, asal jelas tempat dan yang mengajaknya. Kalau perlu biar Papa saja yang antar-jemput. Ya kan, Pa?” Mama melirik Papa meminta persetujuan.

“Alya ngajakin, Ma, dia diantar sopirnya,” sela Kana cepat-cepat seolah takut keduluan.

“Alya?!” Dahi Mama seolah dipenuhi garis seperti buku tulis. “Memangnya kamu enggak punya teman lain? Kalau Alya, Mama kok kurang sreg.”

“Ingat Ma, *no judging*,” selaku.

Mama cemberut. “Mama tahu, tapi adikmu kan ceritanya minta izin.” Lantas beliau menoleh pada Papa. “Bagaimana, Pa, diizinin enggak?”

Butuh waktu beberapa saat bagi Papa untuk berpikir. “Selama ini kan Kana sudah membuktikan dirinya bisa diberi kepercayaan. Papa pikir, apa salahnya kali ini juga begitu? Kamu bisa janji enggak akan melakukan hal aneh atau membiarkan siapa pun mengajakmu melakukan hal aneh?”

Kana mengangguk keras-keras. “Aku janji, Pa. Pokoknya aku cuma mau menghadiri pesta *sweet seventeen* Tyas doang kok. Kalau Alya ngajak macam-macam, yang aku yakin enggak bakalan terjadi, aku bakal tolak. Pokoknya jam sebelas malam aku pasti sudah sampai di rumah dengan selamat dan segar bugar. Hm, mungkin agak capek dan ngantuk kali.” Kana terkekeh, terlihat berusaha mencairkan suasana.

“Iya, Ma, aku yakin Kana bisa dipercaya kok.” Aku merangkul bahu adikku. “Aku jamin, deh.”

Walau kerutan di dahi Mama belum berkurang banyak, akhirnya Mama bersedia mengangguk.

“*Thanks berry much* ya, Kak,” bisik Kana melirikku, dengan senyum yang sangat lebar.



Curiosity killed the cat

“**SEKARANG** percaya kan aku ini tipe pria yang bisa diandalkan?”

Aku mendongak dan menemukan cengiran lebar Oscar yang berdiri di depan meja kerjaku. Di hadapanku terdapat contoh celupan kain alias *labdip* dari pabrik kain. Ada beberapa potongan kain warna biru yang ditempel di selebar karton dan ditandai dengan tulisan A hingga D. Tugasku adalah membuat duplikat untuk pegangan dan dokumentasi.

Dengan riang aku menyuguhkan senyum termanisku. “Iya deh, kamu memang hebat! Mau dikasih bintang berapa?” candaku.

Oscar berlagak berpikir keras. “Bintang? Ogah ah. Aku sih maunya ditaraktir. Eh, kalau aku yang traktir kamu juga boleh. Kamu tinggal pilih hari dan tempat. Aku siap kapan pun dan di mana pun.”

“Kalau begitu, nanti siang deh aku traktir ayam rica di kafetaria. Bagaimana? Atau kamu lebih suka nasi Padang?” balasku.

Ekspresi terluka menandai wajah Oscar. “Ajibbbb, jadi aku cuma dihargai makanan kafetaria ya? Sakit banget.” Ia pura-pura menekan dadanya.

Aku memasang wajah tak berdosa. “Lho, bukannya tadi kamu bilang, kamu yang mau traktir? Aku kan cuma berusaha pengertian dan mencari makanan yang terjangkau.”

“Yang mahal juga enggak apa kok. Lagian, apa sih yang enggak buat Sybil.”

Kali ini aku hanya tertawa kecil sambil mengamati *labdip* yang diberikan Oscar. Di mataku, semua potongan kain sama-sama berwarna biru langit pagi yang nyaris pudar. Tapi, rupanya setiap warna mempunyai macam-macam tingkatan. Ada yang memiliki *undertone* kekuningan, ada yang *undertone*-nya kemerahan, ada pula yang *undertone*-nya abu-abu.

Seolah bisa membaca pikiranku, Oscar menyahut, “Mirip semua ya warna birunya? Sebenarnya semuanya beda jauh lho.” Oscar menunjuk *labdip* sambil nyengir. “Apalagi yang B, birunya kuning banget. Hati-hati jangan sampai tertukar lho.”

Aku mengangguk, menyadari betapa pentingnya peringatan Oscar. Aku akan mengirimkan semua *labdip* ini pada *buyer*-ku aka Miss Joanna. Beliau atau orang-orang yang bersangkutan akan memilih salah satu yang disetujui untuk produksi kain partai besar. Kain tersebut akan kami order untuk pemesanan baju. Bila sampai salah, tamatlah riwayatku.

Mengikuti naluriku, aku mengarahkan ponsel ke *labdip* dan mengambil foto.

“Bil...” Wajah Oscar mendadak serius. Ia meletakkan sikunya di atas mejaku hingga tubuhnya membungkuk dan condong ke arahku.

“Kenapa?” tanyaku jengah. Walaupun hobi merayu, Oscar tak pernah bertindak berlebihan.

“Kemarin aku nanya ke Om Raymond, dan sepertinya kamu benar.” Suaranya rendah.

“Benar? Soal apa?” tanyaku.

“Soal anak-anak keluarga Wirata. Ternyata, anak sulung Wirata meninggal saat masih anak-anak. Enggak ada yang tahu apa penyebabnya.” Oscar menatapku tanpa berkedip. “Omku bilang, enggak ada yang berani menyinggung-nyinggung kejadian itu.”

Aku tertegun, untuk sesaat *speechless*. Mana mungkin aku berterus terang bahwa aku memang sudah tahu soal itu? Lagi pula, aku tak mau Noah menganggapku bermulut ember dan gemar menyebarkan rumor.

“Oh ya?” Akhirnya aku bersuara. “Kasihannya?”

Oscar mengernyit, seolah bingung melihat reaksiku yang tidak seperti ia harapkan. “Yang tak kusangka, Om Ray ternyata tahu soal Noah. Beliau bilang, Noah memang kuliah di luar negeri selama ini. Beliau cuma tahu sebatas itu saja sih karena menurut beliau, *big boss* sangat tertutup soal keluarganya.”

Aku manggut-manggut. “Pantas.”

“Hm, oke, deh.” Oscar kembali menegakkan tubuhnya. “Sekian sekilas info untuk hari ini.” Ia terkekeh.

“*Thanks a lot* buat ini!” Aku berseru girang sambil mengangkat *labdip*. “*You’re the best* pokoknya.”

Oscar menatapku lama, seolah mengharapkan sesuatu dariku sebelum akhirnya mengangguk. “*No problem,*” senyumnya sambil melangkah menjauh.

Tak sampai semenit kemudian, seseorang menepuk bahu.

“Tumben Oscar udah nyantronin elo pagi-pagi gini.”

Aku menoleh dan menemukan wajah penasaran Kiko. Niat jahil langsung terlintas di benakku. “Lo naksir dia ya, Ki? Mau gue bantuin?”

Semu merah muda samar-samar mewarnai wajah Kiko. “Hush, sembarangan.”

“Lho, gue serius. Lagian, lo kan pernah bilang dia keren. Kayaknya masih *single*, deh.”

“Memangnya lo enggak tertarik?” tanya Kiko mengamatiku curiga. Tangannya sibuk mengaduk-aduk cangkir yang digenggamnya. Aroma kopi yang lezat menguar di udara, membuatku mendadak ingin ikutan bercengkerama dengan kopi.

Aku tertawa. “Kayaknya lebih cocok buat lo deh.”

“Gue tahu!” Mata Kiko menyipit. “Lo suka sama Noah, kan? Gue sering lihat kalian ngobrol di *sample room*. Tahu enggak, Noah kelihatan beda kalau ngobrol sama lo.”

“Beda?” tanyaku mendadak gugup.

“Hati-hati, Bil. Gue rasa, hidup Noah enggak sesederhana kita-kita kaum jelata. Sejak gue kenal dia, gue merasa dia rentan depresi. Malah gue pernah dengar gosip dia pernah mencoba bunuh diri tapi gagal.”

Aku pasti tampak terkejut hingga Kiko mengusap-usap bahuku dengan wajah prihatin. “Menurut gue, ada sesuatu yang Noah alami sampai jadi trauma begitu. Gue enggak ngerti sih, ada masalah apa dalam keluarga Wirata. Toh, di mata gue yang awam ini, keluarga Wirata seharusnya sempurna.”

“Sempurna?” tanyaku lagi, lidahku terasa kelu.

“Yah, mereka kan tajir. Apa sih yang *money can't buy*?” kekeh Kiko.

“Hm, *happiness*?” gumamku begitu saja.

Kali ini Kiko tampak separuh termenung. “Gue enggak mau munafik, tapi kadang *money can buy happiness* kok. Setidaknya, duit bisa beli edukasi yang tinggi. Yah, orang-orang idealis bilang, duit enggak bisa beli otak yang encer atau niat seseorang. Tapi, kalau punya otak encer dan enggak ada duit juga kan enggak bisa apa-apa. Buktinya nih, banyak anak-anak jalanan yang gue yakin otaknya encer tapi tetap *end up* di jalanan. Ada sih contoh nyata segelintir orang-orang yang sukses tanpa modal. Tapi, ya, itu berapa persen dari sekian miliar penduduk bumi coba?”

“Duit juga bisa memperpanjang umur manusia dengan pengobatan yang layak. Yah, walau hidup-mati manusia tetap di tangan Tuhan,” lanjut Kiko.

“Yah, uang kan kayak belati, Ki, bisa menyelamatkan, bisa membahayakan. Makanya ada dua sisi mata uang. Lo mau pilih mana, duit sebagai dewa penyelamat lo *or* dewa penyelamat lo itu duit? Walau kayaknya artinya sama-sama aja, tapi beda lho. Banyak orang bercerai karena uang, baik kekurangan atau kelebihan uang,” kilahku.

Kiko tertawa. “Iya, gue ngerti kok maksud lo. Bisa jadi Noah itu produk keluarga tidak harmonis karena kedua orangtuanya terlalu sibuk menimbun duit.”

“Gue cuma penasaran sama Noah, Ki.” Aku melirik meja di sampingku yang lagi-lagi masih licin tanpa tanda-tanda kehidupan. “Lo tahu kan, terkadang sifat gue kayak Robin. Kepo.” Aku tertawa kecil.

“Hati-hati aja, Bil. *Curiosity killed the cat.*”

“Untung aja gue bukan kucing,” celetukku nyengir.



“Kak, bantu pilihin baju dong.” Suara Kana menyelinap, memutuskan hubunganku dengan dunia mimpi. Aku mengerjap. Jam berapa sekarang?

“Kak, masa jam segini sudah bobok, sih? Malu dong sama bantal.” Kana mengguncang-guncang bahunya.

Aku mengucek mata dan menggeliat sebelum bangun. “Kakak ketiduran. Memang jam berapa sekarang?” Aku berusaha mencari jam beker yang biasa kuletakkan di meja samping tempat tidur.

“Baru jam setengah delapan, Kak. Bantuin aku pilih baju buat pestanya Tyas dong, Kak. *Dress code*-nya *The Scarlet*. Baju merahku cuma sedikit. Boleh pinjam yang Kakak, kan?” Kana duduk bersila di tepi ranjang, persis di sebelahku.

Aku menguap lebar-lebar, berusaha memulihkan kesadaranku. Beginilah nasib jomlo di malam minggu. Molor di waktu kebanyakan orang sedang asyik nge-*date* atau siap-siap buat nge-*date*. Aku mengamati Kana yang sudah siap-siap. Rambutnya berombak cantik, membingkai wajahnya yang bersinar-sinar. Dengan *make up* tipis dan lipstik jingga yang cerah, harus kuakui adikku cantik sekali malam ini.

“Pintar dandan juga kamu. Belajar sama siapa? Alya?” tanyaku seraya berdiri menuju lemari baju.

Terdengar tawa keras. “Kalau belajar sama Alya, matakun bakal kayak panda, Kak. Anak itu kan *eyeliner freak*. Aku belajar dari *vlogger* di Youtube, Kak.”

Sembari membuka pintu lemari baju lebar-lebar, aku ikut tertawa. “Nah, itu baru namanya pintar pake banget.” Aku mulai mengeluarkan beberapa gaun yang kurasa cocok untuk Kana. “Kakak bangga deh sama kamu. Padahal, mudah untuk jadi duplikatnya si bocah panda itu.”

“Mana mungkin kalau punya Kakak sekeren Kak Sybil? Daripada jadi duplikatnya Alya, mending aku jadi duplikat Kakak.”

“Astaga, Kana, Kakak jadi terharu.” Aku menyeringai lebar. Aku memang beruntung punya adik semanis Kana. “Kamu pilih deh dari antara gaun-gaun ini.” Aku mulai meletakkan gaun-gaun merah pilihanku ke atas ranjang. “Omong-omong, kalau nanti ada apa-apa, langsung telepon rumah aja ya.”

“Iya, Kak, beres.” Kana mulai memilih dan akhirnya mengambil salah satu gaun mini dengan potongan leher *halter* dan rok mengembang. “Aku cobain yang ini dulu ya, Kak.”

“Kakak sebenarnya penasaran. Kenapa sih kamu suka main sama Alya?”

“Hmm, kenapa ya.” Kana tampak memikirkan jawabannya sambil melepas bajunya. “Kasihan?” Ia mulai mengenakan gaun milikku. “Tolong ritsletingnya dong, Kak.” Ia membalikkan tubuh hingga punggungnya menghadap padaku. “Selain kasihan, aku penasaran juga, sih. Kenapa Alya bisa jadi begitu padahal sebenarnya dia itu pintar dan berbakat. Kakak enggak pernah lihat sketsanya ya? Cita-cita Alya itu jadi *fashion designer*. Dan menurutku sih, dia *talented*.”

“Penasaran?” Aku terkekeh. “Ternyata yang namanya sifat penasaran itu turunan ya, Na. Mama, aku, kamu. Kita semua ternyata punya bakat kepo.”

“Kepo asal enggak menghakimi sah-sah aja kali, Kak.”

Aku tergelak sambil mengusap rambut Kana. “Bahkan kata-katamu pun sama persis seperti kata-kata Kakak. Tahu enggak, kata teman Kakak, *curiosity killed the cat*. Kakak rasa ada benarnya juga. Enggak ada salahnya selalu waspada.”

“Aku kan bukan kucing, Kak,” kekeh Kana. “Eh, bagus enggak, Kak?” Kana mematut bayangannya dalam cermin.

Aku memutar tubuhnya menghadapku. Kana tengah membalas tatapanku, cemas. Di mataku, Kana terlihat memukau. Seperti diriku, kurasa Kana sangat cocok mengenakan warna merah. Bahan tule hitam menyembul dari balik tepi rok gaun yang panjangnya beberapa senti di atas lutut. “Sebentar.” Aku memberi kode pada Kana untuk menunggu. Aku pun membuka laci lemari dan mulai membongkar koleksi perhiasanku. Setelah menemukan apa yang dicari, dengan penuh semangat kuhampiri Kana.

“Pakai ini biar enggak terlalu polos.” Aku melingkarkan *long pearl necklace* yang bersusun tiga. Warna hitamnya kontras dengan merahnya gaun. Aku pun kembali mengamatinya dan menepuk tanganku dengan puas. “Bagus.”

Senyum terbit di wajah Kana. “Makasih ya, Kak.”

Mengangguk, aku pun kembali mengusap rambut Kana. “*Have fun*, ya. Ingat, pulang sesuai janji. Jangan sampai Mama dan Papa kehilangan kepercayaan padamu.”

Kana mengangguk berkali-kali. “Aku janji, Kak.”



11

Mati itu mudah

DERING telepon membuatku langsung menoleh heran. Dengan adanya media *chatting* yang beragam seperti Whatsapp atau Line, jarang ada orang yang sengaja meneleponku. Kecuali *sales* kartu kredit atau orang bank yang menawarkan KTA. Apalagi malam-malam begini.

Aku meraih ponselku, sempat melirik pada jam beker di samping ponsel. Jam sepuluh. Dahiku mengernyit saat melihat nama yang tertera di layar ponsel. Kana? Aku pun langsung menempelkan ponsel ke telinga.

“Kana? Ada apa?” tanyaku mendadak waswas.

“Kak...” Suara di seberang sana terdengar serak.

“Kamu kenapa, Na?”

“Kak, Kakak enggak lagi di dekat Mama atau Papa, kan?”

Tanpa sadar aku menggeleng. Namun, menyadari Kana tak dapat melihat gerakanku, aku pun langsung berseru, “Enggak, Kakak di kamar kok. Kamu kenapa? Ada masalah?”

“Kak, *please*, aku mohon jangan bilang Mama atau Papa dulu ya. Hm, Kakak bisa jemput aku sekarang?”

“Lho, kamu memangnya di mana?” tanyaku mulai panik.

“Aku di...” Kana terdiam sejenak, seolah tengah memikirkan jawabannya. “Aku enggak tahu nama jalannya sih, Kak. Tapi, di depan ada hotel. Sebentar aku jalan dulu, enggak kelihatan palang namanya.”

Selanjutnya suara gemeresik mengisi telingaku. Tanpa bisa kucegah, diriku ikut jalan bolak-balik dengan gelisah. Tanganku gemetar membayangkan sesuatu yang buruk mungkin telah menimpa adikku.

“Hotel Melati, Kak.”

“Kamu di jalan? Mana Alya? Kakak pikir kamu pulang sama Alya? Apa yang terjadi, Na?!” Aku memberondong nyaris tanpa jeda.

“Ceritanya panjang, Kak. Kakak bisa kan jemput aku sekarang?” Suara Kana terdengar memelas.

Aku diam sebentar, memaksa otak logisku bekerja. “Na, kamu jangan berdiri di depan jalan. Enggak aman. Selain hotel, apa ada minimarket atau restoran di dekat situ? Kalau enggak ada, masuk dulu saja ke hotel. Tunggu di lobi hotel sampai Kakak datang. Jangan mau didekati atau ditanya-tanya orang enggak dikenal.”

“Ngg, kayaknya cuma ada hotel aja, Kak. Tapi, hotelnya agak seram, Kak.”

Aku terdiam sejenak. Bisa kubayangkan hotel macam apa hotel yang dimaksud Kana. Tapi, tentu saja lebih aman diam di hotel daripada di pinggir jalan gelap. “Dengerin Kakak baik-baik, kamu masuk ke hotel dan bicara sama petugas hotel atau sekuriti. Tunggu di lobi hotel sampai Kakak jemput.” Aku mengempit ponsel dengan bahu dan telingaku sementara

tanganku sibuk membuka lemari dan mengeluarkan sembarang baju. “Jauh enggak? Hati-hati lho, Na.”

“Dekat kok, Kak. Kakak jemput aku sekarang ya?”

Aku lagi-lagi mengangguk berkali-kali tanpa sadar. “Iya, iya. Kamu tunggu di lobi hotel dan telepon kakak kalau ada apa-apa. Kalau ada yang macam-macam. Teriak sekeras-kerasnya ya.”

“Iya, Kak.”

“Kakak tutup dulu sekarang ya, Na.”

“Iya, Kak.”

Aku pun menutup ponsel dengan berat hati dan secepat kilat mengganti bajuku sebelum bergegas menuruni tangga.

“Ma, boleh pinjam mobil? Aku ada perlu ke kantor. Ada urusan urgen, nih. Biasa, soal *shipping* barang,” cerocosku berharap Mama tidak akan mengendus kebohonganku.

Mama, tentu saja, tampak terkejut. Beliau tengah menonton televisi dengan mata separuh terpejam. Berani bertaruh, Mama memaksakan diri untuk tetap bangun demi menunggu Kana. “Malam-malam begini?” tanyanya sambil menoleh pada jam dinding di atas televisi.

Aku memasang wajah muram. “Iya, kelihatannya ada kesalahan prosedur *shipping*, Ma. Kalau aku enggak turun tangan, takutnya barang yang dikirim ke *buyer* salah semua. Lagian pengiriman barang pakai truk container kan selalu menjelang tengah malam.”

Seraya mengucek matanya, Mama membetulkan posisi duduknya hingga punggungnya tegak. “Tapi mobilnya dipakai Papa barusan, Na. Papa juga ada urusan urgen di kantor.”

Aku mendesah pelan. Bagaimana ini? Apa yang harus kulakukan?

“Kamu enggak bisa minta tolong teman? Harus kamu?”
Suara Mama menembus benakku.

Minta tolong teman? Aku menggeleng. “Harus aku, Ma. Tapi, aku bisa sih minta jemput teman.” Aku merogoh tasku, mengeluarkan ponsel dan berjalan menjauhi Mama sambil memutar otak. Sekarang, siapa yang harus kuhubungi? Kiko? Aku tidak yakin ia masih bangun. Waktu mengobrol via Line sejam lalu, ia bilang ia sudah teler berat. Robin? Aku menggeleng keras. Seingatku, Robin hanya punya motor.

Oscar? Seharusnya Oscar adalah orang yang tepat. Tapi, entah kenapa, aku malah memikirkan yang seorang lain. Noah. Lagi pula, dia kan pernah minta bantuanku. Apa salahnya sekarang giliranku?

Tanpa pikir panjang lagi, jariku yang gemetar pun langsung menekan-nekan layar sentuh ponselku, mencari nama Noah di daftar kontak.

Nada sambung menyambutku, membuatku berdecak tidak sabar. *Ayolah, cepat angkat teleponnya.* Aku komat-kamit tanpa suara.

“Halo.” Akhirnya suara yang kukenal terdengar dari seberang.

Aku menarik napas lega sebelum mulai bicara. “Noah, aku Sybil. Aku butuh bantuanmu sekarang juga.” Aku menutup pintu dapur supaya Mama tidak bisa menguping.

“Sybil? Bantuan apa?” Noah terdengar heran. Tentu saja.

“Adikku sedang ada masalah dan butuh kujemput sekarang juga. Mobil kami sedang dipakai Bokap. Seberapa cepat kamu bisa jemput aku?” tanyaku nyaris tak mengambil napas.

Jeda di seberang sana. Aku menanti tak sabar. Napasku mulai memburu dan tanganku gemetar. Aku mondar-mandir senewen.

“Aku jemput sekarang juga. *Hopefully* aku bisa sampai kurang dari sepuluh menit.” Suara Noah tegas, tanpa keraguan.

Lega menyelusup ke dalam dadaku. “*Thank you. Thank you* banget. Aku tunggu.” Aku pun mematikan telepon dan menyurukkannya ke dalam tas. Saat hendak melangkah pergi, mataku menangkap bayanganku di cermin wastafel di dapur. Wajahku terlihat pucat. Seperti mayat hidup.

Aku mendekati kaca dan mulai merapikan rambutku. Lantas tanganku merogoh-rogo isi tasku, mencari lipstik dan *blusher* cadangan dalam tas. Kuamati diriku di balik cermin setelah selesai merias wajahku. Dengan sedikit warna, aku terlihat lebih manusiawi.

Setelah menyisir rambutku dan akhirnya mengikatnya tinggi-tinggi karena rambutku sedang tidak ingin diatur, aku pun beranjak pergi.



Ternyata Noah menepati kata-katanya. Kurang dari sepuluh menit, Fortuner-nya sudah tiba di depan pagar rumahku. Selama itu pula aku menghabiskan waktu mondar-mandir di teras sambil menepuk nyamuk dan memeriksa ponsel.

“Kita ke mana?” tanya Noah begitu aku menutup pintu.

Aku menyebut nama jalan yang dimaksud. Setelah Kana tiba di hotel, ia menanyakan alamat hotel itu dan langsung meneleponku untuk memberi tahu informasi itu.

“Kenapa adikmu bisa ada di sana?” tanya Noah sambil melajukan mobilnya dengan kecepatan penuh.

Sambil mengenakan *seat belt*, aku pun menggeleng frustrasi. “Aku enggak tahu! Tahu-tahu aja dia telepon dan minta dijemput. Bentar, biar aku telepon dia dulu.” Aku mengeluarkan ponsel dari tasku dan mulai menekan-nekan layar sentuhnya.

“Halo, Kana? Kamu... kamu masih di hotel Melati, kan?” tanyaku tak sabar. Suara Kana terdengar lebih tenang dari sebelumnya.

“Kakak lagi *on the way* ke sana. Kamu tunggu di sana ya, enggak usah keluar. Biar nanti Kakak yang masuk ke dalam hotel. Enggak ada orang iseng yang gangguin kamu, kan?”

Mendengar jawaban Kana, akhirnya aku bisa bernapas lega. Sepertinya hotel itu dari luar saja tampak seram, namun ternyata staf bahkan sekuritinya pun sangat baik dan pengertian.

“Adikmu baik-baik saja, kan?” tanya Noah.

Aku mengangguk dan menoleh padanya. “*Thanks* ya. Aku enggak tahu harus minta tolong siapa lagi. Maaf kalau aku bikin repot kamu.”

“*Easy*, enggak ada yang bikin repot siapa-siapa kok.” Wajah Noah datar.

Aku mengembuskan napas panjang, berusaha menenangkan diriku yang gelisah. Jalanan sepi dan gelap. Mungkin arus kemacetan berada di pusat kota atau di tempat-tempat keramaian. Untung saja jarak antara rumah kami dan Hotel Melati tidak terlalu jauh. Tidak membutuhkan waktu lama bagi kami untuk mencapainya.

Setelah Noah memarkirkan mobilnya ke dalam pekarangan hotel, aku pun langsung menghambur keluar mobil dan nyaris berlari masuk ke dalam hotel.

“Kakak!” Suara Kana menyambutku segera setelah kakiku menjejak di lantai hotel. Aku langsung menoleh pada sumber suara dan menemukan adikku tengah berlari menghampiriku.

“Kamu enggak apa-apa kan?” Aku mengamati Kana dengan waswas. Kelihatannya ia baik-baik saja, terlepas dari wajahnya yang terlihat gelisah.

Kana menggeleng berkali-kali. “Kana baik-baik saja kok, Kak. Tadi ditemani Mbak Rasti...” Kana menoleh pada seorang wanita berseragam yang tersenyum ramah kepada kami.

Seusai mengucapkan terima kasih pada semua orang yang rupanya membantu menenangkan Kana, aku pun menggandeng Kana menuju mobil Noah.

Mengabaikan tatapan bingung Kana, aku membukakan pintu mobil dan mengisyaratkannya untuk segera masuk.

“Kana, ini Kak Noah. Mobil dipakai Papa untuk urusan kantor jadi Kakak minta tolong Kak Noah,” jelasku.

“Oh, halo Kak Noah, makasih ya sudah mau jemput aku.”

Noah menoleh dan tersenyum. “*No problem*. Jadi, sekarang pulang?”

“Iya, kita pulang sekarang.” Aku menoleh pada jam di dasbor. Angka yang tertera 22:40. “Masih ada waktu dua puluh menit sebelum Cinderella berubah jadi Upik Abu.”

“Eh, Kak, Kakak bilang apa sama Mama?” tanya Kana cemas.

“Tenang, Kakakmu ini kan jago ngeles,” cengirku. “Sekarang giliran kamu yang cerita, apa yang sebenarnya terjadi, sih?”

Kana menaut jemarinya, gelisah. “Kayaknya Alya teler, Kak. Dia... dia maksa aku ikut mobil Ferdi dan teman-teman lain yang terkenal nakal. Aku sudah berusaha menolak, Kak. Tapi, Alya bilang sopirnya sudah dia suruh pulang. Tadinya aku pikir bakal langsung diantar pulang, tahunya Ferdi ngajakin ke rumahnya. Aku enggak mau, Kak, makanya aku ngotot turun di jalan. Mereka enggak mau ngantar aku pulang.”

Mataku melotot. “Dan Alya, *so-called* BFF kamu itu cuma diam lihat kamu diturunin di jalan begitu aja?!” seruku geram.

“Alya teler, Kak. Dia kayak orang linglung.”

“Memang di pestaanya disajikan alkohol?? Pesta *sweet seventeen* macam apa itu?!”

Kana menggeleng. “Soal itu aku enggak tahu. Kak, aku khawatir sama Alya. Aku takut diapa-apain sama Ferdi dan geng. Aku coba telepon ke ponselnya tapi enggak ada yang jawab.”

Untuk sesaat aku tertegun. Demi apa pun, aku tahu Kana memang memiliki hati yang baik, tapi ini sudah *beyond* baik dan menjurus *stupid*. “Kana! Ngapain sih kamu masih mikirin Alya?! Dia itu brengsek, tahu! Kamu hampir saja celaka gara-gara dia! Kamu enggak tahu Kakak hampir jantungan mikirin kamu?! Jangan bego dong, Na!” Napasku memburu karena emosi yang membuncah.

Tak ada suara dari belakang. Saat menoleh, aku terkejut melihat air mata menggenangi mata Kana. Ia mengerjap dan mengusap matanya dengan cepat. “Maaf, Kak, aku cuma kasihan... Aku enggak bermaksud bikin Kakak jantungan.”

Hatiku mencelus. Harusnya aku tahu Kana pasti masih *shock* karena kejadian barusan. Lagi pula, bukan salah Kana karena memiliki hati yang baik.

“Kamu sudah coba hubungi orangtua Alya?” Aku memperlunak nadaku.

Kana mengangguk. “Tapi katanya mamanya lagi di luar kota dan enggak bisa dihubungi.”

“Enggak ada orang dewasa lain yang *in charge* memangnya?” tanyaku.

“Setahuku sih pembantu Alya sudah nenek-nenek, Kak.”

Aku menepuk dahiku pelan. Pantas saja Alya jadi rusak begini.

“Di mana alamat cowok itu?” Suara Noah menyela kami.

Dengan ekspresi bingung, Kana menatapku, bertanya-tanya. Aku menatap Noah, pria itu terlihat begitu muram. Seolah semua hal ini benar-benar mengganggunya.

“Buat apa kamu nanya alamat cowok itu?” tanyaku.

Noah berbelok ke jalanan menuju rumah kami. “Kalau kamu mau, kita bisa ke sana setelah mengantar Kana pulang.”

Mataku melebar. “Kamu enggak keberatan?”

Ia melirikku. “*It’s fine by me*. Lagian, aku punya banyak *free time*. Itu kalau kamu mau.”

Kana mendekatkan tubuhnya di antara kami berdua. Wajahnya terlihat lebih bersemangat. “Kak Noah serius? Enggak ngarepotin?”

Aku melempar lirikan tajam. “Dari tadi juga sudah repot, Na.”

Meringis, Kana mengacungkan kedua jarinya membentuk huruf V. “Maaf, Kak, aku memang bego. Alamat Ferdi di jalan Cempaka nomor delapan puluh. Untung saja aku hafal karena Alya memang pernah naksir dia dan enggak berhenti ngomongin soal dia.”

“Sori tadi Kakak ngomongin kamu bego.” Aku meraih tangan Kana dan meremasnya. “Tuh, kita sudah sampai. Kamu cepatan turun. Pura-pura saja kamu diantar Alya.”

Kana mengangguk sambil beringsut ke pintu. “Makasih ya, Kak Noah dan Kak Sybil,” sahutnya sebelum membuka pintu mobil dan memelasat masuk ke dalam pagar rumah kami.

“Adikmu baik.” Suara Noah memecah hening. Ia melajukan mobilnya, membelah jalanan malam hari. Gerimis mulai menitik. Awalnya ringan, lama kelamaan semakin berat dan tebal.

“Kana memang baik.” Aku membalikkan tubuhku, menghadap Noah. “Kamu juga baik. Kenapa kamu mau bantu aku malam ini? Apa karena aku pernah bantu kamu?”

Noah tidak langsung menjawab. Dahinya berkerut. Lagi-lagi ia tampak bingung dan tersesat. “Aku.... aku enggak tahu.” Matanya menatap lurus ke depan. “Sebenarnya, aku enggak pernah mengenal seseorang seperti kamu. Kamu membuatku bingung.”

Aku memiringkan kepala. “Bingung?”

“Awalnya kupikir kamu cewek *ordinary* yang gampang...” Ia berhenti dan menggeleng keras, seolah mencegah dirinya mengatakan sesuatu yang terlarang.

“Gampang? Gampang apa? Gampangan?” Mataku melebar tak percaya.

“Gampang dilupakan.” Suara Noah nyaris berbisik.

Seakan sesuatu menohok dadaku begitu keras. Begitu menyakitkan. Aku menyandar pada jok, berusaha menekan rasa kecewa yang menusuk-nusuk. Pantas saja. Rupanya itu alasan Noah memilihku menjadi pasangannya di pesta pernikahan itu. Denganku, semuanya akan mudah dan tanpa risiko. Tapi, *what do you expect?* Apa kau pikir Noah menyukaimu semudah itu?

“Tapi... kamu membuatku merasa aneh. Kamu membuatku merasa...” Ia menoleh, wajahnya mengernyit seolah menahan nyeri.

Aku nyaris menahan napas menantikan kata-kata selanjutnya.

“Hidup. Bersemangat. Kegemaranmu terhadap warna merah. Kata-katamu yang begitu optimis, terkadang berapi-api. Awalnya aku merasa semuanya konyol. Aneh. Kamu membuatku *ingin* hidup. Padahal sebelumnya aku begitu ingin mengakhiri hidupku.”

“Mati itu mudah.” Kudengar suaraku bergema menembus suara hujan. “Enggak ada tantangan. Hiduplah yang sulit. Karena hidup adalah perjuangan menghadapi segala emosi. Senang, sedih, marah, kecewa, sakit hati, terharu, mencintai, membenci, mendendam, memaafkan. Semua itu hanya bisa kamu rasakan saat masih hidup.”

“Kata siapa mati itu mudah?” Noah bergumam. “Grace hidup seperti tanaman. Bernapas tapi tidak bernyawa. Sia-sia saja. Aku yakin, kalau dia bisa, dia pasti memilih mati.”

“Grace?”

“Grace itu kakak keduaku. Aku hampir enggak mengenalnya. Kata banyak orang, waktu kecil Grace sangat menyayangiku. Usia kami terpaut lima tahun. Sayangnya, aku sama sekali enggak ingat.”

Perasaanku tidak keruan. Kisah Noah terdengar terlalu rumit untuk kumengerti. Semuanya terasa janggal dan tidak logis. “Ada apa sama Grace? Dia sakit? Sejak kecil?”

“Katanya dia kecelakaan waktu sekolah di Amerika. Sekarang dia koma.”

Aku menggeleng. “Aku masih enggak ngerti. Berarti dia kecelakaan setelah dewasa, kan? Kenapa kamu hampir enggak mengenalnya?”

“Sejak usiaku tujuh tahun, aku dititipkan di keluarga pegawai ortuku. Awalnya aku enggak tahu alasannya apa. Walaupun bukan orang jahat, tapi mereka bukan juga orang yang hangat. Keluarga Sasono menganggapku orang luar dan selalu menjaga jarak. Mungkin itu sebabnya aku selalu merasa sepi dan aneh.”

“Noah itu dulu terkenal aneh dan moody. Sebentar ramah, sebentar angker. Pokoknya bikin semua orang malas gaul sama dia. Dia kayak hidup dalam dunianya sendiri. Terasing dari kami semua.”

Kata-kata Kiko melintas lagi di benakku.

“Kenapa? Kenapa kamu harus dititipkan di keluarga pegawai ortumu?” tanyaku tak mengerti.

“Mereka bilang, waktu kecil aku sakit-sakitan dan pernah nyaris mati. Untuk menangkalnya, aku harus dititipkan. Mengecoh dewa kematian. Supaya dewa kematian mengira aku bukanlah anak laki-laki satu-satunya dari keluarga Wirata.” Suara Noah terdengar sinis. “*Come on*, mengecoh kematian? Di film ‘Final Destination’, kematian enggak bisa dikecoh.

“Walaupun sudah tahu alasannya, aku tetap enggak bisa menerimanya. Perasaan disingkirkan, dibuang, ditelantarkan, bagi anak kecil itu seperti hidup dalam neraka. Kesepian dan menyedihkan,” lanjutnya.

Mengikuti kata hatiku, aku menyentuh tangan Noah di atas persneling. Seolah terjengit, Noah menoleh padaku.

“Pantas kamu enggak dekat sama orangtuamu,” ucapku perlahan.

Mata Noah menggelap. “Bukan hanya itu. Saat aku SMP, ada gosip beredar yang mengatakan aku anak pembawa sial yang dibuang orangtuaku. Aku enggak tahu siapa yang menyebarkan gosip itu. Tapi, *trust me*, gosip semacam itu menghancurkan jiwa anak-anak.”

“*Katanya sih, Noah itu sengaja diasingkan dari keluarganya karena dianggap pembawa sial.*”

“Bukannya saat itu belum ada yang tahu kamu anak keluarga Wirata?” tanyaku tiba-tiba teringat.

“Iya. Mereka semua menganggapku anak yang enggak jelas asal-usulnya. Anak aneh.”

“Bagaimana dengan Grace? Apakamusukamengunjunginya?” tanyaku begitu penasaran. Berbagai pertanyaan meloncat-

loncat tak beraturan, memintaku memuntahkan semuanya sekaligus.

Noah tak langsung menjawab. Ia terlihat tegang. “Aku... aku bahkan takut menemuinya. Aku takut mengenalnya. Aku takut membayangkan bagaimana masa kanak-kanaknya. Apa rasanya tinggal bersama keluarga. Apa rasanya memiliki orangtua, memiliki semua yang kuimpikan dan tiba-tiba saja semuanya buyar begitu saja. Meninggalkan jasad yang kini hidup bagai tanaman.”

“Dia dirawat di rumah?” tanyaku.

Noah mengangguk. “Dulu katanya dia sempat dibawa ke luar negeri. Tapi sepertinya memang enggak ada harapan lagi. Hidupnya bergantung sepenuhnya pada selang oksigen. Kecuali suatu hari Tuhan berbaik hati dan mencabut penderitaannya.”

“Mungkin...” Aku berhenti sejenak. “Mungkin dengan mengenal Grace, kamu malah bisa berdamai dengan dirimu sendiri.”

Lama tak terdengar suara.

“Sepertinya kita sudah sampai di Jalan Cempaka.” Akhirnya Noah berkata seraya membelokkan mobilnya ke jalanan sepi yang dipenuhi rumah-rumah mewah.



12

Hidup dalam Sepi

WAJAH yang menyambut kami adalah milik pemuda ingusan dengan mata arogan. Pemuda berambut ala *boyband* Korea itu mengernyit. Kedua tangannya memegang bingkai pintu, seolah membentengi pintu masuk ke rumahnya.

“Kamu Ferdi? Mana Alya?!” seruku tanpa basa-basi.

“Alya? Lo siapa?” Ia balik bertanya dengan nada kurang ajar.

Aku melotot gusar. “Perlu kamu nanya? Kami datang mau jemput Alya. Mana dia?!” Aku bersiap-siap menerjang masuk.

“Kami saudaranya. Mana Alya?” Suara Noah rendah dan berbahaya.

“Saudaranya? Setahu gue, Alya anak tunggal kok.” Bocah itu mengangkat dagunya, menantang.

“Eh, brengsek kamu! Kami ini sepupunya Alya. Mana dia! Jangan-jangan ada yang enggak beres ya?!” Aku maju, berusaha membuat pemuda itu mundur dari pintu. Samar-

samar kudengar suara perempuan mengerang. Napasku kian memburu.

“Kami enggak main-main. Kalau kamu enggak bawa Alya keluar sekarang juga, aku enggak akan segan-segan menelepon polisi.” Noah mengeluarkan ponselnya.

Mendengar ancaman Noah barulah pemuda itu mulai terlihat gugup. “Ngomong dari tadi dong kalian ini sepupu Alya. Tunggu sini, biar gue panggil dia!”

BRAK!! Sebelum kami sempat ikut masuk, pintu sudah ditutup keras.

Aku menoleh pada Noah, bertanya-tanya. “Kita tunggu saja...” Ia melirik pada jam tangannya. “Lima menit.”

Namun, tak sampai lima menit, pintu sudah dibuka. Bocah itu rupanya sadar kami tidak sekadar gertak sambal. Alya tentu saja kaget melihat kami. Aku pun tak kalah kaget melihat penampakannya. Demi apa pun, Alya tampak berantakan. Wajahnya seperti orang teler, rambut dan pakaiannya kusut masai.

“Lo kenal mereka, Ya? Mereka bilang, mereka saudara lo. Mana bawa-bawa nama polisi segala. Brengsek lo, Ya, merusak kesenangan aja.”

“Ngg, Kak Sybil? Kok...”

“Sini, biar kami antar pulang kamu dulu!” Aku memutuskan kata-kata Alya dengan semena-mena sembari menarik tangannya menjauhi pintu. Anehnya, Alya sama sekali tidak terlihat keberatan dan memberontak. Kupikir mungkin karena dia masih *shock*.

Saat kami semua sudah berada dalam mobil, barulah aku menoleh ke belakang dan mengajak Alya bicara. “Kamu enggak apa-apa, Ya?”

Alya menunduk, terlihat salah tingkah.

“Sebelum kamu tanya, biar Kakak duluan yang jawab. Ya, Kakak tahu kamu di rumah Ferdi dari Kana. Tadinya Kakak enggak peduli kamu mau ngapain. Tapi, Kana nangis-nangis minta Kakak jemput kamu. Tindakan kamu benar-benar BODOH!” Kali ini aku nyaris berteriak. “Meninggalkan temanmu di jalanan malam-malam begini?!!” Aku menggeleng berkali-kali dengan emosi yang memuncak. “Kalau Kana sampai celaka, mana pertanggungjawaban kamu?!! Kakak benar-benar marah sama kamu, Ya!”

Tentu saja tidak ada jawaban.

Aku mengembuskan napas dalam-dalam, berusaha meredakan amarahku. Sebenarnya aku tidak ingin meledak seperti ini. Tapi, anak itu memang sudah keterlaluan.

“Rumah Alya di mana?” Suara Noah menyentakku. Aku pun menyebutkan alamat Alya.

“Maaf, Kak...” Akhirnya suara lirih Alya mengiris malam.

Mendengar sepotong kata itu cukup membuatku luluh. Tadinya kupikir Alya akan membantah dan membela diri habis-habisan.

“Kana... dia baik-baik saja kan, Kak?”

Aku menoleh dan mengangguk. Alya menatapku takut-takut.

“Kamu... kenapa kamu...” Aku berhenti, bingung harus mulai dari mana. “Kakak harap kamu enggak melakukan tindakan bodoh.” Suaraku melembut. “Kamu masih muda, Ya. Jangan sia-siakan hidupmu seperti ini.”

Alya melipat lengannya menekan dada, seolah berusaha menghalau dingin.

“Sybil, bisa tolong berikan jaketku pada Alya?” Noah melirikku. “Digantung di jok tempat dudukmu.”

Tanpa berkata apa-apa, aku pun menuruti kata-kata Noah dan memberikan jaketnya pada Alya.

“Terima kasih, Kak.... Untuk semuanya.”

“Kata Kana, mamamu sedang ke luar kota?” tanyaku.

“Iya.”

“Siapa yang menemanimu di rumah?”

“Si Mbok,” jawab Alya singkat.

Sebersit perasaan iba kembali menyusup dalam hatiku. Alya seperti bocah yang tersesat dan kesepian. Tak heran begitu mudah baginya terperosok masuk ke dalam jurang. Ia hanya mengikuti lampu berkelap-kelip yang terlihat begitu meriah, tak peduli arah itu ternyata bertanda bahaya.

Setelah mengantarkan Alya pulang, jam di dasbor telah menunjukkan pukul 00.30. Untungnya aku ingat memberi tahu Mama supaya tidak menungguku karena kemungkinan besar segala urusan beres menjelang subuh.

Aku mendesah pelan. Setelah segala urusan yang menegangkan ini selesai, penat mulai mengunjungiku. Aku menatap jalanan gelap yang masih basah. Untung saja saat kami tiba di rumah bocah sialan itu untuk menjemput Alya, hujan sudah mulai reda.

“Taruhan, kamu pasti enggak pernah dibuat repot orang seperti ini sebelumnya.” Seraya nyengir lebar, aku mengamati Noah.

“Alya membuatku teringat pada seseorang.”

“Siapa?” tanyaku heran.

Ekspresi Noah seperti terluka. “Diriku.” Ia berhenti sejenak sebelum melanjutkan, “Sepi dan tidak diinginkan. Tersesat dan putus asa.”

Aku tertegun, tak menduga Noah akan mengatakan hal itu. Tapi, kalau dipikir-pikir, mereka memang sama-sama kurang perhatian orangtua.

“Tapi, aku enggak ngerti. Memangnya orangtuamu enggak pernah mengunjungimu sewaktu kamu dititipkan di keluarga pegawai mereka?” tanyaku penasaran.

“Ah, jelas mereka datang berkunjung.” Rahang Noah mengeras. “Hanya untuk memastikan anak mereka sehat dan belum digondol dewa kematian. Setiap kali mereka datang, pasti membawakan mainan, baju, dan segala yang mahal. Hanya untukku. Pantas saja anak-anak Pak Sasano membenciku. Itu sebabnya aku mulai memberontak saat remaja. Aku enggak sudi memakai barang-barang sogokan itu! *No way!*”

“Apa mamamu suka memeluk atau mengatakan *I love you?*” tanyaku nyaris berbisik. Di benakku, aku seolah dapat membayangkan Noah kecil yang berwajah mendung, merengut, terlihat marah padahal sebenarnya bocah itu merasa takut dan kesepian.

Tak ada perubahan ekspresi di wajah Noah. Iris matanya kelam dan dingin, tulang pipinya tajam dan keras. “Mereka bahkan terlalu takut menyatakan perasaan mereka. Mereka takut dewa kematian akan curiga. Semua itu *bullsh*t*, Bil.”

“Kenapa mereka begitu percaya pada takhayul? Apakah mereka tidak percaya pada Tuhan?” gumamku mendadak merasa depresi.

“Anak pertama mati. Anak kedua kecelakaan dan sekarang koma. Bisa ditebak kan, apa yang terjadi pada anak ketiga yang masih hidup? Bila tidak dikurung selamanya, ya dijadikan boneka yang bisa mereka kendalikan seenaknya. Mungkin keluarga kami memang terkutuk.” Suara Noah terdengar begitu pahit.

Mendengar kata-kata Noah membuatku tersadar akan kenyataan yang begitu mengerikan. Semua terdengar masuk

akal. Pantas saja mereka begitu takut kehilangan Noah. Yah, semua orangtua pasti takut kehilangan anak yang mereka cintai. Tapi, tidak, ketakutan mereka melebihi batas normal. Memercayai takhayul dan mengabaikan perasaan sang anak demi kelangsungan hidup anak itu sendiri? Apakah mereka tidak sadar, hidup itu tidak sekadar bernapas dan menjejak di bumi? Apakah mereka tidak sadar, hidup bukan hanya butuh materi? Apakah ini definisi cinta di kamus mereka?

Noah mengangkat bahu kasar. “Bagi mereka, yang penting aku masih hidup dan bernapas. Aku adalah satu-satunya penerus kekayaan mereka. Mereka bahkan ingin aku cepat-cepat menikah dan memproduksi cucu mereka sebanyak-banyaknya. Mungkin mereka takut aku keburu gila.” Ia lantas menoleh padaku, tatapannya tajam. “Mereka enggak tahu, aku sudah gila sedari dulu kalau masih mengikuti permainan mereka. Aku sudah cukup memberi hidupku bagi mereka. Sekarang, lebih baik aku mati daripada membiarkan mereka menyiksaku lebih lama.”

Tanpa sadar aku menggigil. Seolah suhu udara dalam mobil drop dengan drastis dalam hitungan detik. Mata kelam Noah adalah mata seseorang yang tak mengenal cinta. Seseorang yang terjebak dalam sepi dan dingin begitu lamanya. Gawatnya, aku tak bisa mencegah diriku larut dalam kesedihannya. Membuatku ingin membagi hangat dan merahnya hidupku.



“Wah, ada apa nih rame-rame?” tanyaku pada Kiko. Aku baru saja kembali ke ruanganku dari *sample room* dan menemukan semua orang tengah berkerumun di area level manajer ke atas di depan.

“Ada anak baru lagi? Atau ada yang ulang tahun?” tanyaku lagi.

“Sst, ada pengumuman dari *big boss*.” Kiko berbisik sambil menarik tanganku mendekatinya.

Di hadapan kami, Ibu dan Bapak Wirata berdiri didampingi Pak Jodi sebagai *general manager* kami. Pemandangan yang langka karena selain urusan urgen, *big boss* jarang muncul di kantor kami. Semua urusan operasional diurus oleh orang kepercayaan dan staf senior.

“Jadi begini.” Suara Pak Jodi menembus kegaduhan kami. “Ada sesuatu yang ingin disampaikan Bapak dan Ibu Wirata. Mohon perhatiannya.”

“Selamat siang semuanya.” Suara tajam Ibu Wirata bagai mengiris udara. Tatapannya mengitari kami semua. Saat matanya menemui mataku, entah hanya perasaanku saja atau bukan, pandangannya mendingin, mencemooh.

“Mungkin banyak dari kalian yang belum tahu bahwa kami baru membuka resor Genta Biru di daerah Garut. Sebagai ucapan syukur, kami akan mengundang semua staf untuk menginap di resor kami pada *weekend* ini.” Ia berhenti bicara dan mengamati kami. Reaksi kami tengah saja heboh. “Oh” dan “ah” berhamburan.

“Oh ya, tenang saja, gratis kok!” canda Pak Jodi yang disambut tawa orang-orang.

“Berangkatnya barengan atau sendiri-sendiri?” tanya seseorang dari staf *purchasing*.

“Jadi begini, bagi yang berminat, silakan daftar ke atasan masing-masing. Boleh juga ajak keluarga,” jawab Pak Jodi. “Eh, keluarga di sini maksudnya istri, suami, anak lho. Bukan nenek, kakek, tante, om, keponakan,” canda Pak Jodi yang lagi-lagi diikuti tawa para hadirin.

“Lo lo pada ikutan, kan?” Robin menggamitku.

Aku melirik Kiko. “Lo ikutan enggak, Ki?”

Kiko balik melirikku dengan tatapan seolah-olah aku gila menanyakan sesuatu yang sudah pasti jawabannya. “Jelas, dong. Kapan lagi kita bisa liburan di resor gratisan? Jangan bilang lo ogah ikut lho, Bil. Entar gue sekamar sama siapa? Pokoknya kita harus barengan. Ntar gue tanya Dinda juga. Kalau dia belum diajakin temannya di *finance*, dia ikut di kamar kita aja.”

“Lho, gue sama siapa dong?” Robin tampak memelas.

Sembari nyengir, Kiko menyikutku. “Eh, menurut lo, si Robin kita ajakin sekamar kita enggak?”

Aku tertawa. “Entar yang ada dia teriak-teriak panik takut kita perkosa.”

“Kalian gitu ya.” Robin bersedekap, memasang wajah tersinggung.

“Lo sama gue aja, Bin.” Oscar muncul, merangkul bahu Robin dan memasang senyum lebarnya. “Kesampaian juga gue liburan sama cewek-cewek kece.”

Perlahan kucubit lengan Kiko yang berada dalam gandenganku. Aku tahu, Kiko sudah lama naksir Oscar. Sekarang, dia pasti lagi kegirangan setengah mati.

“Kamu tuh ya, modalnya cuma liburan gratisan,” ledekku.

“Eh, siapa bilang? Aku mau kok traktir kamu liburan,” bantah Oscar. “Ya kan, Bin?” Ia melirik Robin seolah memberi kode.

“Mana gue tahu? Lo cuma ngajak si Sybil doang.” Robin memutar bola matanya. “Lagian ya, giliran ngobrol sama Sybil pake aku-kamu, sama gue pakai gue-lo.”

“Ajibbb, kalau gue ajak semuanya, bangkrut dong gue.” Oscar mengusap dagunya. “Lho, bukannya ngomong sama

cewek itu harus selalu sopan? Sama Kiko juga aku selalu ber-aku-kamu kok.” Oscar mengedipkan sebelah matanya pada kami.

“Ternyata cuma segitu modalmu ya, Os.” Aku kembali menggodanya. “Ya, enggak, Ki?” Aku menyikut Kiko yang sedari tadi berubah jadi arca.

“Ouch, sakitnya tuh di siniiii.” Oscar menekan dadanya dengan gaya dramatis.

“Omong-omong, aku barusan dapat *e-mail* dari Miss Joanna,” ucapku tiba-tiba teringat. “Ternyata yang disetujui itu *labdip* warna B. Nanti aku *print* deh *e-mail*-nya.”

“B? Yakin?” Oscar mengernyit. “Seingatku *labdip* B itu birunya kuning banget alias warna paling jelek dan kusam di antara semua pilihan.”

Aku mengangkat bahu. “Mana aku tahu? Entah selera mereka memang payah atau warna seperti itu yang lagi ngetren atau ada yang salah sama penglihatan mereka.” Aku terkekeh.

“Ayo, bubar semuanya, kok malah ngobrol di tengah jalan.” Bu Wieta memotong percakapan kami. “Oh ya, kamu dan kamu ikutan kan acara ini?” Beliau menatapku dan Kiko.

“Jelas ikut dong, Bu,” sahut Kiko. “Rugi banget nolak rezeki nomplok.”

“Oke, Ibu catat ya.” Bu Wieta sibuk mengetikkan nama kami berdua di ponselnya. “Enggak ada suami dan anak, kan?”

“Ih, Ibu ngeledek ceritanya?” sahutku tergelak.

“Kami daftar juga dong, Bu Wieta,” sela Oscar.

Bu Wieta menoleh heran. “Kalian berdua kan *purchasing*, ngapain daftar sama saya?”

“Biar bisa dekat-dekat kamarnya sama mereka.” Oscar menunjuk kami, cengengesan.

Seraya menggelengkan kepala, Bu Wieta ikut-ikutan nyengir. “Ternyata kalian ini pada naksir-naksiran ya? Jangan lupa traktir-traktir lho kalau ada yang jadian.”

“Bu, sekamar boleh berapa orang? Kami berdua jangan dipisah ya, Bu.” Kiko merangkul bahu.

“Sekamar bisa dua sampai empat orang. Boleh, nanti saya catat juga. Hm, kalian juga mau berdua?” Bu Wieta menunjuk pada Oscar dan Robin. “Jangan bilang kalian mau gabung sama Kiko dan Sybil lho.”

“Yah, jadi enggak boleh ya?” Oscar pura-pura memasang wajah kecewa.

“Bu, kalau Noah ikutan enggak?” Pertanyaan Robin membuat jantungku tiba-tiba berdebar keras. Hari ini aku belum melihat Noah. Rasanya seperti *something missing*. Aku tahu, aku telah membiarkan diriku bermain-main dengan sesuatu yang berbahaya. Tapi, semakin mengenalnya, semakin pula aku tak ingin menjauh darinya, betapa dingin, pahit, maupun suramnya hidupnya.

“Noah?” Ekspresi Bu Wieta tampak aneh. “Tentu saja dia ikut.”

Mendengar jawaban Bu Wieta membuatku mendesah lega. Rasanya seperti ada yang mencabut sumbat dalam dadaku dan membuat perasaanku kembali gembira. Dapat kurasakan tatapan Robin mengikutiku, aneh dan curiga. Kali ini aku tak peduli.



Miracles do exist

“INI, Kak, sudah aku cuci dan setrika.” Kana menaruh gaun merahku ke atas kasur. Ia lantas duduk di lantai, tepat di sampingku, mengamati yang tengah memilih baju untuk dimasukkan ke dalam *travel bag*.

“Asyiknya yang mau liburan. Jadi iri deh, Kak.” Ia bersila dan bertopang dagu.

“Mau ikut?” tanyaku.

“Memang boleh?”

“Boleh.” Aku berhenti sembari melipat beberapa pakaian dalam *travel bag*-ku. “Tapi bayar sendiri.”

“Ih, Kakak enggak lucu ah.” Kana melipat lengannya di atas dada, cemberut.

“Eh, Na. Bagaimana kabar Alya?” tanyaku mendadak ingat. Sejak kejadian malam itu, kami belum sempat mengobrol karena kesibukan kami berdua. Kana dengan tugas dan ulangan yang berjibun. Sementara aku pun nyaris

setiap malam pulang lembur. Hal yang sama berlaku pada hubunganku dengan Noah. Hampir tak ada waktu bagi kami untuk menyambung obrolan kami. Noah terlihat larut dalam pekerjaannya. Wajahnya selalu dingin dan muram.

“Alya baik,” jawab Kana singkat.

Aku mengamati wajah adikku. “Baik?” Aku mengulang kata-katanya.

Kana meraih kotak aksesoriku dan mengutak-atik isinya. “Iya, dia baik-baik saja. Memangnya kenapa?” Ia balik bertanya tanpa balas menatapku.

“Hm, ada yang aneh. Biasanya nih, kalau menyebut kata Alya, enggak bakal cukup satu atau dua kata sebagai jawabannya. Pokoknya, kalau dibukukan, *all about Alya according to Kana* bisa setebal novel, deh. Jadi, *what’s wrong?*” pancingku.

Tidak langsung menjawab, Kana malah mendesah panjang. Jari-jarinya mempermainkan kalung mutiaraku. “Aku kecewa sama dia, Kak.” Suaranya pelan, nyaris lirih.

“Kecewa? Kenapa? Gara-gara dia nurunin kamu malam-malam di pinggir jalan? Atau gara-gara dia enggak peduli sama keselamatan kamu?”

Kana mengangkat bahu. “Semuanya. Alya memang minta maaf sama aku. Tapi, aku merasa dia enggak sepenuhnya menyesal.”

“Terus keadaan dia sendiri bagaimana?” tanyaku menghentikan kegiatanku.

“Kayaknya sih baik-baik aja.” Lagi-lagi Kana mengangkat bahu. “Rasanya capek ngurusin seseorang yang bahkan terlalu egois untuk peduli sama dirinya sendiri. Dia hanya peduli sama kesenangan. Walaupun kesenangan itu merusak dirinya, dia enggak peduli.”

Aku beringsut mendekati Kana dan mengusap rambutnya. “Kamu sedih ya?”

“Aku pikir, aku bisa mengubah Alya. Biar bagaimana pun, kami sudah lama berteman dekat. Nyatanya, semuanya sia-sia. Percuma baik sama orang yang enggak tahu diri. Air susu dibalas air tuba.” Wajah Kana muram.

“Hei, berbuat kebaikan itu enggak pernah sia-sia dan percuma. Siapa tahu, suatu hari nanti saat ia mau melakukan kebodohan, dia sadar karena teringat sama kamu?” Aku merangkul bahunya. “Tapi, kalian enggak musuhan, kan?”

Kana menggeleng. “Aku rasa aku cukup mengawasi Alya dari belakang.”

Spontan kurangkul Kana, mengabaikan seruan protesnya. “Kakak bangga sama kamu, Na. Adik Kakak yang Kakak pikir masih imut dan beloon ini ternyata bisa berpikir bijaksana dan dewasa.”

“Yah, siapa dulu dong kakaknya.” Kana nyengir lebar. “Omong-omong, Kak Noah KEREN banget, Kak! Jangan sampai kabur ya!”

“Hush!” Aku menepuk ringan dahinya. “Ngawur aja. Memangnya dia anjing, bisa kabur?”

Kana terkikik. “Kakak naksir dia, kan?”

Aku melotot, pura-pura murka. “Hush, sembarangan! Dasar sok tahu!”

“Enggak aneh kok kalau Kakak naksir dia, aku pun naksir.” Kana memasang wajah mendamba. “Kelihatannya sih dia naksir Kakak juga tuh.”

Aku baru saja hendak membuka mulut untuk menyanggah, namun Kana mendahului. “Buktinya nih, Kak, dia mau aja bantuin Kakak malam-malam begitu. Lagian, cara dia ngelihatin Kak Sybil beda lho.”

“Halah, kamu tahu dari mana emangnya.” Aku menekan hidung Kana gemas. Sejujurnya, mendengar kata-kata Kana membuat *mood*-ku mendadak jadi cerah. Mungkin aku memang harus berhenti menyangkal diriku sendiri. Aku memang menyukai Noah. Semua yang gelap, dingin, pahit dalam dirinya yang menjauhkan kebanyakan orang, justru seperti magnet bagiku. Seperti air gula bagi semut. Seperti sinar lampu bagi laron.

“Pokoknya Kakak percaya aja deh sama aku.” Kana memasang senyum penuh kemenangan.

Aku mendesah pelan.”Dia kayak Alya, Na. Berasal dari keluarga yang dingin. Kakak kasihan dan khawatir sama dia.”

“Eh, tapi Kakak enggak cuma kasihan, kan?” tanya Kana cemas.

“Emang kenapa?”

“Kata orang, kalau cinta karena kasihan itu enggak sehat.” Kana memasang wajah menggurui.

Aku tertelak dan lagi-lagi mengusap rambut Kana. “Kamu ituuu, sok tahu banget.”

“Kakak cinta kan sama Kak Noah?” tanya Kana lagi.

Mendengar pertanyaan Kana membuatku termenung. Cinta? Apakah tak bisa berhenti memikirkan dan mengkhawatirkan seseorang namanya cinta?

“Dia ikutan liburan di resor kan?” Kana lagi-lagi mencecarku dengan pertanyaan.

Sambil bersandar pada kaki ranjang, aku pun menekuk lutut dan melingkarkan lengan pada kakiku. Perasaanku mendadak tidak enak. Seperti ada sesuatu yang menantiku. Sesuatu yang tidak menyenangkan.

“Aku sudah cukup memberi hidupku bagi mereka. Sekarang, lebih baik aku mati daripada membiarkan mereka menyiksaku lebih lama.”

Suara Noah bergema lagi di benakku. Aku tahu, aku tak akan membiarkan Noah mati. Apa pun yang terjadi. Aku melihat harapan di matanya yang dingin, dan aku tak akan menyerah.



Semua orang memasuki bus yang disewa kantor dengan wajah semringah. Kami, seperti biasa, membentuk formasi grup dengan Robin, Dinda, dan Kiko.

“Gue seperti ngalamin *dejavu*, Bil. Terakhir kali gue naik bus rame-rame begini pas *fieldtrip* ke Bali pas SMA.” Kiko mengempaskan tubuhnya di kursi bus.

“Terakhir kali? Bukannya tiap pagi dan sore kita naik bus rame-rame juga? Bus karyawan gitu lho,” kikir Robin yang duduk di seberang kami bersama Dinda.

“Ya suka-suka lo aja deh, Bin.” Kiko menyahut malas.

Aku yang mengambil posisi pojok alias berdampingan dengan jendela bus melempar pandangan ke luar jendela. Bus sebelah pun sudah penuh terisi penumpang. Bus itu khusus bagi staf yang membawa serta keluarganya. Tanpa bisa kucegah, mataku kembali mencari-cari. Sesuatu menyesak di dalam dadaku karena sedari tadi aku belum juga menemukan wajah itu.

“Sst, lo cari siapa?” Seakan bisa menebak isi pikiranku, Kiko melempar tatapan penuh arti.

Aku mengeluarkan ponsel dari sakuku, pura-pura sibuk.

“Gue rasa sih, dia pasti ikut. Mungkin dia bareng bokap-nyokapnya langsung ke sono.” Kiko sepertinya tidak puas melihat reaksiku.

“Dia? Noah maksud lo?” Akhirnya aku menoleh, menyetel wajah biasa-biasa saja.

“Jelas, siapa lagi memang.” Kiko terkekeh. “Kita kan TST alias tahu sama tahu.”

“Bukan tahu sama tempe ya?” kilahku.

“Eh, eh, kalian sudah *googling* si resor Genta Biru ini belum?” Untungnya kehebohan Robin mengalihkan topik yang berbahaya ini.

“Jelas! Nih gue dapat banyak fotonya.” Aku memamerkan foto dalam layar ponselku. “Coba kalau kita bisa nginap seminggu gitu.”

“Siapa bilang enggak bisa? Bisa aja kali, asal bayar sendiri,” sela Kiko sambil menyambar ponselku. “Eh, lihat ya.”

“Hahaha, jawaban lo persis jawaban gue waktu adik gue ribut kepengin ikut,” ucapku.

“Buset, yang ini romantis banget.” Kiko menunjuk pada foto *gazebo* batu putih dengan penempatan lampu di mana-mana, begitu kontras dengan langit malam. Tempat ideal untuk memberi kejutan dan melamar kekasih.

“Lo tahu tarif nginap di resor ini?” tanya Robin.

“Yang jelas di atas satu juta.” Kali ini Dinda yang menjawab. “Kalau *peak season* mungkin bisa mencapai dua hingga tiga juta per malam.”

“Nah lho, tuh ensiklopedia berjalan yang jawab,” cetus Robin. “Apa sih yang lo enggak tau, Din?”

Seraya membenahi letak kacamatanya, Dinda *nyengir*. “Yang kayak begitu sih tinggal di-*googling* doang kali.”

“Sudah hadir semua?” Suara Bu Wieta, penanggung jawab bus kami membelah berisiknya penghuni bus. Perempuan berusia *mid forties* itu berdiri di depan, lengkap dengan pengeras suara di tangannya.

“Berhubung sudah hampir waktunya, saya absen dulu ya. Kalau sudah lengkap, kita bisa berangkat duluan. Perjalanan

lumayan jauh soalnya,” tuturnya yang dilanjutkan dengan menyebutkan nama-nama penumpang bus.

Setelah selesai mengabsen, mobil pun mulai melaju diiringi pekikan heboh dan tepuk tangan seluruh penghuni bus. Sepertinya semua orang dewasa dalam bus ini sudah menjelma menjadi anak ABG yang mengikuti acara piknik sekolah.

“Kalian pada bawa ransum, enggak? *Snack-snack* gitu,” tanya Robin dengan muka berharap.

“Tenang, Mami Kiko bawa sekarung camilan!” Kiko *nyengir* sambil mengangkat tas kain yang gembung oleh aneka makanan ringan.

“Horeee!” Robin menepuk tangannya riang.

“Aku boleh minta dong.” Suara seseorang dari arah belakang mengejutkan kami.

Aku menoleh dan menemukan wajah Oscar yang tersenyum lebar. Mata separuh sipitnya nyaris menjadi garis. “Ih, ngagetin aja,” cetusku.

“Boleh dong. Kamu mau?” Kiko mengulurkan tas kainnya.

“Hahaha, jangan sekarang. Masih kenyang kalau sekarang. *Thanks* ya.”

“Eh, Os, kamu kan sudah lama kerja di sini, memangnya *big boss* kita tajir banget ya? Terus, sebelumnya apa pernah ada piknik kayak begini?” tanyaku mendadak penasaran.

“Aku sebenarnya kerja di sini belum lama-lama amat, belum sampai setahun kok. Tapi, Om Ray sudah lama banget. Kalau dari cerita omku sih, dulu mereka enggak semaju sekarang. Pabrik ini bukan warisan alias mereka mulai benar-benar dari nol. Kayaknya duluu zaman omku belum kerja, mereka pernah ketipu dan terancam bangkrut. Terus tahu-tahu saja mereka bangkit dan maju jaya sampai sekarang,” tutur Oscar.

“Wah, hebat dong!” celetuk Robin yang rupanya ikut menguping pembicaraan kami.

“Ya makanya karena bisnis mereka makin meluas, mereka bisa dibilang hampir sepenuhnya menyerahkan pabrik ini sama Pak Jodi,” lanjut Oscar.

“Lo kan deket tuh sama anaknya *big boss*, kok malah nanya ke orang lain sih? Kenapa enggak langsung tanya ke si Noah?” celetuk Robin.

“Hush, deket dari mana?” Aku melempar lirikan tajam pada Robin.

“Semua orang juga tahu kali,” balas Robin memasang wajah tak bersalah.

“Jadi, dia masih aneh kayak dulu enggak sih?” Kiko menghadap padaku, seakan bersiap mendengar seseorang mendongeng.

“Gue kan enggak kenal dia dari dulu, Ki. Jadi, mana mungkin gue tahu dia dulu anehnya bagaimana.” Aku berusaha mengelak.

“Eh, tunggu dulu, jadi Sybil dekat sama Noah?” Oscar menatapku bingung.

“Robin didengerin.” Aku tertawa.

“Bukan cuma Robin yang bilang begitu kok,” timpal Kiko.

“Jadi, bagaimana Noah sekarang?”

“Biasa biasa aja kok,” jawabku. “Masih manusia normal kurasa. Belum menjelma jadi alien atau makhluk jeadian.”

“Lucu banget!” Kiko mendelik.

“Dia baik kok, Ki, enggak aneh atau antisosial seperti yang lo ceritain,” sahutku. “Bahkan bisa dibilang, untuk ukuran anak orang supertajir, dia sangat *humble* dan *low-profile*.”

“Kalau itu sih pasti. Kalau mau sombong dan belagu, kenapa enggak dari dulu? Mungkin saja didikan *big boss*

memang dimaksudkan supaya anak-anaknya enggak tumbuh jadi anak manja dan malas,” ucap Kiko. “Yang gue heran, dulu dia kelihatan *insecure* banget. Kayaknya hidupnya kebanyakan mendungnya daripada hepinya.”

“Eh, tunggu dulu, kamu kok tahu banyak soal Noah? Memangnya kamu kenal dia dari dulu?” Oscar mengusap rambutnya dengan rupa bingung.

“Mereka kan dulu satu sekolah,” cengir Robin. “Gue malah susah bayangin cowok itu secupu yang lo bilang, Ki. Lihat saja penampilannya sekarang. Bak personel *boyband* dari Jepang yang superkeren.”

“Tapi, jujur aja, *big boss* serem banget, terutama nyokapnya. Eh, bokapnya juga kok. Andai Noah dapat pacarnya enggak selevel, gue ngeri membayangkan nasib pacarnya.” Kiko melirikku dengan wajah prihatin. “Tampangnya aja sadis gitu. *No wonder* Noah dulu kelihatan depresi.”

“Soal itu aku setuju. Menurutku, orang-orang tajir level anjrid kayak mereka pasti bakal nyari besan yang selevel juga. Bukannya mengada-ada tapi realistis saja. Andai aku setajir mereka, kupikir aku juga bakal menerapkan hal yang sama. Memangnya ada jaminan cewek *or* cowok yang nguber anakku bukan ngincar harta kami doang?” Oscar memasang wajah serius.

“Tajir level anjrid?” Robin terkikik.

“Memang masuk akal. Walau cinta enggak selalu sejalan dengan logika, tapi ada hal-hal yang memang enggak bisa dipaksakan.” Kali ini Dinda yang ikut bersuara. “Apalagi di budaya kita, kita bukan hanya menikah dengan pasangan kita. *We’re married with the big family.*”

Aku memilih diam. Sebersit perasaan asing yang membawa suram membuatku kehilangan semangat. Aku

menemukan kebenaran dalam kata-kata Kiko, Oscar maupun Dinda.

“Jadi kalian kalian semua pada enggak percaya sama cinta sejati?” Robin menunjuk Kiko, Oscar, Dinda dengan jarinya yang kurus dan lentik. “*Cinderella story* atau dongeng Bawang Putih Bawang Merah?”

“Jangan salah, *even* si Cinderella itu aslinya anak orang tajir. Nasibnya jadi malang gara-gara ibu tirinya.” Kiko terkekeh. “Yah, kita kan hidup di dunia nyata. Yang realistis sajalah. Dongeng ala Cinderella cuma ada di sinetron, drama Korea, atau sejenisnya. Racun semacam itu sudah jelas levelnya enggak kalah sama sianida. Bedanya, racun yang ini membunuh perlahan dengan harapan palsu.”

“Ih, sadis amat lo, Ki!” pekik Robin terkekeh girang.

“Ajibbbb, sianida. Langsung mengelepar dong,” timpal Oscar.

“Kan tadi aku bilang, bedanya racun yang ini membunuh perlahan. Eh, menurut lo gimana, Bil?” Kiko menatapku, masih dengan sorot mata prihatin.

Seraya mengangkat bahu, aku berusaha menampilkan senyumku. “Gue *no comment* deh. Bagi gue, apa pun bisa terjadi dalam hidup. Toh, *miracles do exist*. Orang yang divonis sebentar lagi mati juga ada yang ternyata bertahan hidup sampai puluhan tahun. Jadi, mana ada yang *impossible*?” Aku berusaha memasang wajah optimis. “Lagi pula, kalau lo berusaha menebak *ending* seseorang, sama aja lo melanggar otoritas Tuhan.”

“Gue juga setuju sama Sybill!” seru Robin antusias. “Dunia ini butuh orang-orang optimis yang percaya pada keajaiban cinta sejati. Enggak ada yang mustahil kalau menyangkut cinta. Ya kan, Bil?” Robin menatapku penuh arti.

“Bukan soal cinta doang sih. Banyak juga kan kisah-kisah inspiratif orang-orang sukses yang awalnya diragukan seluruh dunia. Intinya, gue rasa kalau semua orang menyerah duluan sebelum berperang, enggak akan ada kisah-kisah menakjubkan yang mewarnai dunia ini,” ucapku.

“Yah, beginilah *our Sybil*, *always* optimis memandang hidup, kecuali menghadapi Dodo ya, Bil?” Kiko *nyengir* lebar.

Kali ini aku ikut-ikutan *nyengir*. “Gue udah damai kok sama si Dodo.”

“Beneran? Kok bisa?”

Tak menjawab pertanyaan Robin, aku malah memalingkan wajahku ke jendela. Jalanan di luar dipenuhi oleh kendaraan. Matahari yang tadinya terik menyengat, kini mulai meredup, menyisakan cuaca yang begitu menyenangkan. Tadinya aku begitu bersemangat. Namun, percakapan kami kali ini seolah merenggut kegembiraanku. Seakan sesuatu yang gelap menanti dan mengintaiku.



14

The Game

SAAT bus kami akhirnya tiba di tujuan, senja sudah menggantung. Setelah kakiku menjejak tanah, aroma tanah basah, rerumputan segar, dan rempah-rempah eksotis menyergap, membuat perasaanku sedikit lebih baik. Dari depan, resor Genta Biru terlihat sangat mewah dan keren. Bangunan di hadapan kami bernuansa alam dengan bebatuan berbentuk bulat putih yang mengingatkanku pada Santorini, Yunani yang sering kulihat di internet.

“Semua berkumpul di lobi dengan membawa koper masing-masing. Nanti akan diumumkan pembagian kamar.” Suara Bu Wieta membuat kerumunan bergerak ke arah pintu masuk resor.

Aku melayangkan pandangan mengitari lobi resor ini. Dominasi putih bebatuan rupanya menjadi ciri khas resor ini. Selain itu, bunga biru terang berbentuk seperti lonceng bertebaran di mana-mana. Dibuat seolah-olah secara alami

tumbuh dan merambat di tembok bebatuan. Kami seolah duduk di tengah-tengah alam bebas yang eksotis dan berseni tinggi.

“Sekarang gue tahu kenapa namanya Genta Biru,” bisik Kiko seraya membelai bunga biru yang menjuntai di sampingnya.

“Bunga sungguhan?” tanyaku ikut-ikutan menyentuhnya.

“Lo tuh ya, mana mungkin bunga beneran tumbuh dari batu,” cengir Kiko. “Ah, gue jadi penasaran sama kamar kita nanti. Kayak bagaimana ya kira-kira.”

Rupanya kami tidak perlu menunggu lama untuk menempati kamar kami. Beberapa staf resor yang berkebayas putih-biru pun bergiliran mengantar kami ke kamar masing-masing.

Reaksi pertama kami saat memasuki kamar kami tentu saja berteriak dengan hebohnya. Kami, maksudku aku, Kiko, dan Dinda langsung mengempaskan tubuh kami di kasur berukuran besar yang nyaman dan empuk. Seluruh tembok dan lantai di kamar ini sudah pasti terbuat dari bebatuan putih yang anehnya mengeluarkan aroma aditif yang seolah membuat kepala kami ringan dan melayang-layang. Mungkin efek ini sama seperti mengonsumsi pil ekstasi, *shabu-shabu*, atau sebangsanya. Penerangan redup dari lampu berbentuk lonceng yang unik semakin membuat kami larut dalam dunia khayal. Seolah kami adalah Rapunzel yang terperangkap di ujung menara. Di beberapa sudut ada lilin tiruan bergaya antik yang berpendar-pendar begitu indah.

Setelah memejamkan mata beberapa saat, aku pun bangun dan membuka jendela berbentuk kubah di samping ranjang. Langit telah berubah biru tua dengan cepat. Aku tercekat. Pemandangan di hadapanku sungguh memesona.

Persis di hadapan kami, kolam renang membentang luas seolah tanpa batas. Dikelilingi oleh lampu-lampu bulat yang memancarkan sinar gemerlap. Kami bahkan seolah bisa melihat jernih birunya dasar kolam.

Terdengar desahan panjang. “Gue cuma mau bilang, melihat *view* sekeren ini, gue jadi pengen dua hal.” Kiko bertopang dagu di sampingku, menyandar pada bingkai jendela.

“Apa?” tanyaku tanpa mengalihkan pandanganku, seolah air dalam kolam itu mengikat perhatianku.

“Punya pacar dan berenang.” Suara Kiko nyaris datar.

Suara tawa memenuhi udara. Aku, Kiko, dan Dinda sepertinya memiliki perasaan yang sama. Kami tertawa nyaris tak terkendali. Tertawa seperti sesuatu lepas dari otak kami. Entah sekrup atau elemen penting lainnya. Tawa ironis yang sebenarnya menyedihkan.

“Lo bawa baju renang?” tanyaku setelah berhasil menghentikan tawaku.

“Bawa dong. Lo?” Kiko balik bertanya padaku dan Dinda.

“Gue bawa,” jawab Dinda.

“Gue bawa bikini.” Aku nyengir.

“Biar gue tebak, bikini lo pasti merah kan?” Saat Kiko melihat anggukanku, ia pun menyambung, “dan motifnya polkadot?”

Nyaris saja tawaku kembali menyembur. “Ternyata *You know me so well* .”

“Enggak susah menebak seorang Sybil. Merah dan selalu bersemangat,” celetuk Dinda.

“Eh, sekarang jam berapa sih? Kalian pada lapar enggak sih?” Kiko menekan perutku. “Jadwal makan jam berapa, ya?” Ia berbalik dan mencari-cari sesuatu dalam tasnya. “Makan

malam mulai pukul tujuh.” Ia membaca kertas jadwal yang memang dibagikan pada kami semua. “Ruang makan terletak di sayap kiri dekat kolam renang. Wah, dekat kamar kita, dong? Sekarang sudah jam tujuh, kan?”

“Setengah jam lagi, Ki. Gue mau mandi dulu, deh.” Aku bangun dan mulai membongkar *travel bag*-ku.

“Ck, ck, ck, merah, oranye, *pink*, merah lagi. Gue takjub, lo bisa konsisten suka sama warna kayak begitu. Jangan-jangan lo tipe yang setia banget, ya? Sama kayak urusan cowok? Kalau sekali naksir susah berpaling ke lain hati?” Kiko berdecak melihat isi tasku.

Seraya mencomot handuk dan pakaian dalam, aku pun berdiri. “Setia? Jelas, dong. Bisa gawat kalau gue gampang berpaling ke lain hati. Apa kabar suami gue nanti.” Aku terkekeh sambil melangkah menuju kamar mandi.



Ruang makan yang dimaksud ternyata berada di ruangan terbuka. Ruangan yang terdiri dari atap dan beberapa pilar kokoh. Setiap pilar yang lagi-lagi terbuat dari batu putih, dililit oleh ratusan lampu. Makanan disajikan secara prasmanan. Beberapa meja bulat telah penuh diisi oleh orang-orang yang duluan datang. Namun, banyak juga yang memilih makan di luar seraya menikmati pemandangan kolam renang atau sinar bulan keperakan.

Saat mengantre untuk mengambil makanan di meja prasmanan, pandanganku menjelajah sekitarku. Aku tahu, aku bukan sekadar melihat situasi. Aku mencarinya. Aku tak bisa menahan keinginanku. Aku ingin mengetahui keberadaannya.

Sesuatu menohok dadaku begitu keras saat mataku akhirnya menemukannya. Dia, dengan rambutnya yang

mengombak keemasan, terlihat dingin dan muram di meja itu. Meja yang diisi oleh wajah-wajah mewah penuh tawa. Melihat dia di sana, berada di tempat yang seharusnya, membuat dadaku terasa begitu nyeri.

Walau begitu, mataku seakan memberontak dari perintah otakku. Aku tak bisa membuat pandanganku beralih darinya. Sama seperti saat pertama kali aku menemukannya dari meja kafetaria.

Di sampingnya, gadis dengan rambut melambai berkilauan dan mata secemerlang perak tertawa lepas. Tentu saja aku mengenal gadis itu. Naomi. Nama indah yang membuatku teringat pada nama gadis Jepang yang lembut dan memukau.

Noah terlihat begitu sepi dan terasing dari dunianya. Aku mengerjap, merasa frustrasi. Mengapa ia tak mau menoleh dan mencariku? Apakah aku memang tidak berarti apa-apa baginya? Apakah selama ini aku hanya sekadar seseorang yang bisa memberinya hiburan ringan?

Untungnya tak ada yang menyinggung-nyinggung soal Noah saat makan. Kami semua terpukau pada keindahan *view* malam hari ini.

“Eh, katanya ada *whirpool* air panas di sayap kanan. Mau bareng-bareng ke sana?” usul Kiko. Setelah santap malam kami ludes, kami beramai-ramai duduk di kursi taman, termenung menatap kolam renang yang seakan mengeluarkan asap tipis. Aroma kaporit yang bercampur dengan bebungaan seperti malam musim panas di dunia dongeng. Atau seperti di film-film yang menuturkan kisah cinta romantis.

“Mau. Boleh ikutan?” Oscar nyengir.

“Boleh boleh aja,” jawab Kiko. Aku melirikinya, dapat merasakan serangan panik yang melanda teman baikku itu.

Biasanya aku akan beraksi menggodanya. Namun, malam ini aku tidak *mood* bercanda.

“Gue ngantuk.” Dinda separuh mengeluh.

“Jam segini ngantuk? Enggak salah? Kayak anak PAUD aja, Din,” ledek Robin.

“Lo ikut kan, Bil?” Kiko menyikutku, menatapku penuh harap.

Sejujur-jujurnya, saat ini aku sangat tergoda meneriakkan kata “enggak mau”. Aku ingin meringkuk di balik selimut. Atau jalan-jalan sendiri, *dealing with my own sorrow*. Atau apa pun yang tidak mengharuskanku berinteraksi dengan manusia lain. Tapi, Kiko tidak salah apa-apa. Dinda sudah menyatakan keberatannya. Andai aku juga tidak ikut, acaranya bakal batal. Lagi pula, apa serunya menginap gratis di resor mewah kalau tidak menggunakan fasilitas yang ada?

Karenanya, aku pun mengangguk singkat tanpa mengatakan apa-apa. Senyum semringah langsung mewarnai wajah Kiko. Dia menoleh pada Oscar dan Robin. “Kayaknya kita *better* ke sana sekarang deh. Nanti tahu-tahu keburu rame. Kita ketemu di sana dalam waktu...” Ia berhenti untuk melongok pada arlojinya. “Lima belas menit?”

Oscar berdiri. “Siap. Siapa yang duluan datang langsung nyemplung aja ya.”

Enggan, aku mengikuti jejak semuanya. Kiko merangkul bahu Dinda. “Lo yakin mau molor jam segini, Din?” tanyanya sambil berjalan. “Enggak rugi?”

“Hm....” Dinda seolah berpikir keras. “*Whirlpool*-nya asyik enggak?”

“Ya ampun, Din, yang namanya *whirlpool* pasti asyik dong. Bayangin aja kita berendam air panas sambil mengkhayal. Hm, gue yakin semua pegal, encok, rematik, asam urat bakal ngibrit.

Heaven deh pokoknya.” Kiko berceloteh penuh semangat ala *sales* yang mempromosikan barang dagangannya.

“Ikut aja, Din,” timpalku. “Kalau nanti lo enggak betah, cabut duluan aja.”

“Iya, nanti kalau lo mau, gue antar deh balik ke kamar,” bujuk Kiko gigih.

Untungnya tak butuh waktu lama bagi kami untuk membujuk Dinda. Saat kami tiba di kamar, Dinda sudah mulai bersemangat. Semangatnya rupanya menulariku. Lagi pula, sulit berlama-lama merasa suram di tempat sefantastis ini.

Setelah mengganti baju dengan pakaian renang dan jubah mandi, kami pun berangkat ke arah sayap kanan. Melintasi jalan setapak di taman yang seolah bermandikan sinar lampu. Sayup-sayup terdengar denting piano klasik yang berpadu dengan suara alam.

Seraya merentangkan lengan, aku menghirup udara dalam-dalam. “Kenapa ya, kalau lagi *holiday* begini, bahkan udara pun baunya beda.”

“Bau duit ya, Bil?” cengir Kiko sambil merapikan rambutnya dengan tangan.

“Kali ini enggak bau duit, Ki, soalnya gratisan.” Aku terkekeh sembari melirikinya. “Udah cantik kok, enggak usah dirapiin melulu,” godaku.

“Ish, apaan sih lo.” Kiko menyenggolku dengan pinggulnya.

“Sst, tuh udah mau sampai.” Aku menunjuk ke depan, area yang memancarkan sinar terang dari balik semak-semak rimbun. Aroma air kaporit kental mengambang di udara. Letupan-letupan menyenangkan kembali menghampiriku.

Benar saja, di balik semak-semak itu terhampar *whirlpool* luas yang dipenuhi sinar lampu. Udara di sekitar kolam terasa hangat.

“Hoi, di sini!” Suara Oscar memecah hening.

Kami menoleh dan menemukan Oscar dan Robin telah berendam di ujung *whirpool* berukuran superluas ini. Warna biru terang air kolam menyemburkan gelembung-gelembung dinamis, seolah mengajak kami bergabung dan bersenang-senang.

Setelah melepaskan jubah mandi, kami pun masuk ke dalam kolam dan bergabung dengan kedua pria itu. Gelenyar panas yang begitu nyaman langsung menyambutku dengan ramah. Aku membiarkan lapisan air membungkusku seperti selimut hangat.

“Kok sepi begini? Orang-orang pada kalian usir semua ya?” tanyaku memulai obrolan. Setelah merasakan semburan air bermain-main dengan tubuhku, aku memutuskan untuk melepas rasa muramku dan menikmati malam ini.

“Kayaknya mereka enggak tahu ada *whirpool* di sini. Atau mungkin pada kekenyangan kali.” Suara Oscar menjawab pertanyaanku.

“Atau mungkin mereka pada karaokean,” timpal Robin.

“Memangnya ada karaoke?” Aku dan Kiko bertanya nyaris bersamaan.

Tepat saat itu sayup-sayup dari kejauhan terdengar suara nyanyian sumbang. Kami pun saling melempar pandang sebelum meledak dalam tawa.

Seraya merentangkan kedua lenganku hingga tersangga oleh pinggir kolam, aku mulai menyandarkan kepalaku dan memejamkan mata. Sensasi seperti dipijat mulai menghasilkan efek menenteramkan bagiku. Kepalaku terasa ringan dan kantuk mulai menyerang.

“Eh, kita bikin permainan yuk.” Suara Robin menembus benakku.

“Permainan?” tanya Kiko. “Kayak gimana?”

Malas-malasan aku membuka mata, mengintip dari balik bulu mataku. Kalau saja memungkinkan, aku bisa tertidur di kolam ini.

“Kita tanya-jawab saja. Tapi enggak boleh putus. Misalnya, gue nanya ke salah satu dari elo, “Pilih cowok cakep tapi pelit atau cowok jelek tapi murah hati? Lo harus jawab dalam hitungan ketiga. Ngitungnya bareng-bareng. Pertanyaan enggak boleh diulangi, jadi harus konsentrasi. Kalau gagal, si penanya boleh menanyakan sesuatu yang pribadi dan yang dihukum wajib jawab jujur.” Robin menebar pandang pada kami semua. “Bagaimana usul gue? Pada setuju enggak?”

Oscar mengangkat lengannya tinggi-tinggi. “Setuju!”

“Gue juga!” susul Kiko yang melempar pandang padaku dan Dinda.

“Iya, deh, setuju,” jawab Dinda.

Seraya mengangguk, aku bertanya, “Siapa yang mau nanya duluan?”

Robin menegakkan tubuhnya. “Posisi kita kan sudah melingkar nih. Bikin searah jarum jam aja. Jadi, gue nanya Oscar. Oscar nanya Dinda. Dinda nanya Kiko, Kiko nanya Sybil. Dan Sybil nanya gue. Terus muter sampai ada yang gagal jawab.”

“Berarti kita semua harus siap dengan pertanyaan dong?” tanya Kiko mengernyit. “Gue harus nanya apa ya.”

“Enggak usah ribet,” sahut Robin. “Tanya yang simpel-simpel aja juga boleh kok. Semacam, lo pilih ngupil dilihatin gebetan atau jatuh diketawain orang satu pasar?” Robin terkikik.

Kiko ikut-ikutan tertawa sambil mulai menciprat Robin dengan air. “Hei, basah dong!”

“Basah? Jelas, dong! Memangnya lo ada di mana sekarang? Di gurun?!” Kiko makin gencar menyirami Robin.

“Eh, kapan mulainya nih,” protes Oscar yang membuat Kiko seketika menghentikan aksinya.

Robin mendeham dan memasang wajah serius. Ia mengacungkan jari telunjuknya yang lentik seolah mengisyaratkan semuanya untuk diam dan menanti dengan khidmat. Lantas ia menoleh pada Oscar. “Oscar, pertanyaan gue. Lo suka cewek agresif atau jinak-jinak merpati?”

Untuk sesaat Oscar seperti terpaku, entah takjub mendengar pertanyaannya, atau dia memang belum siap. Robin memberi aba-aba pada kami untuk mulai menghitung.

“Satu... dua...”

“Eh, tunggu, kalau berisik aku kan enggak bisa mikir!” seru Oscar mengangkat kedua lengannya. “Anjrid banget nih pertanyaannya! Aku tahu! Cewek... hm, jinak-jinak merpati deh. Walaupun aku enggak tahu artinya apa.” Ia terkekeh. Lalu ia menghadap ke arah Dinda. “Sekarang giliran aku yang nanya, kan?”

“Hm, aku nanya apa ya.” Oscar melipat kedua lengannya di depan dada. “Yang simpel-simpel, kan?” Ia tampak berpikir keras. “Dinda, pertanyaanku, hm, kamu lebih suka Indomie rebus atau Indomie goreng?”

Selama sepersekian detik semua orang sepertinya melongo, antara percaya dan tidak percaya mendengar pertanyaan konyol yang diajukan Oscar. Namun, sejurus kemudian kami semua tertawa terpingkal-pingkal. Robin menepak lengan Oscar. “Oi, pertanyaan lo cupu amat, sih.”

Oscar memasang wajah tak berdosa. “Katanya boleh yang simpel? Kebetulan gue memang lagi kepengin Indomie, enggak salah kan kalau gue nanya begitu. Lagian, kalian semua kok enggak pada mulai ngitung? Licik banget!”

“Indomie rebus!” Dinda menjawab di sela-sela tawa kami. “Dan, Os, terima kasih karena sudah mengajukan pertanyaan yang begitu mudah.” Ia tersenyum. “Aku memang enggak salah berdiri di sebelah kamu dan bukannya di sebelah si rese itu.” Dinda menunjuk pada Robin.

“Lho, kata siapa gue rese?!” Robin mulai melayangkan protes. Namun Dinda sudah berbalik ke arah Kiko dan bersiap-siap melempar pertanyaan berikutnya.

“Sst, jangan yang susah susah ya, Din,” bisik Kiko.

“Tenang, gue kan enggak rese.” Dinda nyengir. “Kiko, pertanyaan gue mudah, kok. Lo itu tipe Twilight atau Harry Potter?”

“Ngg, gue suka keduanya sih, tapi berhubung gue pencinta romansa sejati, gue pilih The Cullen alias Twilight.” Kiko tersenyum kemenangan lalu berbalik menghadap padaku. Melihat raut wajah Kiko langsung membuat nyaliku ciut. Aku yakin Kiko akan mencari pertanyaan yang berhubungan dengan perasaanku terhadap Noah.

“Sybil, pertanyaan gue. Lo pilih yang mana, cowok tajir tapi bejibun rintangan atau cowok biasa-biasa aja tapi enggak ada rintangan sama sekali?”

Aku memelototi Kiko, tak percaya ia bakalan tega memberiku pertanyaan yang begitu sulit.

“Kenapa?” tanya Kiko nyengir.

“Gue mana bisa milih! Kan tergantung, gue cintanya sama yang mana,” seruku.

“Anggap aja lo cinta dua-duanya. Bisa kan?” desak Kiko keras kepala.

Aku menggeleng keras-keras.

“Lho, jadi Sybil nyerah nih?” sela Robin.

Aku menatap mereka semua tak berdaya. *Astaga, Sybil, jawab sembarang kan bisa!* Suara dalam benakku berteriak-teriak, memaki ketololanku.

Namun, belum sempat lidahku bergerak, suara seseorang terdengar dari belakangku.

“Sybil, bisa kita bicara sebentar?”

Sepertinya jantungnya nyaris berhenti berdetak. Aku tak perlu menoleh untuk mengetahui siapa yang memanggilku.



Hakuna Matata

SETELAH mengenakan jubah mandi, aku pun menghampiri Noah yang menunggu di balik semak-semak. Dari balik punggungku, aku seolah dapat merasakan tatapan penuh tanda tanya dan tanda seru yang melambai-lambai, mengejarku.

“Sori, aku mengganggu acaramu.” Noah melipat kedua tangannya. Ia mengenakan jaket hitam di luar kemeja biru tua.

“Ada apa?” tanyaku memasukkan kedua tangannya ke dalam saku jubah, mulai merasa angin dingin yang menyusuk-nusuk kulit basahku.

“Kamu kelihatan kedinginan, mau ganti baju dulu?” Noah menatapku.

Walaupun tak sabar ingin mendengar apa yang hendak Noah bicarakan denganku, aku harus mengakui keadaanku sungguh tidak nyaman dengan tubuh basah kuyup dan hanya terbungkus jubah mandi saja. Aku pun mengangguk dan membiarkan Noah mengantarku ke kamar.

Setibanya di kamar, dengan gelisah aku langsung membongkar isi *travel bag*-ku demi mencari pakaian yang pantas. Setelah menimbang-nimbang, pilihanku akhirnya jatuh pada gaun merah kembang sepatu model *A-line* yang sederhana dengan kardigan *baby pink*. Lantas, secepat kilat aku memeriksa penampilanku di cermin kamar mandi. Untungnya rambutku tidak sepenuhnya basah. Setelah menggambar alisku yang pitak, memoles selapis *blush on*, dan lipstik jingga, aku merasa lebih baik. Kussisir rambutku dengan jari-jariku. Dalam keadaan setengah basah justru rambutku terlihat lebih jinak dan tidak terlalu berantakan.

Jantungku berdebar begitu keras saat menutup pintu kamarku. Noah berdiri membelakangiku, tubuhnya yang kurus seperti menyatu dengan pekatnya malam. Menyadari keberadaanku, Noah berbalik. Senyum samar menghiasi wajahnya. Irisnya yang begitu kelam menatapku janggal, seolah hanya dengan melihat diriku dapat membuatnya merasa begitu sedih.

“Kita mau ke mana?” tanyaku dengan nada riang.

“Ada sebuah tempat yang kusuka.” Ia melangkah perlahan.

“Kamu sering ke sini?” tanyaku seraya mengikuti langkahnya.

“Baru sekali sebenarnya.” Lantas ia menoleh padaku, mengamatiiku. Aku balas menatapnya, jengah. “Kenapa sih?” tanyaku mengernyit. “Ada yang aneh?” Spontan tanganku menyentuh wajahku.

Namun Noah menggeleng, senyum melebar di wajahnya. “Aku lagi berpikir, sepertinya aku enggak pernah ketemu seseorang yang begitu pantas pakai warna merah seperti kamu.”

Kata-kata Noah barusan jelas di luar dugaanku. Jantungku berdentum begitu gaduh hingga mengacaukan isi kepalaku. Sejak kapan Noah mulai mengatakan hal yang begitu manis padaku?

“Tapi... kamu membuatku merasa aneh. Kamu membuatku merasa...”

“Hidup. Bersemangat. Kegemaranmu terhadap warna merah. Kata-katamu yang begitu optimis, terkadang berapi-api. Awalnya aku merasa semuanya konyol. Aneh. Kamu membuatku ingin hidup. Padahal sebelumnya aku begitu ingin mengakhiri hidupku.”

“Mungkin.... mungkin kamu harus berhenti memakai warna-warna gelap dan mulai mengoleksi warna terang,” ucapku berusaha bercanda.

“Jadi maksudmu, aku harus mulai pakai warna merah?” Noah meliriku tak percaya.

Aku mengeluarkan tawa kecil. “Enggak harus merah sih. Bisa biru, bisa hijau...” Tiba-tiba aku berhenti dan menoleh pada Noah. “Pembicaraan ini rasanya seperti *dejavu*. Apa kita pernah membicarakan soal ini?”

Kilat jail mewarnai mata Noah. “Mungkin itu tandatandanya aku harus menuruti saranmu.” Ia berbelok, menembus jalanan berliku yang dibentengi oleh berbagai tanaman. Lampu berkelap-kelip seperti jaring laba-laba di atas kami. Bunyi jangkrik dan desir angin malam mengiringi langkah kami.

Langkahku melambat saat melihat apa yang menunggu kami di depan. *Gazebo* bebatuan yang kami lihat di internet saat di bus kini terhampar nyata di hadapanku. Lengkap dengan lampu-lampu dan aroma mistis yang mengitarinya. Seolah kami berada di suatu tempat antah-berantah yang

tidak nyata. Seperti berada dalam salah satu mimpi yang tak pernah ingin kulupakan.

“Duduk sana, yuk.” Suara Noah menyentakku.

Tak mampu berkata-kata, aku pun mengekori Noah, berjalan menuju *gazebo* tersebut.

Noah rupanya tidak ingin terburu-buru menyelesaikan urusannya denganku. Bukannya langsung bicara, ia malah duduk di sampingku, menatap langit tanpa suara. Bulan di atas kami berpendar keperakan. Sebagian tertutup awan biru tua. Angin malam bermain-main dengan rambutku.

“Katamu, dengan mengenal Grace, mungkin aku bisa berdamai dengan diriku sendiri.” Akhirnya ia bersuara. Terdengar lelah dan berat.

Aku menoleh. Dari samping, profil Noah begitu sempurna di mataku. Bibirnya yang berlekuk tipis bergerak lagi. “Tapi, dia enggak ada bedanya dengan tanaman. Hanya menghabiskan oksigen demi bertahan hidup.”

“Dia kakakmu kan? Suka atau enggak, kalian terhubung.” Aku membalikkan tubuhku, menghadap padanya. “Dengan mengenalnya, kamu bisa membayangkan dunia yang dihuninya.”

Rahang Noah mengeras. “Buat apa? Apa hal itu bisa membantuku melepaskan masa lalu dan menerima keadaanku sepenuhnya?” Noah menoleh padaku, matanya menuntut jawaban.

Perlahan aku menggeleng. “Aku enggak tahu,” gumamku.

Raut wajah Noah memuram, seolah mendung kembali mengunjunginya. Ia kembali terlihat seperti bocah yang tersesat, sepi, dan terabaikan. Mengikuti kata hatiku, tanganku melayang, menyentuh pipinya, berusaha menghiburnya. “Kenapa kamu enggak bisa hidup untuk hari ini?” bisikku.

“Sekeras apa pun kita berusaha, kita enggak akan pernah bisa mengubah masa lalu.”

Noah tertegun, seolah apa yang kukatakan membuatnya tak mampu berkata-kata. Saat aku hendak menurunkan tanganku, jari-jarinya menahannya. Tangannya menahan tanganku supaya tetap di pipinya. “Tanganmu hangat.” Matanya menatapku lekat-lekat, membuatku nyaris sulit bernapas. “Kenapa kamu begitu baik padaku?”

“Saat pertama kali melihatmu, di mataku, kamu adalah cewek pecicilan yang terlalu berisik. Namun, tanpa kusadari, kamu malah telah memikatku. Aku tidak bisa melupakan ekspresi ketakutanmu saat dikejar Dodo. Dengan gaun merah, kamu seperti kain berkibar yang dikejar oleh seekor banteng.”

Aku mengeluarkan tawa kecil. “Robin juga bilang begitu. Dia bilang, mungkin Dodo sentimen sama aku karena baju merahku.”

“Kurasa, Dodo jatuh hati padamu. Ia ingin mengenalmu. Itu sebabnya ia mengejarmu, mengajakmu bermain.”

“Kalau begitu caranya mengajak bermain, aku yakin banyak orang yang salah sangka.” Aku terkekeh.

“Sybil...” Noah berhenti, terlihat ragu. “Maukah kamu menemaniku melihat Grace?”

Untuk sesaat aku tak mampu bersuara.

“Minggu depan orangtuaku trip ke luar negeri.” Ia menatapku, memohon. “Kamu enggak perlu takut datang ke rumah.”

“Aku akan menemanimu.” Suaraku terdengar mantap, seolah tanpa keraguan. Sudah kepalang basah. Aku sudah terlalu jauh mencampuri urusan Noah. Tanggung rasanya bila berhenti di sini dan berbalik arah. Lagi pula, bukankah aku yang mengusulkannya untuk mengenal Grace?

“Terima kasih.” Noah menatapku seolah ingin mengatakan sesuatu yang sulit.

“Boleh aku memelukmu?” Akhirnya ia berucap lagi, senyum samar menghiasi wajahnya.

Aku tahu, ekspresiku pasti terlihat sangat menggelikan. Demi apa pun, mana mungkin aku bisa menebak seorang Noah akan minta izin untuk memelukku? Jantungku berdebar lebih keras lagi. Mungkin sebentar lagi aku akan kejang-kejang dan menggelepar. Namun, aku berusaha sekuat tenaga menahan senewenku dan memasang senyum. Perlahan aku pun mengangguk dan mengamati lengan Noah yang terjulur dengan dada berdebar-debar. Lengannya terasa kokoh dan hangat membungkus diriku. Mengikuti kata hatiku, aku balas merangkulnya, berusaha mengendalikan sensasi aneh yang merayap di sekujur tubuhku.

Entah berapa lama kami saling berdekapan. Saat akhirnya Noah menarik diri, ia menatapku lama. Dahinya mengernyit seperti seseorang yang sangat khawatir.

Aku mengusap kerut di dahinya.

“Kamu bisa membagi separuh bebanmu padaku.” Aku tersenyum. “Tapi, jangan bagi kerut-kerut ini, nanti aku disangka mengalami penuaan dini.”

Mata Noah berubah cemas. “Bolehkah aku menciummu?”

DEG, rasanya seperti jantungku memberontak dan lari-lari keluar dari tubuhku. Aku terpaku dengan mata terbelalak. Noah masih menatapku, terlihat seperti bocah yang sangat merindukan sesuatu.

Tanpa pikir panjang lagi, aku mengangguk sebelum melakukan atau mengatakan sesuatu yang memalukan. Dan aku hanya terpaku saat wajah Noah makin mendekat.

Rasa Noah manis. Sentuhan bibirnya lembut namun tegas. Sebelah tangannya membelai rambutku, sementara yang sebelahnya lagi menaut jariku erat. Ia seperti seseorang yang lama kehausan. Aku membiarkan ia mengambil kendali, membuatku larut dalam gairah yang tak kukenali.

Saat kami selesai, sebersit perasaan takut menyelinap.

“Aku takut kehilanganmu.” Kata-kata Noah berikutnya seolah menyuarakan pikiranku.

“Kenapa?” tanyaku, berusaha memulihkan degup jantungku yang masih riuh.

Pandangan Noah menerawang. “Saat kecil, aku punya mainan kesayangan. Mobil *sport*, mainan yang sangat kusukai. Warnanya merah.” Ia melirikku. “Suatu hari, mobil itu hilang tanpa jejak.”

“Ada yang ngambil?” Mataku melebar.

Noah menggeleng. “Aku enggak tahu. Bukan hanya itu. Ada seorang nenek yang sangat baik padaku. Ia tetangga keluarga Sasono. Ia selalu menyapa dan memelukku setiap kali aku melewati rumahnya. Terkadang beliau memberiku permen dan cokelat. Namun, saat aku kelas lima SD, mereka bilang, Nenek sudah meninggal. Rasanya seperti dikhianati seorang sahabat. Hari ini dia bilang sayang, besok dia enggak muncul-muncul.” Suara Noah terdengar pahit.

“Memangnya enggak ada seorang pun anggota keluarga Sasono yang dekat denganmu setelah kamu bertahun-tahun tinggal dengan mereka?” tanyaku.

Noah tampak termenung. Aku tak bisa menerjemahkan apa yang kulihat di wajahnya. Seolah semua rasa membaur menjadi satu.

“Mereka bukan orang jahat sebenarnya.” Suara Noah sarat kenangan. “Pak Sasono telah bekerja dengan orangtuaku sejak

muda. Beliau selalu baik padaku. Namun, seolah ada jarak yang luas di antara kami. Ibu Sasono menguruskmu seperti pengasuh berbayar. Telaten, cermat, tapi tanpa emosi. Mungkin karena anak mereka ada lima dengan jarak berdekatan dan beliau sudah kewalahan mengurus kami semua.”

“Bagaimana dengan anak-anak mereka?”

“Yang sulung namanya Aji. Dia selalu protektif pada adik-adiknya. Saat aku bertengkar dengan salah satu dari mereka, Aji akan menarik adiknya menjauhiku. Seolah aku itu sejenis kuman atau bibit penyakit yang harus di jauhi. Mereka semua sama. Setelah Aji ada Seto. Seingatku, Seto banyak diam dan hobi belajar. Lalu Ningsih. Dia cerewet. Kadang dia suka mengajakku main. Tapi, bila ketahuan ibu atau Aji, mereka akan menyuruh Ningsih menjauhiku. Yang keempat adalah Bimo. Bimo seusia denganku.” Wajah Noah mendadak mengernyit, seolah menahan nyeri. “Bimo selalu menganggapku saingan terbesarnya. Ia pernah mengajakku berantem karena aku enggak mengizinkan dia memegang mobil mainan kesayanganku. Ia memukulku keras. Setelah itu, kami tak pernah bicara. Bimo menganggapku tak ada. Kurasa ia dimarahi habis-habisan oleh bapaknya. Kemudian Fitri si bungsu. Bisa dibayangkan, kami yang paling dekat. Ia satu-satunya yang melihatku apa adanya, tanpa prasangka, iri, dan ketakutan. Sayangnya, Fitri... ia meninggal saat usianya sepuluh tahun. Saat itu aku masih SMP.”

Aku tercekam. “Sepuluh tahun? Sakit?”

“Kecelakaan. Tabrak lari.” Suara Noah getir.

Tanganku melayang menutup mulutku.

“See? semua orang yang dekat denganku satu per satu meninggalkanku.”

“Termasuk Ghea?” tanyaku spontan.

Noah menoleh. “Ghea memutuskan hubungan kami saat acara kelulusan SMA. Dia bilang, kami enggak punya masa depan.” Noah mengalihkan pandangan, menatap lurus ke depan. “Dia benar.”

“Dan kamu membiarkannya begitu saja? Kenapa kamu enggak mempertahankannya?” tanyaku merasa heran dengan rasa kecewa yang muncul begitu saja.

Noah menatapku, bingung. “*Come on*, untuk apa mempertahankan seseorang enggak menginginkanmu?”

Aku menggeleng keras-keras. “Kalau kamu mencintai sesuatu atau seseorang, perjuangkanlah. Jangan begitu mudah menyerah dan melepasnya.” Aku tertunduk, merasa tikaman rasa kecewa menusukku lebih tajam. “Apa kamu juga enggak akan mempertahankanku andai semua orang melarangmu?” tanyaku sedih. “Apa kamu bakalan *give up on me easily*?”

Tatapan Noah bertanya-tanya. Jemarinya masih menaut erat jari-jariku. “Apa aku segitu artinya bagimu?” tanyanya nyaris berbisik, terlihat begitu rapuh.

Tanpa keraguan aku mengangguk. “*Don’t ever give up on me*,” ucapku.

Noah membawa tanganku ke bibirnya. “*Trust me*, aku enggak akan melepasmu.”

Mendesah lega, aku pun mengangguk, membiarkan Noah melingkarkan lengannya di bahunya. “Seorang teman di Amerika bilang, *don’t worry about everything*. Lalu, saat kami mabuk bareng, dia mengajakku membuat tato.”

Aku menunjuk pergelangan tangan kanannya. “Tato yang itu? Aku sudah lama kepengin nanya. Itu simbol apa, sih? Kok kayak kunci G.”

“Ini simbol Hakuna Matata, dari bahasa Swahili. Artinya: *‘don’t worry’*.” Noah tertawa. “Temanku itu pecandu kelas berat.”

“Jelas dia bilang begitu, *fly* melulu, mana bisa *worry*.” Aku terkikik. “Tapi tatonya bagus. *Classy*.” Lalu aku mengamati Noah. “Kata Kiko, kamu berubah banyak sejak SMA dulu. Kamu enggak operasi plastik kan?” Aku pura-pura memasang wajah serius.

“*Come on!* Memangnya aku kelihatan se-‘plastik’ itu?” Ia mengerutkan hidung seolah tersinggung.

Aku tertawa. “Yah, kalau operasi plastik memang pakai plastik, enggak usah kampanye plastik berbayar buat mengurangi sampah plastik. Oper aja semua limbah plastik ke dokter bedah plastik.”

“Yang jelas, aku hanya memutuskan mengubah penampilanmu. *Trust me*, tanpa operasi atau *make up*.” Noah nyengir.

“Bagaimana kehidupanmu di Amerika?” tanyaku. “Punya pacar bule? Atau seleramu lebih Asia?”

“Hei, *come on*, masa cerita soal aku terus. Aku enggak tahu apa-apa soal kamu,” protes Noah.

Dengan tanganku yang bebas, kurapikan rambut yang jatuh menutupi wajahku, dipermainkan angin malam. “Masalahnya, hidupku biasa-biasa saja. Enggak ada yang istimewa. Kamu pernah lihat kedua orangtuaku. Mereka manusia normal. Kami bukan orang tajir tapi enggak miskin-miskin amat.” Aku *nyengir*. “Kamu juga sudah kenal adikku. Kana adik yang cukup menyenangkan. Pokoknya, kalau dijadikan novel, kisah hidupku selama dua puluh empat tahun bakal bikin orang pingsan duluan saking bosan dan bikin ngantuknya. Kami enggak ada drama keluarga yang

aneh-aneh. Bokap pernah kena stroke karena tekanan darah tinggi. Untungnya beliau cepat pulih dan bisa kerja kembali. Kana pernah keserempet motor karena mengejar anak kucing yang lari di jalanan. Tapi, Tuhan memang berbaik hati pada keluarga kami. Kana cuma *shock* dan lecet sedikit saja.”

Aku menoleh padanya. “*See?* Aku jadi mikir, mungkin saja kesukaanku pada warna merah karena aku terlalu bosan dengan hidupku dan butuh *a little spark of bright color.*”

“Sedangkan bagiku kebalikannya.” Noah tertawa.

“Oh, *no, no.*” Aku menggoyangkan telunjukku. “Justru hidupmu terlalu hitam, Noah. Terlalu banyak hitam bikin hidupmu tambah suram.”

Noah tampak merenungkan kata-kataku. “Kalau gitu, mungkin aku butuh sedikit merah. Atau...” Ia menoleh dan mengamati pakaianku. “*Pink?*”

“Mau tukaran jaket?” Aku berlagak membuka kardigan *baby pink*-ku.

Sebagai jawabannya, Noah menarikku lagi, merangkulku seolah tak ingin melepaskanku. Aku mengabaikan perasaan cemas yang masih betah menguntitku. Untuk saat ini, *I want to live in the moment.*

Hakuna Matata

Dan kata-kata itu muncul kembali, seolah menghibur dan memberiku harapan. *Don't worry.*



"Seandainya Hidupmu normal,
memangnya kamu mau jadi apa?"

SAAT aku kembali ke kamar, jarum pendek di wajah arlojiku nyaris mengarah pada angka satu. Dan, seperti perkiraanku, kedua temanku yang manis dan perhatian tentu saja belum tidur demi menanyakan apa yang sebenarnya terjadi antara aku dan Noah.

Setelah menutup pintu, aku pun mendekati Kiko dan Dinda yang sepertinya sudah bersiap-siap memberondongku dengan pertanyaan.

"Ya, siapa dulu yang mau nanya?" tanyaku sembari bersila di atas ranjang.

"Ngapain si Noah nyariin lo? Kalian ke mana, kok baru balik jam segini?" Tentu saja Kiko yang duluan menyambar kesempatan pertama.

Sebelum mulai menjawab, aku meraih bantal dan menempatkannya di punggung tempat tidur. Seraya menyandarkan punggungku, aku pun menjawab, "Kita cuma ngobrol."

Sudah bisa kutebak, jawabanku itu tentu saja membuat kedua temanku terbelalak tak puas. “Cuma ngobrol?” Sebelah alis Kiko menukik.

“Ngobrolnya seru banget ya?” sindir Dinda.

Aku tertawa. “Lumayan seru, makanya sampai lupa waktu.”

“Ngobrol apaan?” tanya Kiko yang menggeser tubuhnya mendekatiku, mengendusku seperti anjing pelacak yang berusaha mencari jejak sesuatu di tubuhku.

Aku mengangkat bahu sambil menguap lebar-lebar. “Macam-macam. Masa gue harus *repeat* semua yang gue obrolin sama dia?”

Kiko melemparku tatapan sengit sebelum melemparku dengan bantalnya. “Jawaban lo bikin keki tahuuu.”

Aku *nyengir*. “Sori. Pertanyaan lo lebih spesifik dong biar jawaban gue enggak bikin keki.”

“Kalian jadian ya?” Kali ini Dinda yang bertanya, tentu saja dengan nada dan ekspresi datar. Ia membenahi letak kacamatanya yang melorot.

Ditanya begitu membuatku termenung. Noah sama sekali tidak menyatakan apa-apa padaku. Dia tidak mengatakan menyukaiku, menyayangiku, apalagi *the L word*. Dia juga tidak memintaku menjadi kekasihnya. Tapi, bila dipikir-pikir, mungkin ia adalah jenis pria yang tidak mengenal *the L word*.

“Trust me, *aku enggak akan melepasmu.*”

Kata-kata Noah terngiang lagi. Apa kata-kata itu sinonim dengan “*I love you*”?

“Hoiiii, kita digratissiiinnn.” Suara Kiko menyentakku.

Untuk menyamarkan perasaanku, aku pun sengaja menguap lebar-lebar. “Sori, gue ngantuk soalnya, jadi enggak konsen.”

“Jadiii?” Kiko bersedekap dengan tatapan enggak sabar.

“Gue enggak tahu.” Aku berusaha menjawab sejujurnya. “Tapi, dia bilang, dia enggak akan melepas gue. Apa itu artinya kami udah jadian?” Aku balik bertanya.

Kedua manusia di hadapanku saling berpandangan dengan mata terbelalak. “Serius dia bilang begitu?!” Kiko nyaris histeris.

“Sst, lo mau suara lo kedengaran seisi resor?” sahutku memutar bola mata.

“Ya, menurut gue sih, kalian sudah jadian.” Dinda *nyengir*.

Tanpa sadar jariku mengusap bibir, rasa hangat Noah seolah masih terasa. Aku menoleh ke samping, ada celah di jendela yang tidak tertutup tirai. Di luar tentu saja masih gelap gulita. Anehnya, kini aku tak sabar menunggu terang menjemput, tak sabar melihat wajahnya lagi.

“*I know it!*” Gue tahu dari awal kalau pasti ada apa-apa di antara kalian. *Feeling* gue biasanya *so good*, jarang meleset. Waktu Noah bilang dia lihat lo dikejar-kejar Dodo, gue merasa Noah udah tertarik sama lo. Lo sendiri kelihatan banget naksir sama Noah pada pandangan pertama.”

Aku ternganga, antara takjub dan ngeri mendengar kata-kata Kiko. Apakah wajahku memang semudah itu dibaca?

“Terus, selanjutnya bagaimana?” tanya Kiko lagi.

Aku menatapnya bingung. Baik Kiko maupun Dinda melihatku dengan raut wajah prihatin, seolah mereka baru saja mendengar berita buruk dan bukannya kabar gembira.

“Siapa cewek yang bareng ortu Noah pas makan malam kemarin? Adik atau kakaknya?” tanya Dinda.

Sesuatu yang menyakitkan menyerang ulu hatiku. Astaga, aku benar-benar melupakan kehadiran Naomi. Si gadis jelita rupawan yang tentu saja tidak bisa dibandingkan denganku. “Dia? Dia cewek pilihan ortu Noah,” jawabku.

“APA?!” Kiko kembali memekik. “Jadi, Noah sudah punya calon istri?!”

“Eh, bukan begitu!” Aku langsung menyadari kesalahanku. “Dia itu cewek yang mau dijodohin sama Noah, tapi ya Noah jelas enggak mau.” Aku meringis. “Yah, gue tahu, sinetron banget emang. Gue ibarat rakyat jelata yang bermimpi bersanding dengan pangeran. Tapi, Noah itu manusia biasa, bukan pangeran kok. Lagi pula, kami kan sama-sama manusia ciptaan Tuhan. Di mata Tuhan, enggak ada perbedaan level karena status sosial atau kekayaan,” ucapku berapi-api. “Seperti kataku sebelumnya, aku percaya *miracles do happen*. Ya kan, Din?” Aku menatap Dinda penuh harap. Bagaimanapun, kurasa Dinda lebih objektif dibanding Kiko. Ia pasti bisa mengerti sudut pandangku.

Dinda menatapku lama. “Menurut gue, jalani aja apa yang menurut lo benar.”

“Gue juga enggak bisa *comment* apa-apa. Tapi, gue ikut *happy* buat lo. Semoga hubungan kalian berjalan lancar dan mulus tanpa hambatan.” Kiko tersenyum, terlihat begitu tulus.

Haru tiba-tiba menyergapku. “*Thanks*, Ki, Din. Gue tahu, hubungan kami berisiko tinggi. Gue yakin *big boss* enggak bakal setuju anaknya jadian sama gue yang bukan siapa-siapa. Tapi, gue yakin Noah pasti mempertahankan gue. Toh, kami yang menjalani hidup ini. Siapa yang tahu apa yang bakal terjadi kelak? Yang jelas, gue pengen menjalani saat ini dengan hati riang.”

Kiko menepuk bahunya. “Pokoknya, gue doakan yang terbaik buat kalian. Tapi...” Matanya berkilat jahil. “Jangan lupa traktiran dong!”

Aku tergelak. “Soal traktiran kan masalah gampang. Lo mau apa? Basmal? Mpek-mpek? Atau mi ayam?”

“Usul lo enggak bonafide semua!” protes Kiko pura-pura merengut. “Eh, *by the way*, besok pada ngajakin nyari suvenir ke kota. Pakai bus. Lo mau ikut?”

Tanpa perlu pikir panjang, aku pun menggeleng. “Jam segini masih melek, bagaimana besok bisa bangun pagi?”

“Di sebelah lobi juga ada toko suvenir, kayaknya lengkap.” sela Dinda. “Gue juga malas kalau harus ke kota segala.”

“Oleh-oleh khas Garut memangnya apaan sih? Dodol?” tanyaku.

“Dodol, dorokdok, kerupuk kulit, wajik. Hm, apa lagi ya?” Kiko malah balik bertanya.

“Kemarin gue sempet ngintip sih kayaknya ada batik-batik khas Garut,” ujar Dinda lagi.

“Ya udah, kalau kalian enggak mau ikut, gue juga ogah ah. Jadi, kalian mau ngapain?” Kiko lantas menyipit padaku. “Jangan bilang lo bakalan sama si Noah lagi?”

Aku lagi-lagi tertawa. “Tenang, Noah bilang dia bakalan balik duluan. Gue kayaknya mau jalan-jalan aja eksplor resor ini. Kalau cuaca cerah mau berenang juga.”

Dinda manggut-manggut. “Gue setuju sama usul Sybil.”

“Ya udah, rencana kita begitu aja.” Kiko berdiri. “Kita tidur sekarang?” Ia menatap kami bergantian meminta persetujuan. “Gue matiin lampu, ya,” lanjutnya setelah melihat kami berdua sepakat dengannya.

Aku pun menarik selimut dan berbaring, membiarkan hangatnya selimut membungkus tubuhku. Rasa kantuk yang berdenyut-denyut sudah mengunjungiku sedari tadi. Anehnya, saat gelap mengitariku, aku malah tak ingin tidur lagi. Semua yang terjadi hari ini seperti petualangan yang menegangkan. Membuatku meragu, apakah semua ini memang nyata?



Aku tahu, harusnya aku tidak melongo seperti orang udik. Namun, apa yang kulihat memang di luar ekspektasiku. Aku tahu keluarga Wirata pasti sangat kaya. Tapi, mengunjungi rumah mereka rasanya seperti berkunjung ke istana yang biasa dipakai untuk *shooting* film atau tempat wisata.

Noah rupanya tidak main-main dengan permintaannya. Setelah liburan singkat di resor, kami pulang pada hari Minggu sore dan tiba malam hari. Walaupun masih merasa capek dan malas, tentu saja aku tetap masuk kerja keesokan harinya. Selepas kerja, Noah langsung mengajakku ke rumahnya, menagih janjiku untuk menemaninya menemui Grace.

Ketika pagar terbuka secara otomatis, Noah pun melajukan Fortuner-nya ke dalam rumah. “Rumah ini bukan rumah bagiku.” Suaranya sinis. “Lebih tepat disebut tempat nebeng berteduh dan tidur. Bahkan, aku sudah berencana pindah ke apartemen dalam waktu dekat.”

“Kapan kamu mulai pindah ke rumah ini?” tanyaku berusaha keras mengubah raut wajahku.

“Enggak lama sebelum kelulusan. Saat kedua orangtuaku memutuskan untuk membuka identitasaku.” Noah mematikan mesin mobilnya. “Aku enggak punya pilihan lain. Toh, aku pun enggak pernah merasa *welcome* di rumah keluarga Sasono. Mereka memang sangat menghargai privasiku. Aku satu-satunya penghuni rumah yang menempati kamar sendirian. Menurutku, bukan tanpa alasan kamarku adalah kamar yang paling besar dengan AC di dalam kamar.”

Ia lantas menoleh padaku. “Kalau dipikir-pikir, aku enggak pernah merasakan apa arti rumah yang sesungguhnya.” Lantas ia berbalik dan membuka pintu.

Aku pun mengikuti jejaknya dan melangkah keluar dari mobil. Kepalaku mendongak, menatap bangunan

megah di depanku yang menjulang angkuh. Aku tak berani memperkirakan luas rumah di hadapanku. Tidak. Rumah sepertinya bukan sebutan yang tepat. Walau kedengarannya konyol dan absurd, istana memang panggilan yang cocok.

“Kita masuk?” Noah meraih tanganku dan menaut jari-jariku tegas. Rasanya seperti mendapat suntikan semangat saat merasakan jari-jari Noah membelit jariku. Ia membawaku menaiki tangga menuju pintu masuk.

“Yakin orangtuamu enggak ada di rumah?” Aku celingak-celinguk, mendadak merasa waswas.

Noah membuka pintu dan mengajakku masuk ke dalam. “*Easy*, mereka sudah berangkat ke bandara dari tadi subuh.”

“Yakin mereka enggak bakal pulang lagi karena hm, pesawatnya *delay* atau ada perubahan rencana?” tanyaku dengan mata sibuk menjelajah.

Semua yang berada di dalam ruangan ini punya satu nama. *Classy*. Mulai dari pemilihan material dan model furnitur, segala ornamen berseni, serta warna yang mendominasi. Rasanya seperti bertamasya memasuki rumah selebriti atau pesohor yang ada diliput di acara televisi.

“Apa kita langsung menemui Grace?” tanyaku tiba-tiba gugup.

Noah berhenti melangkah dan menatapku. “Kamu... apa kamu mau ke kamarku dulu?” tanyanya, senyumnya samar dan terlihat cemas.

Aku tersenyum, rasa penasaran kembali mendesakku. “Aku memang penasaran,” ucapku sengaja menggantung kalimatku.

“Kamarku di sana.” Noah menunjuk ke arah menembus pintu kaca. “Terpisah dari semuanya. Itu memang permintaanku. Aku enggak mau mereka mulai mengawasi

gerak-gerikku.” Ia membawaku melintasi lorong menuju pintu kaca yang merupakan akses ke taman. Seraya mendorong pintu kaca, ia kembali berkata, “Saat awal pindah, aku bahkan memeriksa kamarku, mencari-cari CCTV yang mungkin mereka sembunyikan.”

Aku berdiri mematung. Di hadapanku terhampar kolam renang biru jernih yang lumayan luas di tengah-tengah taman yang asri dan indah. Senja mulai tenggelam. Semburat jingga mewarnai langit dan membuat suasana seperti dalam kisah dongeng. Seolah tak nyata.

“Kamarku di sana.” Noah menunjuk jendela kaca yang tertutup tirai berwarna gelap tepat berhadapan dengan kolam renang.

“Setelah tinggal di rumah yang biasa-biasa saja, apa semua kemewahan ini enggak bikin kamu terpukau?” cetusku, masih merasa tercekat dengan pemandangan di hadapanku. Angin dingin petang hari mulai menyapaku. Beberapa helai dedaunan kering berwarna kekuningan mengambang di permukaan kolam renang. Lampu taman sudah menyala, berpijar samar, berlomba dengan cahaya matahari terbenam.

Noah tampak termenung. “Mungkin awalnya iya. Namun, semua ini tetap enggak bisa menyingkirkan rasa sepi dan kosong di sini. Pada akhirnya tempat tinggal hanyalah benda mati yang nggak bisa membuatmu merasa *at home* tanpa kehadiran orang-orang di dalamnya.” Ia menekan dadanya.

“Tapi, kamu enggak lama kan tinggal di sini? Bukannya selulus SMA, kamu langsung kuliah di luar negeri?” tanyaku.

Noah mengangguk dan mulai mengajakku kembali melangkah, melintasi pijakan batu menyeberangi taman. Ia langsung membawaku menyusuri lorong yang terhubung dengan pintu kamarnya.

“Ini kamarku.” Noah membuka pintu kamarnya.

Tidak seperti dugaanku, kamar di hadapanku sangat gelap dan sangat Noah. Kupikir, kamar yang ditempati Noah akan dingin dan sepi. Ternyata begitu banyak jejak Noah di dalamnya. Aku berjalan pelan, membiarkan mataku berkelana. Rasa ingin tahu membuat dadaku berdebar-debar. Seperti apa Noah yang menyendiri dalam sepiunya?

“Setelah tahu alasan orangtuamu menyuruhmu tinggal di keluarga pengasuhmu, apa kamu masih marah sama mereka?” tanyaku mengamati benda-benda yang terpajang di atas meja. Ada beberapa foto di atas meja. Aku mengambil salah satunya. Sepertinya Noah masih remaja, tampak murung dan mengesankan, terlihat memeluk Dodo.

“Aku hanya muak. Aku muak dipermainkan, diperlakukan seperti boneka yang bisa dikendalikan semaunya seakan enggak punya perasaan. Noah, kamu harus kuliah di Amerika. Kamu harus ambil jurusan bisnis supaya bisa mengembangkan bisnis kami. Noah, kamu harus kerja di pabrik, dan mulai dari bawah supaya mengenal mekanisme kerja. Noah, kamu harus bergaul dengan orang-orang yang selevel denganmu. Kamu harus mulai membangun koneksi. Mereka bahkan memaksaku memasuki klub anak-anak orang kaya kenalan mereka. *Like hell I would!*”

Aku menoleh, mengernyit. “Aku enggak lihat ada yang aneh sama permintaan mereka. Kamu memang satu-satunya harapan mereka. Menurutku wajar saja mereka ingin kamu melanjutkan bisnis mereka.”

“Mereka enggak berhak mengatur hidupku!” Mata Noah kelam dan sengit. “Apa mereka tahu rasanya dibuang dan disingkirkan?”

Aku mendekati Noah dan meraih tangannya. “Tapi, apa yang mereka lakukan bukannya supaya kamu tetap hidup? Ya, seenggaknya itu menurut kepercayaan mereka. Andai kamu jadi mereka, apa yang kamu lakukan?”

Noah menggeleng keras. “Aku enggak akan melepas anakku begitu saja. Meninggalkannya terasing dan merasa enggak diinginkan.”

“Maaf.” Aku memeluk Noah, berusaha menghiburnya. “Enggak seharusnya aku sok tahu dan menghakimimu. Kamu benar, kalau aku punya anak, aku enggak akan melepas anakku sendirian hanya karena kepercayaan tolol itu.”

Dapat kurasakan tubuh Noah yang tadinya kaku perlahan mulai meluluh. Tangannya membalas rangkulanku, mengusap rambutku. “Aku tahu, dengan cara mereka yang aneh, mereka... mereka peduli padaku. Yah, mereka peduli pada kelangsungan hidupku untuk lebih tepatnya lagi. Aku cuma enggak mau mereka mengatur hidupku seenaknya.”

“Seandainya hidupmu normal, memangnya kamu mau jadi apa?” Aku mendongak dan menatap matanya, mengajaknya tersenyum. “Jangan bilang mau jadi dokter atau pilot, ya.”

Noah membalas senyumku dan mempererat rangkulannya. “Aku kepengin bikin restoran sendiri. Gini-gini, aku jago masak.” Noah membawaku ke tepi ranjang. “Dulu waktu kuliah di Pennsylvania, aku kerja *part time* di restoran Italia. Mereka semua menyukai masakanku.”

“Kalau begitu kita klop. Karena cita-citaku kepengin jadi kritikus makanan alias tukang nyicip makanan,” kekehku. “Malah, aku pengen punya acara TV sendiri kayak Pak Bondan Winarno. Enak kan, makan gratis dan dibayar.”

“Aku juga pernah punya cita-cita jadi veterinarian alias dokter hewan,” lanjut Noah.

“Aha, kalau yang itu aku setuju banget. Melihat pembelaanmu pada Dodo yang begitu berapi-api, tadinya kupikir kamu bergabung di kelompok *animal rescuer* atau mengelola *animal shelter* atau semacamnya.”

“*Dog shelter*, itu salah satu cita-citaku juga.” Senyum Noah melebar, seolah tengah membayangkan hal yang begitu menyenangkan.

“Kamu harus mengajarku bersahabat dengan anjing,” ucapku.

“Tidak seperti manusia, anjing enggak akan meninggalkan pemiliknya. Dalam keadaan apa pun.” Noah mengusap rambutku, menyelipkannya ke balik telinga. “Kalau kamu mengerti sifat dasar anjing yang setia, kamu pasti dengan mudah bersahabat dengan mereka.”

“Mereka enggak ngasih izin kamu pelihara Dodo di sini, ya?”

Noah menggeleng muram. “Tentu saja. Tadinya aku bersikeras enggak mau pindah kalau Dodo enggak ikut bersamaku. Tapi, mereka memberiku solusi lain.”

“Kelihatannya Dodo hepi kok tinggal di pabrik.” Aku berusaha menghibur. “Bahkan Bu Isti juga sayang sama dia.”

Suara rintik hujan tiba-tiba saja terdengar. Bunyinya berisik seperti tumpahan air yang mengguyur bumi. Kami saling berpandangan.

“Mau menemui Grace sekarang?” tanyaku dengan dada berdebar-debar.

Noah mengangguk, terlihat cemas. Aku meraih tangannya, meremasnya lembut, berusaha memberi semangat pada kami berdua.



17

Meeting Grace

TENTU saja aku sudah mempersiapkan diriku untuk menghadapi pemandangan terburuk sekali pun. Seseorang yang berbaring koma bertahun-tahun lamanya tentu bukan pemandangan yang sedap dipandang mata.

Saat pintu itu terbuka, matakku langsung mencari-cari. Kamar Grace luas dengan pencahayaan redup. Perempuan yang membuka pintu berseragam suster. Usianya mungkin sudah melewati angka lima. Wajahnya bulat dan ramah. Walaupun ia mengenal Noah, sepertinya ia terkejut melihat kedatangan kami. Namun, dengan pemahaman di wajahnya, ia menoleh pada ranjang yang terletak di sudut kamar. Tempat tidur yang lengkap dengan segala peralatan seperti yang biasa kulihat di rumah sakit. Tiang infus, selang-selang yang terhubung dengan alat yang sepertinya untuk memonitor detak jantung pasien.

Kami berjalan perlahan. Kurasakan tangan Noah yang menaut jariku menegang, seolah menghadapi situasi yang mencekam. Aku berusaha sekuat tenaga menyalurkan semangatku.

Wajah di hadapan kami terlihat begitu pucat dan tirus. Tentu saja. Walaupun terpejam, aku dapat melihat kemiripan yang begitu kentara antara Noah dan kakaknya. Rambut Grace pendek seperti laki-laki. Entah disengaja atau tidak.

Selang-selang menghalangi wajahnya. Tanpa selang, mungkin ia terlihat seperti seseorang yang tengah tertidur lelap.

Aku memindahkan pandanganku pada suster berwajah bulat yang berdiri di seberang kami. Tak kusangka, suster tersebut tengah menatapku. Matanya yang lembut mengajak tersenyum. “Jarang ada yang mengunjungi Non Grace,” ucapnyalirih.

“Suster sudah lama merawat Grace?” tanyaku nyaris berbisik, takut mengusik Grace. Padahal, kalau dipikirk-pikir, mungkin Grace membutuhkan suasana berisik untuk membangunkannya. Bagaimanapun, ia sudah terlalu lama berbaring seperti tanaman.

Suster itu mengangguk. “Sejak sebelum Non Grace koma.” Lantas ia menoleh pada Noah, pandangannya terlihat janggal.

“Kenapa Grace bisa koma begitu lama?” tanyaku tidak pada siapa-siapa. Aku tahu, suster tersebut tak akan bisa menjawabnya. Mungkin bila aku menanyakan pada dokter pun, jawabannya tidak akan bisa pasti.

“Grace enggak langsung koma setelah kecelakaan itu, Bil.” Noah tampak terpaksa menatap kakaknya. Ia seperti seseorang yang tersihir dan tak bisa memalingkan wajah dari objek pandangannya. “Entah komplikasi apa yang bikin keadaan Grace drop dan jadi koma.”

“O ya? Jadi, setelah kecelakaan, Grace masih sadar?” tanyaku.

Noah mengangguk. “Kecelakaan itu bikin Grace lumpuh.”

“Tapi, Non Grace sudah banyak mengalami kemajuan...”

Suara Suster menyela. “Menurut dokter, masih ada kemungkinan buat seenggaknya lepas dari kursi roda. Seharusnya Non Grace enggak jadi kayak gini.” Wajah wanita itu seperti menyesali. Ada sedih yang begitu jelas di matanya. Seolah mengatakan, Grace tidak seharusnya berbaring seperti tanaman dan tak berdaya seperti ini. Aku bahkan seolah menangkap rasa bersalah di mata beliau. Membuatku bertanya-tanya, apakah suster itu tulus menyayangi Grace?

“Sejak kapan Grace koma?” tanyaku.

“Tiga tahun yang lalu,” jawab Suster.

Aku kembali menelusuri Grace. Alisnya tebal dan rapi, persis seperti milik Noah. Bibirnya tipis, pucat, dan kering. Tulang pipinya tinggi dan tajam. Tubuhnya seolah didominasi oleh tulang yang berlekuk tajam. Tanpa sadar aku meringis, mencoba membayangkan apa yang sebenarnya Grace rasakan saat ini.

Aku pernah membaca bahwa seseorang yang dalam keadaan koma sebenarnya masih bisa mendengar dunia di sekitarnya. Mereka seperti tertidur dan mengalami mimpi yang berkepanjangan. Nyaris seperti terjebak dalam dunia mimpi. Ada pula yang mengalami pengalaman spiritual semasa koma. Mengunjungi surga, neraka, dan bertemu Tuhan.

Di beberapa drama yang kutonton, seseorang yang koma malah digambarkan bisa “jalan-jalan”. Yah, tentu saja bukan tubuh fisiknya melainkan arwahnya. Arwahnya gentayangan di dunia manusia, berusaha mencari kesempatan untuk

bangun kembali dan memperoleh hidupnya. Tentu saja itu hanya dalam skenario drama. Tidak ada yang benar-benar tahu apa yang terjadi sebenarnya. Bahkan kesaksian para pasien koma yang berhasil terbangun kembali pun berbeda-beda. Kalau sudah begitu, siapa yang bisa dipercaya?

Apakah Grace mengalami semua itu? Atau ia hanya tertidur panjang tanpa mimpi? Menanti saat napasnya benar-benar berhenti?

Aku melirik tabung infus yang tergantung di sebelah ranjang. “Apa selama ini hidup Grace tergantung pada infus saja?” gumamku.

“Ada makanan cair, Non,” jawab Suster. “Cara makannya dengan *sonde*. Maksudnya dengan selang, Non.”

“Bagaimana cara buang air kecil atau besar?” tanyaku berusaha menahan sesak di dadaku. Menjadi tak berdaya seperti Grace adalah mimpi terburuk. Bila diberi pilihan, apakah Grace memilih meninggalkan dunia ini saja?

“Pakai kateter dan popok untuk orang dewasa.” Suster tersenyum kecil, seolah bisa membaca isi pikiranku.

Entah mengapa, mendadak dadaku terasa sesak. Seperti ada sesuatu yang menyumbat saluran jantungku. Atau mungkin oksigen di sekitarku mendadak menipis. Aku melirik Noah, dahinya mengernyit, seakan menahan nyeri.

“Anak pertama mati. Anak kedua kecelakaan dan koma. Bisa ditebak kan, apa yang terjadi pada anak ketiga yang masih hidup? Bila tidak dikurung selamanya, ya dijadikan boneka yang bisa mereka kendalikan seenaknya. Mungkin keluarga kami memang terkutuk.”

Suara Noah berputar lagi di benakku. Apa rasanya jadi orangtua mereka? Yang jelas, aku tahu, bila sesuatu terjadi padaku atau Kana, kedua orangtuaku pasti akan menderita.

Aku yakin mereka berdua sangat menyayangi kami dan takut kehilangan kami. Tapi, apakah dengan cara absurd seperti ini? Berusaha menyelamatkan anak mereka yang tersisa dari rentetan musibah dengan cara mengasingkannya? Tanpa sadar aku menggeleng. Aku tidak tahu.

“Seperti apa dia?” tanyaku nyaris tanpa pikir panjang. Dapat kurasakan tatapan Suster yang mengikutiku bernada heran. Mungkin ia pikir aku pernah mengenal Grace.

“Non Grace orangnya ceria dan selalu bersemangat. Dia suka bercerita dan hobi membaca.” Suster itu menunjuk pada sederetan buku yang berjajar di lemari yang terletak di salah satu sudut ruangan. “Sebelum koma, Non Grace hampir selalu menghabiskan waktunya untuk membaca bila tidak sedang terapi.”

Mataku mengikuti telunjuk Suster. Penasaran, aku pun melangkah mendekati lemari yang dimaksud. Lemari itu memiliki pintu kaca. Dalam lemari tersebut tidak hanya ada buku ternyata. Ada beberapa foto yang sengaja dipajang. Perlahan aku membuka pintu lemari dan meraih salah satu pigura.

Wajah di dalam foto tersenyum secerah warna baju yang dikenakannya. Merah. Itu warna baju Grace yang terlihat masih remaja. Grace terlihat begitu hidup dan penuh semangat. Aku membalik foto itu. Dari tanggal yang tertera, seharusnya Grace dalam foto ini berusia tujuh belas tahun. Saat yang sama, Noah berusia dua belas tahun. Dapat kubayangkan betapa kontrasnya wajah mereka berdua. Noah berusia dua belas tahun pasti terlihat murung dan menyedihkan. Dunianya seperti warna abu-abu suram yang tanpa gairah.

“Sekarang aku ingat kenapa warna merah membuatku tertarik. Grace penggemar warna merah. Sama sepertimu,” bisik Noah dari belakangku.

Aku menoleh. “Waktu kamu tinggal di rumah keluarga Sasono, apa enggak pernah sekali pun ketemu sama Grace?” tanyaku penasaran.

Noah tidak langsung menjawab. Ia kelihatan separuh termenung. “Aku enggak ingat. Mungkin aku terlalu sibuk membenci hidupku.” Ia mengamati foto Grace dengan dahi mengernyit, seolah berusaha keras mengorek ingatannya. “Yang kuingat, dulu Grace baik sekali padaku.” Senyum samar mewarnai wajahnya. “Dia mengikutiku ke mana-mana, seolah aku ini boneka yang harus dijaga. Begitu juga sebaliknya. Aku sangat takut kehilangan Grace. Aku ingat saat harus pindah ke rumah keluarga Sasono, aku menangis karena harus berpisah dengan Grace. Aku sangat merindukannya. Aku bahkan lebih merindukannya daripada ibuku.”

“Hm...” Aku berusaha mengingat-ingat. “Dulu kamu bilang, usiamu tujuh tahun waktu pindah ke rumah keluarga Sasono. Berapa umur Grace saat itu?”

“Kami terpaut lima tahun, jadi Grace dua belas tahun saat itu.”

Sambil mendesah pelan, aku mengembalikan foto Grace ke dalam lemari. “Aku yakin Grace pasti lebih sedih. Aku bayangkan kalau harus berpisah dengan Kana secara tiba-tiba dengan alasan yang enggak jelas, aku pasti sedih dan marah.” Lantas matakku menelusuri buku-buku yang ditata rapi. “Koleksi novelnya menarik. Novel mana yang Grace suka, ya?” tanyaku pada diri sendiri.

“Buku terakhir yang Non Grace baca yang itu.” Suara Suster membuatku terkejut. Tahu-tahu saja ia sudah ada di belakangku. Tangannya menunjuk pada buku setebal kamus berwarna biru tua. “Kelihatannya Non Grace suka sekali sama buku itu.”

Aku meraih buku yang dimaksud.

Me before You. (Sebelum Mengenalmu)

Jojo Moyes

Aku membalik buku itu dan membaca sinopsis di belakang buku. “Kelihatannya seru.” Aku bergumam dan mencatat judul buku ini dalam hati. Rasa penasaran membuatku ingin mencari buku ini dan membacanya sesegera mungkin.

“Non Grace butuh banyak orang yang mengunjunginya.” Suara Suster mengusik kami lagi. Nadanya seperti memohon.

“Memangnya selama ini siapa yang rutin mengunjunginya?” tanyaku menutup pintu lemari setelah sebelumnya mengembalikan buku itu ke tempatnya semula.

“Ibu selalu datang...” Suara Suster terdengar ragu. “Kalau beliau datang, biasanya beliau minta ditinggal berdua saja sama Non Grace.”

Aku melempar pandang pada Noah yang juga tengah menatapku. Kami seakan menyerukan pertanyaan yang sama dalam benak kami masing-masing.

“Ibu juga yang memilihkan pakaian Non Grace setiap hari. Biasanya Non Grace pakai baju warna merah. Kadang-kadang saja pakai baju warna lainnya.” Suster melirik padaku yang, seperti biasanya, mengenakan terusan berwarna merah.

Spontan aku menoleh pada Grace. Hari ini Grace mengenakan pakaian berwarna *pink* muda yang begitu manis.

“Merah.” Noah terlihat aneh. “Waktu ulang tahunku yang ke delapan, mereka memberiku mobil-mobilan *sport* berwarna merah. Jangan-jangan mobil itu adalah pilihan Grace.” Tatapannya mengarah pada Grace.

Merah. Mungkin itu adalah warna yang menghubungkan kami. Mungkin itu warna yang membuat Noah terpicat padaku. Karena warna itu membuatnya teringat pada seseorang yang pernah sangat menyayangnya.



Que sera sera.
What will be, will be

“**HARI** ini partai besar jalan ya.” Oscar sudah menyantroni mejaku pagi-pagi. “Kebetulan jadwal hari ini kosong, jadi bisa nyalip antrean. Yakin *labdip* nomor B?”

Aku membuka *file* di mejaku dan mengeluarkan kopi *e-mail* dari Miss Joanna. “Yup. Di sini jelas tertulis *labdip* nomor B. Kalau nyesel ya risiko tanggung sendiri,” kekehku. “Untunglah bisa nyalip antrean, telingaku bisa gatal lagi kalau sampai produksi kain partai besar mundur dari jadwal.”

Oscar tersenyum tipis. “Jadi, betul ya gosip yang beredar?”

“Gosip? Gosip apa?” tanyaku sambil kembali membenahi *file*-ku.

“Tentang kamu dan Noah.” Wajah Oscar berubah serius.

“Tergantung gosip apa yang kamu dengar,” kilahku dengan nada ringan.

Namun Oscar tidak mengatakan apa-apa lagi. Ia langsung berbalik dan meninggalkanku termangu. Seraya mendesah

aku pun menoleh ke meja sebelahku. Noah bilang, hari ini ia harus menemani Bu Wieta *meeting* dengan *buyer* penting ke luar kota. Kemungkinan besar menginap. Lantas, teringat sesuatu, aku pun segera berdiri dan berderap pergi. Aku harus mengunjungi seseorang, tidak, sesuatu, tidak, ah! Aku nyaris mengerang frustrasi. Apa sebutan yang harus kusematkan pada makhluk itu?

Semakin mendekati objek yang kutuju, langkahku semakin berat dan lambat. Tanganku menggenggam plastik berisi *dog food* yang berbentuk seperti kerikil. Menurut mas penjaga *pet shop* yang kemarin kukunjungi, *dog food* yang ini adalah favorit banyak pemilik anjing. Sepertinya para anjing-anjing peliharaan mereka menganggap kerikil sewarna tanah itu memiliki rasa lezat dan gurih.

Dari kejauhan Dodo sudah melihatku. Ia berdiri dengan sikap waspada. Untungnya tidak ada salakan yang membuat aktivitas jantungku meningkat. Aku berusaha tersenyum, berdoa semoga Dodo tidak salah mengartikan senyumku sebagai sebuah ancaman. Bagaimanapun, aku sudah berjanji pada diriku sendiri untuk mau mencoba mendekati Dodo.

“Hai, Dodo,” gumamku gugup. Jari-jariku mulai membuka ikatan plastik berisi *dog food*. “Kamu cantik banget hari ini. Cantik lho, bukan cakep. Aku tahu kok kamu itu cewek.” Aku mulai berceloteh tidak keruan dengan langkah mengendap-endap.

Melihatku mendekatinya membuat Dodo mondar-mandir. Ia tidak mendekatiku seperti biasanya. Hanya saja, ia terlihat gelisah, seolah kehadiranku membuatnya bingung. Buntutnya bergerak-gerak riang. Pertanda bagus, bukan? Seharusnya Dodo memang senang melihatku, bukannya geram dan berkeinginan menyabik-nyabik dagingku.

“Hai, Dodo, lihat, aku bawa sesuatu buatmu,” ucapku dengan nada selembut mungkin, nada yang kugunakan bila berbicara dengan anak-anak.

Dengan gerakan perlahan, aku mulai menyodorkan *dog food* ke arah Dodo, berharap Dodo tidak langsung kalap dan malah menerkam diriku. Mengendus aroma makanan membuat Dodo tidak ragu lagi mendekatiku. Langkahnya riang dan penuh semangat. Aku mulai merasakan keringat dingin yang membuat tanganku gemetar. Tanpa pikir panjang aku pun menghamburkan *dog food* yang kupegang ke atas semen. Saat Dodo sudah tiba persis di hadapanku, tanpa kusadari tubuhku melangkah mundur.

Untungnya Dodo memang lebih tertarik pada makanan yang berserakan di atas semen ketimbang pada diriku. Ia mulai menyantap *dog food* sambil sesekali melirik padaku. Lidahnya terjulur dan matanya menatapku dengan polos.

Aku merogoh tisu dalam saku blazerku dan mulai menyeka dahiku yang bersimbah keringat. Sambil tetap jongkok, aku mengamati Dodo menikmati hidangannya.

“Hai, Do, *glad you like the food*. Kuharap itu artinya kita sekarang sudah berteman secara resmi. Seperti kata Noah, aku bukan orang jahat kok. Aku sayang sama majikanmu, yang berarti aku juga sayang sama kamu. Walaupun kamu bikin aku stres dan galau, aku tahu kok kamu itu makhluk setia dan penyayang. Aku tahu, kamu sudah menyelamatkan Noah. Aku yakin, karena kamu, Noah enggak jadi depresi atau gila karena situasi yang ia hadapi.” Aku berhenti untuk menarik napas panjang. Sementara itu Dodo masih asyik makan dengan riangnya.

“Kamu ngerti kan apa yang kubilang barusan?” tanyaku. Di luar dugaanku, Dodo berhenti dan mendongak padaku,

menjulurkan lidahnya dan menatapku seolah hendak mengatakan, *ya ngerti dong, aku kan enggak sebegitu itu.*

Melihat ekspresi Dodo membuatku tertawa dan untuk sejenak melupakan ketakutanku. Dodo rupanya mengerti tawaku, ia mendekatiku dan mengendus-ngendusku sebelum akhirnya lidahnya yang merah jambu dan besar menjilatku dengan riang.

Untuk sesaat aku tak berani bereaksi. Dijilat seekor anjing merupakan pengalaman pertama bagiku dan menatap mata jenaka makhluk itu membuatku merasa terharu. Di luar keinginanku, tanganku pun bergerak membelai kepala Dodo.

“Baru sehari saja enggak ketemu dia, aku sudah kangen begini.” Aku menatap Dodo yang membalas tatapanku dengan raut wajah prihatin. “Gimana kamu yang ditinggal bertahun-tahun ya, Do?”

Dodo merebahkan tubuhnya di dekatku, seolah memasrahkan dirinya untuk kusayang-sayang. Aku mendesah pelan. “Jatuh cinta. *It’s a tricky word*, Do. Jujur saja, aku enggak kepingin jatuh cinta sama seseorang yang rumit kayak pangeranmu itu. Kamu bisa bayangkan masa depan kami berdua?” Aku menggeleng sedih. “Aku enggak bisa soalnya.”

Dodo menguik, seolah memahami kesedihanku. Kepalanya menunduk, bertumpu pada kedua kaki depannya. Telinganya menjuntai lesu.

“Tapi, mana mungkin aku menolak cinta? Noah seperti punya magnet yang enggak bisa kutolak,” lanjutku.

Aku mendongak, langit terlalu cerah untuk bermuram durja. Mungkin aku harus mengikuti seperti yang dikatakan sebuah lagu. *Que sera sera. What will be, will be.*



Karena kebetulan malam ini semua penghuni rumah sepertinya dalam keadaan santai, aku pun memamerkan foto-foto selama di resor Genta Biru pada mereka.

“Wah, Kakak kok bisa *lucky* banget, sih! Aku juga mau dong liburan ke sini. Ma, Pa, liburan akhir tahun ke sini yuk!” Kana tentu saja tidak menyia-nyiakan kesempatan ini untuk merengek pada kedua orangtua kami.

“Mama sih setuju saja. Kelihatannya asyik. Ada *whirlpool* air panasnya pula. Ya kan, Pa?” Lirik Mama yang langsung menunjukkan foto dalam ponselku pada Papa.

“Lho, kok nanya Papa? Biasanya juga keputusan kan ada di tangan *big boss*.” Papa tertawa.

“Romantis banget ya, Kak, *view*-nya.” Kana menggeser tubuhnya mendesak Mama supaya bisa kebagian melihat ponselku lagi. “Aku suka deh kalau banyak lampu-lampu begini.”

“Kalau suka banyak lampu, pasang saja pohon Natal, Na,” ledek Mama jahil. Telunjuk Mama sibuk menggeser layar ponselku. “Kamarnya juga bagus. Kesannya Yunani banget. Karena belum kesempatan liburan ke Santorini, sementara kita ke resornya dulu. Santorini *wannabe* gitu lho.”

“Lanjut dong, Ma,” protes Kana tidak sabar, berusaha ikut menyentuh layar ponselku.

“Sabar dong, Na. Lihat foto itu harus pelan-pelan, dihayati gitu lho.” Telunjuk Mama bergerak lagi. Namun, mata mereka berdua langsung terbelalak setelahnya. Dan terlambat bagiku untuk menyadari apa gerangan yang membuat reaksi mereka begitu berlebihan.

“Kakak! Ini Kakak sama...” Mulut Kana terbuka, ekspresinya tidak percaya.

“Sybil, kalian pacaran?” tanya Mama yang tidak kalah hebohnya.

Spontan aku langsung merebut ponselku. Tentu saja. Foto kami berdua, aku dan Noah, terpampang di layar ponselku. Kami berdua tersenyum, seolah ingin membagikan kebahagiaan kami. Sebelah tanganku terjulur, memegang ponsel yang mengabadikan kami, sementara sebelah tangan Noah merangkul bahu. Wajah kami bahkan menempel dengan intim.

Dapat kurasakan panas yang merayap di wajahku. Seingatku, aku telah memindahkan beberapa fotoku dan Noah ke dalam folder yang ku-*protect*. Mungkin yang satu ini sengaja tertinggal karena aku harus berterus terang pada keluargaku. Lagi pula, aku sudah berterus terang pada teman-temanku, mengapa aku harus menutupinya pada orang-orang terdekatku?

“Hm, ya bisa dibilang begitu.” Aku menyeringai salah tingkah.

Mata Kana kian melebar. “Kok bisa tiba-tiba sih, Kak? Sejak kejadian malam itu ya?” tanya Kana.

“Malam itu? Malam apa?” tanya Mama.

Aku balik memelototi adikku yang langsung meringis. “Ngg, maksudku, sejak kejadian di kuburan itu. Sejak obrolan kita, gitu lho.”

“Kalian serius sudah jadian?” tanya Mama menatapku penuh selidik.

“Akhirnya, anak Papa punya pacar lagi,” celetuk Papa dengan senyum lebarnya. “Papa ikut senang lho.”

“Bagaimana ceritanya, Bil? Kok enggak ada angin, enggak ada hujan tiba-tiba sudah jadian?” tanya Mama mencondongkan tubuhnya mendekatiku. “Terus, kapan kita dikenalin?”

Aku mengerang. “Yah, kok belum apa-apa, aku sudah di-*bully* begini, sih.”

“Ayo, dong, Kak, cerita. Masa kabar gembira enggak dibagi-bagi?” Kana kini sudah berpindah tempat di sampingku. Ia menggandeng tanganku dan mulai mengguncang-guncang tubuhku. “Kak Noah itu keren banget tahu!” Kana memasang wajah mendamba. “Sekali-kali boleh dong pinjam dia ke sekolah biar teman-teman pada iri semua.”

“Pinjam?” Aku melotot. “Memangnya dia barang?!”

“Kamu sudah ketemu sama orangtuanya?” tanya Mama.

“Astaga, Mama, jelas sudah dong!” seruku memutar bola mata. “Mama lupa ya? Orangtua Noah kan *big boss* alias pemilik perusahaan tempatku bekerja. Mana mungkin aku belum pernah ketemu.”

“Tenang, Bil, mamamu ini sedang diserang penyakit *heboh attack*,” kekeh Papa. “Akibat terlalu heboh jadi agak tulalit.”

Tepat saat itu bel pintu berbunyi. Bagai dikomando, kami berempat saling bertatapan dengan raut wajah tegang. Perutku mendadak saja mulas. Aku punya firasat tamu yang datang adalah objek yang tengah menjadi bahan perdebatan kami.

Serta-merta aku pun berdiri. “Biar aku yang buka!” desisku melempar tatapan mengancam. “Kalau Noah yang datang, ingat, jangan tanya macam-macam. Terutama, jangan singgung-singgung soal keluarganya!”

“Ajakin makan di sini, Bil! Mama masak brokoli saus tiram lho!” Mama nyaris berteriak saat aku nyaris mencapai pintu.

Aku melambaikan tangan, memberi isyarat pada mereka untuk diam. Jantungku berdebar begitu keras. Tanganku menyibak tirai, mengintip lewat jendela sebelum membuka pintu. Benar saja dugaanku. Dia berdiri membelakangi pintu. Rambutnya diikat dan nyaris tersembunyi oleh jaket hitamnya.

Jariku mulai bergerak membuka gagang pintu.

“Noah? Kenapa ke sini? Ada apa?” tanyaku mendadak gugup.

Noah berbalik dan tersenyum. Senyum samar yang terlihat malu-malu, seolah ia tepergok melakukan sesuatu yang terlarang. “Aku cuma kepengin ketemu kamu.” Ia menghampiriku, senyumnya melebar. “Kurasa aku merindukanmu.”

Aku membalas senyumnya. “Kayaknya tadi si Dodo juga bilang hal yang sama. Jangan-jangan kalian punya ikatan batin, ya?” candaku. “Omong-omong, sepertinya aku dan Dodo sudah saling mengerti. Yah, aku memang nyogok dia pakai *dog food* premium yang kata si penjaga *pet shop* enak banget. Mungkin itu yang bikin Dodo enggak sentimen lagi sama aku.”

Noah terlihat terkesan. “Kamu melakukan itu demi aku?” tanyanya.

Aku mengangguk. “Yah, sekalian menantang diriku juga. Capek juga kalau terus-terusan main petak umpet sama dia setiap kali mau ke *sample room*. Omong-omong, kamu enggak jadi nginap?”

Mendengar pertanyaanku, Noah seperti teringat sesuatu. Bukannya menjawab, ia malah menyodorkan sesuatu yang dibungkus kantong kertas.

“Apa ini?” tanyaku seraya menerimanya. Dari bentuknya sepertinya benda itu adalah buku.

“Buka saja.”

Tanpa membuang waktu lagi, aku pun langsung membukanya. Tebakanku ternyata tidak salah. Namun judul buku itu membuatku terperangah.

Me before you. (Sebelum Mengenalmu). Jojo Moyes.

“Ini kan...” Aku mendongak, bertanya-tanya. “Ini bukannya buku kepunyaan Grace? Kamu ambil punya dia?” Mataku membesar. “Tanpa seizinnya?”

Noah tertawa, tampak begitu memukau di mataku. “Yang ini masih segel, Sybil.” Noah mengusap rambutku. “Aku mampir ke toko buku sebelum ke sini.”

“Siapa tahu kamu kepengin baca, supaya enggak penasaran.” Mata Noah berkilat jahil.

“Wow, *thanks*. Aku memang penasaran dan sudah berencana mencari novel ini,” ucapku seraya membolak-balik buku itu. Berhubung aku memang hobi membaca, mendapat kado sebuah novel merupakan kejutan yang menyenangkan bagiku. Lagi pula, suster itu bilang, Grace sangat menyukai novel ini. Jadi, pasti ada sesuatu yang istimewa dalam buku ini.

“Dan, *thanks* karena sudah menemaniku menemui Grace.” Noah meraih tanganku dan menatapku lekat-lekat. “Melihatnya begitu membuatku bertanya-tanya, kalau saja orangtuaku enggak menyingkirkanku ke rumah lain, apa nasib Grace bakal mengenaskan seperti ini?”

“Maksudmu?”

“Aku jadi berpikir, apa mungkin nasib buruk yang diterima Grace seharusnya diterima olehku? Aku yang seharusnya menerima kutukan itu. Bukan Grace. Apa mungkin karena aku satu-satunya anak laki-laki makanya orangtuaku memilih menyelamatkanku dan mengorbankan Grace?” Suara Noah terdengar dingin dan suram.

Aku tertegun. Kata-kata Noah terdengar absurd. Namun, untuk alasan yang aneh, aku justru merasa semua itu mungkin saja benar. Bukannya pasangan Wirata memang memercayai takhayul semacam itu?



My Dark Moody Prince

SUARA gaduh di belakangku membuatku tersentak. Kelihatannya penghuni rumah sudah mulai tak sabar karena kami tidak kunjung masuk ke dalam.

“Hei, kamu mau masuk? Sekalian makan malam?” tanyaku menoleh ke belakang. “Orang-orang di dalam rumah sepertinya sudah enggak sabar pengen kenalan sama kamu.” Aku tersenyum.

Noah mengernyit, terlihat cemas. “Maksudnya orangtuamu?”

Aku mengangguk riang. “Tenang, mereka *harmless* kok. Kalau ada pertanyaan yang aneh-aneh, jawab diplomastis saja. Kurasa, dibandingkan kedua orangtuamu, menghadapi yang ini pasti *piece of cake*. Mereka manis dan mudah dibuat senang.”

Akhirnya senyum Noah muncul. Ia mengangguk dan membiarkanku menggandengnya masuk ke dalam rumah.

Sambutan Mama tentu saja berlebihan. Ia langsung menggiring Noah ke meja makan dan menyediakan piring berikut nasinya seolah-olah Noah adalah pengungsi yang kelaparan karena sehari-hari tidak makan. Meja sudah ditata super rapi lengkap dengan perlengkapan makan mewah yang biasanya hanya dikeluarkan untuk acara-acara khusus.

Aku menggeleng takjub. “Tumben, koleksi *limited edition* dikeluarin dari pertapaannya, Ma?” ledekku seraya duduk di samping Noah. Kana telah mengambil posisi tepat di seberang Noah, senyum lebar seperti ditato di wajahnya. Ia bertopang dagu sambil tak lepas menatap Noah dengan ekspresi kagum.

Mama tentu saja mengabaikan sindiranku. Ia sibuk menawarkan ini-itu pada Noah dengan gaya *saleswoman* yang gigih.

“Jadi, kalian ini sudah resmi pacaran ya?”

Aku hampir saja menyemburkan minumku saat kudengar Papa bertanya dengan nada santai. Kupelototi Papa yang nyengir lebar dan raut wajah polos.

“Iya, Om.” Suara Noah terdengar tegas. Ia menoleh padaku, senyumnya samar.

“Om suka jawabanmu. Tegas dan mantap.” Lagi-lagi Papa nyengir sebelum menoleh padaku dan mengacungkan jempolnya.

“Aku juga suka kok Kak Noah jadi pacarnya Kak Sybil,” celetuk Kana. “Kak Noah kelihatannya baik. Keren pula.”

“Ih, ternyata kamu ini enggak tahu malu ya, Na,” desisku mendelik.

“Aku kan jujur apa adanya, Kak,” kilah Kana.

“Ngg, kamu dulu kuliah jurusan apa, Noah?” tanya Mama yang kini sudah persis seperti Kana, bertopang dagu dengan wajah kagum.

“Aku ambil jurusan bisnis, Tante,” jawab Noah. Ia mengangkat sendoknya. “Brokolinya enak, rasanya pas.”

“Nah, lihat tuh muka mamamu. Papa acung jempol buat strategi jitu Noah. Memang begitu cara ngambil hati calon mertua. Puji saja masakannya. Enak enggak enak, bilang saja enak, pasti langsung sukses jadi calon menantu idaman.” Papa terkekeh.

Untuk sesaat Noah tampak bingung. “Brokolinya memang enak.” Ia menoleh padaku seolah meminta bantuan.

“Kalau sama Papa, kamu cukup angguk-angguk saja, enggak perlu dimengerti. Papa suka asal cuap soalnya,” cengirku berusaha menenangkan Noah. Aku yakin, suasana seperti ini pasti baru baginya. “Papa jarang serius. Mungkin karena anak-anaknya cewek semua. Kalau kelewat serius, nanti kami semua pada takut.”

“Kak Noah kok bisa suka sih sama Kak Sybil? Apanya yang bikin Kak Noah suka? Kalau kata Kak Andra sih, Kak Sybil cantik dan ceria. Kak Sybil memang cantik, kan kami mirip.” Ia terkekeh sebelum melanjutkan, “Kalau kata Kak Noah bagaimana?” Pertanyaan Kana membuatku melotot sejadi-jadinya. Namun Kana sama sekali mengabaikanku dan memusatkan perhatiannya pada Noah. Sejujurnya, aku pun ingin mendengar jawaban Noah. Mungkin, rasa penasaranku lebih besar daripada rasa maluku.

Noah mengerjap, seolah berusaha memahami kata-kata Kana. “Sybil itu...” Ia terdiam sejenak, ragu. “Sybil membuatku kepengin hidup.”

Aku terpaku. Kalimat yang sama yang pernah ia katakan padaku. Aku membuatnya ingin hidup? Apakah itu sama saja dengan ucapan “*I love you?*”

Dengan wajah terasa panas, aku mengamati raut wajah semuanya. Mama terlihat begitu terkesan pada Noah. Seolah Noah membuatnya *jatuh cinta*.

“Memangnya sebelumnya Kak Noah kepengin mati?” tanya Kana dengan mata membesar.

Senyum Noah samar dan muram. “Hidup enggak terlalu menyenangkan buatku. Tapi, Sybil bikin aku... bersemangat.”

Kali ini kurasakan semua mata memandangu penuh arti. Bahkan Papa menatapku seolah baru mengetahui sesuatu yang benar-benar baru tentangku. Aku pura-pura sibuk dengan makananku.

“Terus, bagaimana awalnya kalian ketemu?” tanya Mama yang sepertinya sudah melupakan isi piringnya dan malah bergaya seolah-olah bersiap mendengarkan seseorang mendongeng.

“Di kafetaria kantor.” Aku tertawa. “Penampilanku berantakan karena habis dikejar-kejar Dodo.”

“Dodo?” tanya Mama dan Kana bersamaan.

Aku mengangguk penuh semangat. “Dodo itu anjing kesayangan Noah.” Aku memberikan penekanan pada kata “kesayangan”. “Kalian tahu kan aku trauma sama anjing? Nah, dia itu menuduh aku seseorang yang enggak berperasaan dan berdarah dingin karena takut sama anjing! Nyebelin banget.”

Noah tertawa. “Aku enggak menyangka ada orang yang segitu traumanya sama anjing.”

“Terus aku dikenalin sama Dodo.” Aku memamerkan senyum kemenangan. “Sekarang, aku dan Dodo sudah resmi jadi BFF alias *best friend forever*.”

“Serius, Kak?” Kana melotot separuh tak percaya. Ia menggeleng seraya berdecak. “Ternyata kekuatan cinta itu dahsyat banget ya, sampai bisa menyembuhkan trauma Kak Sybil.”

Kali ini aku tidak bisa membantah kata-kata Kana. Satu-satunya alasanku berdamai dengan Dodo memang demi Noah. Bagaimanapun, aku dan Dodo punya satu kesamaan. Kami sama-sama peduli dan menyayangi Noah.



“Keluargamu menyenangkan.”

Kami duduk di bangku teras, menghadap ke pekarangan rumahku yang bisa dibilang nyaris polos. Hanya ada beberapa tanaman hias yang lumayan rimbun. Untungnya langit malam ini cerah dan menyenangkan. Kami bahkan bisa melihat bulan purnama penuh yang memancarkan sinar peraknyanya serta beberapa titik bintang yang berkelap-kelip samar.

“Mereka... kami cuma manusia normal biasa kok.” Aku mendesah pelan. “Tapi, yah, bisa dibilang kami beruntung.” Aku menoleh pada Noah. “Kiko bilang, *money can buy happiness*. Menurutku uang dan harta itu seperti dua mata pisau. Bisa menjadi penyelamat, bisa menjadi pembunuh. Kami memang bukan orang tajir, tapi kami enggak pernah berkekurangan.”

“Mungkin bagi sebagian orang, menjadi normal itu enggak menantang dan membosankan. Manusia memang aneh. Yang normal kepingin belok. Yang merasa aneh kepingin normal.” Aku tertawa kecil. “Tapi, Papa dan Mama selalu mengajarkan kami untuk bersyukur dalam segala situasi. Bukan berarti aku dan Kana selalu jadi anak-anak teladan bak malaikat lho. Aku pernah mengalami fase-fase menyebalkan dalam hidup. Biasanya sih karena melihat rumput tetangga yang lebih hijau. Jelas saja.” Aku menunjuk pada tanah pekaranganku yang dilapisi semen. “Pekarangan rumah sendiri kan disemen,” lanjutku sambil nyengir lebar.

“Keluarga Sasono hidup sederhana. Mereka... aku enggak tahu mereka bahagia atau enggak. Yang jelas, mereka saling memiliki. Aku ingat, saat SD, aku selalu diantar Pak Sasono ke sekolah sementara mereka berangkat sendiri. Aji bertanggung jawab atas keselamatan adik-adiknya. Aku bisa melihat Aji sangat melindungi mereka. Tanggung jawab karena kesadaran, bukan karena keharusan.” Iris Noah seakan menggelap, membuatku bertanya-tanya, apa tak ada satu pun kenangan masa kanak-kanak menyenangkan yang ia miliki?

“Kalian semua satu sekolah?” tanyaku.

Noah menggeleng. “Aku sekolah di sekolah swasta dekat rumah sementara mereka semua di sekolah negeri. Aku enggak tahu kenapa mereka repot-repot membedakan sekolah kami. Apa bedanya? Toh hasilnya bakal sama-sama saja. Pada akhirnya, aku akan kuliah di luar negeri. Duit yang bakal mengurus segalanya sampai tuntas.”

Aku berusaha membayangkan Noah kecil. Apa rasanya tinggal di rumah yang bukan rumahnya, berada di tengah-tengah keluarga yang bukan keluarganya? Mungkin panti asuhan memiliki lebih banyak kasih sayang ketimbang rumah keluarga Sasono. Apakah Bapak dan Ibu Wirata memang sengaja membatasi interaksi keluarga Sasono dengan anak mereka? Atau, Noah termasuk anak sulit yang membuat keluarga Sasono ketakutan? Seperti dua sisi mata uang, aku percaya, selalu ada *two side of stories*. Rasa penasaran tiba-tiba saja menyerangku, mengajak lidahku bergerak.

Kapan terakhir kamu ketemu sama mereka?” tanyaku membelah sunyinya malam.

Noah mengernyit. “Mereka?”

“Maksudku, keluarga Sasono. Setelah kamu pindah dari rumah mereka, pernahkah kamu mengunjungi rumah mereka lagi?” tanyaku lagi.

Noah tampak terperangah. Mungkin ini bukan pertanyaan yang ia harapkan keluar dari mulutku. Tapi, aku sungguh ingin Noah berdamai dengan masa lalunya. Mungkin, dengan cara ini, ia bisa berhadapan dengan hantu masa lalunya dan mengajak mereka bersalaman serta melanjutkan hidupnya dengan damai.

“Mau temani aku ke sana?” lanjutku.

Kini Noah separuh termenung. Desah napasnya terdengar berat dan letih. Seakan pembicaraan ini menguras energinya. Namun, aku tak mau menyerah. Bukannya menyayangi seseorang berarti bersedia membantunya bangun dari mimpi buruknya?

“Kamu enggak keberatan kan?” tanyaku gigih dengan nada riang. “Aku kepengin lihat tempat Noah-ku tinggal selama ini. Sisi Noah selain anak bos supertajir.” Aku terkekeh, berusaha mengajaknya bercanda.

Alis Noah terangkat sebelah. “Noah-ku?”

Aku *nyengir* lebar. “Hm, apa pendapatmu soal *nick name*? Nama panggilan khusus buat kita?” Aku meraih tangannya, mempermainkan jari-jarinya. “*Don’t laugh at me*, tapi aku suka panggilan *cute* pasangan-pasangan kekasih.”

Senyum samar sekonyong-konyong mewarnai wajah Noah. “Panggilan *cute*? Hm, kurasa aku juga suka.”

Aku menatapnya lekat-lekat, berusaha memikirkan panggilan yang pas. “Kiko pernah menjulukimu ‘Pangeran Nyentrik’.” Lagi-lagi aku terkekeh. “*My prince. Cheesy*, ya? Ah, aku enggak peduli. Buatku, kamu memang *my dark moody prince*.”

“*Myscarlet*.” Noah membelai pipiku. “Menurut Wikipedia, *scarlet is brilliant red color with a tinge of orange*. Menurutku, *you are my scarlet*.”

“Scarlet,” ulangku. “Aku banget. Aku suka warna merah-oranye seperti warna matahari terbenam. Terlebih, aku memang penggemar karakter Scarlet dalam *Gone with The Wind*.”

“Apa menurutmu aku harus mengunjungi mereka?” Pertanyaan Noah selanjutnya membuatku tertegun. Noah terlihat bingung dan tersesat.

Aku mengangguk. “Menurutku, kamu harus berdamai dengan masa lalumu. Ayolah, kali ini kan ada aku.” Aku memberi penekanan pada kata “aku”, seolah-olah aku memang mampu memberinya kekuatan untuk melakukan hal yang ia takutkan. Tapi, yah, memangnya semengerikan apa sih masa lalunya? Lagi pula keluarga Sasono itu kan bukan sekumpulan psikopat yang pernah menyiksanya.

“Mereka itu ibarat hantu masa lalu yang bakal terus membuatmu susah hati,” lanjutku. Jariku menyusuri tato simbol Hakuna Matata di pergelangan tangan Noah. “*Don’t worry*. Mungkin nih, mungkin saja setelah kita mengunjungi mereka, bebanmu separuh berkurang.”

Jari Noah mengiringi jariku. “*Don’t worry*. Mungkin kamu benar.” Matanya menemukanku. Tatapannya melembut. “Mereka memang salah satu hantu yang enggak berhenti mengejarku dan berusaha mencekikku hidup-hidup. Aku enggak tahu, apa mereka benar-benar monster atau mereka adalah monster yang kuciptakan dalam benakku.” Noah terdiam. “Apa kamu enggak capek?”

Aku mengernyit. “Capek? Hm, enggak sih. Agak ngantuk sedikit.”

“Bukan sekarang.” Noah tersenyum geli. “Maksudku, apa kamu enggak merasa capek berjalan di sampingku, menyerap semua yang gelap-gelap dariku?”

“Oh, kalau soal itu *don't worry*.” Aku merentangkan lengan dan mereguk udara malam. “Hidupku sudah cukup monoton dan membosankan, sedikit gelap bikin bagus untuk keseimbangan.”

“Keseimbangan.” Noah mengatakan kata itu dengan khidmat, seolah berusaha memahami artinya dengan sepenuh hati.



Back to the past

SESUAI rencana, setelah melewati hari-hari sibuk seperti dikejar kereta api ekspres sepanjang minggu ini, hari Sabtu ini Noah menjemputku untuk mengunjungi keluarga Sasono.

Entah kenapa, *mood*-ku riang sekali. Seolah mengunjungi rumah seseorang yang tak dikenal adalah tamasya bagiku. Sambil bersenandung riang, aku memulai ritual favoritku memilih pakaian yang sesuai.

“Ciyee yang mau kencan sama pangerannya....”

Aku berbalik sambil melotot. “Kamu pasti nguping ya!” seruku berkacak pinggang.

Kana memasang senyum lebar berdiri di hadapanku. “Bukan cuma aku yang nguping kok, Kak.” Ia mengacungkan kedua jarinya dengan ekspresi jenaka. “Kakak tahu sendiri, kepo itu sudah jadi ciri khas perempuan di rumah ini.”

Aku menggeleng tak percaya.

“Kak, pakai yang ini saja.” Kana menarik sehelai gaun dari dalam lemari. “Kak Sybil kelihatan keren kalau pakai ini.”

Aku mengamati gaun yang diusulkan Kana. *Shirtdress* sederhana berwarna merah dengan sentuhan oranye. *Scarlet*. Aku mengernyit, berusaha mengingat-ingat. Sepertinya gaun ini adalah gaun yang kukenakan saat pertama kali bertatap muka dengan Noah. Tanpa sadar jariku menelusuri deretan kancingnya yang berwarna cokelat. Mungkin gaun ini bisa membawa keberuntungan. Tanpa pikir panjang, aku pun mengganti bajuku dengan gaun itu.

“Kakak mau kencan ya?” tanya Kana yang rupanya belum puas menginterogasi.

“Iya. Kenapa, kamu mau ikutan?” godaku sambil mulai merias wajah. Dari balik cermin aku melihat Kana tengah membolak-balik novel pemberian Noah sambil tidur-tiduran di tempat tidurku.

“Kakak baca buku ini? Enggak salah nih, Kak? Tebalnya melebihi kamus lho!” Ekspresi Kana seolah takjub. “Mana tulisannya kecil-kecil begini. Ceritanya tentang apa sih, Kak?”

Seraya menyapukan *blush on*, aku menjawab, “Kakak belum selesai baca. Kalau kamu mau pinjam boleh-boleh saja, tapi sabar ya.”

“Bagus enggak ceritanya? *Happy ending*, kan? Aku enggak mau kalau *sad ending*,” sahut Kana lagi.

Gerakanku berhenti. Aku memutar tubuhku menghadap Kana. “Memangnya kenapa dengan *sad ending*?”

Kana mengangkat bahu. “*Sad ending* itu... bikin sedih. Bikin *bête*. Buat apa coba baca buku yang bikin *mood* jungkir balik?” Ia bangun dan meletakkan bukuku di tempatnya semula, di sebelah bantal.

“Hidup kan enggak mungkin bahagia terus, Na.”

“Justru itu, Kak.” Kana berjalan menghampiriku. “Hidup memang enggak mungkin selalu bahagia. Jadi, buat apa menambah-nambah sedih dengan baca cerita sedih? Apalagi aku itu orangnya gampang baperan deh, Kak. Kalau mendadak jadi galau gara-gara novel doang kan enggak asyik.”

Mendengar jawaban Kana membuatku termenung. Sepertinya buku itu mempunyai kisah yang sedih walaupun aku belum tuntas membacanya. Tapi, bila *ending*-nya memang menyedihkan, apakah tidak akan membuat Grace semakin depresi?



Noah menjemputku tepat waktu. Seperti yang bisa kutebak, wajahnya suram. Ia seperti membawa beban berat. Aku tahu, menghadapi semua ini tak akan mudah baginya. Sebelum menuju tujuan, aku memintanya mampir ke toko kue untuk membeli beberapa makanan bagi tuan rumah.

“Aku yakin mereka pasti senang melihatmu.” Aku berusaha menghiburnya.

“Bagaimana kalau mereka membenciku? Bagaimana kalau ternyata kehadiranku di rumah itu membawa neraka bagi mereka sekeluarga?” tanya Noah cemas. Buku-buku jarinya yang mencengkeram erat kemudi tampak memutih karena tegang.

“Hei, *don't worry*, kan ada aku!” seruku riang. “Kebanyakan orang terlalu negatif, terlalu berprasangka buruk. Padahal *being negative* itu menghabiskan energi, tahu.”

“Omong-omong, rumah mereka bagaimana? Hm, maksudku, apa cukup luas atau sangat kecil, atau sedang-sedang saja?” tanyaku lagi, berusaha mengisi jeda dengan obrolan.

Dengan mata terarah pada jalanan, Noah tampak berusaha mengingat-ingat. “Rumah mereka biasa saja. Ada empat kamar. Satu kamar untuk Bapak dan Ibu Sasono. Satu kamar untuk para anak perempuan, satu kamar lagi untuk para anak laki-laki. Satu kamar tambahan adalah milikku. Belakangan baru aku tahu kalau kamarku itu sengaja dibangun untukku. Tadinya kamarku itu adalah pekarangan. Kamarku bahkan lebih luas dari kamar utama. Aku enggak tahu berapa banyak sogokan yang diterima keluarga itu demi menampung diriku.”

“Kalau kamu sakit, siapa yang merawatmu?” cetusku, membayangkan Noah kecil yang menggigil karena demam tinggi. Aku ingat, saat aku maupun Kana sakit, Mama pasti siap *stand by* di dekat kami, lengkap dengan kompres air hangat dan bubur panas. Bahkan hingga dewasa, Mama tetap berusaha memperhatikan kami sampai hal kecil.

“Kalau aku sakit, mereka pasti datang dan memastikan diriku baik-baik saja. Mereka bahkan mau repot-repot memanggil dokter khusus yang akan memeriksaku di rumah.” Terdengar desahan napas. “Mungkin mereka memang peduli padaku.”

Spontan aku pun menggenggam tangan Noah yang memegang persneling. “Oh, aku yakin mereka peduli. Mungkin caranya saja yang aneh.”

Terdengar dengusan sinis. “Aneh. *No wonder* aku jadi manusia aneh. Sudah untung aku enggak jadi depresi sampai gila.”

“Hei, aku suka sama *freak prince* ini, tahu!” seruku. “Mungkin, kalau kamu enggak aneh, aku enggak bakal penasaran. Kalau aku enggak penasaran, kamu enggak akan terpincut sama aku,” kekehku.

“Kalau dengar kata ‘*prince*’, aku jadi ingat pangeran berkuda putih, dengan badan kekar, dan senyum cemerlang. Aku benci karakter pangeran dalam buku dongeng anak-anak. Biasanya aku lebih suka karakter jahat yang memiliki kuasa di tangan mereka. *Too bad* pada akhirnya mereka yang kalah.” Noah tertawa. “*See?* Aku memang aneh.”

Aku ikut-ikutan tertawa. “Kurasa definisi benci bagimu itu sama kayak cinta untuk anak-anak normal. Aku enggak kenal orang yang begitu hobi membenci semua hal seperti kamu.”

“Aku bisa membenci dengan mudahnya.” Noah berhenti, tatapannya melekat padaku. Untungnya saat ini mobil berhenti karena lampu merah. “Bisa dibilang aku enggak mengenal cinta. Rasa takut kehilangan, rasa diperhatikan, rasa disayangi, rasa ingin terus bertemu. Semua rasa itu membuatku takut. Kamu membuatku takut, Scarlet.” Senyumnya begitu sedih. “Jatuh cinta lebih menakutkan daripada rasa benci.” Ia mengembuskan napas panjang. “Kamu membuatku takut.”

“Hei, aku kan enggak ke mana-mana.” Aku tersenyum. “Omong-omong, masih jauh?” tanyaku saat Noah kembali melajukan mobilnya.

“Sebentar lagi sampai.” Noah menjawab singkat. Aku bisa lihat matanya mendingin dan rahangnya mengeras. Ia seperti seseorang yang dalam perjalanan menuju tempat pembantaian. Aku begitu ingin memahami dirinya. Rasa takut dan bencinya.

Noah tidak basa-basi saat mengatakan kami sebentar lagi tiba di tujuan. Tidak sampai sepuluh menit, mobil Noah akhirnya berhenti di depan sebuah rumah yang berada dalam jalanan sempit.

Aku melepas sabuk pengaman dan mengamati rumah di hadapanku. Rumah itu biasa saja. Jelas tidak mewah. Namun tidak terlihat sempit atau kumuh. Bahkan, untuk ukuran rumah di sekitarnya, rumah itu termasuk lumayan bersih dan nyaman. Catnya putih dengan pagar cokelat tua yang warnanya sudah buram. Bentuk rumah itu seperti huruf L. Kutebak bangunan yang menonjol sendiri adalah bangunan yang belakangan ditambahkan.

“Itu kamarmu, ya?” tanyaku menunjuk pada jendela bangunan tersebut. Jendelanya ditutup tirai berwarna gelap.

Noah mengangguk sebelum membuka pintu dan keluar dari mobil. Aku mengikuti jejaknya, merasakan jantungku berdentum antusias. Rasanya nyaris seperti petualangan. Seperti apa keluarga Sasono? Apakah persis seperti yang diceritakan Noah?

Aku berjalan mendekati Noah yang terpaku di depan pagar. Awan gelap masih saja betah bertengger di atas kepalanya, membuatku ingin menepisnya jauh-jauh dan menggantinya dengan matahari dan pelangi.

“Kita masuk sekarang?” tanyaku sambil menautkan jariku pada jari-jari Noah.

Setelah beberapa saat, Noah menoleh dan mengangguk padaku. Tanpa kata-kata.

Wajah seorang perempuan yang membuka pintu seperti melihat hantu. Tangannya terangkat menutupi mulutnya yang menganga. Wanita paruh baya itu butuh waktu beberapa saat sebelum senyum terkembang di wajahnya. Lantas, tanpa segan-segan ia pun meraih tangan Noah. “Noah?” tanyanya, seolah tak percaya.

Aku melirik Noah. Wajah itu terlihat bingung. Aku tak bisa menebak perasaan Noah. Semua rasa sepertinya bercampur. Entah takut, haru, sedih, rindu, atau senang.

Ibu Sasono mengajak kami ke ruang keluarga yang merangkap ruang tamu. Aku menebar pandang. Ada televisi berukuran sedang, meja kayu serta sederet sofa kain berwarna hijau tua. Semuanya ditata sederhana dan rapi.

“Noah...” Ia mengulang kata itu lagi seperti seseorang yang kehabisan kata-kata. Matanya yang kecil dengan lingkaran iris separuh memburam karena usia mengamati Noah. Tubuh Ibu Sasono sedang, tidak gemuk, tidak ringkih. Tangannya kuat, tangan seorang pekerja. Punggungnya agak bungkuk. Ia masih menggenggam tangan Noah. Matanya tak lepas dari wajah Noah. “Sudah berapa lama Ibu enggak lihat kamu. Lima tahun?” Ia mengerjap. “Kadang rasanya seperti sekejap mata, namun juga seperti sudah lama sekali. Kamu kelihatan beda.” Matanya menelusuri wajah Noah, seolah mencari sesuatu yang hilang. “Kamu baik-baik saja, Nak?”

Noah mengangguk kaku. “Aku baik. Ibu sehat?” tanya Noah.

“Ibu baik.”

Teringat sesuatu, aku menyerahkan bungkusan makanan yang kubeli di perjalanan tadi. “Ini untuk Ibu dan yang lain-lain,” ucapku berusaha melibatkan diri.

Ibu Sasono menoleh, untuk beberapa saat terlihat bingung. “Terima kasih. Adik ini...?”

“Aku Sybil, Bu.” Aku tersenyum. “Teman Noah.”

Sebentuk pengertian tergambar di wajah Bu Sasono. Matanya melembut. “Ibu enggak menyangka kamu mau datang ke sini lagi, Noah.”

“Bagaimana kabar yang lain-lain, Bu?” Suara Noah terdengar janggal. Ia mengamati sekitarnya dengan wajah melankolis. Seolah semua yang mengitarinya membuatnya sedih.

“Aji sudah pindah ke luar pulau. Dia ikut temannya mengadu nasib di Bali.” Senyum samar membayang di wajah Bu Sasono. “Kata Aji, lebih gampang kerja di Bali. Santai. Bagi Ibu, yang penting Aji bahagia. Anak itu memang enggak bisa dikasih pekerjaan yang terlalu berat. Ia terlalu santai dan cinta damai.” Ia mendesah pelan sebelum melanjutkan. “Seto baru saja menikah. Maaf Ibu enggak mengundang kamu. Ibu pikir kamu masih di Amerika.”

“Seto menikah?” Noah mengulang kata-kata Bu Sasono.

Aku menyimak, berusaha membayangkan wajah Aji si pelindung, Seto si kutu buku, Ningsih si cerewet, dan Bimo si tukang berantem. Mereka semua seperti tokoh-tokoh dongeng bagiku. Dongeng dalam dunia kekasihku.

Bu Sasono mengangguk dengan senyum lembut. “Iya. Seto mengontrak rumah enggak jauh dari sini. Dia dan istrinya sama-sama jadi guru.”

“Guru?” Noah tampak separuh termenung. “Seto memang cocok jadi guru,” lanjutnya.

“Ningsih juga sudah nikah. Dia kerja di supermarket. Biasanya sebentar lagi dia datang ke sini menitipkan anaknya. Iya, Ibu sekarang sudah jadi nenek. Anak Ningsih nakal, masih belajar jalan. Kadang-kadang Ibu enggak kuat mengejar-ngejar anak itu.” Mata Bu Sasono menerawang. “Tapi, setiap kali lihat Tria, Ibu ingat Fitri.... Tria lebih mirip Fitri daripada ibunya.”

“Kamu ingat Fitri kan, Nak?” tanya Ibu Sasono, tatapannya penuh harap.

Noah mengangguk. “Mana mungkin aku lupa, Bu.” Ia berhenti sebentar sebelum melanjutkan. “Bimo di mana sekarang?”

“Bimo masih di sini. Dia kerja di toko besi. Tadinya Pak Wirata menawarkan pekerjaan supaya bisa bantu Bapak juga.

Tapi dia enggak mau.” Bu Sasono mendesah. “Maaf kalau selama ini Bimo selalu memusuhimu, Nak. Dia enggak tahu alasan sebenarnya kenapa kamu harus tinggal di tempat kami.”

“Alasan sebenarnya? Alasannya apa, Bu?” cetusku tanpa sadar.

Bu Sasono menoleh seakan heran. “Noah sakit-sakitan sejak kecil. Kepercayaan keluarga Wirata menyarankan supaya Noah tinggal di tempat terpisah supaya selamat.”

Terdengar dengusan. Wajah Noah kembali mendingin dan muram. Tepat saat itu terdengar suara dari belakang kami.

“Neneeeekkkk....” Lengkingan panjang itu disusul oleh langkah kaki gadis kecil berusia sekitar tiga tahun.

“Fitria!” Langkah kaki itu disusul oleh seseorang di belakangnya.

Aku menoleh dan menemukan perempuan yang berteriak itu tampak kewalahan dengan bawaannya. Perempuan itu balas menatap kami, terheran-heran.

“Ningsih, kamu ingat siapa ini?” tanya Bu Sasono.

“Ya Tuhan, Noah!” Lengkingan Ningsih melebihi nada anaknya. Matanya melebar penuh semangat, bola matanya bergulir nyaris tak terkendali.

“Neneeeekkk, maamaammm....” Gadis kecil itu mulai menarik-narik lengan Bu Sasono, merengek dengan matanya yang bulat.

“Tria belum makan, Sih?” tanya Bu Sasono.

Ningsih menyerahkan tasnya pada Bu Sasono. “Belum, Bu. Tolong suapi ya, Ningsih mau ngobrol dulu sama Noah.” Ia langsung duduk di hadapan kami. Wajahnya bulat dan ramah. Kebalikan dari ibunya, mata Ningsih bercahaya dan penuh semangat. Ia tersenyum lebar seolah kehadiran kami membuatnya senang.

“Ya ampun, Noah.” Ia menggeleng seolah tak percaya. “Aku enggak menyangka bisa ketemu kamu lagi.” Ia mengamati Noah dengan cermat.

“Noah, kamu beda. Sekarang kamu lebih kelihatan seperti anak bos.” Matanya berkilat jenaka. “Ada badai apa tiba-tiba mengunjungi gubuk kami?” tanyanya.

Anehnya, kalimat yang berbau sindiran itu sama sekali tidak terdengar sinis atau kasar. Cara Ningsih mengucapkan seperti candaan yang tulus dan tanpa unsur negatif.

“Itu anakmu?” tanya Noah melirik ke arah dapur, tempat Bu Sasono membawa cucunya.

Senyum lebar Ningsih masih melekat. “Jelas. Masa anak tetangga. Namanya Fitria. Mirip Fitri, kan?”

Noah tidak menjawab.

“Oh ya, karena aku enggak diperkenalkan, biar aku memperkenalkan diriku sendiri saja. Aku Sybil.” Aku mengulurkan tanganku pada Ningsih.

Ningsih menyambut tanganku. Jabatannya terasa hangat dan tegas. “Kamu pacarnya Noah, ya?” Ia mengamatiku dengan tertarik. “Apa Noah banyak cerita soal kami? Aku yakin, kamu pasti punya banyak pertanyaan.”

“Memangnya aku kelihatan penasaran banget, ya?” tanyaku menangkap wajahku, pura-pura terkejut.

Ningsih tertawa. “Yah, aku ini bisa dibilang pembaca wajah yang jitu. Aku tahu kalian ke sini punya misi.” Tawanya memudar. “Kamar Noah di sana.” Ia mengedikkan dagunya. “Sekarang dipakai buat kamar bermain Tria. Kamu enggak keberatan kan?” tanyanya pada Noah.

Noah menggeleng. “Ini kan rumah kalian, kenapa aku harus keberatan?” Suaranya sinis. “Aku yang datang ke sini dan mengacaukan keluarga kalian.”

Namun Ningsih menggeleng pelan. “Aku enggak keberatan. Sebenarnya, kami semua enggak keberatan. Hm, mungkin Bimo agak enggak suka karena dia menganggapmu saingan. Maklum, kalian kan seumur. Lagi pula, Fitri kelihatan lebih menyukaimu.” Ia berhenti sebentar. “Jujur saja, kamu bukan anak yang mudah didekati. Saat datang ke sini, kamu enggak mau diajak ngobrol sama siapa pun. Bapak bilang, kami enggak boleh mengganggu...”

“Kenapa keluarga kalian mau saja diperintah oleh orangtuaku?” sela Noah dengan suara parau. “Kalian enggak harus menerimaku.”

Ningsih tampak termenung. “Menurut Bapak, keluarga kami berutang budi pada ayahmu. Biaya sekolah kami semua berasal dari ayahmu. Waktu kecil, Bimo pernah hampir mati karena demam berdarah. Untung saja Pak Wirata langsung memerintahkan Bapak membawa Bimo ke rumah sakit bagus dan ditangani oleh dokter terbaik. Bimo benci kenyataan ia berutang nyawa pada ayahmu.”

“Kadang kamu nyebelin, Noah.” Ningsih tertawa lagi. “Kamu hampir enggak pernah senyum, muka kamu cemberut terus kayak enggak sudi berada di antara kami. Kalau enggak cemberut, ekspresimu kayak mau nangis. Intinya, kami semua serbasalah menghadapimu. Aku sebenarnya kepengin banget main sama kamu, tapi yah, Bapak sudah pesan, enggak boleh sembarangan sama kamu. Jadi, belum apa-apa aku sudah takut duluan deh.”

“Enggak boleh sembarangan?” tanya Noah.

Ningsih mengangguk. “Mungkin Bapak takut kamu mengadu ke orangtuamu dan bikin kami semua kena masalah.” Ia mengembuskan napas panjang. “Kalau dipikir-pikir, aku seharusnya kasihan padamu. Kamu harus

beradaptasi di rumah orang lain saat masih sangat kecil. Tapi dulu aku kan sama-sama masih anak-anak. Satu-satunya dari kami yang bisa membuatmu tersenyum dan tertawa cuma Fitri.” Wajahnya kembali mendung. “Sayangnya uang pun enggak bisa menyelamatkan nyawa Fitri. Menurut Bapak, Fitri sudah meninggal sewaktu dalam perjalanan ke rumah sakit. Aku masih ingat sama mukamu waktu itu. Ekspresimu kayak pengen bunuh seseorang.”

“Fitri meninggal karena kecelakaan ya?” tanyaku.

Ningsih mengangguk. “Setelah Fitri meninggal, Noah semakin menutup diri. Sebenarnya kami semua pun sedih. Bila ada anggota keluargamu lenyap secara tiba-tiba dan tanpa peringatan, seakan ada anggota tubuhmu yang dicabut begitu saja. Selalu ada yang kosong di sini.” Ia menekan dadanya, matanya terarah pada Noah. “Aku baru tahu alasan yang sebenarnya kenapa kamu dititipkan pada kami setelah kamu pergi dari sini.” Ia menghela napas. “Aku enggak bisa mengerti jalan pikiran dan permainan orang-orang berduit. Menurutku yang mempunyai otak sederhana, nyawa itu milik Allah. Bila Allah menghendaki, kita enggak bisa menghindari maut. Sekeras apa pun kita berusaha mempertahankan nyawa kita, akan sia-sia saja.”

“Tapi, aku enggak akan sepenuhnya menyalahkan orangtuamu juga. Kepercayaan adalah hak mutlak setiap makhluk hidup,” lanjutnya. “Kamu harus berhenti melihat ke belakang, Noah.” Senyumnya lembut. “Kita sama-sama punya satu kali kesempatan dalam hidup.” Lantas, seolah teringat sesuatu, Ningsih mengacungkan telunjuknya seraya berdiri. “Tunggu sebentar!” Ia berdiri dan separuh berlari masuk ke dalam salah satu kamar yang kupikir pasti kamar Noah.

Tak lama kemudian Ningsih keluar dengan membawa sesuatu.

“Ini punyamu, kan?” Ningsih menyodorkan sesuatu berwarna merah yang rupanya mobil-mobilan *sport*.

Noah tampak terperangah. “Kamu dapat dari mana?” tanyanya seraya meraihnya, mengamati mainan itu dengan heran.

Ningsih duduk kembali, nyengir lebar. “Ibu menemukan ini di tumpukan mainan Fitri baru-baru ini. Selama ini Ibu selalu menunda membongkar mainan Fitri. Kali ini beliau melakukannya untuk Tria.”

“Fitri?” tanya Noah seakan tak percaya.

Tawa kecil lolos dari bibir Ningsih. “Ya, siapa yang menyangka? Bahkan selama ini kami pun menduga Bimo yang menghilangkannya karena iri padamu.” Ningsih mendesah pelan. “Kupikir Fitri menyembunyikan ini karena cemburu.”

“Cemburu?” Alis Noah nyaris bertaut.

Ningsih mengangguk tegas. “Bagi Fitri, kamu bukan sekadar orang asing. Kamu itu kakak baginya. Mainan itu kan mainan kesayanganmu, jelas Fitri cemburu. Fitri sungguh-sungguh sayang sama kamu, Noah. Kami semua enggak ngerti sebenarnya, kenapa Fitri bisa punya perasaan seperti itu sama kamu yang nyebelin.” Ia tertawa lagi. “Tapi, mungkin saja kami semua yang salah menilaimu. Banyak hal yang bikin kita semua salah paham satu sama lain.”

“Kupikir kalian yang enggak suka sama aku dan kehadiranku cuma mengganggu keluarga kalian,” ucap Noah muram.

“Kayaknya kita semua punya prasangka masing-masing. Menyedihkan, bukan? Noah, kalau Fitri masih hidup, dia tentu sedih lihat kamu membenci saat-saat bersama kami...”

“Membenci?” selaku heran. Aku tidak tahu Ningsih mengetahui isi hati Noah.

“Sudah kubilang kan, aku pembaca wajah yang jitu. Sejak dulu aku tahu, Noah benci tinggal di sini. Merasa dibuang dan diasingkan. Aku enggak akan menyalahkan kamu, Noah. Terlalu banyak kesedihan yang kamu alami. Aku cuma mau bilang, saatnya maju kembali.”

Aku menoleh pada Noah. Aku tahu, semua kata-kata Ningsih tepat pada sasaran. Harapanku pun sama. Aku ingin Noah berhenti melihat ke belakang.



Wishin' the best for us

FIRASAT. Pernah mengalami firasat buruk? Pagi ini aku bangun dengan kepala berat. Bukan migrain atau sejenisnya. Hanya seperti ada sesuatu yang mengisi kepalaku sampai penuh sesak. Awalnya kupikir aku hanya masuk angin atau gejala flu, tapi ternyata bukan.

Tak lama menjelang istirahat makan siang, Bu Wieta dengan wajah muram sudah berjalan menghampiriku. Ia memintaku mengikutinya ke mejanya yang berada di area depan.

“Duduk dulu, Sybil.” Suaranya terdengar janggal.

Dengan perasaan tidak keruan, aku pun menarik kursi di hadapan meja Bu Wieta, waswas. Kuamati Bu Wieta membuka *file* di hadapannya. Lantas ia menyodorkan selembarnya kertas hasil *print*-an. “*E-mail* ini saya dapat kemarin malam.”

Yah, kini jantungku mulai berdentum keras. Matakku mulai menyusuri kata demi kata dalam kertas yang kupegang.

Dahiku mengernyit saat membaca pengirim *e-mail* ini adalah Miss Joanna! Bahasa beliau lugas dan nyaris keji. Pendek kata, ia menuduhku telah salah memproduksi kain partai besar untuk ordernya. Aku memang mengirimkan potongan kain dari partai besar yang sudah masuk ke dalam gudang kain kami dan siap untuk diproses menjadi baju sesuai pesanan. Sesuai ketentuan, kami diwajibkan mengirimkan potongan kain partai besar tersebut. Bukan untuk persetujuan karena kain tersebut sudah diproduksi, melainkan untuk pegangan saja.

Miss Joanna mengatakan bahwa warna kain partai besar yang kukirim berbeda dengan warna *labdip* yang telah disetujui. Warna kain partai besar ini jelek, kusam, dan birunya sangat kekuningan. Aku menggeleng tak percaya.

“Tapi, Bu, warna kainnya sudah sesuai dengan *labdip* yang disetujui Miss Joanna. Saya punya bukti duplikatnya. Pilihan beliau adalah B. Dan Ibu bisa bandingkan, *labdip* B dengan kain partai besar yang masuk sudah sama!” Aku mencerocos nyaris tanpa jeda, berusaha keras membela diriku. “Warnanya memang kekuningan dan sedikit kusam. Tapi, jelas-jelas itu adalah pilihan beliau. Saya ada kok kopi *e-mail* dari beliau!”

Bu Wieta menatapku lama. Setelah menghela napas, ia mulai bicara lagi. “Tadi pagi Ibu sudah mencoba menghubungi beliau. Miss Joanna bilang, potongan *labdip* nomor B yang kamu kirimkan sama sekali tidak seperti yang kamu kirimkan. Ia mengirim fotonya pada Ibu.”

Aku terperangah, sama sekali tidak menyangka Miss Joanna ternyata bukan hanya rewel, *bossy*, dan suka memaksa, beliau juga licik dan tidak segan memutarbalikkan fakta untuk menutupi kesalahannya. “Tapi, saya berani sumpah...” Kata-kataku terhenti oleh gerakan tangan Bu Wieta.

“Masalahnya bukan cuma itu, Sybil. Miss Joanna ternyata mengirimkan cc *e-mail* ini pada Bu Wirata.” Wajah Bu Wieta berubah prihatin. “Tadi pagi Bu Wirata memanggil Ibu ke kantornya. Masalah ini bukan tanpa solusi, Sybil. Terlepas dari siapa yang salah, biasanya *our policy is buyer’s always right*. Untuk kasus ini, biasanya ada dua opsi. Pertama, menawarkan *buyer* untuk tetap menggunakan kain ini dengan diskon. Kedua, mengorder kembali kain yang sesuai. Karena kain ini belum diproses sama sekali, lebih mudah untuk menawarkannya pada *buyer* lain. Sayangnya, seperti yang Miss Joanna bilang, kain ini warnanya jelek dan kusam. Ibu enggak yakin ada *buyer* lain yang mau pakai kain ini.”

Aku menyimak setiap kata-kata Bu Wieta dengan kepala berdengung, nyaris tak berani menggerakkan tubuh sedikit pun. Bu Wirata? Untuk apa beliau ikut campur dalam masalah ini? Bukannya beliau sudah tidak pernah mengurus urusan kantor?

Seolah bisa membaca isi pikiranku, Bu Wieta melanjutkan, “Masalah ini bukannya enggak pernah terjadi. Bila ternyata ini kesalahan dari staf yang bersangkutan, biasanya perusahaan akan memberi *warning*. Beberapa kali *warning* bisa mengakibatkan skors atau bahkan pemutusan hubungan kerja. Ibu tahu ini kasus pertamamu. Tapi...” Bu Wieta kembali terdiam. Seraya mendesah, ia mengusap pipinya dengan mata terpejam. Setelah menghela napas berkali-kali, akhirnya ia kembali membuka mata. “Ibu enggak tahu harus bagaimana menyampaikannya.” Suara beliau terdengar putus asa.

Firasat buruk. Mungkin ini yang kurasakan. Aku tahu, cepat atau lambat, orangtua Noah akan berusaha menyingkirkanku dari perusahaan ini. Dengan cara halus maupun kasar. Kini kesempatan sudah terbuka di depan mata. Aku yakin aku akan kehilangan pekerjaanku.

“Bu Wirata minta kamu mengundurkan diri. Perusahaan akan menyiapkan pesangon yang layak.”

Bahuku terkulai.

“Maafkan Ibu, Sybil. Ibu tahu, enggak adil buatmu karena menurut aturan perusahaan, kamu seharusnya berhak mendapatkan kesempatan. Tapi, ini perintah dari atas.” Bu Wieta tersenyum lemah. “Ibu sudah berusaha membela dirimu. Tapi, enggak tahu kenapa, Bu Wirata tetap bersikeras.”

“Saya mengerti, Bu.” Aku mengembuskan napas yang terasa berat. Kepalaku terasa semakin berat dan tidak bisa diajak berpikir.

“Ibu pikir, andai kamu punya bukti lain yang bisa membuktikan dirimu enggak bersalah, mungkin Ibu bisa menghadap Bu Wirata.”

Aku menunduk. Bukti lain? Entahlah. Segala bukti sudah disanggah oleh Miss Joanna. Apa gunanya membela diri pada orang yang jelas-jelas berusaha menjegalmu?

“Kamu pikir-pikir dulu saja. Ibu juga masih mau berusaha kok.” Suara Bu Wieta berusaha menghiburku.

Kali ini aku hanya mengangguk sebelum berlalu dari meja beliau. Putus asa. Seperti ini rasanya.



Aku memutuskan tidak menceritakan soal ini pada Noah. Lagi pula, aku masih punya waktu sampai akhir bulan sebelum benar-benar harus meninggalkan perusahaan. Aku tidak mau membuatnya semakin membenci kedua orangtuanya. Untungnya saat Bu Wieta memanggilku, Noah sedang berkunjung ke pabrik kain.

Tapi rupanya Kiko bisa melihat *mood*-ku mendadak drop setelah menemui Bu Wieta. Aku sedang membuat kopi di

pantri saat Kiko masuk dan memergokiku tengah melamun sambil mengaduk kopi.

Seraya mengambil cangkir dan mulai menyeduh kopinya, Kiko melirikku. “Lo ada masalah apa sama Bu Wieta?”

Tidak langsung menjawab pertanyaan Kiko, aku malah menyandarkan punggungku ke lemari di belakangku sambil mendesah.

Kiko menghampiriku dengan cangkir kopinya. “Memangnya masalahnya seberat itu ya?” tanyanya dengan wajah prihatin. “Apa menyangkut Noah?” Ia nyaris berbisik.

Rasanya aku begitu tergoda untuk berteriak, *ya ini memang menyangkut Noah*. Tapi aku hanya menyesap kopiku perlahan sebelum lidahku bergerak, “Gue difitnah *buyer* gue.”

Tentu saja Kiko melotot. Ia bahkan nyaris menumpahkan kopinya. “Serius?! Bagaimana ceritanya??”

Aku pun menceritakan semuanya dari awal. Kiko tampak ngeri, bahkan setengah tidak percaya. Aku pun tidak percaya aku sesial ini. Tebersit di benakku, apakah semua ini permainan Ibu Wirata sejak awal? Aku menggeleng pelan. Tidak mungkin. Tidak semudah itu mempermainkan order hanya demi menyingkirkanku. Lagi pula, walaupun kerugian perusahaan atas kesalahan ini bisa dibilang tidak begitu berarti, tetap saja reputasi dan nama baik perusahaan ini yang dipertaruhkan.

“Bukannya kita selalu menyimpan *keeping labdip* yang dikirim ke *buyer*, Bil?” tanya Kiko.

“Yah, Miss Joanna bilang, bisa jadi *keeping* kita dengan yang dikirimkan ke dia itu beda susunan. Jadi, yah, *labdip* B di *keeping*-ku bisa saja beda dengan yang dipegang Miss Joanna. Intinya sih, dia melempar kesalahan padaku titik. Dia enggak

mau kompromi sama sekali. Dia bilang, kain partai besar yang ia terima jelek dan kusam, enggak layak dipakai. Sialan!” rutukku dengan napas memburu.

“Dasar *buyer* sinting! Sakit jiwa!” Kiko menggeram. “Memangnya enggak ada jalan keluar lagi ya, Bil? Gue rasa, gue pernah dengar kasus serupa ini. Masa sih lo harus *resign*?” Kiko terlihat begitu kecewa.

Aku mengerjap, berusaha menahan sedih dan kesalku. “Bu Wieta bilang, biasanya enggak perlu langsung *resign*. Tapi.... karena ada perintah dari Bu Wirata....” Aku tak sanggup melanjutkan. Aku tahu apa yang akan dikatakan Kiko.

“Noah sudah tahu soal ini?” tanya Kiko tajam.

Aku menggeleng. “Gue enggak mau menambah beban dia. Kalau gara-gara gue terus dia tambah benci sama orangtuanya bagaimana?”

“Cepat atau lambat Noah harus tahu kan, Bil. Lagian, kalian memang harus menghadapi orangtuanya. Memangnya kalian mau pacaran *backstreet* selamanya? Atau mau sekalian kawin lari?” Kiko merangkul bahu. “Semua ini risiko yang harus lo hadapi begitu lo memutuskan buat jadi pacarnya Noah.”

“Gue tahu.” Aku menyesap kopiku lagi. “Noah bilang, hubungannya sama Ghea putus karena Ghea merasa mereka enggak punya masa depan. Gue enggak mau menyerah begitu saja, Ki. *Miracles do happen*, kan? Toh gue bukan cewek matre yang mengincar hartanya. Andai dia lepas dari orangtuanya dan mulai dari nol, gue sama sekali enggak keberatan. Malah, mungkin itu yang terbaik supaya dia bisa terlepas dari hantu-hantu masa lalunya.”

Wajah Kiko tampak sendu. “Gue juga enggak mau lo nyerah. Tapi, gue pikir orangtua Noah enggak mungkin melepas Noah. Noah itu anak laki-laki mereka satu-satunya...”

Anak mereka satu-satunya, tambahku dalam hati. “Kalau begitu, mereka seharusnya bukan cuma menjaga nyawanya. Mereka seharusnya menjaga kewarasannya,” ucapku. “Noah berhak bahagia, Ki. Dia janji enggak bakal melepas gue. Gue yakin dia bakal pegang kata-katanya. Kalau gue memang harus *resign* dari perusahaan ortunya, *so what* gitu? Gue bisa cari kerjaan lain. *It’s not the end of the world*. Malah mungkin itu yang terbaik buat kami...”

Wajah Kiko berubah muram. “Lo tega ya, Bil. Masa lo mau ninggalin gue sih?” Ia cemberut.

Aku tertawa. “Memangnya kalau gue enggak kerja di sini lagi, kita enggak bisa ketemu?”

“Tapi tetap beda. Gue bakal kehilangan teman seperjuangan.” Kiko mengusap matanya. “Sedih gue jadinya. Gue harus curhat sama siapa kalau ada masalah di kantor? Terus, kalau ada acara-acara kayak kemarin, gue harus bareng siapa? Enggak bakal *fun* lagi kalau enggak ada elo, Bil!”

“Astaga, Kiko, jangan gitu dong.” Aku tidak yakin harus tertawa atau malah ikut menangis melihat Kiko yang mendadak melankolis. “Gue jadi ikutan sedih, deh.”

“Lo memang harus sedih.” Kiko masih muram. “Jujur aja, tadinya gue enggak yakin kalian serius. Maksud gue, lo dan Noah. Apalagi gue tahu Noah itu kayak apa. Noah terlalu dingin dan suram buat lo yang bersemangat. Gue harus akui, lo lebih cocok sama Oscar...”

“Kiko!” selaku melotot.

“Dengerin dulu.” Kiko menatapku lekat-lekat. “Gue takut lo terpukau sama Noah cuma karena penampilannya doang. Tapi, gue salah. Gue yakin lo betul-betul peduli sama dia.”

“Mungkin awalnya gue memang terpukau sama penampilan dia,” ucapku separuh termenung. “Susah enggak

terpincut sama dia,” cengirku. “Tapi, kita enggak bakal bersama kalau enggak ada kesempatan. Seolah-olah jalan kami sudah ditulis supaya ketemu di persimpangan.”

Aku mendesah pelan. “Segala yang terjadi pada kami berdua mendekatkan kami secara alami. Gue jadi mikir, apa mungkin secara enggak sadar Noah sudah tertarik sama gue sejak awal? Kalau gue sih jelas.” Aku terkekeh pelan. “Andai gue enggak takut Dodo dan dikejar-kejar dia, mungkin Noah enggak sadar gue ini ada. Kalau saja meja di sebelah gue enggak kosong, kami mungkin enggak punya kesempatan buat mengobrol berdua. Kesempatan-kesempatan seperti itu enggak mungkin muncul secara kebetulan kan, Ki? Kalau memang gue dan Noah memang berjodoh, kenapa kami harus menyerah begitu saja?”

“Mungkin cinta memang butuh perjuangan, Bil.” Kiko ikut-ikutan mendesah pelan.

“Gue enggak keberatan, kok. Bukannya sesuatu yang diperjuangkan itu bakal punya arti yang lebih dalam?” ucapku.

Kali ini Kiko tersenyum padaku. “Gue cuma berharap yang terbaik buat kalian berdua, Bil. Kedengarannya klise dan kayak ucapan *happy birthday* yang pasaran. *Happy birthday, wish you all the best* alias WYATB. Tapi, biar klise, itu ucapan yang dalam artinya. Lo setuju kan?”

Aku mengangguk. *Wishin’ the best for us*. Mungkin itu harapan yang harus kupegang.



Memilih kematian

DI luar dugaanku, aku tidak bisa tidur malam ini. Kata-kata Bu Wieta seperti rekaman rusak yang tidak mau berhenti menggangguku.

Karenanya aku pun memutuskan untuk menyelesaikan novel pemberian Noah.

Namun, bukannya menghibur, aku malah kian galau. Salah satu tokoh utama dalam novel ini mengalami kecelakaan hingga lumpuh. Bukan sekadar lumpuh. Tapi pria itu mengalami kondisi yang istilah medisnya adalah *quadriplegia*.

Singkatnya, ia tidak bisa memfungsikan tubuhnya dari leher ke bawah. Keadaan ini membuatnya tergantung pada bantuan orang lain seumur hidupnya. Namun, bukan itu bagian yang paling sedih. Rasa kecewaku pada akhir cerita ini membuatku semakin muram.

Cinta rupanya tidak cukup mengubah keputusan tokoh utama pria yang digambarkan sangat kaya itu.

Membuatku menyadari satu hal. Mati itu terkadang begitu mudah.



“Aku sudah selesai baca novel itu,” ucapku saat Noah mengajakku makan malam restoran *ramen* sepulang kerja.

Noah tampak terkesan. “Novel setebal itu?”

Aku menguap lebar-lebar. “Kemarin malam aku enggak bisa tidur. Daripada menghabiskan waktu menghitung sapi dan domba, mendingan aku baca saja. Ternyata, aku malah enggak bisa berhenti sampai selesai.”

“Kenapa enggak bisa tidur?” Tatapan Noah menyelidik.

Seraya mengangkat bahu, aku menyuap *ramen*-ku. “Sekarang aku mengerti kenapa Grace suka buku ini.”

“Kenapa?”

“Will, tokoh utama novel ini mengalami kecelakaan dan lumpuh. Bukan hanya enggak bisa jalan, Will enggak bisa menggerakkan anggota tubuhnya dari leher ke bawah. Istilah medisnya *quadriplegia*. Kasus Will sama sekali enggak bisa menggunakan kedua kakinya dan fungsi lengannya cuma tersisa sedikit saja.” Aku mendesah. Membaca kisah Will membuatku depresi. Hidup yang bukan hidup. Apakah lebih baik dari mati?

“Lalu, apa yang terjadi pada Will?” tanya Noah bertopang dagu, melupakan *ramen*-nya.

“Dia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya,” jawabku dengan dada mendadak sesak. “Dia memberi waktu enam bulan pada orangtuanya sebelum benar-benar mengakhiri hidupnya.”

Mata Noah seketika menggelap. “Mengakhiri hidupnya? Dengan cara apa? Bunuh diri?” tanya Noah lagi.

“Kata bunuh diri sepertinya kurang tepat. Menyerahkan nyawanya pada seseorang atas kehendak bebas dan legal, mungkin itu lebih tepat. Eutanasia. Itu bahasa kerennya.” Aku terdiam. Sebersit pemikiran terlintas di benakku. Apabila bisa memilih, apakah Grace akan memutuskan menjalani eutanasia? Tanpa sadar aku menggeleng. Kondisi Grace jelas berbeda dengan Will. Bukannya suster yang merawat Grace jelas-jelas bilang Grace punya harapan besar untuk sembuh dari lumpuhnya?

“Eutanasia? Pembunuhan secara legal?” Alis Noah terangkat.

“Ya, hanya beberapa negara yang melegalkan eutanasia. Kamu setuju?” tanyaku.

Noah mengangguk, nyaris tanpa keraguan. “Memangnya kamu enggak setuju?” Ia balik bertanya.

Aku mengangkat bahu. “Aku enggak tahu.”

“*Come on*, mati itu hak asasi setiap manusia. Memangnya ada yang bisa mencegah orang bunuh diri?” Noah meraih gelasnyanya dan menenggak minumannya. “Menurutmu, kalau Grace bisa mengirimkan pesan lewat mimpi atau penampakan atau apa pun, apa dia kepingin terus hidup seperti ini?” Noah menggeleng mantap. “Aku akan memilih mati kapan pun. *Trust me*. Kalau ada pilihan untuk meringankan beban orang-orang di sekitarku, aku memilih mati.”

“Memangnya kamu yakin orang-orang sekitarmu enggak akan lebih sedih kalau kamu mati?” tanyaku.

Noah menatapku tak percaya. “*Come on*, koma bertahun-tahun? Yang pasti, aku akan sedih bila membiarkan orang yang kusayangi menunggu-nunggu aku kembali. Aku ingin mereka tetap melanjutkan hidup mereka. Tanpa beban.”

“Enggak ada hidup yang tanpa beban, Noah.” Refleks kuraih tangannya. “Jangan selalu berpikir mati adalah jalan keluar. Cintailah hidup.”

Noah tertawa. “Ekspresimu seperti Dodo kalau aku sudah mulai memasang wajah sedih. Kalian punya rasa cemas berlebihan yang sama.”

Tepat saat itu terdengar dering telepon. Untuk sesaat kami saling bertukar pandang. Masalahnya, kami berdua bukan tipe orang yang sering menerima telepon. Setelah menyadari bahwa dering telepon itu berasal dari ponsel Noah, ia pun langsung menempelkan ponsel ke telinganya.

Untuk alasan yang tidak kumengerti, dadaku mulai berdebar-debar seakan menantikan sesuatu yang buruk. Apakah ibunya memata-matainya dan menyuruhnya pulang setelah tahu anaknya berkenan denganku?

Namun apa pun yang dikatakan seseorang di seberang sana jelas bukan sekadar sesuatu yang sepele. Pertama-tama, wajah Noah memucat, matanya terbelalak seakan berita yang ia dengar sama sekali di luar dugaannya.

“Aku akan pulang sekarang juga.” Hanya itu kata-kata Noah sebelum ia menutup teleponnya dan melambaikan lengannya memanggil pramusaji.

“Ada apa?” tanyaku nyaris berdesis.

“Tadi Suster Rosa yang telepon. Dia bilang, Grace mendadak drop. Sekarang sedang ditangani dokter. Semua orang panik.” Noah menoleh pada pramusaji yang telah menghampiri kami. “Saya minta bonnya.”

Sekujur tubuhku mendadak dingin. Rasanya seperti ada air es yang mengguyurku dan langsung menyusup masuk ke dalam aliran darahku. “Kalau begitu, biar aku pulang naik taksi,” ucapku spontan.

Namun Noah menggeleng, matanya cemas. “Aku membutuhkanmu, Bil,” ucapnya. *“Please, stay with me.”*

Aku pun mulai menggigil. Sepertinya situasi seperti ini memang harus kuhadapi. Berhadapan langsung dengan kedua orangtua Noah sekali lagi.



Saat kami tiba, suara tangis seseorang membuat perasaanku semakin berketar-ketar. Aku melirik Noah, kupikir aku bisa bercermin wajahku padanya. Kurasakan genggaman tangannya kian erat mengunci jari-jariku.

Beberapa orang berkerumun di depan pintu kamar Grace. Noah tak melepas tanganku saat ia menerobos masuk ke dalam. Paramedis berseragam serbaputih berkeliaran di dalam kamar Grace. Seorang pria tua dengan jubah putih dan rambut perak tengah berbicara dengan Pak Wirata. Pandanganku akhirnya menemui tempat tidur Grace. Dari ujung kamar, dapat kurasakan aroma dingin dari arah Grace. Di sampingnya, Bu Wirata meratap. Tak jauh darinya kulihat suster yang ternyata bernama Suster Rosa itu berdiri dengan bahu terkulai. Wajahnya suram dan sembab. Seperti dapat merasakan kehadiran kami, ia menoleh. Matanya menemukan mataku. Lantas, ia pun melangkah mendekat menghampiri kami yang membeku di depan pintu.

“Non Grace....” Ia menggeleng perlahan. “Non Grace sudah pergi.”

“Kenapa? Kenapa bisa tiba-tiba?” tanyaku.

Suster Rosa menggeleng. “Sebelumnya enggak ada indikasi apa-apa. Dokter juga enggak mengerti kenapa kondisi Non Grace tiba-tiba drop.”

Ia menatap Noah, seolah teringat sesuatu. “Saya sayang sama Non Grace.” Ia mengusap matanya. “Itu yang bikin saya bertahan mendampinginya sampai sekarang. Padahal saya sudah enggak tahan lihat keadaan Non Grace.” Ia menoleh ke belakang, seolah memastikan tidak ada yang mendengarnya. “Saya harus menyelesaikan wangsit dari Non Grace.” Ia merogoh saku seragamnya, mengeluarkan sesuatu yang seperti kertas dilipat-lipat. Dengan gerakan cepat, ia menarik tangan Noah dan menaruh kertas itu dalam telapak tangannya. “Sebelum Non Grace koma, dia pernah menitipkan ini untuk Den Noah dan Ibu. Dia bilang, surat ini harus diberikan kalau ia sudah meninggal.”

“Memangnya Grace sudah punya firasat bakal ada sesuatu yang buruk terjadi padanya? Bukannya sebelum koma, Suster bilang Grace baik-baik saja dan kemajuannya bagus?” tanyaku penasaran.

Suster Rosa menatapku seolah ingin mengatakan sesuatu padaku. Tapi akhirnya ia hanya menggeleng. “Maaf, tapi saya enggak tahu apa-apa.” Suster Rosa lagi-lagi mengusap matanya yang basah dan tanpa permisi membalikkan tubuhnya kembali ke tempat tidur Grace.

Aku menoleh pada Noah. Sulit membaca wajah Noah saat ini. Sedih? Mungkin ada bagian dalam diri Noah yang benar-benar sedih atas kepergian kakaknya. Tapi, sulit merasa benar-benar sedih untuk seseorang yang nyaris tak kaukenal. Bingung. Kecewa. Mungkin itu yang dirasakan Noah saat ini.

“Kamu enggak ke sana?” tanyaku sambil mengedikkan daguku ke arah Bu Wirata.

Noah balas menatapku. “Temani aku,” bisiknya.

Jantungku bertalu-talu. Ini bukan situasi yang pernah kubayangkan harus kuhadapi. Apa yang harus kukatakan pada

orangtua Noah? Turut berdukacita yang sedalam-dalamnya? Pura-pura menangis dan bersedih? Atau hanya diam, bersikap seolah tidak kasatmata?

Rupanya Noah tidak merasa perlu jawabanku. Ia membawaku mendekati ibunya. Kami berdiri beberapa saat di belakang beliau. Menunggu beliau menyadari keberadaan kami.

Aku mengamati wajah Grace. Nyaris tak ada bedanya dengan Grace yang beberapa waktu lalu kutemui. Hanya saja, sudah tidak ada selang yang menghalangi wajahnya. Kulitnya begitu pucat. Namun, entah kenapa, di mataku Grace terlihat begitu tenang dan damai. Seolah ia memilih kematian.

Ruangan ini begitu dingin. Aku menggerak-gerakkan jariku yang bebas, berharap gerakanku itu dapat membuat tubuhku sedikit lebih hangat. Keributan dalam ruangan ini berangsur-angsur mereda.

Memilih kematian.

Kata-kata itu melintas di benakku sekali lagi. Tokoh dalam novel yang dibaca Grace memilih kematian. Apa mungkin Grace....? Aku mengerjap, mataku masih terpaku pada wajah Grace. Ia seperti tersenyum. Apa mungkin Grace koma karena berusaha bunuh diri? Apa mungkin sekarang ia berpulang dengan mudah karena sudah bertemu dengan Noah?

“Noah....” Suara berat laki-laki membuatku tersentak. Tentu saja. Pak Wirata menatap kami. Beliau terlihat lelah. Matanya menatapku. Bertanya-tanya, tapi kemudian memilih mengabaikanku.

Suara Pak Wirata membuat istrinya menoleh dan menemukan kami. Rias wajahnya berantakan oleh air mata. Mata dan hidungnya merah. Bahkan, seluruh

wajahnya memerah. Tangannya menggenggam tangan Grace. Pandangannya menyusuri kami, memergoki jari kami yang saling bertautan. Sesaat matanya mendingin, namun ia juga tak mengatakan apa-apa.

Mendadak aku teringat kata-kata Suster Rosa. Grace menitipkan dua buah surat. Untuk Noah dan ibunya. Apa yang sebenarnya ingin disampaikan Grace? Keluarga ini begitu dingin, keras, dan keji. Namun, aku bisa melihat betapa besar rasa kehilangan mereka. Mungkin mereka memang hanya manusia biasa. Bukan manusia yang terbuat dari batu tak berperasaan.

Mereka sudah dua kali kehilangan anak. Menyaksikan kepergian anak di depan mata mereka sendiri adalah pukulan yang sangat berat. Apakah mereka masih berambisi mempertaruhkan Noah demi nama besar dan harta?



Grace's letter

MALAM telah larut saat Noah akhirnya mengantarku pulang. Selama perjalanan pulang, kami seakan tenggelam dalam pikiran kami masing-masing. Segala tanda-tanya, gelisah, dan sedih tidak bisa kami ungkapkan melalui kata-kata.

Aku menatap jalan. Sinar lampu terlihat seperti tumpahan emas transparan yang menyoroti jalanan basah. Aku melirik pada Noah. Wajah dingin itu seperti memikirkan sesuatu.

Surat dari Grace.

“Kamu mau temani aku membaca surat dari Grace?” Tiba-tiba Noah menoleh dan menatap padaku. Cemas.

Aku mengganggu. Tentu saja.

Noah menepikan mobilnya di taman tak jauh dari rumahku. Hening seketika menyapa kami. Aku melepas sabuk pengaman dan membalikkan tubuhku menghadap Noah. Noah menatapku lama sebelum akhirnya mengeluarkan surat Grace dari sakunya. Namun, bukannya langsung membukanya, ia malah memberikannya padaku.

“Mau bantu aku bacakan surat ini?” tanyanya, tampak resah.

Aku meraih surat itu. Saat membuka lipatannya, perasaan mendebarkan seperti hendak membuka pintu rahasia membuat tanganku gemetar. Sebenarnya, apa yang ingin Grace katakan pada Noah? Mengapa harus menunggu hingga ia tak menjejak di dunia?

Aku berdeham sebelum mulai membaca. Tulisan Grace mungil dan melingkar indah, seperti dalam dongeng yang menceritakan kisah-kisah menakjubkan.

“*Dear Noah.*” Aku mulai membaca. “Hm, kenapa kedengarannya seperti pembukaan buku *diary* ya? Oke, mari kita mulai lagi. Hai, Noah. Nah, begitu lebih enak.” Aku berhenti dan melirik Noah. Sepertinya Grace adalah seseorang yang ceria dan menyenangkan.

“*In case* kamu lupa, aku adalah Grace, kakakmu. Terakhir kali kamu melihatku adalah pada hari kamu pindah ke rumah Pak Sasono. Aku ingat kamu menangis menjerit-jerit karena harus berpisah denganku. *Well*, aku juga menangis, sih. Aku bahkan teriak protes sama Mama dan Papa. Mereka bilang, kamu sakit dan enggak bisa tinggal bareng kami lagi.”

“Tapi, terakhir kali aku melihatmu adalah pada hari kamu berangkat ke Amerika. Aku mengintip dari jendela kamarku. Itu pertama kali aku lihat kamu sebagai cowok ganteng. *Seriously*, andai kamu bukan adikku, kayaknya aku bakalan naksir kamu. Aku yakin kamu berpotensi jadi *playboy*. Sayangnya ekspresimu kelewat dingin dan jutek. Kayaknya cewek-cewek yang naksir kamu bakalan ngeper duluan.”

Aku menarik napas panjang sebelum kembali melanjutkan, “Tadinya aku sudah gatal kepengin keluar dan mengobrol sama kamu. Tapi, aku enggak siap lihat reaksiimu. Aku bukan

kakakmu yang dulu lagi. Kak Grace yang kamu puja. Yah, mungkin kamu enggak ingat, *but you adored me, little brother*. Kamu mengikuti aku ke mana saja. Kamu bahkan suka warna merah karena aku maniak warna itu. Taruhan, kalau nanti kamu punya pacar, kamu pasti bakal maksa cewek kamu pakai baju merah.” Aku mendengus geli. Menakjubkan betapa kata-kata Grace bisa begitu tepat sasaran. “Makanya aku enggak mau lihat kamu kasihan sama aku. Aku pengen tetap jadi kakakmu yang keren, *cool*, dan kece badai,” lanjutku.

“Oke, kayaknya aku sudah kepanjangan melantur. Aku yakin, saat kamu baca surat ini, itu berarti aku sudah enggak ada di dunia ini. *Well*, jangan sedih, aku enggak sedih kok. Aku menulis surat ini karena aku ingin kamu mengetahui kebenaran tentang keluarga kita.”

“Aku enggak tahu harus mulai dari mana, jadi, aku mulai cerita tentang aku saja ya. Aku enggak tahu apa hidupmu baik-baik saja. Tapi, kuharap kamu baik-baik saja. Jujur saja, aku enggak begitu sedih saat kehilangan Kak Eliz. *Yeah*, umurku masih empat tahun waktu Kak Liz meninggal. Aku bahkan hampir enggak ingat wajah Kak Eliz. Tapi, beda saat aku kehilanganmu. Aku sedih pakai banget. Mungkin itu adalah salah satu peristiwa paling sedih seumur hidupku. Salah satu? Jelas. Karena walau setelah aku berhasil *move on* dari kesedihanku itu dan hidup bahagia, terjadilah *that damn accident*. Aku enggak akan menceritakan secara detail bagaimana kecelakaan itu terjadi. Pokoknya, setelah kecelakaan itu, hidupku berubah 180 derajat.”

“Awalnya aku berusaha menerima kenyataan. Toh, aku masih hidup. Aku masih punya kesempatan buat sembuh. *Well, I wanted to live at that moment*. Aku berusaha hidup. Tapi, semua harapan itu lenyap begitu saja saat enggak sengaja aku

mendengar kata-kata Mama dan Papa. Aku enggak ingat kata-kata persisnya. Waktu itu, enggak sengaja aku menguping saat mereka mngobrol di taman.”

“Kak Eliz meninggal. Aku kecelakaan dan cacat. Kamu diasingkan. Ada apa dengan keluarga ini? Memangny keluarga kita terkutuk? Atau kita memang anak-anak sial?” Aku berhenti untuk membalik kertas dengan tidak sabar.

“Mereka menyinggung soal Gunung Kawi dan tumbal. Mereka mempertanyakan apa semua yang mereka dapatkan sebanding dengan kehilangan yang harus mereka hadapi. Saat itu jelas aku enggak mengerti apa-apa. Karena penasaran, aku *browsing* soal Gunung Kawi di internet. Selama ini aku mengira keluarga kita kaya raya murni karena kerja keras, keberuntungan, dan nasib. Tapi, *I was so stupid! No, no, my dear brother*, orangtua kita enggak seberuntung itu rupanya. Mereka enggak sekadar berlimpah berkat Tuhan. Mereka memperoleh kekayaan itu dengan bantuan *sesuatu*.” Spontan aku menoleh pada Noah. Sama sepertiku, Noah terlihat kaget dan bingung. “Gunung Kawi? Sepertinya aku pernah dengar soal itu,” gumamku sebelum kembali memusatkan perhatianku pada surat Grace.

“Ternyata Gunung Kawi adalah tempat banyak orang meminta kekayaan. Yang jelas, mereka enggak minta sama Tuhan. “*Ada di antara anaknya yang meninggal kecelakaan, ada juga yang gila. Bahkan yang menyedihkan, ekonomi keluarga kaya itu pun hancur lebur.*” Itu salah satu nasib orang kaya yang meminta kekayaan ke Gunung Kawi. Kata-kata itu aku temukan di salah satu artikel tentang Gunung Kawi. *Sounds familiar?* Noah, apakah kita anak-anak yang ditumbalkan demi kekayaan keluarga kita? Lebih baik aku dilahirkan jadi anak pemulung daripada mempunyai orangtua yang menjual

jiwa kita ke setan.” Aku kembali menoleh pada Noah dan menemukan ngeri di matanya. Spontan kuraih tangan Noah dan meremasnya. Rasa takut membuatku merinding.

Aku kembali melanjutkan. “Aku tahu kenapa kamu diungsikan, Noah. Kamu, anak laki-laki mereka satu-satunya, enggak boleh jadi tumbal. Cukup aku dan Kak Eliz yang jadi tumbal. Kalau kamu tinggal dengan keluarga miskin, mungkin setan-setan yang mereka sembah enggak akan mengenalmu. Aku enggak tahu apa saat mereka mengemis kekayaan di Gunung Kawi, mereka tahu risiko yang harus mereka hadapi atau tidak. *Anyway*, mungkin selain mengalami kecelakaan dan jadi cacat, aku mulai gila. *Seriously*, ada suara-suara dalam kepalaku yang membujukku untuk meninggalkan dunia ini. *Sigh*.” Tanpa sadar aku ikut mengembuskan napas panjang. Membaca surat Grace membuatku sangat lelah, seolah aku ikut merasakan gejala emosi yang ia rasakan. Segala kesedihan, segala kecewa, marah, dan putus asa.

“Depresi. Mungkin itu yang aku alami. Sejak mengetahui kebenarannya, suara-suara itu mulai gencar mendesakku. Hidupku sudah enggak ada harapan, Noah. Aku tinggal menunggu waktu. Buat apa aku hidup lagi? Bahkan Kak Eliz pun sudah manggil-manggil aku dalam mimpiku. Dia menungguku. Dunia sudah menjadi gelap bagiku.”

Aku kembali membaca. “Bunuh diri. Banyak orang bilang dosa. Tuhan enggak suka perbuatan itu. Tapi, aku tahu Tuhan mengerti. Ia tahu, hidupku adalah milik-Nya. Sudah saatnya aku kembali pada-Nya. Suara-suara itu sudah memanggilku.”

Aku terkesiap. *Bunuh diri?! Jadi Grace memang sengaja mengakhiri hidupnya lalu koma? Lagi-lagi aku menoleh pada Noah. Noah menggeleng dengan wajah kian muram.*

Mataku kembali terarah pada surat Grace. Kini aku telah nyaris tiba di akhir surat. “Tapi bagimu beda, Noah. Kamu enggak boleh menyerah pada hidup. Jangan biarkan Mama dan Papa hidup dalam kegelapan lagi. Kamu harus hidup. Ingat, ibarat main kartu, kamu punya kartu AS. Kendalikan hidupmu. Selamatkan mereka. Aku enggak bisa membenci mereka. Selama aku hidup, mereka memberikan banyak kebahagiaan padaku. Aku tahu mereka menyayangi kita walau dengan cara yang aneh. Mungkin mereka sudah berusaha membelokkan tumbal. Siapa tahu?”

“*Don’t worry.* Aku menitipkan surat yang lain buat Mama dan Papa. Setelah mereka membacanya, kuharap mereka segera bertobat. Jalani hidupmu sebaik-baiknya, Noah. *By the way*, jangan tangisi aku. Aku yakin aku sudah bersenang-senang dengan Kak Eliz. *Live a happy life, my dear bro. Love you full.*”

Aku berhenti dan mengerjap. Mataku terasa panas dan perih. Surat Grace sudah selesai. Semua pertanyaan sudah terjawab. Terdengar seperti dongeng bagiku yang awam. Aku memang pernah mendengar mitos tentang Gunung Kawi. Tapi, aku sungguh tidak menyangka mitos-mitos itu ternyata benar dan begitu mengerikan. Untuk apa menjadi kaya raya bila harus kehilangan orang yang kita cintai? Apakah orangtua Noah benar-benar tidak tahu risiko yang harus mereka hadapi? Apakah harta benda lebih berharga dari sepotong nyawa?

Aku mengambil ponselku dari dalam tas dan mulai mengetikkan kata kunci “Gunung Kawi” pada laman Google. Mataku mencari-cari. Begitu banyak mitos dan kisah nyata tentang Gunung Kawi. Beberapa biasa saja, beberapa begitu menyeramkan. Seakan sepotong nyawa dan kewarasan

layak ditukar dengan segunung harta yang kemudian akan melenyap begitu saja. Seperti permainan sulap. Tidak nyata. Sulit dipercaya semua itu benar-bena terjadi pada orang yang kukenal.

Aku menoleh pada Noah dan menemukan matanya yang balas menatapku. “Apa ini berarti aku berutang nyawa pada kakak-kakakku? Apa Grace sengaja bunuh diri supaya aku tetap hidup?” tanya Noah dengan suara lirih. “Apa mungkin selama ini ia menunggu aku mengunjunginya baru bisa benar-benar pergi?”

Aku menggeleng. “Kamu dengar kan apa kata Grace? Dia ingin pulang, bukan karena kamu. Dia bilang, kamu enggak boleh menyerah. Kamu harus hidup bahagia.” Aku meraih tangannya. “Hidup kita milik Tuhan, Noah. Percaya pada-Nya.”

Noah mengangguk. “Selama ini aku hidup dalam kebencian. Tapi, Grace bilang ia enggak bisa membenci mereka. Ia bahkan masih membela mereka, memintaku menyelamatkan mereka.” Helaan napas Noah terdengar begitu berat dan panjang. “Sybil, kamu janji enggak akan meninggalkanku?”

Aku tersenyum. “Memangnya kamu pikir aku mau pergi ke mana?” Aku meremas tangannya. “Aku enggak akan pergi ke mana-mana kok.”

Noah membalas senyumku. *Somehow*, aku tahu surat Grace sudah mengubah Noah. Aku yakin, mulai saat ini, Noah akan berusaha untuk hidup seperti yang diminta Grace.



Please Be my Red forever, Scarlet

TIDAK lama setelah Grace meninggal, Bu Wieta memanggilku. Dengan raut wajah lega bercampur bingung, beliau hanya mengatakan bahwa aku tidak perlu mengundurkan diri. Bu Wirata telah mencabut perintahnya. Aku tidak menanyakan alasan perubahan keputusan itu. Aku tahu, kematian Grace telah mengubah segalanya.

“Muka lo *happy*, pasti berita baik ya?” Kiko berjalan di sampingku.

“Gue mau jalan ke *sample room*. Lo mau ikut?” tanyaku melirikinya penuh arti. “Sekalian ngobrol.”

“Halah, bilang aja lo mau gue jadi *bodyguard* lo dari Dodo.” Kiko menjajari langkahku.

“Hush, sembarangan! Lo enggak tahu apa, gue kan udah jadi sohibnya si Dodo.” Aku mulai menuruni tangga yang terhubung pada gudang kain. Semua orang di kantor ini bekerja seperti biasanya. Sama sekali tidak ada tanda-tanda

bahwa pemilik perusahaan ini tengah berduka. Rupanya, sama seperti Elizabeth, kematian Grace pun tidak digembargemborkan.

“Jadi, tadi lo dipanggil Bu Wieta kenapa?” tanya Kiko kembali ke topik semula.

“Coba tebak!” Aku memamerkan senyum riangku.

Kiko ikut-ikutan tersenyum. “Jangan-jangan... Lo enggak jadi *resign* ya?”

Aku mengangguk penuh semangat.

“Apa karena Oscar ya?” gumam Kiko.

Tanpa menghentikan langkahku, aku menoleh heran. “Oscar?”

“Memangnya Oscar belum ngomong apa-apa sama lo?” Kiko malah balik bertanya.

“Ngomong apa?”

“Oscar bilang, dia lihat lo sempat foto potongan *labdip* yang lo kirim ke Miss Joanna. Apa karena bukti foto itu jadinya lo enggak perlu *resign*?”

Aku menepuk dahiku ringan. Foto. Mana mungkin aku sebodoh itu melupakan foto yang kuambil via ponsel? Spontan kukeluarkan ponsel dari saku blazerku. Sambil terus berjalan, aku menggeser-geser layar ponselku, mencari foto yang dimaksud.

“Jadi bukan karena foto itu?” Suara Kiko menyentakku.

Aku menggeleng. “Gue enggak tahu alasannya apa. Mungkin saja Bu Wieta berusaha membujuk *big boss*?”

“Terus, apa yang terjadi sama si tante ceriwis itu?” tanya Kiko.

Aku mengernyit. “Tante ceriwis? Siapa?”

“Ya siapa lagi selain *buyer* tercinta lo alias Miss Joanna,” cengir Kiko.

“Hmm.” Aku mendesah. “Menurut Bu Wieta, dia langsung bicara sama atasannya Miss Joanna, dan mereka bersedia menerima kain partai besar dengan diskon. Gue enggak tahu apa yang terjadi sama Miss Joanna sih, tapi Bu Wieta bilang mulai *next order* aku kebagian *buyer* lain. Bagi gue sih berkat banget enggak usah ketemu Miss Joana lagi. Yang penting...” Aku mengacungkan ponselku dengan penuh tekad. “Gue bakal kasih bukti foto ini ke Bu Wieta. Walaupun Bu Wieta bilang dia percaya sama gue, gue tetap harus membersihkan nama baik gue.”

“Gue setuju! Jangan mau difitnah sama kuntulanak itu!” dukung Kiko berapi-api.

“Jadi...” Aku melirik Kiko. “Lo terpaksa masih harus betah lihat muka gue.” Aku terkekeh.

“Gue *happy*.” Kiko merangkul bahu. “Gue masih punya teman seperjuangan. Asal lo enggak berubah jadi sombong aja setelah jadi ceweknya anak *big boss*.”

Aku menoyor lengan Kiko. “Ngelindur ya lo? Gimana mau sombong? Masih untung gue enggak diteror sama anak buah *big boss* karena nekat macarin anaknya. Lagian, daripada ngomongin gue, lebih baik ngomongin Oscar aja! Kalian kapan jadian sih? Geregetan tahu!” seruku penuh semangat.

Kali ini Kiko yang mendelik. “Enggak salah lo nanya ke gue? Masa harus gue yang nembak dia duluan?”

“Lho, kenapa enggak? Emansipasi dong, Ki.” Aku melangkah riang. Kami sudah keluar dari gudang kain menuju *sample room*. Matahari mulai tersenyum di atas kami. Cuaca pagi ini begitu serasi dengan isi hatiku.

Dari jauh aku bisa melihat Dodo yang juga sudah menyadari kedatanganku. Ia berdiri dengan ekor bergoyang-goyang riang dan wajah riang. Aku dapat merasakan tatapan

Kiko mengikutiku. Aku merogoh sakuku dan mengeluarkan bungkusan berisi *dog food*. Saat Dodo berlari kecil menghampiri kami, aku pun mengeluarkan *dog food* itu dan menaruhnya ke atas semen.

“Oh, jadi ini rahasianya.” Kiko nyengir seraya bersedekap.

Aku membelai kepala Dodo yang tengah menunduk, asyik dengan makanannya. “Ini dan Noah, ya kan, Do?”

Seolah mengerti kata-kataku, Dodo mendongak dan memamerkan wajahnya yang tersenyum.

“Gue takjub. Cinta memang bisa mengubah orang.”

“Gimana juga, hubunganku dengan Noah ada karena Dodo. Coba kalau Dodo enggak ngejar-ngejar gue hari itu, mungkin Noah enggak bakalan tertarik sama gue,” kekehku.

Kini Dodo menyalak, seolah menyetujui kata-kataku.



Seusai aku menceritakan semua rahasia keluarga Wirata pada Papa, Mama, dan Kana, reaksi mereka beragam. Kana tentu saja melongo tak percaya. Seakan aku menceritakan dongeng negeri antah-berantah.

Papa terlihat serius menyimak dengan pemahaman di wajahnya. Sedangkan Mama terlihat agak terguncang.

“Pantas katamu waktu itu, Noah terkenal aneh. Bocah malang,” gumam Mama.

“Papa sama Mama enggak pernah dengar ya soal kepercayaan Gunung Kawi ini?” tanyaku sembari bertopang dagu.

Kana meraih *remote control* dan mematikan televisi demi bisa lebih berkonsentrasi mendengarkanku. Papa dan Mama saling bertukar pandang.

“Sebenarnya dulu Papa pernah punya teman-teman yang langganan ke Gunung Kawi.” Akhirnya Papa yang duluan bersuara.

“Terus, apa yang terjadi pada mereka, Pa?” tanyaku penasaran.

“Hm...” Papa terlihat berusaha mengingat-ingat. “Ada yang memang jadi kaya sampai sekarang, dan kelihatannya baik-baik saja. Ada yang bangkrut. Ada juga yang jadi kaya tapi rumah tangganya berantakan. Salah satu anaknya meninggal waktu masih kecil.”

“Oh ya? Siapa, Pa?” tanya Mama dengan mata membesar. “Tunggu, biar Mama tebak. Si Rahman ya?”

“Iya.”

“Ah, Mama sih paling ngeri kalau sudah berurusan sama yang gaib-gaib begitu. Kalau mau kaya sih kuncinya cuma dua. Berusaha sama minta restu Tuhan. Kalau sudah berusaha tapi belum kaya juga, ya ada dua kemungkinan juga. Kurang keras usahanya atau Tuhan memang belum kasih restu dengan alasan-Nya sendiri. Bagi Mama, bukan harta duniawi yang terpenting dalam hidup. Mama hidup sehat, bahagia dikelilingi kalian semua itu yang paling bikin Mama bahagia,” celoteh Mama dengan penuh semangat.

“Nah, lihat tuh, Papa memang enggak salah pilih Mama kalian, kan?” ledek Papa.

Aku dan Kana saling berpandangan sebelum tertawa terbahak-bahak.

“Papa! Kalau Papa enggak pilih Mama, kita enggak akan ada di sini,” protesku. “Tapi, kita memang beruntung ya, Na.” Aku mengedipkan sebelah mata pada Kana. “Punya orangtua *funky* kayak Papa dan Mama.”

“Iya deh, Kak, aku sih setuju aja. Takut jatah jajan dikurangi soalnya,” kikik Kana. “Eh iya, Kak, waktu Kakak ikut ke rumah Kak Noah, ketemu mamanya Kak Noah dong?” tanya Kana. “Bagaimana orangnya? Galak enggak? Aku kok membayangkan tante tante berwajah sadis ya, Kak.”

“Ih, kamu ini.” Aku tertawa.

“Emang kayak bagaimana, Bil? Mama juga penasaran. Ibu-ibu bos besar gitu kebanyakan memandang rendah orang-orang biasa kayak kita. Apalagi kamu ini pacar anaknya gitu lho.”

“Eh, enggak semua kayak gitu lho, Ma. Itu teman Papa kan baik-baik semua,” protes Papa.

Mama mendelik. “Kan Mama bilang ‘kebanyakan’, bukan ‘semua’. Papa ini harus belajar lagi bahasa Indonesia yang baik dan benar deh.”

“Mamanya Noah memang menyeramkan sih, Ma. Papanya juga sama. Tapi, aku enggak peduli. Noah sudah janji enggak bakal *give up on me*, jadi kenapa aku harus takut? Toh yang menjalani hubungan ini kami berdua. Aku juga sayang Noah apa adanya, bukan karena Noah anak orang tajir dan pewaris harta kekayaan keluarga Wirata. Malah, kalau boleh milih, aku maunya sih Noah lepas dari mereka dan mulai dari awal.” Aku mendesah pelan. “Aku mau Noah terbebas dari bayang-bayang tragis keluarganya, Ma. Aku enggak mau dihantui kenangan kakak-kakaknya Noah.”

Mama menepuk bahuiku dengan tatapan lembut. “Kalau kalian serius, Mama percaya jalan dan kesempatan kalian pasti terbuka lebar. Doakan juga orangtua Noah supaya kembali ke jalan yang benar dan terlepas dari tragedi mengerikan itu.”

Aku mengangguk, dan tepat saat itu bel pintu berbunyi. Semua mata memandangkanku, tersenyum menggoda. Aku pun

berdiri dan merapikan gaunku. Malam ini aku memang janji kencan dengan Noah. Kami mau makan malam dan menonton film seperti pasangan normal lainnya.

“Ma, Pa, aku pergi dulu ya.” Aku menengok pada arlojiku. “Kayaknya harus langsung cabut deh, nanti enggak kebagian tiket bioskop.” Aku meraih kardigan *baby pink*-ku dan mulai melangkah.

“Salam buat Noah ya, Sayang.”

“Salam buat Kak Noah, Kak. *Have fun*. Bawain *popcorn* ya! Rasa *butter* dan *caramel*... Ouch, Mama, kenapa aku dijatak...”

“Enggak usah nitip macam-macam kenapa sih? Kasihan kakakmu.”

“Ingat waktu ya, Bil!”

Aku tersenyum lebar sambil melambaikan tanganku sebelum membuka pintu.



Noah sudah menyambutku di depan mobil. Senyumku bertambah lebar hanya melihat wajahnya. Ia mengikat rambutnya, menyisakan beberapa helai rambut kekuningan yang menjuntai menutupi wajahnya. Matanya menatapku seolah sangat merindukanku. Bibirnya yang tipis tersenyum, membuat jantungku berdebar dahsyat.

“Hai, *Freaky Prince*,” godaku. “*You look so handsome tonight.*”

Noah mengerjap, ada rona merah mewarnai pipinya. Ia meraih tanganku dan melingkarkannya ke sekeliling pinggangnya. “Hai, *my Scarlet*.” Suaranya nyaris berbisik.

“Kita mau langsung cabut?” tanyaku.

“Enggak mampir dulu?” Noah menoleh ke arah pagar.

Aku menggeleng. “Enggak usah deh, katanya mau nonton? Waktunya mepet. Tadi sih mereka titip salam buat kamu.”

Noah melepaskan tanganku dan membuka pintu mobil, mempersilakanku masuk ke dalam mobil sebelumnya dirinya menyusul masuk.

“Aku suka keluargamu. Mereka menyenangkan.”

Seraya mengenakan sabuk pengamanku, aku mengangguk riang. “Kamu sadar enggak? Kamu sudah mengulang kalimat itu berkali-kali.” Aku terkekeh. “Tapi, mereka memang orang-orang yang menyenangkan. Apalagi bagi seseorang yang enggak mengenal arti rumah yang hangat, aku yakin kamu pasti merasa begitu. Omong-omong, masa mamamu sama sekali enggak nyinggung-nyinggung soal aku?”

Noah mulai melajukan mobilnya. “Kemarin malam aku bicara sama mereka.”

Mataku melebar. “Oh ya? Tentang apa?”

Senyum Noah samar. “Tentang semuanya. Tentang kita, tentang surat Grace, tentang hidupku. Aku mengikuti apa kata Grace, mengambil kendali hidupku. Aku enggak tahu apa isi surat Grace pada mereka, tapi kali ini mereka sama sekali enggak menentang. Sepertinya apa yang dikatakan Grace dalam suratnya bikin mereka benar-benar terpukul. Mereka hanya memohon supaya aku enggak meninggalkan mereka. Itu saja.”

“Serius?” Aku menggeleng takjub. “Mereka bilang apa soal Gunung Kawi. Apa orangtuamu mengakui semuanya? Apa mereka bilang alasan mereka? Aku masih enggak ngerti ada yang mau menukar nyawa demi harta.”

“Mereka bilang, dulu mereka kerja keras dan perlahan berhasil sukses. Tapi, mereka ditipu habis-habisan dan nyaris

bangkrut. Saat putus asa, banyak teman yang mengajak ke Gunung Kawi.” Noah mendengus sinis. “Mereka bilang, mereka enggak tahu tumbal yang diminta ternyata berupa nyawa. Tapi, tentu saja nasi sudah menjadi bubur. Karena itu mereka memakai segala cara untuk menangkal tumbal itu.”

“Dengan cara mengasingkanmu ke keluarga miskin?” tanyaku. “Mereka benar-benar percaya cara itu bisa menangkal tumbal?”

Noah mengangguk. “Ya, mereka mencari orang pintar yang memberi tahu cara itu.”

“Mereka harusnya mencari Tuhan,” bisikku mengernyit. “Ya, tapi bagaimanapun, mereka tetap orangtuamu. Terus, apa rencanamu selanjutnya?” tanyaku penasaran.

Noah menatapku dengan penuh tekad. “Mulai saat ini, aku enggak akan membiarkan diriku menyia-nyiakan hidup lagi. Dan yang terpenting, aku akan mempertahankan dirimu. Apa pun yang terjadi.” Ia menatapku penuh arti.

“Kamu sendiri...” Noah berhenti, matanya berubah cemas. “Kamu enggak takut tumbal Gunung Kawi mengejar kita? Maksudku, bagaimana kalau musibah dan kesialan itu menimpa keluarga kita nantinya? Anak-anak kita?”

Alisku terangkat. “Anak-anak kita?”

Kini Noah tampak tersipu-sipu. “Iya, anak-anak kita.”

Senyumku melebar. Sensasi hangat yang mendebarakan memenuhi dadaku. “Yah, seperti kata Ningsih, aku percaya nyawa kita milik Tuhan. Bila Tuhan menghendaki, nyawa dan segala harta bisa lenyap dalam sekejap mata. Tapi, aku enggak akan sekhawatir itu. Lagi pula, kita bisa mulai semuanya dari awal. Ya, kan?”

Noah mengangguk. “Ini hidupku. Aku bertanggung jawab pada hidupku sendiri. Aku ingin menjalani hidupku tanpa....

hm, apa ya istilahmu waktu itu. Hantu-hantu masa lalu? *Ghost from the past?*” Noah tertawa kecil. “Ya, apa pun itu, pokoknya aku mau lepas dari semua ketakutan, rasa benci, beban yang membuat gelap hidupku. Bisa dibilang, *I really need lot of reds in my life.*” Ia melirik gaun merahku.

“Mungkin lain kali aku harus pesan kaus *couple* warna merah ya. Ide bagus, enggak?” tanyaku antusias.

Namun hidung Noah mengernyit, membuatku tertawa. “Secara harfiah, aku enggak cocok pakai baju merah. *Trust me*, aku kelihatan seperti pajangan Natal.”

“*But for me, you’re my perfect shade of red.*” Aku menatapnya lekat-lekat.

Dengan sebelah tangannya, Noah meraih tanganku dan meletakkannya di atas tongkat persneling. “*Please, be my Red forever, Scarlet.*” Matanya memohon.

Aku terkikik dan melempar pandanganku ke luar jendela. Senja merayap turun. Dari ufuk barat langit berwarna jingga. Jingga, menurut KBBI alias Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah warna kuning kemerah-merahan alias oranye. Merah, jingga, oranye. *Red, scarlet.* Warna-warna yang membawa kebahagiaan bagiku. Aku kembali menatap Noah. Membalas senyumnya.

I’ll be your Red forever, My Prince.



Tentang Penulis

BAHAGIA itu pilihan. Bagi penulis, bahagia itu sederhana.
Love what you do. Do what you love.

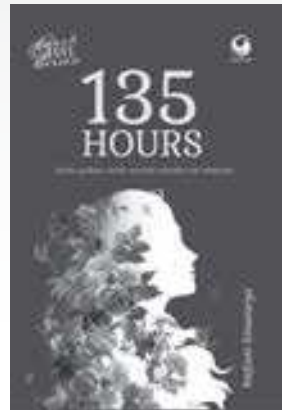
Fashion and beauty addict
Romantic and sweet story lover
Korean drama fans
Worship my family and cats

Telah menulis 7 novel solo, 1 buku non-fiksi, dan 1 kumcer bersama 13 penulis lainnya. Ingin menikmati cerita yang lain? Kunjungi wattpad @Christina Tirta

Wattpad : Christina Tirta
Facebook : Christina Odilia Tirta
IG : myvintagefairry
Twitter : @mvfshop

RECOMMENDED

**Ayo, lengkapi koleksi
DARK LOVE SERIES kalian!!**



DAPATKAN SEGERA DI TOKO BUKU TERDEKAT!

*"Kamu membuatku ingin hidup.
Padahal sebelumnya aku begitu
ingin mengakhiri hidupku."*

Kata-kata itu keluar dari mulut seorang pria dingin yang tidak pernah merasakan cinta. Pria misterius yang mempertanyakan tujuan keberadaannya di dunia ini. Pria yang terbangun dari keluarganya sendiri.

Namun, semua itu tidak membuat Sybil menjauh dari pria bernama Noah itu. Padahal, sejak pertama kali ia bertemu Noah, hatinya sudah memberi peringatan. Pria itu memiliki aroma gelap yang memabukkan, membuat Sybil setengah mati ingin mendekatinya, mencari tahu semua tentang dirinya.

Saat misteri yang membungkus Noah satu per satu mulai terungkap, sudah terlambat bagi Sybil untuk menjauh. Ia telah terpikat. Dirinya ibarat warna merah, ingin menghangatkan hitam yang mengitari Noah, dan memberinya cinta.



Novel



PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id
Twitter: [grasindo_id](https://twitter.com/grasindo_id)
Facebook: [Grasindo Publisher](https://facebook.com/grasindopublisher)